



Wawacan

Purnama Alam I



R. Suriadiredja



Rektorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



WAWACAN

PURNAMA ALAM

I



PPS/Sd/14/78

Hak milik
Departemen P dan K
tidak diperdagangkan

WAWACAN

PURNAMA ALAM

I

R. SURIADIREJA

**PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 1978**

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP No. 1505

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pembangunan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhineka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelinciahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-II, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan
Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

RINGKASAN CERITA :

Wawacan PURNAMA ALAM

Di kerajaan Riskomar bertahta Sri Mahadewa Pramayon. Sang raja hanya dikaruniai seorang putra yang diberi nama PURNAMA ALAM. Parasnya sangat elok dan tampan, sehingga gadis-gadis yang melihatnya tentu akan jatuh cinta. Demikian pula para janda yang pernah bertemu pandang dengan Putra Mahkota itu akan jatuh cinta padanya. Bahkan tidak jarang ibu-ibu yang telah bersuami melayangkan pikirannya kepada Purnama Alam. Tapi sang Raja Putra sendiri tidak menghiraukan ini semua, karena dia belum berniat untuk mengikat janji dengan dara manapun juga. Dia masih senang menuntut ilmu.

Banyak sudah raja-raja yang ingin bermenentukan Purnama Alam. Tapi Purnama Alam tetap menolak. Kelakuan putranya ini dianggap sangat memalukan oleh Sang Raja Pramayon, bahkan bisa membahayakan negara, sebab mungkin raja-raja yang menginginkan Purnama sebagai menantu, tapi ditolak, akan berbalik memusuhi Riskomar. Terutama yang sangat dirisaukan oleh Sang Raja, ialah Raja dari kerajaan Ambarak bernama Prabu Putiasukma. Raja ini sangat sakti dan gagah perkasa. Banyak sudah kerajaan yang takluk padanya. Beliau mempunyai seorang putri yang sangat disayang bernama Siti Kaswati. Putri inipun tergila-gila pada Purnama Alam, tapi Sang Rajaputra tetap menolak dengan mengajukan berbagai alasan kepada ayahandanya.

Raja Pramayon berunding dengan para menteri dan dengan Permaisuri, bagaimana sebaiknya menyadarkan Purnama Alam, supaya menerima Putri Kaswati, sehingga negara selamat dari bahaya yang mengancam. Purnama tetap menolak. Maka Sang Raja mengambil kebijaksanaan untuk mengirimkan Purnama Alam ke suatu pesantren yang ada di atas sebuah bukit, yang bernama bukit Gurangsarak. Pesantren itupun bernama pesantren Gurangsarak. Sesepuh di Gurangsarak, ialah Resi Muha-

mad Kurbah, seorang ulama yang sangat dihormati dan sangat tinggi ilmunya, sehingga tidak terhitung banyaknya santri-santri yang datang dari berbagai daerah untuk memetik sekedar ilmu tinggi dari Sang Resi. Purnama Alam di pesantren itu akan ditemani oleh 5 orang pengiring, yaitu seorang koki, seorang jongos, seorang tukang cuci dan dua orang pesuruh untuk disuruh ke sana ke mari. Putusan Ayahanda diterima dengan dada yang lapang oleh Purnama Alam. Maka berangkatlah rombongan Rajaputra disertai oleh Patih negara untuk diserahkan kepada Resi Muhamad Kurbah atas perintah Sang Raja. Rajaputra harus menuntut ilmu-ilmu yang bermanfaat dan tidak diperbolehkan pulang sebelum tamat segala pelajaran yang akan diberikan oleh Sang Resi.

Memang Purnama Alam sangat rajin dalam menuntut ilmu. Jarang keluar untuk bermain. Siang hari Resi mendatanginya dan malam hari Purnama Alam mengkaji kembali apa yang siang harinya diterima dari gurunya. Sang Resi sangat sayang kepada santri yang rajin ini, lagi pula sangat cerdas otaknya. Karena jarang ke luar, Purnama Alam tidak tahu bahwa Resi Muhamad Kurbah mempunyai seorang putri yang sangat cantik, sukar untuk mencari tandingannya. Lagi pula putri ini sangat mahir dalam segala sesuatu yang diajarkan oleh ayahnya, rajin benar menuntut ilmu. Tapi akhirnya, karena memang sudah ditakdirkan Tuhan Yang Maha Esa, ahirnya bertemu juga dan tak dapat dihindarkan bahwa kedua muda-mudi ini saling jatuh cinta, dan ahirnya ditikahkan oleh Sang Resi.

Purnama Alam mengirim surat kepada ayahanda di Ibukota Riskomar, memberi kabar, bahwa segala sesuatu di Gurangsarak berjalan dengan baik dan banyak sudah ilmu yang didapatnya dari Sang Resi dan bahwa Purnama Alam telah menikah dengan putri Sang Resi, bernama DEWI KANIA.

Setelah raja menerima surat dari putranya, kecutlah hati-beliau. Bagaimana harus menerangkannya kepada Raja di Ambarak. Sudah barang tentu Raja Ambarak akan murka dan akan mengirim balatentaranya yang terkenal gagah-berani ke Riskomar

untuk menghancurkannya. Maka dengan nada marah, Raja Riskomar memerintahkan kepada Patih untuk menjemput dengan paksa Putramahkota dengan istrinya untuk mempertanggungjawabkan kelakuannya itu. Berangkatlah Patih kerajaan dengan para pengiringnya yang tidak sedikit jumlahnya, menuju ke Gungarsarak untuk menjemput Purnama Alam dengan Dewi Kania. Purnama Alam tadinya menolak dengan mengatakan, bahwa pelajaran yang diterima dari sang Resi belum tamat dan mohon tinggal untuk setahun lagi untuk menyelesaikannya, sesuai dengan perintah ayahandanya dulu. Tapi Patih menolak permohonan Purnama Alam dan akhirnya dengan paksa Purnama dengan istrinya dibawa ke ibukota Riskomar. Sepanjang jalan orang-orang menunggu kedatangan kembali Putra Mahkota yang dikabarkan telah mempersunting seorang gadis desa. Mereka ingin tahu bagaimana rupa putri udik itu yang telah dapat mengalahkan para putri kota dan para putri bangsawan.

Tetapi begitu mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana cantiknya Dewi Kania dan bagaimana agung pembawaannya, seolah-olah seorang putri raja saja, maka mereka terkejut dengan mulut menganga dan mata tidak berkedip. Tidak pernah mereka menyaksikan manusia yang begitu sempurna.

Sampailah rombongan ke halaman istana dan langsung dibawa ke tempat yang telah disediakan. Sang Raja sama sekali tidak mau melihat anaknya datang, apalagi melihat anak desa yang telah merusak ketenangan hatinya. Tapi Permaisuri datang menyongsong. Begitu Permaisuri bertemu muka dengan Dewi Kania, terheran-heranlah dalam hatinya dan merasa kagum memandang wajah yang begitu halus dan elok serta penuh keagungan dalam segala tingkah-lakunya. Permaisuri berfikir, tak pantas menjadi gadis desa dan sangat cocok menjadi istri Purnama Alam. Putri raja manapun tak akan sanggup bertanding dengan Dewi Kania ini.

Raja Putiasukma bertanya kepada patihnya yang bernama Kumba Aringaring, bagaimana kelanjutan hubungan antara kerajaan Riskomar dengan kerajaan Ambarak ? Dan mengapa raja Ris-

komar belum juga menentukan tanggal perkawinan antara Purnama Alam dengan Siti Kaswati? Patih disuruh menyelidiki apa sebabnya dan kalau tidak ada ketentuan, hendaknya dicuri saja Purnama Alam dan dibawa ke Ambarak. Patih Kumba itu sangat termashur kesaktiannya dalam ilmu tenung, ilmu terbang dan lain sebagainya.

Pada waktu itu Purnama Alam hendak pergi mandi. Patih Kumba Aringaring sudah menunggu di luar menunggu suatu kesempatan yang baik. Sang patih mengucapkan mantra yang menjadikan orang menjadi mengantuk. Purnama Alam terkena mantra itu, lalu dibungkus oleh sang Patih dan dibawa terbang jauh di angkasa menuju kerajaan Ambarak. Alangkah gembiranya raja dan terutama putri Kaswati. Dia menari-nari, lalu bersolek dan mengenakan segala perhiasan yang gilang-gemilang kilau-kemilau untuk memikat hati sang Rajaputra kalau sudah sadar nanti. Segala wangi-wangian dioleskannya pada badannya, sambil bernyanyi-nyanyi kecil. Setelah Purnama Alam sadar dan melihat sekelilingnya dan bukanlah Dewi Kania yang dilihatnya, tapi seorang putri yang bertaring dan berbedak tebal sekali, lagi pula tidak keruan baunya. Waktu sang putri mendekatinya dan mencumbu Purnama Alam, jijiklah sang Rajaputra melihat putri yang seperti raksasa itu. Purnama menendang sang putri, sehingga sang putri pingsan. Ini tentu menimbulkan murka sang Raja Putiasukma dan menyuruh kepada patihnya untuk menghajar Purnama Alam dan supaya dijadikan patung saja dan dikirimkan ke raja Jin dan Siluman di kerajaan Tolongtelengan yang ada di puser bumi. Di sana disuruh dimasukkan ke dalam sebuah gua yang khusus disediakan untuk menghancurkan dan memusnahkan segala musuh yang tidak disenangi. Di dalam gua ini hidup bermacam-macam penjelmaan racun yang ganas-ganas, sehingga besi, baja, batu dan lain sebagainya akan habis musnah begitu saja dan tidak akan berwujud lagi. Raja dari kerajaan Tolongtelengan bernama Prabu Saksaria. Raja ini adalah teman karib dari raja Ambarak.

Di Riskomar orang gempar karena kehilangan Rajaputra. Dewi Kania mencari ke sana ke mari, tapi tidak bertemu juga.

Semua mencari; hutan-hutan dan semak-semak tidak ketinggalan didatangi oleh para pencari, tapi tetap tidak ditemukan Purnama Alam. Akhirnya raja karena bingung bahwa anak yang hanya satu-satunya itu hilang, maka Dewi Kania-lah yang dituduh menjadi biang-keladi dari segala kekacauan itu, dan sang Dewi diusir pada waktu itu juga. Tidak boleh lebih lama tinggal di Riskomar dan rakyat dilarang memberi bantuan kepada Dewi Kania. Pergilah Dewi Kania dengan hati yang sedih masuk hutan ke luar hutan, sampai terdengar suatu suara yang jelas mengatakan bahwa Dewi Kania harus pergi ke sebuah gunung yang di atasnya ada sebuah masjid yang bernama Binarum Kania. Setelah Dewi Kania mengikuti petunjuk suara tadi, sampailah di mesjid Binarum Kania. Suatu mesjid dari emas permata dan sangat indah, tapi tidak berpenghuni. Mesjid ini bisa bicara dan segala yang ditanyakan oleh Dewi Kania, mesjid bisa menjawabnya. Di mesjid ini Dewi Kania memperdalam ilmu kesucian dan membersihkan diri dari segala sifat-sifat yang kurang baik, sehingga Dewi Kania mencapai pangkat Resi Wanita, dan disebut DEWI PRAMANIK.

Raja Jin dan Siluman di negara Tolongtelengan mempunyai seorang putri yang sangat gagah berani, dan sangat cantik, bernama RATNA SUMINAR, putri jin. Tidak ada seorang raja pun yang berani berperang dengannya, apalagi perang tanding, karena tamparan Ratna Suminar menewaskan. Lagi pula dia pandai terbang di angkasa luas, pandai menghilang, tapi sangat galak dan tidak takut kepada siapapun. Putri ini menguasai gua di mana orang-orang ataupun jin yang dianggap musuh dihukum sampai musnah. Patung Purnama Alam sudah dikirimkan ke gua ini.

Pada suatu hari Sang putri ingin mengadakan inspeksi ke dalam gua, karena putri menerima laporan dari juru kunci, bahwa racun-racun menghilang dari dalam gua ini dan patung musuh tidak musnah, yaitu patung yang dikirimkan oleh raja Ambarak, masih tetap utuh seperti semula. Waktu putri berhadapan dengan patung, putri tidak sanggup melihatnya, karena mengeluarkan sinar yang sangat menyilaukan. Dan pada waktu sinar agak memudar, maka putri melihat suatu wajah patung yang sangat

tampan dan elok, sehingga putri jatuh cinta pada patung itu. Maka patung disuruh pindahkan ke tempat keputrian dan dijaga baik-baik. Putri mencari keterangan, siapa sebenarnya patung itu. Maka patung disuruh pindahkan ke tempat keputrian dan dijaga baik-baik. Putri mencari keterangan, siapa sebenarnya patung itu. Maka terdengarlah suara yang mengafakan, bahwa patung itu ialah putramahkota Riskomar yang ditenung menjadi patung dan akan ada yang bisa menolongnya, ialah seorang resi wanita, bernama Dewi Pramanik yang ada di mesjid Binarum Kania.

Putri Ratna Suminar bertekad untuk menolong patung itu. Lagi pula sang putri yakin, bahwa sang Rajaputra itu mempunyai sesuatu kesaktian, terbukti dari perginya para jelmaan racun. Rupanya para racun itu tidak kuat ada di dekat patung sang Rajaputra. Putri bersama jurukunci gua racun yang bernama Mantri Ginggi pergi meninggalkan kerajaan jin menuju ke dunia manusia, karena menurut suara tadi, Dewi Pramanik itu ada di dunia kemanusiaan.

Di kerajaan Ambarak yang sedang sedih karena putri Siti Kaswati sakit karena ditendang oleh Purnama Alam, raja Putiasukma sedang mempersiapkan suatu kekuatan untuk memusnahkan kerajaan Riskomar, karena raja Pramayonlah yang menjadikan putri raja menjadi sengsara. Salah seorang raja di bawah kerajaan Ambarak, yaitu raja dari kerajaan Banuya bermohon kepada sang raja Putiasukma untuk mengizinkan maju berperang menghadapi Riskomar tanpa bantuan raja Putiasukma. Raja putiasukma mengabulkan permohonan itu, tapi dengan syarat, bahwa patihnya, yaitu Kumba Aringaring harus turut serta sebagai saksi.

Putri Ratna Suminar dan Mantri Ginggi bertemu dengan seorang patih raksasa-wanita yang dapat menjadi petunjuk jalan ke gunung Binarum Kania. Putri jin lalu berguru pada Dewi Pramanik dan sangat hormat pada Resi wanita ini, karena sangat luhur budinya dan sangat dalam ilmunya. Putri jin tidak mungkin berbohong pada Dewi Pramanik, sebab Dewi Pramanik akan mengetahuinya. Putri jin diberi pelajaran tentang agama Islam dan akhirnya masuk Islam. Demikian juga patih raksasa wanita akhirnya

masuk Islam dan mereka bertiga tinggal di dalam mesjid Binarum Kania. Lalu Dewi Pramanik, Putri jin dan patih raksasa wanita yang bernama Mandrawati mengembara dan sampai di gunung Sirkawur, di mana tinggal suami-istri Turna dan Turni sebagai petani yang sudah tua. Dari ceritera mereka diketahui, bahwa mereka sesungguhnya adalah pengungsi dari negara Sulungtube, yaitu suatu negara yang menghilang tanpa bekas. Dan Turna adalah patih dari kerajaan itu. Turna dan Turni pada waktu kerajaan Sulungtube menghilang, kebetulan tidak ada di dalam negeri, sedang mencari putri raja yang baru berumur dua bulan dan juga menghilang. Tapi menghilangnya sebelum seluruh kerajaan Sulungtube menghilang sekonyong-konyong.

Raja dari kerajaan Banuya yang bernama Raraspedi, yaitu raja yang memohon kepada Raja Putiasukma untuk menggempur Riskomar tanpa bantuan, sedang beristirahat dengan seluruh bala-tentaranya di suatu dataran luas, yang dahulu merupakan kerajaan Sulungtube, Dewi Pramanik dengan putri jin dan patih Mandrawati menuju ke Sulungtube, karena di Sulungtube putri jin akan mengetahui bahwa dia sebenarnya bukan jin tapi seorang manusia yang dicuri oleh jin dan dibesarkan oleh jin. Ini semua berdasarkan pengetahuan seorang resi bernama Gendarata. Di Sulungtube inilah diketahui, bahwa raja Banuya yang bernama Raja Raraspedi adalah kakak kandung Putri Jin dan adalah putra dari raja Sulungtube yang menghilang. Resi Gendarata selalu menemani Raja Raraspedi, ke manapun raja itu pergi dan selalu mendampingi raja dengan nasehat-nasehatnya. Resi itu pula yang menasehati sang raja supaya mohon kepada raja Putiasukma untuk menggempur Riskomar tanpa bantuan raja-raja yang lain. Sesungguhnya resi Gendarata adalah putra sulung raja Ambarak, dan Dewi Pramanik adalah putri bungsunya.

Tetapi mengapa Gendarata memihak pada Raja Banuya dan tidak pada raja Ambarak? Karena Raja Ambarak yang bernama Putiasukma, bukanlah raja Ambarak yang sebenarnya. Putiasukma yang sekarang adalah seorang raja dari dasar lautan berupa raksasa yang jahat. Itu sebabnya pula, pada waktu Siti Kaswati

mendekati Purnama Alam dulu, kelihatan sebagai seorang yang bertaring; karena memang seorang raksasa. Raja Ambarak yang sekarang bernama raja Burusganur dan putrinya itu bernama Rohongguris dan patihnya yang bernama Kumba Aringaring, sesungguhnya bernama patih Barakgirung. Raja dasar lautan telah menenung raja Putiasukma yang sejati menjadi sebatang pohon, permaisuri dan putrinya seorang dijadikan Binarum Kania, yaitu mesjid yang bisa bicara. Yang selamat adalah Dewi Pramanik, karena keburu diselamatkan oleh Muhamad Kurbah, yang sekarang menjadi Resi di pesantren Gurangsarak. Jadi Dewi Pramanik (dulu disebut Dewi Kania) adalah putra raja Ambarak, dan Muhamad Kurbah adalah adik raja.

Setelah Ratna Suminar mendengar ini semua, timbullah amarahnya dan dia bertekad untuk membasmi angkara murka, terutama yang disebabkan oleh raja Putiasukma gadungan dan patihnya. Setelah perang tanding yang dahsyat melawan Burusganur (raja Putiasukma gadungan), maka Putri bisa menolong semua yang telah ditenung oleh Burusganur. Jadi Raja Ambarak, yaitu Putiasukma sejati kembali menjadi raja. Kerajaan Sulungtu-bu dengan raja dan permaisurinya dan segala rakyatnya kembali seperti sediakala. Bahkan orang-orang yang baru lepas dari tenungan, tidak merasa sesuatu yang aneh, mereka itu seolah-olah baru bangun tidur yang hanya satu jam lamanya. Langsung mereka mengerjakan pekerjaan yang sedang dihadapinya, dan mereka sama sekali tidak sadar, bahwa mereka ditenung selama delapan belas tahun.

Putri jin juga pergi ke kerajaan Riskomar untuk menceritakan keadaan yang sebenarnya, yaitu putri dusun yang mereka usir dahulu itu, bukanlah anak resi Muhamad Kurbah, tapi putri bungsu dari raja Ambarak, yaitu Raja Patiasukma yang sejati.

Akhirnya Purnama Alam kembali menjadi manusia biasa dan bersatu lagi dengan istrinya Dewi Pramanik. Sebagai terima kasih dan atas nasehat dari Dewi Pramanik sendiri, maka putri jin diperistrinya. Memang putri jin mencintai Purnama Alam semenjak masih berupa patung yang bisu.

Dari Dewi Pramanik, Purnama Alam mempunyai seorang putra bernama Rajaputra Lengkaŵa dan dari Putri Jin seorang putri Sang Ajeng Dewi Manitra. Tapi sang putra dibesarkan di negara Tolongtelengan di mana putri jin bertakhta dan sang putri dibesarkan di Riskomar, di mana Dewi Pramanik bertakhta.

WAWACAN

PURNAMA ALAM

I

R. SURIADIREJA

**PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 1978**

Asmarandana

1. Dangding Sunda sakajudi, titisan ti pupuhunan, beubeunangan soso-soso, kekel kana tatarosan, ti bangsa nu budiman, prapujangga juru lagu, nu paham kadongkarian.
2. Ari ieu nu digurit, lampah menak jaman kuna, masih kaom buhun keneh, wantu alam kadewaan, sumembah ka sangiang, munjungna ka sang rumuhun, nyambat ka para batara.
3. Beunang nungtik ti leuleutik, nyutat-nyatet ti bubudak, tataros ti kolot kahot, juru dongeng alam kuna, ayeuna ditukilna, disusurup kana lagu, ditulad dijieun babad.
4. Manawi bae ngajadi, ku sadaya dimaranah, didamel conto lalakon, kana geusan kamulusan, jalan kasalametan, satungtung nyandangan hirup, rumingkang di pawenangan.
5. Di ieu babad teu sepi, anu murka nu satia, kabeh watekna katangen, sarta leuwih-leuwih nista, ngeunahna tugenahna, ganjaran nu mulus laku, naraka nu lampah murka.
6. Wiwitan anu digurit, aya sahiji nagara, gede sarta leuwih rame, ngaran nagara Riskomar, dina jaman harita, kamashur ku tina unggul, ti saban nagara lian.
7. Kereta sartana mukti, henteu aya kakurangan, sumembor ka nagri sejen, tina kamulyaanana, sagala kahasilan, samalah enggeus kasebut, huluwotan dayeuh lian.
8. Ari nu jadi narpati, ratu di nagri Riskomar, Sri Maha Dewa Pramayon, kongas adil palamarta, pinter sugih tur gagah, loba ratu anu taluk, jadi bawah parentahna.
9. Kagungan putra sahiji, Sang Ratu ti prameswara, pameget kalangkung kasep, dina jaman harita mah, kongas ka sabuana, kakasihna nu kamashur, Pangeran Purnama Alam.
10. Istu kasep taya tanding, jadi mustikana rupa, bawaning ku

langkung sae, asup kana paribasa, ku urang nagri eta, tina pada nadah lucu, disebut cahaya dunya.

11. Keur kasep katambah lantip, netepan kasatriaana, taya budening goreng, wantu bener kusumahna, nyekel karaspatian, lungguh pancuh wuwuh ampuh, nyegah sakur lampah salah.

12. Ngan aya ku saperkawis, pasangaran salirana, nu narik kana cocogeh, lantaran leuwih kasepna, loba nu kaedanan, asal ka-pincut kairut, istri-istri sadayana.

13. Najan nu boga salaki, ngadadak menta ditalak, hayang ka Pangeran Anom, tapi arambon sorangan, taya nu dilawanana, kanton ngabarerung napsu, murudul abrul-abrulan.

14. Tatapi Sang Putra tigin, henteu bingbang teu kagembang, ku istri anu tarembong, nutup anjeun di kaputran, lenggah di pagulingan, buku anu digugulung, nalek sakur kitab-kitab.

15. Sabab anu dipigalih, gampang lampah kalacuran, hese mun ngalap pangartos, bagbagan kasasmitaan, margi langkung kekelna, nyurupkeun ka jero kalbu, nyangsangkeun kana pangrasa.

16. Tambah harita geus nyangking, papancangan baris garwa, pangreremo Sang Narpatos, Kaswati jenenganana, putri nagr' Ambarak, rujuk sepuh pada sepuh, jalan hayang bebesanan.

17. Tatapi matak ngajadi, sumpeg galih Sang Sri Nata, aringgis reremo bedo, ku sabab Pangeran Putra, tacan kersa garwaan, da keur junun ngalap elmu, palay jembar pangawasa.

18. Mungpang ka pangersa Gusti, Pangeran Purnama Alam, teu kersa jadi panganten, ka putri Ratu Ambarak, malah aya saurna, kajeun dihukum digantung, dibuang ka tempat anggang.

19. Jeung tinimbang kana kenging, ku rama dipaksa nikah, kajeun ngalolos ngaleos, nyingkiran ka nagri lian, kitu manah Sang Putra, atuh Ratu wuwuh ewuh, sumawonna prameswara.

20. Turug-turug sering nampi, serat ti Ratu Ambarak, ka kersa Maha Narpatos, ngangkeran nikahkeun putra, tina enggeus sedengna, nikahkeun nya mulung mantu, ka Sang Pangeran Purnama.

21. Eta leuwih-leuwih jadi, sumpeg galih Sang Sri Nata, ari arek neda bedo, tinangtu jadi isinna, ku Sang Ratu Ambarak, malah tangtu aya tungtung, kana marga kaawonan.

22. Kadangkala sami lali, bawaning nular cecela, awal ahir hujan pelor, wantu sami jembar manah, ngambah ing danalaga, pada cukup bataliun, sami tedak senapatya.

23 Sareng kadua perkawis, kasumpeg Sri Maha Raja, marga Sang Pangeran Anom, ku Raja geus kauninga, matak guyur nagara, ngusutkeun pikir nu lembut, nyusahkeun para kapala.

24. Gujrud aweuwe sanagri, pada nandang kaedanan, paroho ampir garelo, sok aringgis jadi matak, sangar nagri Riskomar, Ratu langkung paur kalbu, inggis bahya kumaonam.

@@

Sinom

1. Harita Sri Maha Raja, keur linggih di srimanganti, sarengan parameswara, dideuheusan ku papatih, Arya Gundara Pati, teu lami Ratu ngadawuh, eh Patih marga kakang, nyaur teh arek badami, hal perkara si ujang Purnama Alam.

2. Estu matak jadi susah, ngarudetkeun kana ati, karasa dua perkara, gumanteng di sanubari, ari anu ngajadi, kana tunggara kabingung, kahiji nu geus nyata, Ki Purnama Alam mungkir, ka Kaswati nampik teu daekeun nikah.

3. Jeung kadua perkarana, kakang leuwih-leuwih risi, ku watek Purnama Alam, bet matak nyangarkeun nagri, geus manggih beja sidik, aweuwe pada kairut, tagiwur uru-ara, teu tolih boga salaki, pada datang ngahelaran ka kaputran.

4. Eta leuwih matak susah, pasti jadi guyur nagri, baruntak jeroning kota, asal hanteu repeh rapih, abdi-abdi nu leutik, tangtu tagiwur timburu, moal aya lulusna, jeung pasti moal sak deui,

matak nungtun bahya ka Purnama Alam.

5. Tah eta kuma petana, kakang leuwih susah ati. cing ayeuna kakang menta, pirempug Ki Arya Patih, akal geusan lastari, nu bakal ngabendung bingung, mukahkeun kasusahan, hanteu lami Arya Patih, nyembah hurmat ngawangsul ka Sang Sri Nata.

6. Abdi dalem nampi pisan, kana sadaya panglahir, pasal ngagem kasumpegan, kersa Dalem nu sayakti, ku abdi dalem kering, saka-lintang marga ewuh, mung katur permuhunan, yaktos putra Dalem mug, ulah waka dipaksa kana garwaan.

7. Bokbilih dina ahirna, putra Dalem hanteu jadi, kana marga kalulusan, pista ka putri Kaswati, ngabongankeun di ahir, ka kersa Dalem nu estu, tangtos wuwuh kewuhan, kana salebeting galih, putra Dalem Sang Sunu Purnama Alam.

8. Amung manawi rempag mah, klayan kersa Dalem yakti, sae jujur kahoyongna, ngalap sipat ilmi-ilmi, haliyah lahir batin, nyusul panemu nu luhung, geusan kawilujengan, teu lami Ratu ngalahir, najan kakang teu pisan rek ngahalangan.

9. Kana maksud Ki Purnama, yen nyiar bangsa pangarti, malah jadi kabungahan, ngan nya eta anu jadi, ku embung boga rabi, kadua ku matak guyur, anu bakal ngagoda, awewe nu jadi iblis, kasetanan narik lampah kalacuran.

10. Tatapi lamun rempag mah, reujeung Ki Aria Patih, ka kakang bareto aya, hiji wiku menta idin, cicing di tepiswiring, tanah pangawatan kidul, di gunung Gurangsarak, menta jadi guru santri, rek ngamalkeun kitab papagon agama.

11. Ku sabab eta ayeuna, pamaksud kakang pribadi, perkara Purnama Alam, arek dijurungkeun indit, sina di wiku cicing, minangka buang ka gunung, pasantren Gurangsarak, sugan sanggeus jadi santri, purun nikah ka Putri Ratu Ambarak.

12. Jeung kadua perkarana, ku kakang anu dipamrih, arek dipake tanggulan, awad ka yayi Narpati, nyuhunkeun tempo deui, Purnama arek disebut, keur nuju ngalap kitab, elmu panemu di resi, rek dipakè daku ka Ratu Ambarak.

13. Arya Patih ngawangsul, menggah abdi dalem yakti, katur sakalintang rempag, kana sadaya panglahir, amung kedah dijagi, bilih ngalolos teu puguh, ti gunung Gurangsarak, saur Ratu bener Patih, poe isuk anteurkeun ku sarerea.

14. Ayeuna kudu sadia, gulang-gulang para mantri, nganteurkeun Purnama Alam, ka resi paguron santri, reujeung ayeuna misti, nitah mantri buru-buru, ka gunung Gurangsarak, mawa surat keur ka Resi, mere terang baris datang Ki Purnama.

15. Sanggeus nimbalan Sri Nata, lajeng miwarangan mantri, nyaaur Sang Purnama Alam, gancangna anu digurit, Pangeran Putra sumping, ngadeuheus ka payun Ratu, lenggah bareng jeung sembah, hanteu lami Sang Narpati, ngadawuhan ka Raja Putra Purnama.

16. Eh ujang Purnama Alam, anak ama buah ati, anu matak dicalukan, ama teh arek badami, ku sabab leuwih-leuwih, ama nandang pikir sukur, bungah taya padana, nenjo ka ujang pribadi, junun wekel kana ngalap pangabisa.

17. Malah geus jadi utama, nyangking harti pilih tanding, tur mashur satia rasa, ama leuwih bungah ati, ngan aya anu jadi, kana ngaburungkeun sukur, matak rempan pikiran, ama manggih beja sidik, yen ujang teh matak tagiwur nagara.

18. Ku sabab eta ayeuna, purun teu purun ge misti, ujang teh saheulaanan, ulah aya di jro nagri, samemeh boga rabi, kudu masantren ka wiku, di gunung Gurangsarak, tempat jauh sarta suni, itung-itung nyingkiran kabalahian.

19. Jeung kadua perkarana, ama enggeus tanpa deui, pangangker Ratu Ambarak, nikah teh ngajakan gasik, di bulan hareup misti, ku ama enggeus diwangsul, neda tempo heulaan, disebut ujang keur ngaji, di pasantren Resi gunung Gurangsarak.

20. Anu matak kudu pisan, ujang teh ulah rek mungkir, masantren di Gurangsarak, poe pageto nya indit, dianteur ku pramantri, Sang Putra nyembah ngawangsul, ka rama Sri Mahraja, jeung tumungkul langkung ajrih, abdi Gusti mung katur sadaya-daya.

21. Sumeja kumambang pisan, kana sugrining panglahir, mios ti dayeuh Riskomar, ka padesan tepiswiring, gunung liwung nu rumbit, menggah abdi gusti estu, sumawonten parekna, dipangkonan dampal Gusti, najan tebih raratan meuntas lautan.
22. Abdi Gusti tumut pisan, ing siang kalayan wengi, Sri Maha Ratu ngandika, sukur ujang hanteu mungkir, ayeuna sing tarapti, beberes jeung urus-urus, bawaeun barang uang, ulah aya anu kari, barang-barang pangeusi karang kaputran.
23. Saparantos ngadawuhan, sadaya bubar ti puri, sejana sasadiaan, ari nu dijurung indit, ngiberan ka Sang Resi, Raden Mantri Dendaturu, miosna tunggang kuda, kawantu jalanna tebih, tujuh poe jajahan ku anu leumpang.
24. Ari Pangeran Purnama, lain jadi ngangres galih, yen nampi dawuhan rama, teu kenging aya di nagri, anggur leuwih ngajadi, nandang gumbirana kalbu, ari nu jadi sabab, pangbingah lantaran tebih, reujeung anu rek maksa kana garwaan.
25. Gancangna ieu carita, tunda nu aya di nagri, kacatur di Gurangsarak, ngaran pasantren Pramanik, kenging ngalandi resi, dimashurkeun ngaran kitu, ari jenenganana, eta anu jadi resi, kongas nelah Sang Resi Muhamad Kurbah.
26. Kamashur ka mana-mana, Resi pasantren Pramanik, pupujaan menak-menak, sipat masalah nu muskil, nu rumbit dina ati, elmu kalawan panemu, baris dunya aherat, didadar dijieun hasil, dibuktikeun pertata pasal perceka.
27. Tani tigin hanteu tuna, jujur maju ngajar ngaji, ngajadi pandita harja, hanteu kurang harta harti, padamelan binangkit, bangsa ngarara ngaraut, sarta ukir-ukiran, ngajeujeut jeung ngamanjait, pinter ngatur ngendah-ngendah palataran.

@@@

Dangdanggula

1. Waktu eta pasantren Pramanik, langkung-langkung jembar sarta hegar, taya bangsana pasantren, tina pinterna guru, nyieun conto ka santri-santri, mentakeun hal ihtiar, malar senang hirup, nandangan dikamulyaan, kacaturkeun eta Sang Wiku Pramanik, kagungan hiji putra.
2. Putra istri sarta leuwih geulis, kakasihna Sang Dewi Kania, tacan kagungan caroge, geulisna estu punjul, manjing basa lir widadari, yuswana kira-kira, limawelas tahun, endah taya papadana, sarta pantes disebut mustika istri, waktu jaman harita.
3. Eukeur geulis kawuwuhan rajin, percekana sagala iasa, sipat papagon awewe, kasar mori teu wudu, turug-turug sabar tur lantip, sabab watek kalimah, wantu putra wiku, ngagem jating Patimah, sarta nitis sumari di sanubari, dianggo salawasna.
4. Enya eta kasetyaan galih, ampuh timpuh lungguh hade lampah, sareseh sae bubuden, cangker singer tur akur, yasa basa jeung tata-titi, mun ka semah someah, tindak undak-usuk, balabah gede wiwaha, sarta surti kana sagala perkawis, elmu kasasmitaan.
5. Ari tata-titi leuwih rintih, tindak-tanduk teu aya awonna, estu mo aya nu nendeng, marga alusna mulus, malah loba resi nu sumping, jeung menak nu uninga, tinu jararauh, ngalamar Dewi Kania, sami wirang lantaran hanteu ditampi, ku putri Gurrangsarak.
6. Tangtu panjang lamunna ditulis, binekasna Sang Dewi Kania, mustika putri pasantren, kacatur Maha Wiku, waktu eta linggih di masjid, jeung sakabeh muridna, ngawuruk bab nahu, jeung sagala kitab-kitab, sakumaha papagon elmuning resi, anu keur dimuradan.
7. Hanteu lami utusan ti nagri, Dendaturu ka pasantren dongkap, barang ku wiku katangen, kaget sartana muru, jeung sakabeh

prasantri-santri, cungcong nu marunjungan, hormat ka tatamu, ku Wiku lajeng disambat, eta Mantri dicandak ka jero bumi, barina mamandapan.

8. Linggihna ge dipasang alketip, jeung pahibut pada dangdan-dangdan, alur tedak nu katamon, linggih papayun-payun, mantri Denda sarengan Resi, kitu deui garwana, hibut urus-urus, dangdan keur leueuteunana, jeung tuangeun nyisih-nyisih baris Mantri, Nyai Dewi Kania.

9. Mantri Denda barang ret ningali, enya ka eta Dewi Kania, hookeun teu petot mencrong, kagetna langkung-langkung, da saumur kakara manggih, mungguhing kageulisan, nu sarupi kitu, barang tuang ge hanteu am, da kasima ku ningali anu geulis, datang ka ngucur kesang.

10. Hanteu lami Sang Resi ka Mantri, teras naros sarta kieu pokna, pun paman kalintang kaget, wirehing ku saumur, kasumpingan juragan Mantri, istuning langkung reuwas, wantu anu dusun, titisan terah padesan, mugi-mugi juragan enggal wawarti, naon margina lenggah.

11. Semu aya nu bade digalih, Mantri Denda teras ngawangsulana, menggah kang putra sayaktos, margana aya perlu, ka keresa kang rama Resi, wireh nampi dawuhan, ti Sri Maha Ratu, ngabantun serat ka rama, hanteu lami serat ku resi ditampi, sarta kieu angelna.

12. Wiku Kurbah pasantren Pramanik, marga kula ngirim ieu surat, malar wiku terang bae, kaula menta tulung, pangjaringkeun masing utami, ku piwulang pituah, jalan geusan mulus, anak kula Ki Purnama, pamaksudna rek masantren di Pramanik, ngaji elmuning kitab.

13. Rek diajar elmuning susuci, perjalanan pertata agama, teteskeun sing hade-hade, sarta ku resi kudu, jaring dina beurang jeung peuting, bisina luluntaan, nyaba ka nu jauh, eta ulah meunang pisan, Ki Purnama kana dibere paidin, caram sabeunang-beunang.

14. Ngan sakitu kula pameredih, salam kula Ratu di Riskomar,

Narpatos Dewa Pramayon, barang Resi geus tutup, ngaos serat pasihan Gusti, langkung-langkung bungahna, teu eureun nunuhun, raos tina dipercaya, hanteu lami nyarios ka Raden Mantri, Wiku Muhammad Kurbah.

15. Aduh-aduh paman nindih takdir, nyorang mangsa kamulyaan badan, sabobot keton saewon, kagunturan ku wahyu, taya tanding kabingah ati, nampi pangeresana, Sang Sri Maha Ratu, nimbalan ka diri paman, Sang Pangeran kedah diaping dijaring, kersana ngaos kitab.

16. Rebu-rebu nuhun lahir batin, rek dianggo sarta diuninga, marga kamaasan bodo, Raden Mantri ngawangsul, margi eta ayeuna mugi, kang rama kedah pisan, dinten ieu ngutus, beberes ngosongkeun tempat, anu gede pondok atanapi bumi, keur pilingiheunana.

17. Tina margi sumpingna pinasti, roa nyandak sipat barang-barang, saeusi kaputran bae, rencang-rencang mo kantun, moal cekap ku tempat alit, Sang Resi ngawalonan, paman hanteu ewuh, ku tempat pikeun lenggahna, tina margi awon-awon mah sayagi, rorompok patamuan.

18. Sabadana Sang Resi wawarti, lajeng nyaur ka santri sadaya, ngembarkeun maparin nyaho, bakal sumping Sang Sunu, dimistikeun kabeh prasantri, kerna Allah seseka, ngored jeung sasapu, beberes dipatamuan, santri-santri barang nampi saur Resi, teras pada ubiag.

19. Ngajalankeun parentah Sang Resi, nu sasapu sawareh nu mulas, nu ngome pager jeung ngored, sarta kabeh teu suwung, hayang geura Sang Sunu sumping, tina sabab kawentar, yen kasep pinunjul, palikirna hayang geura, ngabuktikeun kasep gumilangna sidik, ulah bet wungkul beja.

20. Ari eta Mantri teh teu lami, saenggeusna tarapti harita, ti pasantren mulih bae, kacaturkeun Sang Wiku, ka garwana teras wawarti, jeung ka Dewi Kania, kudu urus-urus, baris nyondongkeun Sang Putra, nyumanggabeun Dewi Kania ka Resi, sarta teras popolah.

21. Hanteu susah wantu anu rajin, turug-turug di bangsa nu aya nyanga-nyanga ngueh-ngueh, tunda anu di gunung, kocap anu aya di nagri, dina waktu harita, enggeus sami kumpul, nu bade jajap Sang Putra, mantri-mantri geus kumpul di pancaniti, kuda pating haroang.
22. Abdi-abdi anu beunang milih, anu bedas nanggung barang-barang, sawareh anu ngagotong, Raja Putra kacatur, nganggo-nganggo di jero puri, saenggeusna sadia, Kangjeng Ratu nyaur, eh ujang Purnama Alam, didungakeun ku ama sing tereh hasil. nya ngalap pangabisa.
23. Kaduana kudu eling-eling, kana laku lampah nu biasa, kade kasongler ku goreng, sabab enggeus kamashur, mungguh diri ujang pribadi, nyekel kasatiaan, jeung elmu panemu, ku sabab eta pamuga, sing tumuluy mulus laku wening ati, anggang jeung panca baya.
24. Sang Sri Nata sabada ngalahir, ngahayohkeun ka Pangeran Putra, da geus ninggang dawuh hade, Sang Putra nyembah sujud, sarta teras lungsur ti puri, tunggang kana kaderah, kancana nu murub, panabur sipat sosoca, inten mirah mutiara tingkaretip, matak serab nu ningal.
25. Lajeng jengkar nu ngiring pramantri, sadayana sami tunggang kuda, ngaleut pungkureun Sang Anom, di sisi jalan pinuh, ku awewe reujeung lalaki, ku sabab geus kawentar, putra Kangjeng Ratu, Pangeran Purnama Alam, bade ngalih ka pasantren Paramanik, jalma pada midangdam.
26. Tunda heula anu ti nagari, catur deui di pasantren tea, waktu eta dipatamon, geus beres sarta pinuh, ku parabot papaes bumi, di payun pasang meja, korsi bangku lampu, pigura dipasang-pasang, hanteu dusun kawantu resi berbudi, nyonto tata nagara.
27. Tengah bumi dipasang alketip, erak-erak sarta meja kenap, kapsetok jeung eunteung gede, gunalong jeung kulambu, hanteu aya kurang sahiji, perhias patamuan, baris putra Ratu, di payun bunderan kembang, pager ngelir sarigsig diombak cai, pantes karang kaputran.

28 Turut sisi puring kacapiring, dijejeran ku pot rupa-rupa, malati gambir ergulo, sakur sekar nu harum, ngadalingding bijil wawangi, kacatur Wiku Kurbah, harita geus maphum, tangtu dina poe eta, sumpingna teh Sang Rajaputra ti nagri, Sang Resi dangdan-dangdan.

29. Kersa mapag ka anu rek sumping, sanggeus sikep nganggonna tras jengkar, jubah gading sorban hejo, santri-santri teu Kantun, sami ngiring ka kersa Resi, bade mapag Sang Putra, ti gunung murudul kawantu santri ratusan, sami make baju bodas iket nyudir, sumping poleng bolembag.

30 Kacaturkeun anu ti nagari, geus pasanggrok Sang Putra waspada, sidik ka urang pasantren, Pangeran Putra Sunu, barang ningal sidik ka Resi, lungsur tina kaderah, sarta terus muru, ka eta Sang Resi Kurbah, sanggeus jongkok teras hurmatan babakti, nyembah bari munjungan.

31. Kitu deui kabeh santri-santri, marunjungan ngalap barkat sunat, ribut dugi silisered, malah loba nu labuh, da ngingetkeun timbalan Resi, mangsa anu milampah, sunat sungguh-sungguh, tinangtu meunang ganjaran, diasupkeun kana sawarga di batin, moal nyorang naraka.

32. Sabadana marunjung teu lami, Wiku Kurbah nyarios jeung rendah, ka eta Pangeran Anom, pun paman anu estu, sinarengan praabdi-abdi, marga ka dieu dongkap, wireh langkung-langkung, tina ageng pamaksadan, hayang mapag kalayan sumedet ati, hayang enggal patepang.

33. Rajaputra ngawangsul ka Resi, rebu-rebu kang putra nuhun-na, miwah jadi bingah raos, ama lunturing kalbu, kersa mapag pertawis asih, rido ama ka putra, Sang Wiku ngawangsul, kemutan marga bubuhan, wajib katur bakti pinton setya ati, kawuwuh rada jagag.

34. Marga eta sumangga pamugi, enggal-enggal ka pasantren lenggah, sayagi karang patamon, gancangna nu dicatur, Rajaputra sareng Sang Resi, jengkar ti tempat eta, murudul ka gunung, nyaracat teu tutungangan, sabab deukeut satengah pal moal

leuwih, ka pasantren ti dinya.

35. Najan tebih moal burung nepi, najan anggang moal burung datang, ka pasantren geus torojol, kana patamon nuju, hanteu lami sami lalinggih, di banjar-patamuan, Sang Putra jeung Wiku, mantri-mantri hanteu tinggal, geus mayunan bangsa tuangeun nu amis, jeung sakur bubuahan.

36. Kacaturkeun harita Sang Resi, sajeroning lenggah hanteu kendat, kaget ningal ka Sang Anom, jeung muji dina kalbu, yen saumur kakara manggih, nu sakitu kasepna, paingan kamas-hur, sok matak guyur nagara, sadayana sami kapincut prasantri, ku Pangeran Purnama.

37. Kitu deui sakabeh prasantri, beres mando payuneun Sang Putra, sarta narandangan kaget, naringal ka Sang Sunu, tina langkung kasep teh teuing, kacatur Wiku Kurbah, teu lami pi-unjuk, ka Sang Pangeran Purnama, jeung diuwuh ku pasemon leuwih ajrih, mehmehan samar basa.

@@

Asmarandana

1. Pun paman unjuk tingali, menggah kalenggah gamparan, marga sakalintang bae, wangkid ieu ngagaduhan, gumbira pipi-kiran, kagunturan wahyu sukur, nyingkur tina kasukeran.

2. Lebet ka basa kiwari, ngambah di sagara bungah, kaleng-gahan gamparan teh, sareng sadaya juragan, raos diangken pisan, dilayad jadi kamaphum, tempat maas padusunan.

3. Amung kantung bingah ati, ngahormat mah teu tiasa, margi sagala kasepen, gamparan lintang uninga, roa ka teu saean, bubu-han di tempat gunung, hanteu aya kaanehan.

4. Sang Rajaputra ngalahir, beu ama bet montong aya, saur raos kirang sae, sakieu ge sakalintang, tina kautamian, sanes tata

harkat gunung, kaya endah kadayeuhan.

5. Najan putra taya pikir, dongkap ngalap pahormatan, amung maksud nu sayaktos, sumeja nyenangkeun badan, neangan kawarasan, mepes napsu anu kusut, rereged di alam dunya.

6. Sareng kadua perkawis, manawina lejar manah, ama didamel paguron, menggahing ku diri putra, tina putra kalintang, nandangan marga kabingung, ngalantung di pawenangan.

7. Teu lami ngawangsul Resi, pun paman nampi dawuhan, kalintang nyegerkeun hate, margi kasembor ku bingah, gamparan aya manah, tigin kana hoyong maphum, kana elmu nu mangpaat.

8. Amung pun paman sayakti, rumaos teu kumawerat, didamel kana paguron, ngemutkeun roa kakirang, dupi bade ngaos mah, amung sumeja kahatur, kitab-kitab di pun paman.

9. Najan pasatren Pramanik, sadaya-daya pun paman, teu pisan gaduh rumaos, anggap-anggap ngagaduhan, gamparan nu kagungan, sarawuh diri sakujur, gamparan anu miwelas.

10. Gancangna anu digurit, saparantos sasauran, sadaya bubaran bae, leleson sami amengan, para mantri sadaya, murudul sami ngalantung, ningalian palataran.

11. Ngan Rajaputra pribadi, hanteu kagembang amengan, lenggah di bumi patamon, kira pukul tilu siang, kulem di pagulingan, gugah pukul opat nuju, siram di bak patamuan.

12. Hanteu lami para mantri, saenggeus ngaronda tempat, teras deui ka patamon, kacatur poe isukna, paramit ka Sang Putra, bade ka nagara wangsul, melang nilar padamelan.

13. Sang Putra maparin idin, ka sadaya nu pamitan, gancang sami mulang bae, murudul tarunggang kuda, ti gunung Gurang-sarak, kacaturkeun anu tugur, ngarencangan Rajaputra.

14. Hiji jongos hiji koki, jeung gandeuk tukang seseka, ngajaga kotor parabot, kaopat juru simpenna, sagala barang-barang, reujeung kalima minatu, bisi kotor panganggona.

15. Sang Rajaputra kawarti, harita nuju Jumaah, didamel wiwitan

ngaos, kana sakur kitab-kitab, pakih bajuri sulam, tasaup jeung terus nahu tajwid sapinah bidayah.

16. Tara di majlis di masjid, ngaosna Sang Rajaputra, hanteu ingkah ti patamon, Sang Resi nu ngadongkapan, saban pukul dalapan, dongkap kana pukul satu, cara tata nu sakola.

17. Wantu-wantu seukeut galih, caang padang gampang ilham, wiridan tereh kahartos, tetes nyari dina rasa, wantuning ti tadina, juru junun nyiar ilmu, mahamkeun di pagulingan.

18. Bawaning ku tigin galih, kana hoyong enggal yasa, tara lungsur wungkul ngaos, kaluarna ngan ka jamban, di karang patamuan, jadi sagala teu maphun, kaayaan Gurangsarak.

19. Samalah ti barang sumping, Sang Rajaputra Purnama, tara amengan leleson, sakitu geus kalamian, aya tilu sasilhna, teu acan ka bumi Wiku, malah ka masjid ge tara.

20. Atuhurang Paramanik, loba anu tacan terang, ka eta Pangeran Anom, jaba ti santri sadaya, anu bareto mapag, anu terang ka Sang Sunu, tina kakasepanana.

21. Dewi Kania kawarti, anu kukuh kapengkuhan, mustika putri pasantren, harita teu acan tepang, sareng Pangeran Putra, wantu tara lungsur-lungsur, Sang Kania ti bumina.

22. Ngan wungkul lungsur ka cai, ku bawaning kekel manah, kana nalek ngalap hartos, malah-malah sumawona, bangsa kasebut semah, pribumi ge carang tepung, sareng Sang Dewi Kania.

23. Kitu anu jadi margi, teu tepang sareng Sang Putra, malah waktu sumpingna ge, Kania teu yasa megat, ti jalan patamuan, sabab Sang Dewi keur nuju, rarepot ku padamelan.

24. Turug-turug rada tebih, kira lima puluh tumbak, kahalangan ku kakayon, ti bumi Sang Wiku Kurbah, ka karang patamuan, kawuwuhan sami pengkuh, taya jalan yasa tepang.

25. Reujeung manahna Sang Dewi, nyangkana ka Rajaputra, rupi sambarangan bae, bangsa menak-menak lian, nu geus sumping ka dinya, margina tacan ngadangu, kamashuran Rajaputra.

26. Jeung adatna leuwih-leuwih, tara kagetan renjagan, mun tepang jeung pameget téh, reretna siga rek nitalah, sasapu miceun runtah, jeung semu arek mitutur, kana jalan kabageuran.
27. Harita keur nuju linggih, dijiro kamar pagulingan, saliren ti damel pawon, ngarenda turub baneja, duaan jeung bibina, saderek ibuna estu, ngaran Hamiah tur randa.
28. Ahli beberes luluis, teu kendat nyeta ngawanda, sabab keur beger pamindo, sarta sok pageuh rasiah, wantuning Nyi Hamiah, nuju umur tengah tuwuh, geus paham kana pertimah.
29. Dewi Kania mimiti, ngicip-ngicip kana tara, pasaling serong kahoyong, ayeuna jadi sulaya, kabawa ku mokaha, asal kagunturan catur, ku guyur nu uar-uar.
30. Jalma-jalma di Pramanik, pada nyebut sumping menak, kasep matak moho nenjo, kitu Kacapanganana, sakabéh urang dinya, kadangu ku anu pengkuh, jadi medar panasaran.
31. Kairid ku nu pupulih, kapikat ku nu carita, kabongroy ku nu ngaromong, tungtungna nya aya manah, kana hayang uninga, ka rupa nu dipiguyur, teu lami teras mariksa.
32. Alon sarta imut manis, Sang Dewi ka Nyi Hamiah, cacarios ngaharewos, inggis kadangu ku rama, bok-bilih jadi matak, bubuhan nu jadi wiku, kekel nyekel kaharaman.
33. Saurna cing embi kuring, wartosan nu saenyana, ulah dicampur ku banyol, rupina nu sumping tea, Sang Pangeran Purnama, estu jadi guyur mashur, tina kasaeana.
34. Sakur nu geus taringali, nyarebat mustika rupa, matak serab anu nenjo, kaduhung kuring teu megat, dina waktu sumpingna, da eta atuh ku ribut, baris nyadiakeunana.
35. Nyi Hamiah barang nguping, pamariksa Sang Kania, seuri jeung terus ngawalon, naha atuh Nyai bongon, hanteu nyelang ka luar, abong keur didamel ribut, hanteu yasa kasalsean.
36. Sakitu nya rada lami, ngadeg lebah kaca-kaca, eta Sang Pangeran Anom, malah ka dieu mayunna, lir aya nu ditingal, embi mah awas kalangkung, ningal tina sisi empang.

37. Sidik teu jalir ti warti, hanteu sulaya ti beja, kasepna Pangeran Anom, embi mun maksud neangan, sajagat moal mendak, nu kasep mandean kitu, asup kana paribasa.

38. Lir Dewa turun ti langit, pedaran ti sawarega, rupi matak serab nenjo, paingan aya bejana, matak guyur nagara, istri loba nu kapincut, ku Sang Pangeran nonoman.

@@

Sinom

1. Ngahuleng Dewi Kania, margi nguping wartos sidik, pertelaan Rajaputra, yen bener kasepna leuwih, manahna tambah deui, kana hoyong geura maphum, teras deui mariksa, sareng kumaha nu mawi, kawas-kawas eta Sang Pangeran Putra.

2. Sok tara angkat amengan, sakitu nya enggeus lami, malah ka masjid ge tara, bejana ti para santri, bet asa lungguh teuing, Hamiah seuri ngawangsul, enya bener teu salah, malah ceuk jongos jeung koki, tara lungsur ti jro bumi patamuan.

3. Lungsumna ukur ka jamban, kitu bae siang-wengi, pok deui Dewi Kania, cing atuh urang arintip, ti kebon anu suni, nu awas ka emper pungkur, suganna kaparengan, Sang Putra angkat ka cai, pura-pura urang ngala bubuahan.

4. Barang eukeur sasauran, torojol Sang Resi sumping, mentas ngawuruk Sang Putra, ka Kania seug ngalahir, ayeuna Nyai misti, popolah baris pupundut, ka Pangeran Purnama, sebutkeun nyai pribadi, nu babakti sugan jadi kasaeon.

5. Sanggakeun ku Nyi Hamiah, ulah ku Nyai pribadi, isin ku Pangeran Putra, pek ayeuna gasik-gasik, bisi kaburu burit, Dewi Kania ngawangsul, nyumanggakeun ka rama, sarta harita teu lami, teras bae popolah baris babakta.

6. Tunda Sang Dewi Kania, catur Sang Pangeran deui, di bumi

keur nuju lenggah, dideuheusan hiji santri, saderek Maha Resi, umur tilu puluh tahun, ngaran Ahmad Sembada, ngaduda teu boga rabi, langkung-langkung diasih ku Rajaputra.

7. Sonagar bisa carita, dongeng-dongeng matak seuri, ngagerah-keun anu susah, samalah sok pada nuding, bodorna Paramanik, bawaning ku pada lucu, teu lami Rajaputra, ka Sembada seug ngalahir, ach mamang Sembada kuring rek nanya.

8. Sabab kuring tacan terang, ari eta ama Resi, kumaha kagungan putra, sakitu nya enggeus lami, teu ngadenge teu manggih, nu kasebut putra wiku, naha hanteu kagungan, Ahmad Sembada teu lami, ngawangsulun ka Rajaputra Purnama.

9. Pun lanceuk gaduheun pisan, putra istri amung hiji, wasta pun Dewi Kania, teu acan gaduh salaki, Sang Putra nyaur deui, nu mana kuring teu maphum, jeung naha teu manggihan, sakieu nya enggeus lami, ngawangsulun Sembada ka Sang Pangeran.

10. Manawi roa pambengan, pun anak anu sayakti, henteu marek ka gamparan, bubuhan awewe sisi, teu kenging sina cicing, dipuuk ku damel ribut, ngala cai kukumbah, beberes jeung beberesih, mirun seuneu nutu ngisikan popolah.

11. Nyaur deui Sang Pangeran, naha bet kacida teuing, ngajar teh satengah nyiksa, datang ka teu meunang cicing, lir ka nu beunang meuli, tungtungna kuru ku ribut, kumaha mun kapapas, dirina jadi ririwit, raragana ngayakas rupana pias.

12. Kitu saur Sang Pangeran, bawaning ku leuwih-leuwih, nandang kateu-panujuan, mun enya kitu teh Resi, ngajar ka putra istri, hadena piunjuk palsu, jijieunan Sembada, ngeweskeun titisan sisi, kaluasan palajaran di padesan.

13. Gancangna ieu carita, barang keur nuju wawarti, jebul Nyi Hamiah dongkap, ngabantun baris babakti, pasakan jeung nu amis, wadahnya lodor jeung sangku, dina baki kuningan, ari bangsa anu amis, ku baneja sarta dina piring gelas.

14. Di tanggeuy ku Nyi Hamiah, jeung disanggakeun sakali, ka payuneun Rajaputra, Sang Rajaputra ningali, sarta bari nga-

lahir, mariksa kanu pupundut, eta teh nu ti mana, bet asa kakara papanggih, ngawangsulun Hamiah ka Sang Pangeran.

15. Ieu ti abdi gamparan, seuweuna pun lanceuk Resi, wasta pun Dewi Kania, hatur lumayan babakti, Rajaputra ngalahir, atuh rebu-rebu nuhun, ngan naha Nyi Kania, hanteu datang ku pribadi, kula hayang papanggih da tacan terang.

16. Sarerea mah geus datang, nu aya di Paramanik, nareang manggihan kula, pada misono miasih, teu kendat beurang peuting, maraksud harayang wawuh, ari Nyai Kania, abong-abong teuing santri, tigin magon haram papanggih jeung bujang.

17. Naha dicaram ku ama, atawa ku bibi Resi, ulah rek manggihan kula, Nyi Hamiah hanteu lami, ngawangsul langkung isin, abdi gamparan nu estu, sanes kitu margina, nu mawi hanteu dumugi, ngadeuheusan menggah ka lenggah gamparan.

18. Amung marga karepotan, gamparan lintang tingali, roa-roa padamelan, sareng kadua perkawis, sanggem pun anak isin, Sang Purnama Alam nyaur, ih bet matak hanjakal, teu beunang dijieun wargi, make aya babasan era ku kula.

19. Ngan ayeuna pendekna mah, bejakeun bae ku bibi, ka Nyai Dewi Kania, kula ku hayang papanggih, bisi kaburu balik, tina sabab tacan puguh, kula di dieu lila, masantren bumetah mukim, Nyi Hamiah ngawangsul unjuk sumangga.

20. Barang geus tamat wawarta, Pangeran Putra teu lami, lumebet ka pagulingan, nyandak ti jero almari, hiji sinjang jeung duit, baris mulang nu pupundut, sinjang sutra katoyan, pasung tulis pulas gading, sawat tabur sekar gambir nu sumiak.

21. Ari duit dua dinar, Sang Rajaputra ngalahir, ka eta Nyimas Hamiah, ieu selehkeun ku bibi, samping sartana duit, ka Kania juru akur, lumayan keur babasah, Nyi Hamiah nyembah nampi, sarta bari pamitan gancangna mulang.

22. Sang Rajaputra Purnama, teu lami ngalahir deui, ka eta Ahmad Sembada, Kania ku mamang mug, kudu pisan pepeling, ulah bet datang ka kitu, lingas embung manggihan, teu beunang

dijieun wargi, ulah aya basa rempan kumaonam.

23. Reujeung kumaha rupana, mana dusun-dusun teuing, ngawangsul Ahmad Sembada, mengkah emutan sim abdi, mo kantos dipepeling, supados geus aya saur, tangtos ka dieu dongkap, amung gamparan milahir, mariksakeun rupi pun Dewi Kania.

24. Jisim abdi teu tiasa, ngunjukkeun rupi pun Dewi, margina rumaos pisan, wantu alo jisim abdi, engke bae tingali, tindakna sareng pamulu, dina parantos dongkap, Pangeran ngalahir deui, boa teuing embungeun ka dieu datang.

25. Tunda Sang Pangeran putra, anu eukeur gunem warti, kocap Sang Dewi Kania, keur lenggah di jero bumi, sareng Sang Maha Resi, ibuna deui teu kantun, ngantosan Nyi Hamiah, eukeur nyanggakeun babakti, maranahna kumaha dawuhanana.

26. Teu lami jebul Hamiah, geus asup ka jero bumi, nyampeurkeun ka Sang Kania, jeung bari teu kendat seuri, bangun nu suka ati, sarta nyodorkeun kikintun, ka Sang Dewi Kania, nya eta sinjang jeung duit, ieu Nyai pasihan ti Rajaputra.

27. Dicandak ku Sang Kania, barang bray dibuka sidik, uang reujeung hiji sinjang, Sang Dewi Kania leuwih, nandangan bungah galih, bari nyebat nuhun-nuhun, kitu deui ibuna, jeung ramana naringali, langkung bungah yen putra nampi pasihan.

28. Dibeber disampay-sampay, ditilik dibulak-balik, dalingding wawangen dupa, nanceb ka galih nu geulis, nyari di sanubari, jadi emut ka nu ngintun, geugeutna kana sinjang, tungtungna celetit nyiwit, bari imut kana pingping Nyi Hamiah.

29. Hamiah teras nyarita, tapi embi nandang isin, ku Sang Pangeran Purnama, lantafan Nyai pribadi, teu beunang dipiwargi, hanteu pisan muru-muru, datang ka patamuan, ti barang Pangeran sumping, hanteu aya tanda bungah disumpingan.

30. Samalah tadi saurna, mungguhing Nyai teh misti, ngadeuheus ka patamuan, saurna ku hayang panggih, tong aya pikir risi, ragab rempan jero kalbu, da puguh jeung baraya, kaduana pada santri, tah sakitu dawuhan Sang Rajaputra.

31. Ngawalon Dewi Kania, kuring mah supaya idin, ti ibu sareng ti ama, estu moal burung teuing, siang atawa wengi, ngadeuheusan buru-buru, ka Sang Pangeran Putra, Sang Resi teras ngalahir, nya jig bae ama mah mo ngahalangan.

32. Balikanan teu nepangan, dusun abong urang sisi, teu aya basa sonagar, tangtu pada nuding-nuding, kana basa kiwari, alus tangtung jejer lisung, sonagar di tetelar, sirna pikir ngambah pasir, di nagara gura-giru ku kaera.

33. Ibuna deui wawarta, atuh isuk bae Nyai, dumeuheus ka Rajaputra, ayeuna kaburu buri, jeung kadua perkawis, eta sinjang nu kakintun, kudu pake isukan, malar sina katingali, tanda bungah jeung hormat ka nu masihan.

34. Gancangna ieu carita, Dewi Kania teu rugi, numutkeun saur ibuna, teu kacatur waktu wengi, kocap isukna deui, dikira geus pukul tujuh, Dewi Kania rentag, surser salebeting galih, hanteu pegat isin samemeh patepang.

@@

Magatru

1. Lajeng siram ngasay sartana teu rusuh, jasmani seungit ti tadi, kawuwuh ku harum sabun, atuh beuki ngadalingding, ngelehkeun minyak rosbalon.

2. Sanggeus siram ka bumina buru-buru, meresan rambut luluis, jeung ngaca nyunyurup sanggul, galing muntang bijil jabing, tembong kurabu moncorong.

3. Diraksukan tabur suat sekar tanjung, dasar bodas sutra ipis, geulang mas duket ngagebur, wantu-wantu beunang nyangling, sinjangna nu ti Sang Anom.

4. Dipanitih panabur sosoca mancur, keur geulis katambah luis, nungtun semu ti kadatun, nindih rupi nu ti puri, lir tagog nu ti karaton.

5. Nyai Dewi Kania barang geus tutup, tina pagulingan bijil, disaur ku rama ibu, Sang Resi lajeng ngalahir, eh Dewi Kania enong.
6. Coba dangu ayeuna ama mitutur, poma-poma masing eling, ngadeuheus ka bangsa luhur, titisan terah narpati, mungguh Sang Pangeran Anom.
7. Kudu leuwih tata-titi tindak-tanduk, babakti hurmat jeung tadim, lampah jaga saur ukur, ulah sok darapon lahir, lampah bengong omong kosong.
8. Kaduana poma-poma pisan enung, jaring pikir bisi lali, yen Nyai enggeus kasebut, anak anu jadi resi, bisi ngadolos nu awon.
9. Tah sakitu subaya ama ka enung, pek ayeuna geura indit, reujeung Nyi Hamiah kudu, Dewi Kania teu lami, jengkar ka karang patamon.
10. Nyi Hamiah naggeuy keur baris pupundut, bubuahan rupi-rupi, wadahna baneja kayu, budidaya jeruk Bali, cengkir bapang buah gedong.
11. Ka patamon geus sumping teras ka dapur, curinghak jongos jeung koki, ngaranjug juru sasapu, buncelik nya tukang ngistrik, olohok juru kokosok.
12. Kaget ningal nu geulis asup ka dapur, nu manis sumping ti pipir, Sang Dewi Kania nyaur, imut wantu amis budi, ka koki minatu jongos.
13. Aeh paman di mana Pangeran Sunu, sumeja ngadeuheus kuring, gancang ki koki ngawangsul, sumuhun linggih di bumi, duka ngaos duka ebog.
14. Saur Dewi Kania cing coba atuh, unjukkeun yen aya kuring, ka kersa Pangeran Sunu, nyumanggakeun koki gasik, ka jero bumi patamon.
15. Rajaputra nuju lenggah dina bangku, ningali koki ngalahir, arek naon maneh maksud, nyembah ngawangsul koki, ka kersa Pangeran Anom.

16. Jisim abdi sumeja gaduh piunjuk, margi kadongkapan istri, putrana Sang Maha Wiku, bade ngadeuheus babakti, ayeuna aya di pawon.
17. Rajaputra teu lami teras ngadawuh, ka dieu kituh Nyi Dewi, ulah bet cicing di dapur, tuluy koki indit deui, ngemban dawuhan Sang Anom.
18. Ka Sang Dewi Kania koki pihatur, sumangga lenggah ka bumi, timbalan Pangeran Sunu, Dewi Kania teu lami, lebet ka bumi patamon.
19. Barang bray teh Sang Dewi mukakeun pintu, lumebet ka jero bumi, nyembah emok mando tungkul, reret pinutra ningali, kaget hanteu weléh mencrong.
20. Bari nyaur dina salebeting kalbu, aeh-aeh kutan geulis, lain patut anak wiku, lain rupi anak alim, sorot tagog ti karaton.
21. Satingkahna nyembah diuk hanteu dusun, titih rintih lir ti puri, kitu manahna Sang Sunu, muji pamulu Sang Dewi, sarta teu lami marios.
22. Aeh-aeh Nyai Kania ku kitu, sakieu nya enggeus lami, naha bet kakara cunduk, sakitanan diperedih, ku urang karang patamon.
23. Taya tanda buru-buru ngaku dulur, abong-abong putri alim, alim ngaku alim akur, alim sono alim panggih, alim teh katotoloyoh.
24. Putri Resi imut sartana tumungkul, hanteu ngawangsul ku isin, ku nampi saur Sang Sunu, nyeukseukan bawaning pusing, da bongan kendor misono.
25. Rajaputra tina bangku enggal lungsur, ngalihna kana alketip, nu dianggo ku tatamu, nyaketan supaya sidik, jongokna kira sakodok.
26. Rajaputra estuning teu suwung-suwung, ningal neutep ka Sang Dewi, kagungan manah saumur, gumelar di alam lahir, ngambah ka saban karaton.

27. Hanteu mendak nu geulis mandean kitu, matak nyari kana ati, matak tagiwur nya napsu, matak ririwit nya diri, matak kabongroy nya nenjo.

28. Tungtungna mah Sang Rajaputra laliwung, ku tina kapetik galih, kaajul lebeting kalbu, ku mustika Paramanik, bati rampoh-poy ku ruyroy.

@@

Asmarandana

1. Putri Resi kitu deui, ningali ka Rajaputra, amung ku reret sakedet nyaaur sajeroning manah, saumur nembe mendak, anu kasep cara kitu, endah meakkeun nu lian.

2. Hanteu jalir tina warti, hanteu beda tina beja, hanteu geseh ti nu lemek, kasepna ieu Sang Putra, percaya mun kieu mah, sok matak gumuyur ibur, istri-istri kaedanan.

3. Estu jating lalaki, tayoh mustikana rupa, kasep matak moho nenjo, paingan jenenganana, mashur Purnama Alam, da cahayana ngagebur, lir kaya bulan purnama.

4. Gancangna anu digurit, Nyai Sang Dewi Kania, tungtungna papencrong-pencrong, sami kawisaya rasa, geus pada maen soca, dibarung imut pangirut, bubuden nu ngaladenan.

5. Sami nyari dina ati, pada nyangsang dina rasa, hanteu geseh nyantel hate, Nyai Sang Dewi Kania, sarua sisiakan, putra jujur istri pulur, geus jadi kembar pamalar.

6. Tatapi sami teu wani, pameget nu asa-asa, istri komo tukang hese, kawuwuh pada pujaran, ngan kantun sasauran, wantu-wantu pada dusun, kana geusan kaluasan.

7. Rajaputra hanteu lami, wawarti alon tur tata, aringgis negtog salah pok, dumugi nyutat babasan, lir pikeun ka sasama, tina hanteu rempan kalbu, engkang ngabasakeunana.

8. Aeh enung Nyai Dewi, marga ku engkang diala, engkang teh arek wawartos, supayana Nyai terang, lalakon diri engkang, sababna nu matak cunduk, ka pasantren Gurangsarak.
9. Karasa tilu perkawis, leuwih-leuwih nandang susah, ku bodo katotoloyoh, lantaran engkang ku bongan, gede teuing kadunyan, abong katungkul ku hirup, kakenyang ku pawenangan.
10. Leungit titisan ti aki, ilang terah pupuhunan, agama dimore more atuh engkang nyorang bahya, ngajadi bodo kempa, henteu miruruh kaweruh, tara ngala pangawasa.
11. Kadua engkang keur nyangking, lara jeroning pangrasa, taya papadana bae, jalanan engkang kasurak, ku jalma anu curang, guyur pada nyebut-nyebut, tukang nyangarkeun nagara.
12. Dipirisi ku pulisi, dipibingbang ku kapala, pajar engkang juru pelet, sok ahli ngeret ngirutan, kawas ka bangsa setan, nyangka ngaji ilmu buhun, halna henteu pisan-pisan.
13. Asa beunang ngati-ngati, risi mangsa nyorang salah, tapi aya-aya bae, nu jadi goda rancana, Nyai ge tangtu terang, nu jadi sababna guyur, turug-turug engkang baha.
14. Nu asih dipulang sengit, nu nyaah dipulang moha, engkang ngadolos bedegong, bedang ku embung garwaan, ku sabab tacan hayang, atuh engkang teh ditundung, dibuang ka Gurangsarak.
15. Teu meunang cicing di nagri, engkang ku kersa jeng rama, kudu aya di pasantren, hukuman sangar jeung baha, eta kitu sababna, bilih enung hanteu maphum, raratan engkang sorangan.
16. Jeung ari nu jadi margi, engkang teu purun garwaan, tina ku rumasa bodo, da resep keneh ihtiar, neangan pangabisa, meungpeung keur ngalarap hirup, ngambang di bangawan nyawa.
17. Itikurih nyiar harti, ngalap pertata sasmita, papagon pangeusi hate, ka bangsa para budiman, nu ninggang kasampurnan, nu ngagem elmuning luhung, nu geus jejem kapahingan.
18. Leuheung lamun boga rabi, ka nu jembar pangabisa, ngabengkot rebo ku hartos, pulunganeun ati engkang, hal bagbagan agama, itung nyalindung ka gelung, wayahna lara ku era.

19. Pikir engkang, nu sayakti, mungguhing waktu ayeuna, teu heroy ku urang gedong, teu hayang nu di pamengkang, ari di kira-kira, teu matak ngawuwuh ilmu, nya nambahan pangabisa.

20. Kajeun ririwit ku nyeri, nalangsa nadahan lara, nyorang kana baya maot, tinimbang engkang jeung beunang, kana dipacang-pacang, da lain rek ngarah untung, kana sipat barang-barang.

21. Kajeun nindih kana pati, balangsak jeroning alas, jadi gandeuk di pasantren, sugan dianggo lumayan, didamel tukang adan, jeung sambian ngalilipur, anu jadi kasukeran.

22. Ngan ayeuna engkang mugi, paparin panglejar manah, piwelas Nyai nu yaktos, mungguhing ka diri engkang, tina engkang keur nandang, kalimpudan ku kabingung, ku Nyai geuwat tulungan.

23. Sugan bae awal ahir, engkang bagja aya kadar, dina pepes lipur hate, geus nyingkir ti kasukeran, engkang mulang tarima, nyebor ku sakujur tangtung, mulang ka pangrasa badan.

24. Dewi Kania ngaharti, kawantu istri budiman, elengéh jeg mere sareh, ngawangsul ka Rajaputra, duh Gusti jeng Pangeran, perkawis eta pangdawuh, estu kalangkung ahengna.

25. Menggah dipikir ku abdi, sakalintang marga berat, cocogéh gamparan yaktos, moal kenging dilandongan, upami kasawat mah, uduneun dina paneku, matak geséh piangkatan.

26. Sareng gamparan milahir, mundut deudeul pertulungan, menggah ka abdi nu bodo, abdi-abdi ku tiasa, nu lintang hina papa, juru dusun urang kampung, ngadeudeul lenggah gamparan.

27. Amung abdi nu sayakti, bubuhan nampi timbalan, sumeja kumambang bae, ngalandongan kaewuhan, manawina tiasa, mung ayeuna pamit wangsul, barempag sareng pun bapa.

28. Upami parantos kenging, dumeuheus deui kantenan, ngalahir deui Sang Anom, ih Nyai engke heulaan, engkang teu acan tamat, mitutur awit kabingung, muka jalan kasusahan.

29. Ku engkang enggeus kapikir, najan ngider sabuana, baris landong juwet hate, rasa engkang moal meunang, ari lain Nyai mah,

ayeuna oge geus puguh, karek gok mirasa senang.

30 Reujeung deui montong Nyai, gana-gana kumawawa, ka kolot waka ngarewong, kudu timbang-timbang heula, kana minang-saraya, ulah rusuh catur geruh, engke sepuh mah tungtungna.

31. Sang Dewi ngawangsul deui, bilih teu acan kamanah, margi abdi enggal soteh, barempag sareng pun bapa, rempan ningal kasawat, bilih tungtung hanteu puguh, salempang serong ahirna.

32. Imut Pangeran ngalahir, ih atuh sukur kacida, ari nyantel dina hate, geus nyangsang kana pangrasa, heg atuh geura mulang, jeung ieu lumayan enung, candak wang sapuluh dinar.

33. Minangka panyecep ati, buruhan gampang nampanan, meresen hade bubuden, Sang Dewi Kania teras, nyembah nampi pasihan, diuwuh dilak panglucu, reujeung imut pangirutan.

34. Dewi Kania seug mulih, geus medal ti patamuan, mulih ka bumi pasantren, kacatur anu ditilar, Rajaputra Purnama, kapincut ku nu geus wangsul, kagendam ku semah mulang.

35. Manah ti balik pangeusi, asal pengkuh jadi rucah, awit jejem jadi ngecom, taya deui nu kacipta, wungkul Dewi Kania, siang wengi nandang wuyung, reh inggis hanteu laksana.

36. Duh aduh jungjunan ati, kembang soca buah manah, nu geulis panutan hate, ieu engkang nyorang baya, nandang sangar pangrasa, nuju kalampud ku bingung, narajang gering pikiran.

37. Awit kabadi ku budi, asal kasibat ku basa, jadi meulit kusut hate, daek-daek engkang pejah, lamun hanteu laksana, pasti undur tina hirup, lantaran kabaluasan.

38. Katumbiri sumping wengi, kuwung-kuwung ngubeng bulan, naha hanteu melang enong, ka diri engkang nu lara, anu eukeur ngumbara, ngalantung ngangandung bingung, lalewang pikir nyo-reang.

39. Kakara saumur hurip, ngalara tunggara rasa, banjir raram-buning hate, kadangkala kapisanan, nadahan kalampusan, bawaing ku susun-susun, nandangan kabaluasan.

40. Aringgis hanteu kacangking, salempang bok hanteu beunang, aduh mustika pasantren, Kania nu kaniaya, wani nibakeun baya, nganjang gugup gurunggusuh, bet abong istri nonoman.
41. Urang bujengkeun perkawis, ieu hal Pangeran putra, anu keur nandang prihatos, entong panjang ditataan, enggen-enggening brangta, bilih bosen nu ngadangu, kocapkeun bae enggalna.
42. Putra putri geus ngahiji, rendengan sami sukana, maklum anom pada anom, tandingan sami geugeutna, siang wengi teu pi-sah, runtut-rukun matak lucu, wuwuh resep anu ningal.
43. Kacatur geus rada lami, Sang Dewi jeung Rajaputra, kira geus sapuluh poe, tina waktuna nikahna, harita nuju lenggah, di payun damel ngawuruk, ka rayi Dewi Kania.
44. Elmuning haliah lahir, aksara etang-etangan, jeung sagala basa bae, sipat elmuning sakola, ku Sang Raja Pinutra, hanteu kaliwat kaliru, panemu saaya-aya.
45. Katurug-turug Sang Dewi, kacida pisan maksadna, kana naros sosen-sosen, ngalap pangartos Sang Putra, bangsa kasas-mitaan, junun sarta gampang nyurup, wantu ninggang ka nu padang.
46. Panjang lamunna ditulis, pertata panganten anyar, harita Pangeran Anom, teras nyaur hiji rencang, pangkatna juru seka, nu kamashur ngaran Jamus, rencang candak ti nagara.
47. Sang Rajaputra ngalahir, eh Jamus maneh ayeuna, wayahna sorangan bae, kudu leumpang ka nagara, nyanggakeun ieu surat, ka keresa Kangjeng Ratu, sambian maneh balanja.
48. Barangbeuli di nagari, sakur nu taya di urang, bangsa barang-barang toko, Ki Jamus nampi dawuhan, sartana ngawangsulana, nyumanggakeun ka pangdawuh, gancangna nu dicarita.
49. Isukna Ki Jamus indit, ti pasantren Gurangsarak, ngemban dawuhan Sang Anom, sikep dangdanan utusan, ka nagara Ris-komar, sorangan teu mawa batur, ludeung wantu jalma dugal.

Sinom

1. Tunda anu keur di jalan, kacatur Sang Sri Narpati, di karaton nuju lenggah, dideuheusan ku papatih, jeung sadaya pramantri, sami-sami gunem saur, ari anu diwarta, ku Jeng Gusti Sri Narpati, amung putra Pangeran Purnama Alam.
2. Tina enggeus kalamian, dietangna tujuh sasih, ayana di Gurangsarak, Sri Maha Ratu ngalahir, ka Raden Arya Patih, diwuwuh pasemon mesum, eh Patih marga kakang, nyaur teh arek badami, hal perkara si ujang Purnama Alam.
3. Geus tujuh bulan lilana, ayana di Paramanik, pikiran kakang ayeuna, Ki Purnama leuwih-leuwih, keur aya di nagari, ku matak salempang bingung, sieun kumaha onam, Ki Purnama ngandung ati, boga rasa dibuang dikaniaya.
4. Aringgis kabaluasan, bawaning nyeri brek gering, atawa tina teu betah, ngaleos ka sejen nagri, kana tempat balai, uprak-apruk hanteu puguh, da balik ka dieu mah, sieuneun ku kakang pasti, tah sakitu kakang teh nya kasalempang.
5. Jeung kadua perkarana, kamari geus tanpa deui, surat ti Ratu Ambarak, ka kakang ngagasik-gasik, bulan ayeuna misti, tina sabab beunang ngitung, nyalametkeun barudak, Ki Purnama ka Kaswati, tina sabab geus liwat ti perjangjian.
6. Kakang tacan ngawalonan, ku sabab susah teh teuing, baris ngawalonanana, ari arek tempo deui, era geus mindeng teuing, ari arek hanteu tulus, siga naon rupana, lain pakeun di Narpati, aya tata nyocoo hanteu perenah.
7. Tina sabab beunang kakang, ngareremo ti leuleutik, sarta geus aya panyangcang, pertanda kana ngajadi, sabab doa teh teuing, fujuk sepuh pada sepuh, ayeuna geus ngangkeran, tina enggeus liwat jangji, tah kumaha Ki patih eta petana.
8. Raden Arya ngawangsulun, kaulanun dawuh Gusti, manawina

karempagan, dinten enjing abdi Gusti, sumeja ka Pramanik, manawi kenging diwujuk Sang Pinutra Purnama, sareng bade merih pati, ka pandita manawi mental wulangna.

9. Saur Ratu sukur pisan, sugan-suganna ku Resi, beunangna Purnama Alam, dipituah diweweling, sugan ngingetkeun wajib, doraka teu nurut guru, kitu anu dipalar, hade isuk Patih indit, ka pasantren Paramanik Gurangsarak.

10. Gancangna nu dicarita, barang Ratu keur wawarti, Ki Jamus rongheap dongkap, ngadeuheus ka payun Gusti, barang geus katingali, Ki Jamus ku Kangjeng Ratu, langkung bingah manahna, ngadeg sartana ngalahir, eh si Jamus jeung saha maneh teh datang.

11. Jamus nyembah ngawangsulana, mung pribados abdi Gusti, kalayan margina dongkap, wireh abdi gusti nampi, dawuhan putra Gusti, Pangeran Pinutra Sunu, ngabantun ieu serat, bade ka dampaling Gusti, duka Gusti hanteu aya badaratna.

12. Serat diaos ku Raja, ungelna anu kagalih, nya eta Sang Rajaputra, piunjuk kagungan rayi, ka putra Maha Resi, kadua nu dipiunjuk, marga kawilujengan linggihna di Paramanik, jeung nyuhunkeun hibar dua kangjeng Raja.

13. Saparantos ngaos serat, kangjeng Gusti Sri Narpati, sakalangkung harenegna, sajongjongan teu ngalahir, dugi medal citangis, nyaur salebeting kalbu, Purnama tampolana, tumuluy murkana ati, adat bedang bet mawa karep sorangan.

14. Ari ka putri Narpatya, awewe pinter tur geulis, jembar sartana kawasa, wani-wani kana nampik, nepi ka menta pati, ari ka anakna wiku, cacah taya kaboga, make purun kana kawin, abong tacan meunang pangwarah nu nista.

15. Hanteu lami Sang Sri Nata, ngadawuh ka Arya Patih, Purnama kieu buktina, bebeja geus boga rabi, ka anakna kiai, turunan dusun meledug, ngaranna si Kania, naha bangkawarah teuing, si Purnama teu nurut kadoa bapa.

16. Coba ku Patih pikiran, tinangtu jadi balai, wirang ku Ratu Ambarak, ku tina balukar jalir, subaya teu ngajadi, terkadang

manahna giruk, boga rasa dihina, malah boa-boa teuing, aya tungtung tunggara hujan senjata.

17. Arya Patih ngawangsulun, yaktos pisan dawuh Gusti, tangtos aya balukarna, ahirna nyesankeun galih, menggah ka Dampal Gusti, mung abdi Gusti panuhun, perkawis Sang Pinutra, kedah enggal saur deui, ulah aya di pasantren Gurangsarak.

18. Supados dina dongkapna, pamugi ku kersa Gusti, putra kedah pisan paksa, sina enggal pasah deui, Maha Ratu ngalahir, nya atuh kitu ge rempug, Purnama urang ala, poe isuk ku Ki Patih, jeung bojona si Kania kudu bawa.

19. Jeung sia Jamus ayeuna, ulah arek balik deui, ka pasantren Gurangsarak, sabab aing hanteu sudi, boga minantu miskin, sia anu boga laku, ngadukeun Ki Purnama, ngawuwujuk sina kawin, ka awewe anu lain perenahna.

20. Jamus hanteu ngawangsulun, ngadegdeg ngeluk ku isin, sarta bawaning ku reuwas, Jamus nenjo Kangieng Gusti, teu karasa wer kiih, ari indit jemblong bujur, ngalahir deui Raja, ka Raden Aria Patih, sarta wer bawaning pusing ku putra.

21. Kitu bae ayeuna mah, si Purnama ku Ki Patih, reujeung eta si Kania, dibawana ti Pramanik, kudu rante ku Patih, sabab tutur hanteu nurut, niwaskeun ngawiwirang, lir lain anak Bopati, nyieun tata curang ati kasetanan.

22. Patih nyembah ngawangsulun, rebu-rebuning pamugi, perkawis eta dawuhan, sakalintang abdi Gusti, menggah ka putra Gusti, teu sanggem dugi ka kitu, midamel parantean, bilih kasurak kawarti, kirang titi hukuman, sanes perenah.

23. Najan Dampal Gusti hakna, nu kagungan sipat adil, sadaya-daya hukuman, mung Gusti lintang tingali, ku margi putra Gusti, kasebat ipukan Ratu, jadi balukar sangar, menggah nu jadi Bopati, hanteu sae bekasan ti parantean.

24. Barang ngadangu Sri Nata, kana piunjukna Patih, jumengok hanteu ngandika, tina lebet kana galih, raos bener teh teuing, sapiunjuk Patih kitu, jeung hantem dimanahan, tina taya putra

deui, anu baris ngaraton nagri Riskomar.

25. Teu lami lajeng ngandika, enya bener kitu Patih, ngan ayeuna tekad kakang, hanteu ngaborongkeun Patih, supayana lastari, malar teu tuluy tumuluy, bojoan ka Kania, sabab kakang leuwih risi, sarta era ku Ratu nagri Ambarak.

26. Poe isuk Patih iang, ka pasantren Paramanik, Arya Patih ngawangsulun, nyumanggakeun ka Jeng Gusti, sarta teu lami pamit, bade mulih ti kadatun, Jeng Ratu ngawidian, teras Arya Patih mulih, ti karaton ngajugjug ka kapatihan.

27. Sri Maha Ratu Riskomar, guneman saur di puri, sarengan Parameswara, Sri Maha Ratu ngalahir, coba ku Nyai pikir, Purnama Alam bet kitu, ayeuna geus bojoan, ka anak Wiku Pramanik, jeung tinimbang daek ka Putri Ambarak.

28. Tah ieu suratna waca, engkang mah bingung teh teuing, kuma pimanaheunana, Sang Ratu Ambarak nagri, sabab engkang geus jangji, maksud kana mulung mantu, loba ge nu ngalamar, ku Kaswati teu ditampi, da ngingetkeun subaya panyangcang urang.

29. Ahir bet kieu buktina, matak era matak risi, Meswari seug ngawangsulun, bari cumalimba nangis, lah teu ku hanteu teuing, matak rempan matak bingung, hanteu cara nu lian, boga anak hanteu jadi, lara ruksak ngageringkeun pipikiran.

30. Naha kumaha nu matak, Ki Purnama purun ati, ngawin anak Wiku Kurbah, kapan adatna teh geuning, tampikan leuwih-leuwih, jeung taya bejana lacur, tapi ayeuna naha, ujug-ujug boga rabi, ka awewe anak nu lain layakna.

31. Siga kumaha rupana, si Kania anak Resi, anu matak Ki Purnama, bogoheun jeung tuluy ngawin, Ratu lajeng ngalahir, cing coba si Jamus saur, tanyakeun sing pertela, nu matak dipikasudi, si Kania mungguhku Purnama Alam.

32. Hanteu lila Jamus dongkap, ngadeuheus ka payun Gusti, tapi ngagidir awakna, cara nu muriang badis, sieun ku Kangjeng Gusti, lajeng Sang Sri Maha nyaur, coba Jamus ku sia, sebutkeun masingna sidik, sakumaha pangadeg Dewi Kania.

Pangkur

1. Sabab aing leuwih heran, ku dunungan sia anu keur nyantri, naha mana jadi kitu, kabongroy ku Kania, palangsiang Purnama Alam diduyung, digendam ku si Kania, reujeung ku Wiku Paramanik.
2. Jamus nyembah ngawangsulun, hal perkawis pamariksa Jeng Gusti, abdi Gusti lintang ewuh, bade unjuk uninga, tina margi rupi eta Putri Wiku, kemutan abdi Gusti mah, wangkid ayeuna sayakti.
3. Tina kasaeana, ku emutan sesah ngilari tanding, seuweu somah putri Ratu, anu sami geulisna, abdi Gusti wantun sumpah taruh umur, raos kana moal mendak, nu geulis lir Putri Resi.
4. Kangjeng Gusti Sri Nalendra, ngadangukeun langkung kaget panggalih, ku piunjukna Ki Jamus, nerangkeun Sang Kania, yen pinunjul geulisna meakkeun batur, Jeng Ratu patingal-tingal, sareng Sang Parameswari.
5. Tapi hanteu kalis manah, pusingna mah hanteu lipur saeutik, tina langkung hanteu rujuk, ka Sang Dewi Kania, najan geulis da lain terahing Ratu, sok tara sikep di medan, kitu manah Sang Narpati.
6. Panjang lamun dicarita, wawartina Raja jeung prameswari, gancangna anu dicatur, kocap poe isukna, Arya Patih sareng mantri jaga satru, 'sikep nganggo bade jengkar, ka pasantren Paramanik.
7. Hanteu lami lajeng jengkar, tunggang kuda ngaleut anu ngariring, mantri-mantri jaga satru, pada tarunggang kuda, gundal-gundal murudul maranggul kimpui, sawareh koper buntelan, geus ka luar ti nagari.
8. Rahaden Aria Patya, sajajalan teu petot ngeling-ngeling,

pisaureun ka Sang Sunu, nu bakal kana mental, ngawuwujuk sakumaha nu dimaksud, pisah sareng Sang Kania, Pinutra ngalih ka nagri.

9. Tunda Raden Arya Patya, kacaturkeun nu lenggah di Pramanik, Sang Raja Pinutra Sunu, sareng Dewi Kania, sami lenggah dina korsi bale payun, keur nalek sagala kitab, palajaran ti Sang Resi.

10. Salireнна ngaos kitab, lajeng nyaur Sang Anom ka Sang Dewi, eh Dewi Kania enung, pamenta diri engkang, sakumaha nu aya di jero buku, bagbagan elmu sakola, masing nyari dina ati.

11. Sabab lamun aya kadar, titis-tulis bisa jadi Narpati, tuturunan ti karuhun, Nyai teh tangtu pisan, nyepeng puri mayunan tatamu ratu, tah didinya dipakena, berbudi sasmita ati.

12. Ngawangsul Dewi Kania, rebu nuhun gamparan aya lahir, bade nyandak kana agung, ti geusan kamaasan, amung abdi nalika ayeuna langkung, nandangan ati karempaan, aringgis ku Kangjeng Gusti.

13. Palangsiang hanteu dua, gamparan teh kagungan garwa abdi, tina teu rujukna bendu, moal aya ngangkenna, kadangkala abdi teh disingkur-singkur, abdi mah langkung hariwang, risi pinanggih balahi.

14. Upami tina benduna, Kangjeng Gusti menggah ka diri abdi, tinangtos abdi kasiku, margi nguping cacandran, saha-saha anu kabendon ku Ratu, pinasti awal ahirna, nandang bahya cambal diri.

15. Sakitu abdi karempaan, Rajaputra ka rai pok ngalahir, aeh nyai montong kitu, nandang pikiran rempan, tina sabab pikiran engkang nu estu, moal beunang dihalangan mungguh kasuka ka Nyai.

16. Najan Kangjeng Rama pisan, hanteu doa engkang migarwa Nyai, engkang kajeun nadah bendu, melaan kasukaan, leuwih hade jadi jalma urang kampung, nyorang bahya pegat nyawa, tinimbang pukah jeung Nyai.

17. Teu nyaho lamun Enung mah, moal aya pikiran ngetoh pati,

da buktina geuning kitu, karek ku lalamunan, enggeus nandang ati rempan mundur maju, aya basa sieun bahya, kasiku ku rama Gusti.

18. Imut ngawangsul Kania, yaktos pisan abdi inggis balahi, kasiku buntu nya laku, bokbilih hanteu kebat, kumawula sumujud saumur-umur, menggah ka dampal gamparan, kitu ceuk emutan abdi.

19. Sang Rajaputra ngandika, lamun kitu Nyai ka engkang nunding, juru kawujuk ku batur, tukang murahan talak, ngancam-ngancam kana papisah pajauh, padahal engkang teh mohal, tega luas nilar Nyai.

20. Najan rama saupama, ka engkang teh bendu langkung ti misti, dumeh asa bengal laku, nepi kana nundungna, tina hanteu doa ka salira Enung, da engkang mah dibelaan, lunta ka sejen nagari.

21. Gancangna ieu carita, kacaturkeun Rahaden Arya Patih, ka pasantren enggeus cunduk, sareng mantri sadaya, sarta nuju ka bumina Maha Wiku, Sang Resi langkung kagetna, ningal Arya Patih sumping,

22. Muru sarta mamandapan, Raden Patih barang ningali Resi, tina kuda enggal lungsur, sarta lajeng munjungan, sami hurmat duanana pada deku, ari sabadana teras, lumebet ka jero bumi.

23. Jeung gancang nu tatan-tatan, jero bumi dilampud ku alketip, keur baris calik tatamu, Arya Patih geus lenggah, kitu deui para mantri jaga satru, ngaberes di jero lenggah, marando payuneun Patih.

24. Sang Wiku Muhamad Kurbah, ngadeuheusan mando tumungkul isin, wantu kakara saumur, kalinggihan Aria, atuh mani ngadegdeg sagala gugup, samar polah samar ragap, marga kalampud ku isin.

25. Aria Gundara Patya, ningalian palataran Pramanik, langkung kaget jero kalbu, ku rasmi palataran, sumawonna ningal tata bumi Wiku, tina sakitu beresna, Patih teh muji binangkit.

26. Sartana teras ngandika, ka Sang Resi sarta pasemon manis, kaula teh neda maklum, datang hanteu ngiberan, tina sabab kajurung ku hayang tepung, hanteu ngancam ti tadina, indit ti nagri teh ras jig.

27. Sareng mana Sang Purnama, kaula teh ku hayang geura pangih, Sang Resi lajeng ngawangsul, putra di patamuan, saur Patih atuh geuwat-geuwat saur, hanteu lami Wiku Kurbah, miwarang nyaur ka santri.

28. Teu lami Pangeran Putra, sareng rai Sang Dewi enggeus sumping, Dewi Kania ka dapur, ngabujeng masang-masang, ngan Sang Putra lumebet ka bumi terus, ka Raden Aria Patya, sampoyong tindak nu isin.

29. Calikna Pangeran Putra, hanteu tebih sareng Aria Patih, ngan hanteu sirik dilahun, tina Aria Patya, langkung-langkung sono ka Pangeran Sunu, wuwuh langkung diogona, Purnama ku Arya Patih.

30. Sarta teu lami mariksa, majar raden enggeus kagungan rai, ka putrana ieu Wiku, cing coba anu mana, garwa Raden ama hayang geura maphum, da ama mah tacan terang, bisi kasamaran ati.

@@

Asmarandana

1. Dewi Kania teu lami, teras bae ngadeuheusan, barang ret Patih teh kaget, ningal ka Dewi Kania, tina langkung geulisna, dumugi kana ngaranjug, Rahaden Aria Patya.

2. Nyaur salebeting galih, muji ka Dewi Kania, aeh-aeh kutan hade, teu nyana kieu rupana, aing kakara mendak, geulis mulus cara kitu, leuwih ti putri Ambarak.

3. Lain titi bangsa kuring, lain tindak sipat somah, kewes legeg ti kaputren, atuh mun kaya kieu mah, lebar mun ka nu lian,

hanteu surup mun ka batur, ninggang ka rupa Purnama.

4. Mantri-mantri kitu deui, naringal ka Sang Kania, sami harook-eun kaget, pada nyebat masa Allah, kutan leuwih endahna, pamuji sadaya kitu, ka rupi Dewi Kania.

5. Teu lami aria Patih, ngandika ka Sang Pinutra, eh Raden saterangna teh, anu matak ama datang, maksud dua perkara, sahiji dawuhan Ratu, Raden teh kudu dilayad.

6. Tina sabab Kangjeng Gusti, enggeus nampi serat tea, ti Raden unjuk waspaos, yen Raden parantos nikah, ka Nyi Dewi Kania, dawuhanana Jeng Ratu, kudu diteang ku ama.

7. Sarta upama geus sidik, yen Raden parantos nikah, timbalan Kangjeng Pagusten, kudu ngalih ka nagara, Raden sareng geureuha, kersa teu kersa kudu, ayeuna bareng jeung ama.

8. Kadua perkara deui, tina enggeus kalilaan, ama hanteu pisan amprok, diitungna tujuh bulan, leuwihna kasonoan, tah kitu nu matak cunduk, katambah meunang timbalan.

9. Purnama Alam teu lami, ngawangsul ka Arya Patya, menggah abdi nu sayaktos, amung sumeja ngiringan, kana dawuhan ama, mung abdi gaduh piunjuk, menggah ka keresa ama.

10. Kitu ge manawi idin, wirehing abdi ayeuna, rumaos pisan kamanjon, kana sugri palajaran, upami enggal-enggal, ti dieu ka nagri wangsul, kandeg kana papahaman.

11. Manawina engke deui, satahun deui lamina, neteskeun nu tacan ngartos, Aria Patih ngandika, ulah sok bedang manah, keun bae da enggeus cukup, Raden sagala kayasa.

12. Kitu deui saupami, hayang kebat ngaos kitab, di nagri ge matak naon, da taya halanganana, tinimbang di dieu mah, sareng rama ibu jauh, hese mun aya kasesah.

13. Ayeuna mah Raden misti, keresa hanteu keresa, bareng reujeung ama bae, urang di poe isukan, ayeuna dangdan-dangdan, malar isuk pukul tujuh, sadia bisa barangkat.

14. Rajaputra kaget galih, nampi saur Arya Patya, yen arek

maksa ngabedol, Pangeran Purnama Alam, ngandika dina manah, diuwuh pasemon mesum, ih naha ama Aria.

15. Kaya lain tata Patih, wani-wani gawe maksa, nitah ngeureunan masantren, mawa balik ka nagara, teu meunang permuhunan, kawas aya pasal perlu, anu geusan pancabaya.

16. Kapan saur rama Gusti, ka diri aing sorangan, memeh indit ka pasantren, kudu nepi kacacapna, ngaji elmuning kitab, sarta hanteu meunang wangsul, mun tacan jembar kabisa.

17. Ahir ayeuna bet jalir, gurat cai ceuk babasan, lir lain tedak Narpatos, tatapi kaharti pisan, anu jadi sababna, pangna rama Gusti kitu, dumeh aing ngintun serat.

18. Piunjuk geus boga rabi, ka nu lain kadoana, pangngalana tangtu bae, ka diri aing rek nyiksa, atawana nyeukseukan, terkadang ngawujuk-wujuk, malar pisah jeung Kania.

19. Tapi mungguh diri aing, tinimbang kana papisah, reujeung Nyai Kania teh, leuwih hade aing pejah, ngejat ka nagri lian, kajeun burung jadi Ratu, hanteu owel ku Riskomar.

20. Ngarah nagari mah gampang, ngalap jadi raja gampang, hese mun nyiar nu denok, kitu manah Rajaputra, jeung teras ngawangsul, na kumaha margi kitu, asa dikedahkeun pisan.

21. Abdi wangsul ka nagari, semi aya balukarna, Aria Patih ngawalon, ih Raden ari eta mah, sababna taya lian, ngan ku dumeh Kangjeng Ratu, bawaning ka Raden melang.

22. Bubuhan tina patebih, loba geusan timburuna, anu ngabing-bangkeun raos, anu matak ayeuna mah, kudu bareng jeung ama, kitu deui Raden lamun, enggeus sumping ka nagara.

23. Enggeus tepang sareng Gusti, mintonkeun kawilujengan, hade mulih deui oge, ka dieu ku sabab aya, wagelan ku aasan, ngajurungkeun deui tangtu, Ratu moal ngahalangan.

24. Sang Putra ngawangsul deui, sumangga abdi ngiringan, mung abdi ti pengker bae, moal tiasa ayeuna, ngiring kereso ama, permios bae saminggu, bade urus-urus heula.

25. Patih pusing jeung ngalahir, ulah nyieun adat bedang, bedegong milampah nogtrog, ulah kena putra Raja, nyieun pertata janggal, kapan ama teh kasebut, Patih kawasa nagara.
26. Tangan-tanganna Narpati, wajib digugu dihurmat, najan ku putra narpatos, wajib nerapkeun hukuman, ka jalma kurang tata, kurang sikep kurang patut, teu nurut kana parentah.
27. Jeung deui najan rek mungkir, mungpang baha teu perenah, mo burung dipaksa bae, digenjang ku sarerea, dibawa ka nagara, mun ngalawan ditambalung, ku sabab dawuhan Raja.
28. Rajaputra barang nguping, panyekseukan Arya Patya, langkung-langkung ngalokotoy, tina bawaning ku reuwas, bubuhan anu sabar, tumungkul hanteu ngawangsul, tina rumaos ku sepah.
29. Teu lami Sang Maha Resi, ngalahir ka Rajaputra, raos ama mah nu yaktos, sewu-sewuning pamuga, kedah bae keresa, ulah rek mungpang ngaberung, kana kahoyongna rama.
30. Najan aya kandeg galih, aosan nu tacan paham, matak naon di nagri ge, didugdag tangtos ku paman, sumangga ayeuna mah, ulah nyarusutkeun sepuh, balukar sangar salira.
31. Coba manah masing lantip, moal jadi kasaeen, sanajan ageng pangartos, sarusut sareng sepah mah, watekna kendor ilham, ngariut sagala wahyu, ngurangan kana darajat.
32. Malah keuna hukum wajib, rama teh dipuja-puja, meungpeung keur jumeneng keneh, dialap hibar duana, malar kasalametan, ulah dipunjung geus pupus, balukar tara masihan.
33. Ulah tibalik pangeusi, sumembah ka nu teu aya, migusten ka nu teu jentre, ari sepah dimomonyah, agan ulah sulaya, tumungkul kana tutunggul, muja kana patilasan.

@@

Kinanti

1. Ku Agan mugi kasurup, kana salebeting galih, sugri pituah pun paman, ayeuna ulah sumingki, tumutkeun keresa rama, juragan Aria Patih.
2. Sang Raja pinutra Sunu, ngadangu saur Sang Resi, tumungkul medal cisoca, tina dijurungkeun mulih, raos sundekeun bumi-alam, ku nunda ngalap pangarti.
3. Teu lami ngawangsul laun, Pangeran Putra ka Resi, sumangga putra ngiringan, lamun kedah-kedah teuing, wangsul ka kota Riskomar, tempat pasangaran ati.
4. Mung putra aya panuhun, menggah pun bojo Nyi Dewi, ku putra moal ditilar, bade dibantun ka nagri, bilih putra tambah bahaya, gering pikir nyorang pati.
5. Ngawalon Sang Maha Wiku, ih Agan perkawis rai, teu aya pambenganana, rek dicandak ka nagari, ati ama sadrah pisan, hanteu ngait kumareumbing.
6. Ama darma anak estu, menggahing ka tuang rai, anu kagungan mah Agan, sumawonten ka nagari, najan dibunuh dibuang, Agan nu kagungan milik.
7. Ama mah ngan wungkul suhud, ngadudua siang wengi, disuhunkeun wilujengna, patebih reujeung balai, anggang tina pancabaya, salamet lahir jeung batin.
8. Pangeran Pinutra Sunu, teu kawawa nahan galih, tina kanggresanana, ngadangu saur Sang Resi, nyembah ti payuneun Arya, jumengkar lungsur ti bumi.
9. Dewi Kania teu kantun, ka karang patamon mulih, sami nandang lara manah, teu petot medal citangis, Pinutra Dewi Kania, ka karang patamon sumping.
10. Ari sup pintu ditutup, pageuh ku sabab disosi, nyoreang

ka pagulingan, lalinggih dina alketip, mirempag perkara eta, nu jadi geusan prihatin.

11. Pangeran Pinutra nyaur, ka kang rai Nyai Dewi, kumaha Nyai rek bela, tina engkang geus pinasti, nadahan geusaning lara, manjing ka marga prihatin.

12. Dewi Kania ngawangsul, bari cumalimba nangis, nyuuuh ka pangkon Sang Putra, duh gamparan mugu-mugi, ulah jadi rentag manah, miris ku nu tacan bukti.

13. Panuhun abdi nu estu, tumutkeun pamugi-mugi, sakersa juragan Arya, yen kedah gamparan mulih, ka dayeuh nagri Ris-komar, abdi ge sumeja ngiring.

14. Sareng ku abdi kaemut, gamparan teh anu mawi, disaur ku Kangjeng Raja, dibedol ti Paramanik, kantenan dumeh gamparan, kagungan garwa ka abdi.

15. Margi kadoana Ratu, wartos ti sisi ti gigir, ka putri Ratu Ambarak, jenengan Dewi Kaswati, gamparan anu teu kersa, ahir-ahir nikah abdi.

16. Pantès rek bendu Jeng Ratu, dipikir dibulak-balik, da gamparan anu lepat, ti kapungkur oge geuning, abdi teh sering unjukan, inggis kasiku ku Gusti.

17. Ayeuna parantos timbul, tacan gentos sasih deui, geus nandang marga tugenah, mung menggah emutan abdi, kapambeng nandangan baha, teu gimir ku nindih pati.

18. Najan lampus pegat umur, moal panasaran pikir, supados asal bumela, ka lenggah gamparan yakti, ayeuna sumangga enggal, ka nagri tong risi-risi.

19. Gamparan nu nandang pupus, abdi anu ngiring mati, gamparan nu nandang lara, abdi anu nyangking nyeri, sumawon gamparan bingah, kantenan abdi nu seuri.

20. Pangeran Pinutra nyaur, atuh sukur teuing Nyai, boga tekad pasanggupan, ka engkang rek bela pati, dina waktu sakiéuna, nuju tunggara nya ati.

Pangkur

1. Pangeran Purnama Alam, hanteu lami saparantos gunem warti, sareng rai hanteu kantun, sarta waktu harita, sami kulem wantu nuju tabuh satu, gancangna nu dicarita, kocapkeun isukna deui.
2. Harita enggeus ubiag, Raden Patih jeung sakabeh pramantri, di bumi Sang Maha Wiku, geus pada dangdan-dangdan, kitu deui pangeran Pinutra Sunu, geus nganggo di patamuan, sareng rayi Nyai Dewi.
3. Saparantos teras jengkar, ti patamon ka bumina Sang Resi, Kania jeung putra Sunu, barang sumping ka dinya, ret katingal ku Patih jeung Maha Wiku, sarta ku santri sadaya, yen Pangeran Putra sumping.
4. Sadayana resep ningal, ka Pinutra sarta ka Nyai Dewi, tina langkung nurub cupu, pada sami endahna, eukeur alus kawuwuh pamurub mancur, pameget kaya dewata, istrina lir widadari.
5. Sumawonna Arya Patya, langkung-langkung nandang kayungyun galih, sarta nyaur dina kalbu, asa mahal kacida, Kangjeng Ratu teu asiheun ningal mantu, sakitu leuwih geulisna, hese lamun nyiar tanding.
6. Ngan muga-muga jeng Raja, masing leuwih asih ka Nyai Dewi, sarta kabenduna lipur, da nanguh moal aya, rupa putri bangsa terah para ratu, anu pantes ka Purnama, jaba ti ieu Nyi Dewi.
7. Kitu Manahna Aria, mangnedakeun ka putri Paramanik, kacaturkeun Maha Wiku, nyampeurkeun ka Pinutra, ngaharewos bisi nu sejen ngadangu, duh Agan ama ngemutan, sareng ka ieu Nyi Dewi.
8. Tatapina moal panjang, kedah catet ulah rek geruh galih, ayeuna ama teh nuhun, agan sareng Kania, ka nagari disaur ku Kangjeng Ratu, suganna jadi lantaran, numpes hama juru julig.

9. Sareng kadua perkara, Agan ulah teu kersa ka Kaswati, ditikahkeun ku jeng Ratu, tatapi sing waspada, tina margi aya balukarna tangtu, Kaswati sareng ramana, tapi Agan ulah gimir.
10. Katiluna ieu ama, hajat jimat perlu kudu dicangking, anggo ulah kantun-kantun, Nurasjati ngaranna, pangaruhna moal aya anu wantun, sumawonna sipat jalma, najan jin setan mo wani.
11. Sabab jimat kawarasan, sumawonna tumbak pedang jeung badi, najan ditindih ku gunung, dina saibaratna, moal pisan nyo-rang pejah lampus umur, masih ngagem ieu jimat, beulitan Nura-sajati.
12. Ari ieu Nyi Kania, ieu bae tikel-balung dicangking, jimat emas ulah kantun, dina salalawasna, pangaruhna teu beda pisan nya kitu, kawantu jimat pusaka, sasaka ti nini aki.
13. Ayeuna mah nya geura bral, diduakeun mo elat beurang-peuting, mugi sing mulus rahayu, teu lami Rajaputra, jeung Kania sujud ka pangkon Sang Wiku, sarta nangis cumalimba, Pinutra jeung Nyai Dewi.
14. Gancangna Pangeran Putra, sareng rayi sami lungsur ti bumi, muru kaderah nu murub, duaan sami tunggang, Nyai Dewi Kania sareng Sang Sunu, ngarendeng dina kaderah, pada mustikaning rupi.
15. Cek basa lir golek anyar, kasorotan mun keusik tingkaretip, mun batu jiga ngagebur, cadas-cadas harerang, kasorotan ku putri pinutra Sunu, gancangna tumeras jengkar, ti pasantren Paramanik.

@@

Asmarandana

1. Panjang lamunna ditulis, pertata sajalan-jalan, gancangna nu dicarios, Pangeran Purnama Alam, sigeug di tengah jalan, ayeuna anu dicatur, Sri Maha Raja Riskomar.

2. Waktu harita di puri, sarengan parameswara, taya anu dicarios, kajaba ti Sang Pinutra, nu jadi kasumpegan, sarta hanteu lami nyaur, ka rayi parameswara.
3. Dina poe ieu pasti, datangna Purnama Alam, kitu ge lamun teu mogok, puruneun kana diala, datang soteh ayeuna, tapi Nyai ulah burung, nyadiakeun di kaputran.
4. Reujeung maksud kakang pasti, upama enggeus daratang, Purnama jeung Kania teh, urang sina ngeunah heula, bojona Ki Purnama, ulah waka gurunggusuh, dibuburak sina pirak.
5. Idahan heula sasasih, aku sarta bere ngeunah, alur ka minantu bae, pek ayeuna geuwat-geuwat, sadia di kaputran, bisi kaburu carunduk, Purnama jeung Si Kania.
6. Kadua perkara deui, mangkena dina datangna, ulah sina ka karaton, cua da lain sasama, tina kawantu somah, tara bisa bertindak, di medan sok salah tincak.
7. Sabab ku engkang kapikir, upama Purnama datang, geus tangtu pada lalajo, menak rama dararatang, tina harayang terang, ari gok teh putri dusun, engkang nu kanton erana.
8. Sigeugkeun anu di puri, kocap saeusi nagara, lalaki reujeung awewe, ubiag pabeja-beja, yen Pangeran Purnama, di poe ieu geus tangtu, sumpingna ti Gurangsarak.
9. Nini-nini suka ati, randa-randa pada bungah, cawene gumbira hate, rimbitan rarampayakan, tina bawaning bungah, sarta pada turun kaul, rek bakti ka Rajaputra.
10. Nini-nini ngagulali, randa-randa ngajawadah, cawene ngabaragenyel, aceuk-aceuk ngarakicak, mun embok ngararopak, indung-indung ngejo gadung, rimbitan ngarejo ketan.
11. Geus ubiag di nagari, ear pada cacarita, recok ngararomong cekcok, nu Kasep enggeus garwaan, ka putri Gurangsarak, aringgis teu nurub-cupu, salempang endah saurang.
12. Harita geus balawiri, jalma-jalma nu maregat, sumawon lamun awewe, maridang pagandang-gandang, enggeus jejel di jalan, lulurung pinuh ku tangtung, rorak heurin ku barudak.

13. Panjang lamunna ditulis, kocap Pangeran Pinutra, nu pada ngadago-dago, ku jalma nu mararegat, sareng Raden Aria, para mantri jaga satru, geus sumping ka kaca-kaca.
14. Ngagulung nu naringali, heurin-usik sajajalan, padempet pasered-sered, kaderah teu bisa jalan, sabab dedet ku jalma, lamun teu ku jaga satru, bubak-babuk menta jalan.
15. Jalma geus leungit kaisin, ear nyarebut haturan, ka Raja pinutra Anom, ari ka Dewi Kania, sakabeh anu ningal, taya papadana lucu, kana kasaeana.
16. Nyebut ilih-ilih geulis, alah-alah kutan endah, eleh-eleh kutan hade, boa-boa lain jalma, moncorong cara bulan, bet ngagebur kaya layung, ngagebyar cara berlian.
17. Palangsiang widadari, beunang nyandak ti sawarga, kitu pamuji sakabeh, ka eta Dewi Kania, catur nu di pamengkang, Prameswari sareng Ratu, langkung-langkung kaget manah.
18. Jalanan dua perkawis, sahiji ningal cahaya, awang-awang jadi obyor, beda jeung cahaya siang, ngagebur jeung gumebyar, lain hurung rupa layung, gumilang lain berlian.
19. Kadua kagetna Gusti, ningal anu paburia, lalumpat paboroboro, kawas aya nu diudag, Ratu lajeng nimbalan, ka mantri juru tutugur, coba ku maneh pariksa.
20. Itu jalma balawiri, bet kawas aya perkara, nu bakal ngagetkeun hate, wuri-wuri aya cahya, gumebyar matak heran, nyembah mios mantri tugur, bari lumpat ti pamengkang.
21. Hanteu lila dongkap deui, ngadeuheus ka Sang Sri Nata, ngunjukkeun pinutra Anom, sarengan Aria Patya, sumping ti Gurangsarak, barang Ratu geus ngadangu, yen sumping Pangeran Putra.
22. Ngojengkang lebet ka puri, da cua teu palay tepang, sareng Dewi Kania teh, ngan Meswari anu jengkar, ngabujeng ka kaputran, ngabrul nu ngiring ti pungkur, garwa priyayi sadaya.
23. Pinutra kacatur deui, sumping ka gedong kaputran, sareng nu ngiring sakabeh, mantri-mantri sadayana, sareng Aria Patya,

nu mapag paburu-buru, para menak di nagara.

24. Sang Putra sareng Sang Dewi, lalungsur tina kaderah, lumebet ka bumi bae, sarta nyondong tetebahan, enggeus sami lalengguh, Kania jeung putra Sunu, caket lawang pagulingan.

25. Teu lami Parameswari, sareng praistri sadaya, Nyi Aria Nyi Kaliwon, lebet ka gedong kaputran, bade nepangan putra, barang Kania Sang Sunu, ningal sumping Prameswara.

26. Ngalih calikna ka hilir, kana sisi panto latar, bawaning ku isin bae, barang Prameswari ningal, ka Nyi Dewi Kania, ngaranjug geus terap lucu, lir ka putra Sang Purnama.

27. Sajongjongan teu lalinggih, ngadeg hanteu medal lisan, ngan wungkul olohok mencrong, ka Nyai Dewi Kania, tina kaget ku rupa, ku geulis punjul ti batur, sarta nyaur lebet manah.

28. Ya Allah teu nyana teuing, kutan teh kieu rupana, geulis matak moho nenjo, minantu aing Kania, paingan Ki Purnama, ujug-ujug kana purun, rek nikah hanteu bebeja.

29. Sanajan pikiran aing, ka ieu Dewi Kania, leuwih-leuwih cocog hate, ku sabab waktu ayeuna, lamun ngider sajabat, sasamana moal nimu, nu geulis kaya kieu mah.

@@

Kinanti

1. Lain patut anak wiku, lain titi anak santri, estu rupa anak menak, teu lami Parameswari, lajeng lenggah dina dipan, bari teu petot ningali.

2. Garwa priyayi nya kitu, ngaberes sami caralik, di jero gedong kaputran, sami raresep ningali, ka rupi Dewi Kania, ku tina kalangkung geulis.

3. Uuh lucu uluh lucu, ilih manis ilih manis, alah endah alah

endah, geulis lain ulin-ulin, gandang lain ku dangdanan, geulis jasmani pribadi.

4. Teu lami Meswari nyaaur, ka Sang Pinutra raspati, eh ujang Purnama Alam, ulah nandang kaget ati, rentag ku sabab diala, ti pasantren Paramanik.

5. Ku ama reujeung ku ibu, sabab ibu leuwih-leuwih, nya nandangan kamelangan, turug-turug boga rabi, hina aya di padesan, ayeuna mah ujang misti.

6. Purun teu purun ge kudu, ulah arek balik deui, ka pasantren Gurangsarak, reujeung Nyi Kania deui, ngeusian karang kaputran, ngajatnika senang ati.

7. Pinutra nyembah ngawangsul, menggah abdi maksad ngiring, kana pangersa gamparan, amung sakalangkung abdi, sesah ku aya pambengan,ajian teu acan hasil.

8. Ku margi eta panuhun, manawi gamparan idin, satahun deui lamina, ngalap kitab di Pramanik, ngandika Parameswara, rasa ibu anu yakin.

9. Hanteu kudu jauh-jauh, rek ngalap pengeusi ati, bagbagan elmuning kitab, di dieu ge hanteu jadi, halangan nuluykeun lampah, ngaji elmuning kiai.

10. Kaduana sabab ibu, leuwih-leuwih keueung ati, ibu pajauh jeung ujang, bener ibu sugih mukti, kawasa pangkat Meswara, disembah digusti-gusti.

11. Dirubung ku dulur-dulur, dijaring ku kulawargi, dijaraga ku ponggawa, tatapina hanteu kalis, pikir ngungun sumoreang, sabot ujang di Pramanik.

12. Ibu nandang gering nangtung, ti peuting ngan wungkul nyaring, bayeungyang melang ka ujang, timburu pinanggih gering, ti beurang wungkul nyoreang, sieun pinanggih kanyeri.

13. Ayeuna ujang geus cunduk, atuh ibu cageur pikir, lesot tina baya lara, nyingkir ti geusan prihatin, pukah pasanganan rasa, ujang datang tur walagri.

14. Turug-turug ujang gaduh, rabi baris narik ati, kana geusan kalulusan, ibu doa lahir batin, tuluykeun panjang rangkepan, ulah gumilir gumingsir.

15. Raja Pinutra ngawangsul, ka ibu Sang Prameswari, sadaya-daya ngiringan, ka kersa gamparan yakti, ngandika Parameswara, sukur ujang hanteu mungkir.

16. Pertanda nyaah ka ibu, bijil kasadrahan ati, jeung ieu Nyai Kania, kumaha purun nya ati, nuturkeun Purnama Alam, parindah ti Paramanik.

17. Dewi Kania ngawangsul, menggah abdi Dalem yakti, mung maksad sadaya-daya, kumambang kana panglahir, klayan kana pangersana, putra Dalem nu sayakti.

18. Imut Prameswari nyaur, nya bener Kania eulis, kekel kana kumawula, nuturkeun ombak salaki, sakitu anu dipenta, lulus runtut repeh rapih.

19. Panjang lamunna dicatur, harita Parameswari, sabadana sasauran, lajeng ti kaputran mulih, ngantunan uang jeung barang, kamantu putri Paramanik.

20. Pangeran pinutra Sunu, sarengan rayi Sang Dewi, lenggah di karang kaputran, sarta anu ngajaragi, juru sisih juru seka, emban-emban urang puri.

21. Purnama Alam seug nyaur, kumaha Nyai kakuping, ibu tadi sasauran, tina urang teh dimisti, hanteu meunang deui mulang, ka pasantren Paramanik.

22. Dewi Kania ngawangsul, duh gamparan raos abdi, panuhun ulah dipungpang, bilih ngajadi sak galih, ibu rama ka gamparan, tumutkeun bae pamugi.

23. Pangeran Pinutra nyaur, engkang mah kumaha Nyai, ngan dina poe isukan, urang nitah ka Paramanik, nyanggakeun serat ka ama, yen urang teh tuluy mukim.

24. Barudak kedah dijurung, baralik ti Paramanik, ngan barang sina ditilar, urang sanggakeun sakali, ka embi sareng ka ama, Kania ngawangsul deui.

25. Dupi eta mah teu langkung, mung menggah unjuk tingali, ka pun bapa kedah pisan, yen gamparan nampi lahir, ti pangersa Kangjeng Raja, hanteu kenging mulih deui.

26. Saparantos gunem catur, Rajaputra sareng rayi, teras ngajatnika lenggah, kacatur Parameswari, sasumping tina ngalayad, putra-putra nu maranis.

@@

Dangdanggula

1. Waktu eta geus sumping ka puri, nyondong raka Sri Maha Narpatya, nuju lenggah di karaton, ka rayi lajeng nyaur, coba rayi masingna sidik, engkang geura bejaan, nu kakara cunduk, Purnama jeung Si Kania, hanteu lami ngawangsul Parameswari, ka raka Sang Sri Nata.

2. Wangkid ieu Purnama ku abdi, ditetepkeun sareng pun Kania, di karang-kaputran bae, teu kenging deui wangsul, Ki Purnama ka Paramanik, sarengan pun Kania, Ratu lajeng nyaur, reujeung kumaha rupana, Si Kania kumaha jeung Nyi Kaswati, dina tindak rupana.

3. Ngawangsulanan Sang Parameswari, haperkawis rupina Kania, alam ayeuna mah hese, najan putri praratu, kawas moal aya nu nanding, kana rupi Kania, raos abdi estu, tina kasaeana, malah-malah abdi ge nembean manggih, nu sakitu geulisna.

4. Sinarengan upami Kaswati, direndengkeun sareng pun Kania, rupi Kaswati ngagandek, Sang Ratu deui nyaur, ka Meswari kumaha Nyai, dina tindak-tandukna, Meswari ngawangsul, lah engkang sampurna pisan, ditingalna lir titi anak narpati, tatana sareng basa.

5. Hanteu aya cocode saeutik, sareng malah upama Purnama, gaduh bojo ka nu sanes, pikiran abdi nangguh, moal mendak

najan ngilari, putri-putri narpatya, nu mandean kitu, saupami manah engkang, teu percanten sumangga layad tingali, rupina pun Kania.

6. Barang Ratu ngadangu Meswari, teu ngandika dina sajong-jongan, kaget ku ngadangu wartos, teu lami teras nyaur, coba engkang arek ningali, ayeuna ka kaputran, bisi catur palsu, hanteu lami Sang Sri Nata lajeng jengkar nu ngiring ponggawa mantri, ka karang kaputraan.

7. Hanteu lami Sri Maha Narpati, enggeus sumping ka gedong kaputran, sarta teras lebet bae, Pangeran Putra sunu, keur nyalira di jero bumi, sabab Dewi Kania, keur nuju di dapur, nyaksian rencang popolah, Sang Pinutra Purnama barang ningali, kaşumpingan ku rama.

8. Langkung-langkung nandangan kaajrih, Sang Sri Nata lajeng bae lenggah, dina korsi jero gedong, sarta teu lami nyaur, bari imut sarta ningali, ka putra Sang Purnama, eh bagea agus, kumaha di tu teh betah, jeung kumaha ngaji teh enggeus mangarti, coba ama bejaan.

9. Sang Pinutra Purnama teu lami, teras nyembah ngawangsul ka rama, kulanun dawuh Pagusten, abdi Gusti nu estu, aya hibar dampaling Gusti, haperkawis ajian, amung hanteu wudu, kadar diajar sakedap, saur Ratu ih bari sok montong teuing, bablas sakabeh kitab.

10. Ngan supaya darapon mangarti, sabab lain gadangan ulama, bisluit nyangking pasantren, sakitu ge geus cukup, hanteu kudu diajar deui, reujeung ayeuna ama, anu matak rusuh, ujang diala ku ama, saenyana ama melang leuwih-leuwih, ujang di Gurang-sarak.

11. Tina sabab dihantem dipikir, bet cacakan padeukeut jeung ama, awewe gujrud paroho, ampir guyur tagiwur, jauh komo di Paramanik, terkadang matak tiwas, tah ama sakitu, reujeung kadua perkara, ujang ngirim surat hal unjuk tingali, ka ibu jeung ka ama.

12. Mertelakeun yen geus boga rabi, ka Kania seuweu wiku Kurbah, ama leuwih heran hate, ari nu matak bingung, sabab ujang

bareto geuning, gurnita nya tampikan, ka praputri ratu, anu ga-reulis rupana, sumawonna ka anak santana kuring, bangun nenjo ge cua.

13. Ahir-ahir ari di Pramanik, ujug-ujug nikah ka Kania, leungit tampikan bareto, ku sabab eta kitu, coba ama hayang papanggih, reujeung Kania tea, coba-coba saur, hanteu lami Sang Pinutra, lajeng nyembah mios ti payuneun Gusti, nyaur Dewi Kania.

14. Hanteu lami Sang Putra jeung rayi, geus ngadeuheus ka payun Sri Nata, Kania tumungkul mando, gedengeun Putra Sunu, langkung-langkung nandangan ajrih, kocap Maha Narpatya, anu hayang maphum, ka mantu Dewi Kania, barang ret ge ningali ka Nyai Dewi, soca kumedep tasma.

15. Ratu dugi teu yasa ngalahir, mung hookeun ningali Kania, olohok teu kendat mencrong, nyaur lebetiing kalbu, bet tetela geulisna leuwih, hanteu geseh ti beja, beunang ge disebut, ieu mah mustika rupa, nya paingan Ki Purnama Alam sudi, ari kaya kieu mah.

16 Tina budi nepi kana titi,tina rupa nepi kana tindak, lir pedaran ti kaputren,geus asup kana catur,nurub cupu ka anak aing, ngan aing leuwih susah,pikir mundur maju,ari rek terus Kania,sina tetep lulus panjang laki rabi, ka Siujang Purnama.

17. Aing tangtu nandangan kaisin, ku Sang Ratu nagara Ambarak, terkadang manahna goreng, ngarurug ngajak tarung, taruh pati ngaboyong nagri, jalan ku ieu pasal, aing leuwih peur, turug-turug Sang Ambarak, gagah sakti juru unggul dina jurit, taya raja nu kuat.

18. Ari arek dibedol ku aing, sina pisah Ki Purnama Alam, jeung ieu Nyi Kania teh, Ki Purnama tinangtu, kaedanan moal sak deui, ku ieu Nyi Kania, jadi moal runtut, reujeung Nyi putri Ambarak, kaduana sanajan pikiran aing, nyaah ku Nyi Kania.

19. Tina rupa sakieu nya geulis, estu pantes ka Purnama Alam, aing hanteu bisa moyok, estuning nurub cupu, tapi mugi ka Maha Suci, rai Ratu Ambarak, manahna sing luntur, ageng-ageng nya timbangan, kersa kana ngabedokeun Nyi Kasawati, ka Ki Purnama

Alam.

20. Ngan supaya ulah jalan aing, miheulaan ngabedokeunana, Purnama ka Kaswati teh, manahna Ratu kitu, sarta hanteu lami ngalahir, ka putra Sang Purnama, dibarung gumuyu, nya ari rasa ama mah, patut oge ku ujang dipake rabi, ieu Nyai Kania.

21. Sarta ama doa lahir batin, ngan ama teh mere perjangjian, sing kaharti ku maraneh, sabab ama nu estu, arek menta tilu perkawis, ka Purnama Kania, homer hiji kudu, ulah ngusutkeun nagara, kaduana ulah nyusahkeun praabdi, reujeung para kapala.

22. Katiluna poma-poma teuing, masing bisa ngajaganing baya, ama ibu jeung maraneh, ama jangji sakitu, sarta titip masing kajaring, lamun nepi ka bisa, lulus nu sakitu, Ki Purnama jeung Kania, tangtu mulus lambat-lambut laki-rabi, nepi ka jadi raja.

23. Tapi lamun teu bisa ngajaring, kana pasal nu tilu perkara, sumawon jadi narpatos, laki-rabi ge tangtu, moal lambat terkadang manggih, kanyeri jeung balangsak, di mana nu timbul, cilaka salasaurang, di awewe atawana di lalaki, dina ahiring mangsa.

24. Rajaputra ngupingkeun panglahir, wantu-wantu anu seukeut manah, ujug-ujug jol kahartos, balukar eta saur, hanteu lami nyembah ka Gusti, barina ngawangsulana, perkawis pangdawuh, abdi Gusti nampi pisan, klayan sanggem ngajaring ing siang-wengi, kana perkawis eta.

25. Amung mugi menggah dampal Gusti, lejar galih masihan pangdua, ka abdi Gusti supados, wilujeng anu estu, mugi-mugi kana dumugi, abdi Gusti tiasa, ngabendung kaewuh, ngajagi bok pancabaya, sakumaha anu didawuhkeun tadi, nu tilu pasal tea.

26. Maha Ratu gumuyu ngalahir, ka Pinutra ujang sukur pisan, aya pasangupan hate, kana ngabendung bingung, sakumaha anu diwarti, tadi ku ama tea, anu pasal tilu, sarta sukur jol karasa, sategesna kajudi jeroning ati, pibalukareunana.

27. Sarta titip jaring beurang-peuting, ku Purnama jeung ku Nyi Kania, kade ulah carampoleh, pek ayeuna sing junun, neda-neda ka Maha Suci, teu nyorang eta pasal, sing lulus rahayu, ujang

jeung Nyai Kania, ngajatnika cicing tetep senang ati, di banjaran kaputran.

28. Hanteu lami Sri Maha Narpati, saparantos nyaur teras jengkar, ti kaputran ka karaton, nu ngiring Maha Ratu, mantri-mantri kapala nagri, gulang-gulang pacara, sarta juru payung, gurilap kuning layungan, sakumaha rupi pajeng kanarpati, matak serab nu ningal.

29. Baraṅ sumping Sang Ratu ka puri, geus patepang sareng Prameswara, di jero gedong karaton, Prameswari piunjuk, ka Jeng Ratu kumaha sidik, rupina pun Kania, naon nu teu surup, atanapi kuciwana, Sang Narpati imut sartana ngalahir, ka rai Prameswara.

30. Lah rupa mah bener leuwih geulis, waktu ieu mustikana rupa, pantes bojo Purnama teh, ngalantung di kadatun, nyepeng puri jadi meswari, samalah rasa kakang, balikanana lamun, tulus Ki Purnama Alam, ka Kaswati, asup ka basa kiwari, leuwih-leuwih nya ningnang.

31. Tapi engkang pikir taya deui, ngan pamuga Sang Ratu Ambarak, pulur manah ngajak bedo, supayana tumuluy, lambat-lambat nya laki-rabi, Purnama ka Kania, Meswari ngawangsul, ka raka Sri Maharaja, abdi oge taya sanes nu dipikir, amung sakitu pisan.

32. Yaktos pisan Nyi Kania kuring, somah miskin tur urang padesan, kajeun dapon hade legeg, sartana alus patut, najan eta ku hanteu kenging, payung kameswaraan, Kania ka payun, dumeh ku sanes turunan, nya keun bae margi salakina ngarti, baris maju-keunana.

33. Gancangna teh ieu nu digurit, saparantos Sri Maha wawarta, tetep lungguh di karaton, Sang Pinutra kacatur, di kaputran sarengan rayi, Nyai Dewi Kania, taya nu disaur, mung timbalan Ratu tea, hanteu lami Pinutra teras ngalahir, coba Nyai kumaha.

34. Geus kaharti saur rama Gusti, anu tadi nu tilu perkara, imut Kania ngawalon, raos abdi piraku, hanteu ngartos ka saur Gusti, pibalukareunana, mung rebu panuhun, gamparan tong semang ✓

manah, nindih pati nyorang baya ulah gimir, nya kumaha ahirna.

35. Marga jamak nu ngalarap hurip, ngalantungan alam pawenangan, wenang awon wenang sae, nuturkeun ombak hirup, Rajaputra imut ngalahir, najan engkang teu pisan, bingung ku sakitu, nindih pati nyorang bahaya, hanteu gimir jalanan bela ka Nyai, jamak nu keur anom mah.

@@@

Sinom

1. Pangeran Purnama Alam, sareng Sang Putri Pramanik, tetep di karang kaputran, sarta kalangkung diasih, ku Ratu jeung Meswari, ari siang di kadatun, sagala padamelan, ujug-ujug jol kapuji, ku Meswari sabab rajin ti tadina.
2. Nyieun kueh jeung pasakan, aralus sarta beresih, pantes keur tuangeun raja, atuh jadi guyur deui, nu muji ka Sang Dewi, jadi kacapangan saur, sanagara Riskomar, mustika sasmita ati, ceuk awewe pigustieun di Riskomar.
3. Ear sanagri Riskomar, jalma-jalma balawiri, hayang nongton putri-putra, nu jadi mustika nagri, nu deukeut nu tarebih, cararunduk urang kampung, daratang ti padesan, nongton nu kasep nu geulis, sarta pada nyarebut cahaya dunya.
4. Panjang lamun dicarita, Sang Pinutra jeung Sang Dewi, geus bumetah di Riskomar, jatnika tur sugih mukti, wantu putra Narpati, ani dienod diugung, gancang nu dicarita, tunda di Riskomar nagri, kacaturkeun di dayeuh nagri Ambarak.
5. Nagri gede sarta jembar, tur rame jeung sugih mukti, ari nu jadi ratuna, gagah sakti pilih tanding, ratu sejen nagari, loba nu sujud taraluk, sarieun ku gagahna, kawuwuh ku dugal bengis, asup basa sakecap kadua gobang.
6. Lamun nerapkeun hukuman, tara buang tara bui, wungkul

hukuman paehan, sumawon ka abdi-abdi, najan ka pradipati, salah saeutik digantung, eta kitu adatna, taya timbang taya adil, kakasihna Parabu Putiasukma.

7. Jeung lain wungkul ratuna, anu jadi murka galih, patihna ge ganti adat, Arya Kumba Aringaring, papatih eta nagri, nya kitu lir adat Ratu, gangasna jeung dugalna, sakti manggulang-mangguling, geus kawentar ka saban nagara lian.

8. Jeung eta Ratu Ambarak, keur gagah digjaya sakti, katambah kagungan sobat, leuwih dalit jadi hiji, sareng hiji Narpati, Ratu di bumi pingpitu, nagri Tolongtelengan, ratu jin nu leuwih sakti, saban minggu sumping ka nagri Ambarak.

9. Caturkeun eta Sri Nata, kagungan putra sahiji, istri putri ti meswara, jenengan Siti Kaswati, nuju gumanter galih, yuswa limabelas tahun, teu acan carogean, papacangan mah geus nyangking, putra Ratu Riskomar Purnama Alam.

10. Siti Kaswati harita, kacida kapincut galih, ku Sang Pangeran Purnama, dumugi kana teu eling, kana pertiti putri, kasarung jadi mangpaung, geus taya kaerana, saban siang saban wengi, amung nyambat ka Sang Pangeran Purnama.

11. Malah tuang leueut suda, wungkul sasambat jeung nangis, salira dugi ngayakas, langkung Sri Maha Narpati, nandang kewuhan galih, tina ningal putri kitu, ku kacida kedanan, ku putra Riskomar nagri, Ratu langkung tunggara ku kaewedan.

12. Jeung harita Sang Sri Nata, keur nuju lenggah di puri, sarengan Parameswara, dideuheusan ku papatih, Ki Kumba Aringaring, teu lami Sang Ratu nyaur, eh Patih marga kakang, nyaur teh arek badami, sabab kakang leuwih-leuwih nandang susah.

13. Estu taya papadana, mikiran Nyai Kaswati, kacida kedanana, datang ka sagala leungit, tata titi jeung budi, geus mawur sagala catur, taya anu disambat, saban beurang saban peuting, hanteu kendat nyambat ka Purnama Alam.

14. Enggeus taya kaerana, leungit pertitining putri, midangdam cara nu owah, jeung gawena taya deui, ka akang ngan meredih,

hayang geura buru-buru, tikaheun ka Purnama, malah basana Kaswati, lamun hanteu ditikahkeun enggal-enggal.

15. Tangtu kana miceun nyawa, rek newek maneh ku keris, atuh kakang teh salempang, ngadangu omong Kaswati, inggis nepi ka pati, cucud kana miceun umur, malah mun teu dijaga, ku emban jeung para nyai, daek-daek saenyana kitu lampah.

16. Sarta kakang leuwih heran, ngirim surat tujuh kali, ka Ratu nagri Riskomar, nya eta ngangkeran jangji, nyalametkeun Si Nyai, nikah ka Purnama Sunu, tapi Ratu Riskomar tempo deui tempo deui, cula-culu kawas lain tata Raja.

17. Paribasa ngan wagelan, Purnama Alam keur ngaji, tempo tilu opat bulan, kumaha ari geus nepi, hayoh bet menta deui, ayeuna tempo satahun, ku sabab Ki Purnama, ngaji kitab di kiai, nu dijieun angkeuhan halangan nikah.

18. Ana dipikir ku kakang, estu nyocoo teh teuing, mungguh Sang Ratu Riskomar, abong-abong lain wargi, bet hanteu nimbang teuing, ka nu keur tunggara bingung, jalanan ruksak anak, Si Nyai Siti Kaswati, hanteu beunang dipisanak dipiwarga.

19. Ku sabab eta kumaha, rempugna jeung Arya Patih, ari diantep ku kakang, Si Nyai Siti Kaswati, aringgis nombro gering, baluas umurna lampus, ari kakang rek maksa, ka Purnama sina kawin, kadongdora minantu beunang mirusa.

20. Teu lami Aria Patya, nyembah ngawangsul ka Gusti, mung raos abdi Gusti mah, manawi rempaging galih, tinimbang putra Gusti, Gan Siti Kaswati ngangluh, bok bilih tetelasan, sae Purnama pamugi, candak bae ti Riskomar karigge tumbal.

21. Margi taya sanes pisan, menggah raos abdi Gusti, raka Jeng Ratu Riskomar, tempo deui tempo deui, amung ku saperkawis, semi-semi hanteu rujuk, atanapi Purnama, anu hanteu purun ati, tina margi emutan mohal kacida.

22. Raka Jeng Ratu Riskomar, tempo sering-sering teuing, wuwuh nu jadi wagelan, teu matak jadi mateni, atawa perlu leuwih, ukur guguru ka wiku, padamelan sambian, bari pelesir ge kenging,

nu dianggo wagelan cara nu enya.

23. Tina ku margina eta, upami rempag Jeng Gusti, putra Sang Purnama Alam, ayeuna ku abdi Gusti, seja bade dipaling, margi emutan nu estu, saupami engkena, geus kenging Purnama mugi, kedah pisan ku kersa Gusti pariksa.

24. Sukana hanteu sukana, Purnama ka putra Gusti, kana enggal-enggal nikah, upami wangsulna nampik, teu purun nikah gasik; tempo sakumaha alur, ku kersa Gusti muga, Purnama hukiman pati, tina margi ngewuhkeun sapapaosna.

25. Amung upami Purnama, tumut ka pangersa Gusti, tumeras tikaheun enggal, tong bade dilami-lami, hawatos abdi Gusti, ningal sareng langkung paur, bok bilih tetelasan, baluas Agan Kaswati, lami-lami terkadang teu damang payah.

26. Sri Maha Ratu ngandika, ka eta Aria Patih, ari mungguhing kakang mah, nya kumaha karep Patih, Purnama rek dipaling, kakang mah ngan sambung rujuk, sartana ngadudua, salamet sartana hasil, ngan iraha pimaksudeun Patih iang.

27. Raden Patih ngawangsulna, manawi idin Jeng Gusti, abdi Gusti pamaksadan, pimioseun dinten enjing, Ratu ngalahir deui, poe isuk oge rempug, diduakeun sing beunang, Purnama Alam kajingjing, sarta muga rahayu nandang waluya.

28. Saparantos ditimbalan, teu lami Aria Patih, ka Ratu teras pamitan, gancangna anu digurit, patih geus nampi idin, nyembah wangsul ti kadatun, teras ka kapatihan, kacaturkeun enggeus sumping, Arya Patih ka paseban kapatihan.

29. Pertata damel biasa, ngertakeun eusi nagari, gancangna nu dicarita, kacatur isukna deui, Raden Aria Patih, gugah kira pukul tujuh, jeung teras dangdan-dangdan, nganggo nyikep bapa maling, wantu-wantu watek sakti gagah rosa.

30. Yasa ngambah ngawang-ngawang, lir tedak siluman iblis, kocapkeun saparantosna, dangdosan langkung utami, lajeng lungsur ti buni, ngadeg di buruan payun, taya jalma nu ningal, ka Raden Aria Patih, dedel bumi biur ngambah jumantara.

31. Lir kilat bawaning gancang, Patih Kumba Aringaring, ngapak kana mega-malang, lalampahan tujuh peuting, ti Ambarak nagari, kunu leumpang mun diitung, ka nagara Riskomar, ari ku Aria Patih, hanteu leuwih tujuh jam lat di jalanna.

32. Geus ngungkulan ka Riskomar, Patih Kumba Aringaring, aya dina megabodas, ngarandeg bari ngalahir, dina lebeting galih, gagal aing lamun terus, ayeuna ka kaputran, tangtu aya anu manggih, tina sabab caang kawantu ti beurang.

33. Jeung kadua perkarana, sanajan aing ngaleungit, mapatkeun nya halimunan, kumaha lamun kapanggih, ku jalma nu mangarti, luhung pangajen panemu, waspada paningalna, aing lain sabab gimir, ngan tinangtu nandang wirang kanyahoan.

34. Ah aing moal ayeuna, engke bae peuting-peuting, nya asup ka jero kota, malar taya anu nyaring, ngan ayeuna mah aing, di dieu heula ngalantung, ngangin di mega-malang, bari ngadagoan burit, moal kesel ukur antara lima jam.

@@

Pangkur

1. Gancangna ieu carita, tunda heula Ki Kumba Aringaring, Purnama Alam kacatur, sareng Dewi Kania, di kaputran duaan keur gunem catur, jeung dina waktu harita, geus pukul dalapan peuting.

2. Purnama Alam ngandika, engkang naha wet tara ti sasari, nandang teu nangan lalesu, jeung hate sisiakan, palangsiang balukar kana kabinung, nyorang raga pancabaya nindih balahining diri.

3. Ngawangsul Dewi Kania, eh gamparan abdi ge sami-sami, nandang teu nangan lalesu, samalah ti mangkukna, amung abdi ka gamparan teu miunjuk, bok hilih jadi karentag, manah gamparan sayakti.

4. Purnama Alam ngandika, rasa engkang pasti moal sak deui, kana alamat pakewuh, tatapi Nyai muga, tong dipake leuleus lungse lumpuh lesu, nya kumaha bae kadar, tumande ka Maha Suci.
5. Kacatur Patih Ambarak, Arya Kumba ngalayang di wiati, hanteu lila terus lungsur, monteng ti jumantara, ujug-ujug ka kaputran nu dujugjug, geus sumping ka kebon kembang, anu di payuneun bumi.
6. Ngadeg sarta mayun ngiblat, geus ngawatek elmu dua perkawis, hiji sirep malar tunduh, kabeh urang Riskomar, kaduana ngaleungitkeun jirim alur, ngaran aji halimunan, bisi aya nu ningali.
7. Patih les ngilangkeun badan, saenggeusna terus Aria Patih, tina kebon kembang maju, kana latar kaputran, sarta gancang kana jero bumi asup, nyoreang ka pagulingan, Arya Kumba Aringaring.
8. Sang Putra jeung Sang Kania, tacan kulem masih keneh lalinggih, ka Arya Patih teu maphum, jongjon ngaraos kitab, Patih Kumba ngadeg payuneun Sang Sunu, sarta kaget lebet manah, ku ningali ka Sang Dewi.
9. Nyaur salebeting manah, ih paingan Purnama Alam nampik, embung nikah buru-buru, tempo taya tungtungna, ka Kaswati da boga bojo nu alus, geulis endah taya bangsa, leuwih-leuwih ti Kaswati.
10. Tapi ayeuna mah beunang, moal burung Ki Purnama kajingjing, dibuntel dibawa ngapung, najan teu sasarean, diulasan ku aing ku cai tenung, supaya taya dayana, moal geruh jerat-jerat.
11. Teu lami Arya Patya, terus muka jimatna cupumanik, nya eta wadah citenung, rek ngulasan Sang Putra, ngan hadena Pangeran putra keur nuju, ngagem jimat talirasa, atawa nurasajati.
12. Patih barang rek ngulasan, ka Sang Putra panangan Arya Patih, ngerepes ngulas teu tulus, karaos langkung panas, cara nyagap kana seuneu anu hurung, heran Arya Patih Kumba, tapi tuluy mindo deui.

13. Barang Patih ngaragamang, heab deui karasa ku Ki Patih, panasna kaliwat langkung, tatapi harita mah, anu panas lain pananganna wungkul, nerekab kana salira, dugi ngejat Arya Patih.

14. Ka luar ti pagulingan, cai tenung ti jero cupumanik, uwar-awer beak ngucur, cambal dadak sakala, da kahebos ku jimat Pangeran Sunu, tapi Sang Raja Pinutra, teu ngaraos aya maling.

15. Ngan ngaraos sakalintang, samar polah sarta sumeblak galih, teras ka Sang Dewi nyaur, bari ngalaan jimat, ieu engkang mihap cekel ku enung, engkang rek nyelang kana bak, ku hareudang arek mandi.

16. Ditampi ku Sang Kania, Sang Pinutra ti dinya hanteu lami, lungsur sarta nyandak anduk, nyalira taya rencang, wantu-wantu gandek katerapan tenung, sirep matak hees tibra, gempar taya anu nyaring.

17. Gancangna ieu carita, kacaturkeun Ki Kumba Aringaring, manahna kalangkung ewuh, tina kitu sababna, aya panas leuwih ti seuneu nu hurung, kumaha baris nyandakna, kitu manah Arya Patih.

18. Turug-turug katiwasan, cai tenung seep mawur teu kari, nyaur salebeting kalbu, atuh aing cilaka, Sang Purnama tinangtu moal kabantun, cara kieu mah petana, leuwih panas matak mati.

19. Tatapi reujeung tinimbang, teu kabawa Sang Purnama ku aing, mending aing nyorang lampus, kasurak di Riskomar, sabab lamun Purnama hanteu kabantun, tangtu meunang kabenduan, ti keresa Kangjeng Gusti.

20. Terkadang nyorang lepasan, disingkirkeun ti Ambarak nagari, barang keur ngamanah kitu, Patih ningal Sang Putra, rek ka luar tina kamar sarta lungsur, nyalira teu jeung garwana, Raden Patih teras singkil.

21. Bari nuturkeun Sang Putra, Sang Purnama barang kana bak sumping, panganggo tacan dicucul, jol leng taya emutan, tina sabab katerapan sirep tenung, rumpuyuk taya dayana, leuleus lir asiwung badis.

22. Ari nu jadi sababna, pangkaterap ku wisayana Patih, wireh Sang Pinutra Sunu, pisah jeung jimat tea, lepat kana piwuruk Sang Maha Wiku, gancangna Aria Kumba, teu tata pasini deui.
23. Jol dirawu Sang Pinutra, sarta terus dipunggu henteu usik, belesat dibawa ngapung, sarta bari susumbar, hayoh susul saha jagona nu punjul, ponggawa nagri Riskomar, ieu aing bapa-maling.
24. Arya Patih Kumba kebat, geus ngalayang dina tengah wiati, bawaning bungah bebeluk, Sang Pangeran Pinutra, sajajalan hanteu pisan emut-emut, bawaning matih elmuna, sirepna Sang Arya Patih.

@@

Asmarandana

1. Panjang lamunna ditulis, kacatur Aria Patya, ngagandong Pangeran Anom, ngebut dina jumantara, sarta teu lami dongkap ngan teu terus ka kadatun, ngajugjug ka kapatihan.
2. Pangeran Pinutra masih, teu aya emutanana, lungse wungkul empes-empes, sarta ku Aria Patya, Rajaputra Purnama, dicandak ka kamar payun, diebogkeun dina ranjang.
3. Ku tina enggeus sayagi, wantu kamar patamuan, kulambu kasur jeung sepre, ari saenggeusna teras, Aria Patih Kumba, jengkar bae ka kadatun, bade ngadeuheus ka Raja.
4. Sarta hanteu lami sumping, Aria Patih Ambarak, ngadeuheusan ka Sang Katong, jero gedong karatuan, barang Jeng Ratu ningal, langkung-langkung bungah kalbu, sartana lajeng mariksa.
5. Aeh geus datang Ki Patih, hanteu kesel ngadagoan, jeung kumaha hasil oge, Patih nyembah ngawangsulun, ka Sri Maha Narpatya, aya hibar Gusti estu, wilujeng miwah hasilna.
6. Mung ayeuna putra Gusti, Sang Putra Purnama Alam, di rompok abdi keneh, Sri Maha Ratu ngandika, atuh nya nuhun pi-

san, ngan kahayang kakang estu, ayeuna Purnama Alam.

7. Dina peuting ieu misti, pindahkeun ti kapatihan, sina di kaputren bae, da geus meunang netebahan, jaga ku gulang-gulang, Aria Patih ngawangsul, nyumanggakeun ka Sri Nata.

8. Nyembah Patih sarta mulih, ti kraton ka kapatihan, ngambangkeun dawuh pagusten, Siti Kaswati kakocap, langkung tina bungahna, yen Putra Sunu kabantun, ti kota nagri Riskomar.

9. Irihil gumuyu nyengir, dulak-dilak rundat-rindat, sarta bari emok cabok, tambah polah tambah tingkah, jadi maju owahna, kalangsu ku kebek napsu, robah manah jalan bungah.

10. Kacatur Aria Patih, geus sumping ka kapatihan, nyandak Sang Pangeran Anom, sarta hanteu lami teras, ka kaputren dicandak, dipunggu teu emut-emut, Pangeran Purnama Alam.

11. Kacaturkeun enggeus sumping, Pangeran Purnama Alam, teras diebogkeun bae, dina kamar pagulingan, ari saparantosna, ku Arya Patih ditutup, dijaga ku gulang-gulang.

12. Kaliwon jeung mantri-mantri, sarta upas upacara, di gedong karang kaputren, nu nuguran Sang Purnama, dina wengi harita, malah Patih ge teu wangsul, ka pakuwon kapatihan.

13. Panjang lamunna ditulis, perlampah peuting harita, gancangna nu dicarios, kacatur poe isukna, Sang Pangeran Pinutra, kira nuju pukul tujuh, ngalenyap teras kemutan.

14. Pangawasa Arya Patih, sirep tenung tadi tea, geus dibuka malar hade, Sang Rajaputra Purnama, barangna geus kemutan, ngahuleng kewuhan kalbu, ningal ka tengen ka kiwa.

15. Karaos sejen tingali, kana sipat barang-barang, kulambu bantal jeung sepre, jeung tempat jeroning kamar, beda ti sasarina, hanteu lami gugah gugup, jeung nyaur lebetng manah.

16. Ih naha aing teh ngimpi, mana beda tetenjoan, sakur sipat nu kareret, jeung kamana Nyi Kania, bet hudang miheulaan, barang geus ngamanah kitu, Pangeran Purnama Alam.

17. Sang Rajaputra lat lali, bawaning ku kakebekan, ku kewuhan

nya pangraos, tunggara kiamat manah, poek buana alam, Raja-putra ngarumpuyuk, leuleus taya pangawasa.

@@

Sinom

1. Caturkeun bae enggalna, putrana Sang Narapati, nya eta Kaswati tea, teu kinten sukana galih, reh harita geus nampi, dawuhan ti Kangjeng Ratu, dipiwarang ngalayad, ka Purnama beunang maling, lajeng bae harita ngome salira.
2. Mimiti malur salira, ku atal supaya kuning, pameunteu ku wedak cina, jeung make karang ku semir, di tengah-tengah pipi, jeung dina tungtung pangambung, sarta nganggo disipat, nganggo pipilis melengking, nu dipalar taar lir bulan tumanggal.
3. Sarta lami bey digincuan, digandik waos dimasi, sanggulna pinuh ku Kembang, campaka ros kacapiring, panganggona kawarti, sinjang songket nu ngagebur, jeung nganggo benten emas, sarta oto sutra kuning, turut sisi dijepit ku pasmen bodas.
4. Angkeng nganggo diepekan, malar lengkeh lir papanting, sutra koneng raksukanna, sarta ku pasmen dijepit, henteu nganggo panitih, ngan anting nu guntang-gantung, inten sagede muncang, kangkalung sagede piring, dikongkoyang ku karembong sutra jingga.
5. Kaos hideung kembang-kembang, gesperna nganggo rarawis, jambrut mirah mutiara, reujeung sarung tangan deui, sarta reunceum ku listring, ramo nu sapuluh pinuh, ngagebur tingbaranyay, wantu emas kenging nyangling, turug-turug panabur inten berlian.
6. Kacatur saporantosna, teu lami Agan Kaswati, kaluar ti pagulingan, emban-emban anu ngiring, lajeng jengkar ti puri, semu bengkung ku kangkalung, dangah da ku kongkoyang, rada ngijjing da ku pending, ngagandeuang da sanggul beurat ku kembang.

7. Gandang-ginding keupat eundang, panangan dibanting-banting, jeung gentra rada karadak, ku sabab Agan Kaswati, sedep nyesep teh teuing, bako tongbu geus ngabaju, malah-malah harita, angkat jeung nyesep ulacir, tur mapatkeun kinasihan kasemaran.

8. Siti Kaswati harita, ka kaputran enggeus sumping, jeung sakabeh emban-emban, lumebet bae ka bumi, nyondong mantri nu kemit, jeung kaliwon jaga satru, barang kabeh naringal, ka eta Siti Kaswati, langkung-langkung karaget ningal dangdosan.

9. Jeung batur patingal-tingal, pating kalieus ka gigir, garumujeng nengkep baham, sadayana mantri-mantri, yen ningali Kaswati, lampah lir nu owah estu, Kaswati hanteu lila, mariksa ka para mantri, mamang-mamang dimana akang Purnama.

10. Alo teh arek nepangan, bari rek babakti diri, beunang ngosokan ku kasay, diwawangi ros paradisi, reujeung minyak malati, dibalur ku lulur pupur, baris akang Purnama, mantri tugur hanteu lami, ngawangsulun sumuhun aya di kamar.

11. Malah ti tadi teu kendat, Pangeran Putra ka abdi, mariksa-keun ka gamparan, saurna ku hayang panggih, barang Siti Kaswati, ngadangu mantri piunjuk, langkung bungah manahna, gumuyu mani ngagikgik, kelat-kelet bari ngelel-ngelel letah.

12. Dugi mawur kembang pacar, saurna lah deudeuh teuing, nu kasep kutan ngantosan, coba atuh mamang gasik, ulah rek lami-lami, geuwat laan eta pintu, alo arek nepangan, jungjunan panutan ati, bisi pundung ku jalanan lat dilayad.

13. Gancangna kamar dibuka, ku mantri anu ngajagi, Pangeran Purnama Alam, harita eukeur ngalinjing, sarta satengah lali, mo-robot saur teu puguh, tina sabab manahna, nekad kana buang pati, rek lahlahan ngamuk di nagri Ambarak.

14. Barang Sang Purnama Alam, keur susumbar mundut pati, ningal panto kamar muka, sarta sidik ka Kaswati, Pinutra leuwih-leuwih, kaget salebeting kalbu, hookeun teu ngandika, ningal dangdanan Kaswati, cara tedak bangsa jalma anu owah.

15. Tungtungna Purnama Alam, ningal ka Siti Kaswati, gimir

sajeroning manah, sieun leuwih ti ku jurig, jeung nyangka ka Kaswati, mana kitu oge palung, culang-cileung Sang Putra, inggis ngarontok Kaswati, arek lumpat da puguh teu aya jalan.

16. Keur sieun katambah-tambah, Siti Kaswati ngalahir, jeung luhak-lehek ngimutan, masa Allah siger ceuli, iraha kulan sum-ping, nya cai ngocor ti luhur, akang pupujan rasa, mustika panutan ati, lah sumangga ieu kuring bakti badan.

17. Pangeran Purnama Alam, ningali tandang Kaswati, mani geus teu puguh rasa, rasaan asa ngimpi, dumugi kana lali, kasima teu yasa nyaur, mun di budak mah sawan, Siti Kaswati teu lami, tina langkung teu tahan nahan kahayang.

18. Ngarontok ka Rajaputra, panangganna nu dikeumbing, jeung nyiwit kana angkeutna, bari nyebat bosen teuing, Si Jenet gusti aing, ditanya hanteu ngawangsul, Rajaputra Purnama, yen dirang-kul ku Kaswati, langkung gugup bawaning ku kasukeran.

@@

Pangkur

1. Pangeran Purnama Alam, tina langkung pusing satengah lali, nageubigkeun nu ngarangkul, ku panangan nu kiwa, Agan Siti Kaswati keuna kababuk, lebah pinareupna pisan, Kaswati nyuuh teu eling.

2. Nangkuban teu yasa gugah, Rajaputra ti kamar hanteu lami, gancang ngejat bae terus, mantri-mantri sadaya, pada kaget ningal Sang Kaswati nyuuh, maruru ka jero kamar, Pinutra hanteu kato-lih.

3. Pangeran Purnama Alam, ti kaputran geus bijil lumpat tarik, sarta rumenghap rumanjug, bari bibirigidigan, jeung manahna mangpaung kaya ngalindur, tapi barang geus ka luar, Sang Raja Pinutra eling.

4. Ngaos taud jeung istigpar, lami-lami sieun gentos ku pusing, manah nekad miceun umur, nigas Putiasukma, males hukum dumeuh diboyong direbut, Pangeran Purnama Alam, jumengkar ka srimanganti.

5. Sri Maha Putiasukma, waktu eta nuju linggih di puri, Prameswari hanteu kantun, sarta Aria Patya, mantri-mantri jeung kaliwon jaga satru, ngaberes ngadareuheusan, payuneun Sang Sri Narpati.

6. Sang Ratu lajeng ngandika, adi Patih Ki Kumba Aringaring, kakang ayeuna nu estu, pikiran leuwih senang, hanteu aya ati rempan jeung mangpaung, ku sabab Purnama Alam, ayeuna enggeus kacangking.

7. Ngan kari nikahkeunana, Ki Purnama ka Nyi Siti Kaswati, paksa sanajan teu purun, reujeung kahayang kakang, Patih kudu indit dewi poe isuk, ka dayeuh nagri Riskomar, deuheusan raka Narpati.

8. Bisi manahna baluas, sumangkana Purnama Alam leungit, dibawa ku nu teu puguh, teu nyanaeun di urang, Arya Patya nyembah sartana ngawangsul, ka Jeng Gusti Sri Narpatya, kaulanun dawuh Gusti.

9. Abdi Gusti sayaktosna, taya sanes ngajeng siang jeung wengi, dawuhan Gusti nu estu, marga bubuhanana, abdi Gusti tumut dibawah pangdawuh, mung maksud unjuk uninga, supados jadi tingali.

10. Marga putra Sang Purnama, di dituna parantos gaduh rabi, rupina geulis kalangkung, abdi Gusti nembean, ningal anu geulis sarupaning kitu, wangkid ayeuna di dunya, semi rugel nyiar tanding.

11. Duka Gusti urang mana, amung kewes putri terah Narpati, katingal cahyana mancur, margi eta kantenan, putra Gusti Purnama Alam ka payun, tangtos pisan kana baha, kana pangeresa Gusti.

12. Najan putra Sang Purnama, kenging oge dipaksa ku Jeng Gusti, semi moal jadi runtut, saparantos nikahna, Sang Purnama

ka putri Gusti nu estu, samalah tadi sanggemna, Purnama ka abdi Gusti.

13. Tinimbang kening dipaksa, ka Kaswati mending nemahan pati, di Ambarak miceun umur, eta kitu sanggemna, Sang Purnama ka abdi Gusti nu estu, mung eta sadaya-daya, pigaliheun kersa Gusti.

14. Barang ngadangu Sri Nata, piunjukna Raden Aria Patih, sakedap teu pisan nyaur, tina langkung kewedan, inggis putra teu jadi tumulus lulus, kana ditikahkeunana, welas ka Siti Kaswati.

15. Upama hanteu laksana, ka Purnama Kaswati tangtu mati, najan hirup tangtu palung, tina leuwih kedanan, eta kitu manahna Sri Maha Ratu, sarta teu lami ngandika, ka Raden Aria Patih.

16. Ih kitu mah nya paingan, Ki Purnama jangjina lanca-linci, ka pangangker kakang estu, ari geus bojoan mah, ngan bet naha Ratu Riskomar ku kitu, wani-wani lampah cidra, kana subaya nu tadi.

17. Kapan Purnama geus boga, papacangan ka Nyi Siti Kaswati, pangreremo ti lelembut, ahir-ahir ayeuna, Sang Pramayon kawas lain tata ratu, kurang wiwaha peryoga, kena-kena nganarpati.

18. Nganyenyeri mere lara, kawas lain ka bangsa Sri Narpati, sami cukup bataliun, pada jembar kawasa, tukang ngambah danalaga jaya pupuh, tatapina ayeuna mah, pikir kakang ka-jeun teuing.

19. Da anakna geus karawat, moal burung nikahna ka Kaswati, dipaksa najan teu purun, ngan ayeuna Ki Arya, indit deui ka Riskomar buru-buru, nyokot bojo Ki Purnama, paehan bae ku Patih.

20. Sabab eta anu asal, ngaburungkeun kahayangna Kaswati, ngarebut bebene batur, nya nepi ka kieuna, cunduk soteh jalan dibokong direbut, Arya Patih ngawangsulun, nyumanggabeun ka Jeng Gusti.

21. Gancangna ieu carita, barang eukeur Kangjeng Ratu wawarti, Purnama Alam kacatur, bawaning kaleberan, medal hawa pusing dugi hanteu emut, ilang pertata kusumah, leungit pertiti sajati.

22. Mawur warti sasar manah, sambat-sambat mundut rek nadah

pati, bari nuju ka kadatun, Sang Pangeran Pinutra, barang sumping ngadeg payuneun Jeng Ratu, nunjuk sartana ngandika, ka Sang Putiasukmaji.

23. Eh Prabu Putiasukma, naon sabab wet kumawani maling, diri kami anu estu, ngabokong lampah curang, kawas lain tedak nu jadi pangagung, nulad bibit duruwiksa, nyangking titi banaspati.

24. Maksa ka jalma teu suka, direremo ka anak maneh putri, awewe pangadeg kitu, lukak kaya galadag, kitu deui najan kami anu estu, ku maneh arek dipaksa, dikawinkeun ka Kaswati.

25. Anggur kami miceun nyawa, ucul diri nekanan baya pati, ajur lebur jadi lebu, tinimbang kana beunang, dikawinkeun ka awewe rupa kitu, adat kaya duruwiksa, kami hanteu sudi teuing.

26. Sri Maha Putiasukma, sareng Patih Ki Kumba Aringaring, kagetna kaliwat langkung, yen ningal ka Sang Putra, sajongjong-an hookeun teu yasa nyaur, ngan wungkul patingal-tingal, sareng Raden Arya Patih.

27. Pangeran Purnama Alam, teras bae bawaning langkung pusing, newak panangan Sang Ratu, sarta ngulungkeun tangan, ngan tangginas Arya Patih Kumba muru, nyekel ka Purnama Alam, jeung didengkek langkung tarik.

28. Direjengan ku sadaya, para mantri nu jaga pancaniti, Purnama Alam dihurup, pada mararuntangan, pananganna sawareh sampean rambut, pinutra teu yasa obah, nyuuh payuneun Jeng Gusti.

29. Tapi teu weleh sasambat, eh Sukmaji geus ikhlas diri kami, geura tigas masing lampus, montong dilila-lila, bisi kami kaburu deui patepung, reujeung anak maneh tea, si Kaswati banaspati.

30. Sri Maha Putiasukma, langkung gugup nyentak ka Raden Patih, hayoh geuwat-geuwat ringkus, sing pageuh bisi leupas, sarta kudu dina kamar gelap tutup, gancang ku Aria Patya, Pinutra dirante beusi.

31. Digotong ku sadayana, Sang Pinutra ku sadaya pramantri,

ti payun gedong kadatun, ka jero pangbuian, hanteu lila Pinutra terus ditutup, dina jero kamar gelap, nu nuguran para mantri.

32. Sri Maha Ratu Ambarak, pok ngandika ka Raden Arya Patih, gogodeg ngusap harigu, lah meh bae cilaka, si Purnama datang ka wanieun kitu, congga kana ngabinasa, ka anu jadi Narpati.

33. Dipaling soteh manehna, lain pisan rek niat nganyenyeri, estu rek dipulung mantu, gadangan jadi Raja, di Ambarak dipusti diugung-ugung, bet ahir cara babasan nu asih dipulang sengit.

34. Tatapina ayeuna mah, Ki Purnama misti ku Arya Patih, dina jero bui tutup, ulah meunang kaluar, itung-itung disiksa jalan teu nurut, suganna datang pikiran, sabar sadrah serah diri.

35. Sarta ulah kendat-kendat, dina bui tuguran beurang-peuting, ku para wadya soldadu, bisi Purnama Alam, ngencar tega kana geusan miceun umur, bukti dina sasambatna, rupa teu samar teu gimir.

@@

Asmarandana

1. Kangjeng Gusti Sri Narpati, saparantos ngadawuhan, teras dijalankeun bae, ku Aria Patih Kumba, sakumaha timbalan, yen para wadya soldadu, nuguran di pangbuian.

2. Kersana Sang Sri Narpati, ka Sang Pangeran Purnama, najan saumurna oge, bet moal sina kaluar, lamun henteu sumadrah, tumut sumujud satuhu, kana pangersa anjeunna.

3. Gancangna anu digurit, sabada Ratu nimbalan, jeung masih gempungan kenah, sugri anu ngadeuheusan, hanteu lami jol dongkap, mantri ka payuneun Ratu, sarta runghap-renghap reuwas.

4. Mariksa Maha Narpati, ka Ki Mantri Cakrabaya, maneh rek piunjuk naon, jeung semu manggih kareuwas, Mantri nyembah

unjukan, sumuhun dawuh Sang Ulun, supados jadi uninga.

5. Perkawis Sang Ajeng Putri, nyorang kana pancabaya, di gedong karang kaputren, diresak ku Sang Purnama, ditibanan panangan, ayeuna teu emut-emut, lungse teu daya-upaya.

6. Duka Gusti naon margi, Purnama Alam nanganan, ka putri Gusti sayaktos, kalayan saparantosna, Purnama Alam ngejat, teu kabujeng ku nu tugur, ditangkepna Sang Purnama.

7. Kangjeng Gusti Sri Narpati, ngadangu mantri unjukan, Putri nyorang baya gede, kalintang bae kagetna, dumugi kapoeakan, lungsur lumpat ti kadatun, sareng Sang Parameswara.

8. Patih mantri lumpat ngiring, bade ngalayad nu bahya, teras ka kaputren bae, barang geus sumping pertela, katingali ku Raja, sidik putri nandang ngangluh, dipangkon ku emban-emban.

9. Hanteu pisan eling-eling, ngajehjer cara nu wapat, ngalehleh digulang gaper, ngan ukur bae napasana, Raja sareng Meswara, ngarangkul ka nu teu emut, jeung bari nangis sasambat.

10. Deudeuh teuing anak aing, Kaswati bet nyorang bahya, si Purnama tayoh gelo, bet wani-wani ngaruksak, ka anu saenyana, arek mituhu sumujud, manutan dunya aherat.

11. Duh aduh Nyai nu geulis, kawas lain terah ama, meunang cocobaning goreng, cing Nyai geura kemutan, ieu ibu jeung ama, ulah dirubung ku bingung, digunturan kasukeran.

12. Bisi ama nindih pati, balangsak ruksak raraga, jalan leber juwet hate, mikiran Nyai sorangan, ku teu aya anggeusna, ngandung ngungun gering nangtung, mehmeh ama tilar dunya.

13. Jeng Gusti Sang Sri Narpati, sareng rai Prameswara, nangis hanteu kendat bae, bawaning teresna manah, dumugi sambat-sambat, Putri anu digugulung, ku Ratu jeung Prameswara.

14. Sadayana kitu deui, para kapala Ambarak, sami kempel di kaputren, sarta pada nandang reuwas, sumawon pragarwana, narangis pating salegruk, sawareh anu midangdam.

15. Nangisan Sang Raja Putri, salempang bok teras wapat, tina

ningal Putri lungse, teu aya emutanana, ditawa dilandongan, dibalur bok remuk balung, bura bisi pegat urat.

16. Sawareh nu niup cepil, sawareh anu meuseulan, jeung cuhcoh pada ngajampe, tapi jongjon hanteu waras, taya elingana, sadayana bati ewuh, ku tina tumbal teu mental.

17. Sri Maha Ratu teu lami, ngadawuh ka Arya Patya, berengos soanten gewong, pusing ningal Putri baya, Sang Ratu ngandikana, dumugi ngagisik rambut, eh yayi Aria Patya.

18. Kakang geus nepi ka jangji, raga nandang pancabaya, tumete pati kasered, ku pati anak sorangan, ku sabab pikir kakang, mun Kaswati pondok umur, kakang tangtu nyorang ajal.

19. Najan kakang nganarpati, ngaraton nagri Ambarak, moal tigin sirna hate, ku lantaran paeh anak, asal kieu petana, dilebur ku anak batur, kakang banget hanteu suka.

20. Tina sabab eta misti, ayeuna Purnama Alam, kudu geuwat-geuwat bae, ku Arya Patih hukuman, sakumaha biasa, tetesan ku banyu tenung, sina jadi batu arca.

21. Selehkeun ka Sang Ratu jin, nagari Tolongtelengan, sina dijieun papaes, di guha karang panyiksan, kamar si Pajarangan, ngarah jadi parab racun, pek ayeuna geuwat-geuwat.

22. Arya Kumba Aringaring, saenggeus nampi dawuhan, nyembah nyumanggabeun bae, sarta hanteu lami jengkar, ti karang kaputrian, pangbuian nu dijugjug, ka Raja Putra Purnama.

23. Purnama Alam kawarti, dina jero kamar gelap, ngalinjing taya kaseber, sartana geus nekad manah, anggur nyorang nya wapat, jeung tinimbang kana purun, nikah ka putri Ambarak.

24. Lami-lami tambah lali, kaya tata owah manah, sasauran lir nu mabok, nangtang ka wadya Ambarak, mumundut kana wapat, bari ngagedoran pintu, Pangeran Purnama Alam.

25. Leungit titisan Narpati, ilang terahing kusumah, bawaning ageng wawanen, bubar ilang pangawasa, ari nu jadi sabab, pang kitu jalan kasiku, nilar nurasjati tea.

26. Kapan subayana tadi, Sang Resi Muhamad Kurbah, ka Rajaputra papagon, jimat nurasjati tea, agem sapapaosna, samemit ulah dikantun, bok bilih nyorang cocoba.
27. Kadua perkara deui, wasiat Sang Resi Kurbah, dikedahkeun purun bae, nikah ka putri Ambarak, ulah rek teu keresa, nya ayeuna enggeus timbul, bahyana Raja Pinutra.
28. Gancangna anu digurit, teu lami Aria Patya, lebet kana bui bae, barang bray panto dibuka, kasondong Rajaputra, eukeur ngagedoran pintu, jeung ngocomang sasauran.
29. Ngalirik ka Arya Patih, Pangeran Purnama Alam, nunjuk leber ku wawanen, ngandika aeh Si Kumba, terah bangsa raseksa, lampah murka juru hasud, cing aing geura tigasan.
30. Sanajan aing teu mati, dihirupan dipiara, moal kana sadrah hate, kawin ka anak siluman, terah Putiasukma, bibit jurig juru tenung, Si Kaswati kasetanan.
31. Rajaputra hanteu lami, saparantos sasauran, ka Arya Patih ngarontok, jeung bari nibakeun tangan, ka raray Arya Patya, nu kiwa ngajenggut rambut, Patih Kumba teu ngalawan.
32. Anggur gumujeng ngagikgik, sarta bari sasauran, ulah sok ngunghak ka kolot, aing ngaran Arya Kumba, senapati Ambarak, anu mashur juru pupuh, lain patih bapa sia.
33. Pinutra ngalahir deui, cing atuh ari enya mah, senapatining palugon, aing teh geura paehan, da aing hanteu kempa, maksud lebur jadi lebu, taya geusan panasaran.
34. Ngawalon Aria Patih, sanajan sia, teu menta, kami moal burung bae, nibakeun hukuman sia, dina waktu ayeuna, karana sia nu estu, milampah dua perkara.
35. Hiji sia wani-wani, baha ka nu jadi raja, Sri Maha Ambarak Katong, ari kadua perkara, sia enggeus ngaruksak, nganiaya putri Ratu, Siti Kaswati nonoman.

Sinom

1. Pangeran Purnama Alam, nguping saur Arya Patih, yen bakal meunang hukuman, gumuyu bari ngalahir, lah sukur Arya Patih, kami meunang hukum gantung, pangadilan Ambarak, ngan pamenta diri kami, geuwat-geuwat ulah rek dilila-lila.
2. Malar kami gancang pegat, nyingkir ti ririwit lahir, kaluar ti lara dunya, ayeuna geura pek kami, ku maneh hukum pati, naon bae sapamaksud, ditojos jeung dipedang, kami sadrah lahir batin, hanteu lami Aria Patih Ambarak.
3. Muka cupu wadah jimat, banyu tenung nu sayakti, sarta barina ngandika, coba tadah jimat aing, banyu saktining leuwih, sia tangtu ganti patut, teu lami Arya Patya, eta jimat banyu sakti, diulaskeun kana taar Sang Pinutra.
4. Kersa Allah hanteu gagal, barang diulas teu lami, Pangeran Purnama Alam, bet ujug-ujug ngajadi, taya napas teu usik, salira teuas lir batu, sihareng jadi arca, wisayana banaspati, Arya Kumba gumujeng bari ngandika.
5. Nyaho ku sia karasa, eta panghukuman aing, lalanang nagri Ambarak, bongan sia bedang ati, teu nurut ka Bopati, embung dijieun minantu, ayeuna jadi arca, moal jadi jalma deui, sabab moal aya nu bisa nambaan.
6. Teu lami ku Arya Patya, arca dicandak ti bui, dibuntel ku boeh kasar, bade dianggo babakti, ka Sri Maha Ratu jin, nagara bumi pingpitu, keur parab ingonanna, werejit nu leuwih matih, dina kamar Pajarangan panyiksaan.
7. Jeung gedena eta guha, ditaksir sapos pasagi, kagungan Ratu jin tea, dituguran ku para jin, sakur bangsa dedemit, siluman bumi pingpitu, jeung aya kapalana, tukang ngatur nu karemit, Baraspati cicingna di lawang guha.

8. Minangka juru kuncina, jangkung gede gagah sakti, kawantu-wantu kajinan, kapercayaan Sang Aji, ngajaga guha candi, purah nampa beunang nenung, eta kitu damelna, Ki Mas Mantri Baraspati, geus kamashur gegedug penjaga guha.

9. Guha teu kira santosa, rangkep waja sakuriling, tur aya di sapatala, estuning leuwih mustahil, mun aya anu wani, atawana bisa asup, mungguh bangsa manusa, sanajan kasebut sakti, da sareat kitu pepetaanana.

10. Gancangna Aria Kumba, kana lawang guha sumping, manggul arca Sang Purnama, dibikeun ka Baraspati, sarta bari ngalahir, ieu jasad rai ngintun, arca Purnama Alam, anak Sang Pramayon Aji, anu baha ka Gusti Maha Ambarak.

11. Kedah tutup dina guha, di jero kamar werejit, ngaran Jurung pajajaran, ku Baraspati ditampi, tapi bari ngalahir, kang raka teu acan wantun, ngalebetkeun ka guha, ari margina kang rai, kedah neda idin Jeng Ratu Tolengan.

12. Patih Kumba ngawalonan, teu kedah neda paidin, ka Gusti Tolongtelengan, margina jasad kang rai, parantos nampi lahir, ti keresa Kangjeng Ratu, nagri Tolongtelengan, idin sakarep kang rai, hal ngasupkeun ka guha karang panyiksan.

13. Baraspati ngawalonan, ka Raden Aria Patih, nya kitu mah atuh mangga, gancangna anu digurit, tuluy ku Baraspati, gebrus Purnama ditutup, di kamar Pajajaran, nu ngajaga hiji mantri, ngaran Ginggi kuncen kamar Pajajaran.

14. Arya Kumba teras mulang, ka Ambarak enggeus sumping, ngadeuheus ka Kangjeng Raja, sarta kasondong ku Patih, masih keur nararangis, sabab Putri tacan emut, Ratu lajeng mariksa, ka Raden Aria Patih, sarta langkung sumiak paromanana.

15. Eh yayi Aria Patya, kumaha enggeus ngajadi, si Purnama ditenungna, ngawangsul Aria Patih, perkawis putra Gusti, parantos pisan ditutup, di Jurung-pajajaran, kalayan disalin rupi, jadi arca papaes karang panyiksan.

16. Ngalahir deui Sri Nata, ngan kumaha atuh yayi, Si Nyai

taya elingna, cing atuh tambaan yayi, teu lami Arya Patih, sa-parantos nampi dawuh, lebet ka pagulingan, nyampeurkeun ka Agan Putri, ningalian naon karesakanana.

17. Diragapan salirana, daging kulit hanteu busik, tulang urat hanteu ruksak, langkung heran Arya Patih, naha naon nu nyeri, nu jadi marga teu emut, da puguh taya tapak, urut pameupeuh panggitik, tapi parna hanteu beunang dilandongan.

18. Tungtungna mah arya Patya, bawaning ku sumpeg galih, naon pilandongeunana, ana ras kereteg galih, sugan-suganna jadi, tuturan adat karuhun, teras ku Arya Patya, dilengkahan tujuh kali, saenggeusna ngadadak Putri teh waras.

19. Barang Sang Kaswati gugah, Sang Ratu sareng Meswari, piligentos ngarangkulan, ka anu kakara eling, putri Siti Kaswati, dipangkon dipunggu-punggu, nya kitu sadayana, bangsa pragarwa priyayi, bari nyebat dunungan aing geus damang.

20. Hulu balang tingkalayang, mantri-mantri tingrarigig, satengah jeung kapohoan, leungit pertiti pamilih, bawaning bingah galih, sami pada turun kaul, Siti Kaswati waras, pranyai sami menyanyi, emban-emban tinghaleuang tetembangan.

21. Gancangna ieu carita, hanteu lami Sri Narpati, nimbalan ka Prameswara, kudu pindahkeun ka puri, eta Siti Kaswati, Meswari lajeng ngawangsul, nyumanggakeun ka raka, sarta harita teu lami, teras ngalih ka puri ti kaputrian.

22. Diiring ku sadayana, para pameget praistri, gurilap pajeng gilapna, geus sumping ka pancaniti, putri Siti Kaswati, tetep lenggah di kadatun, sarta mangsa harita, ngan kanton ririwit galih, nyeri peurih ku Rajaputra Purnama.

23. Tapi teu weleh neneda, Sang Putri Siti Kaswati, muga aya sih Dewata, nitis tulis bagja diri, ka nu kasep gumeling, Pangeran Pinutra Sunu, malah Putri basana, tinimbang jeung hanteu milik, kajeun wapat dina sajero napaan.

24. Najan dongkap ka kiamat, moal weleh mujasmedi, bawaning hoyong laksana, ramana nya kitu deui, tina bawaning watir, ka

Putri anu keur ngangluh, sarta nguwang benduna, taya kendatna samemit, enya eta ka Sang Pangeran Pinutra.

25. Sarta teu lami Sri Nata, ngalahir ka Arya Patih, wantu masih berhimpunan, eh yayi Aria Patih, kakang teh leuwih-leuwih, nya nandangan napsu nguwang, ka si Purnama Alam, estu abong-abong teuing, deungeun-deungeun nganyenyeri ngawiwirang.

26. Teu beunang dipibaraya, nampik hanteu jeung pamilih, milampah kaya nu owah, ngaruksak ka Nyi Kaswati, meh-mehan bae mati, lamun teu dirubung-rubung, ku dua jeung panumbal, tatapina ati-ati, maksud kakang moal arek kumapalang.

27. Sabab si Purnama Alam, tinangtu moal sak deui, pangna wani kitu lampah, wujud bapana pinasti, tina sabab mustahil, si Purnama teu ngagugu, mun dipapatahan mah, kudu purun ka Kaswati, da ku mohal anak teu nurut ka bapa.

28. Ku sabab eta ayeuna, kahayang kakang nu yakin, bapana montong kapalang, nya urang bandang sakali, basmi nagrina lindih, poe isuk patih kudu, ngondangan para dipatya, bawahan urang pribadi, urang bawa ngabedah nagri Riskomar.

29. Teu lami Aria Kumba, ngawangsulun ka Sang Aji, abdi Gusti tumut pisan, kana sadaya panglahir, kalayan abdi Gusti, lintang rebu-rebu nuhun, Gusti aya keresa, nempuh Riskomar nagari, manawina kabandang jadi pangkonan.

30. Kalayan ku kalamian, menggah diri abdi Gusti, henteu mendak peperangan, leleson tandingan jurit, ku kesel abdi Gusti, tutur tarung saban waktu, tuman perang galungan, ayeuna parantos lami, titingkueun lir hayam dicalongcongan.

31. Ngalahir deui Sri Nata, ka Raden Aria Patih, bener pisan Arya Patya, kakang ge nya kitu deui, ngan ayeuna mah gasik, ngondangan ka para ratu, pilihan nu utama, nu sok unggul dina jurit, jeung nu sikep dina tandang danalaga.

Dangdanggula

1. Saparantos Sang Ratu wawarti, Arya Patih jeung mantri sadaya, sami wangsul ti karaton, gancangna nu dicatur, tunda Ratu Ambarak nagri, nu keur ngantos ondangan, pikeun perang pupuh, malikan deui carita, di Riskomar waktu wengian dipaling, Sang Pangeran Purnama.
2. Putri Resi langkung kaget galih, salungsumna Sang Raja Pinutra, manah Putri tingseredet, jeung bayeungyang kalangkung, sasauran lebeting galih, ieu kawas alamat, kana geusan ewuh, nadah raga panca baya, reujeung naha raka Pangeran bet lami, tacan sumping ti jamban.
3. Diitungna bet tilu jam leuwih, na ka mana tumeras jengkar-na, ngalolos hanteu nyarios, manahna Putri kitu, sarta lajeng lungsur ti bumi, kersana Sang Kania, nyusul Putra Sunu, kana jamban tempat siram, tatapina salirana Putri Resi, rasa pupu-ringkakan.
4. Tapi maksa kaluar ti bumi, sarta tuluy angkatna ka jamban, nyalira teu nyandak gandeuk, barang sumping kalangkung, nandang heran Putri Pramanik, wireh Pangeran Putra, di jambanna suwung, ngan aya sabun andukna, sarta sidik hanteu aya pisan ciri, tapakna urut siram.
5. Putri nyaur salebeting galih, aeh-aeh ka mana terasna, umang-kat hanteu nyarios, tapi Putri teu geruh, marukanna teras pelesir, atawa ka pamengkang, Sang Pangeran Sunu, teu lami Dewi Kania, mulih deui ti jamban lebet ka bumi, ngan manah nu cangcaya.
6. Linggih deui dina pramedani, hanteu kulem ngantosan Pinutra, sугan sumping tereh-tereh, teu lami bedug subuh, Raja-putra masih teu sumping, heran Dewi Kania, manah dugdeg ratug, barang harita geus siar, pukul tujuh masih keneh tacan sumping, Rajaputra Purnama.

7. Hanteu lami Sang Putri Pramanik, lajeng nyaur ka sadaya rencang, saeusi kaputran bae, di bumi sina kumpul, sarta hanteu lami ngalahir, dibarung jeung rumenghap, bawaning ku ewuh, coba saha anu terang, waktu lungsur Pangeran Putra ka cai, kersana bade siram.

8. Lamun aya anu mararanggih, cing ka mana piteraseunana, kami mah bet leuwih helok, angkat ka mana atuh, anu matak teu sumping-sumping, ti waktu bada isa, Jeng Pangeran Sunu, ti peuting waktu lungsumna, tapi nepi ka ayeuna hanteu sumping, da maranan mah mohal

9. Sadayana emban-emban sami, ngawangsul ka Dewi Kania, unjukan teu terang bae, Dewi Kania wuwuh, nandang heran kawanti-wanti, dumugi humandeuar, lah ka mana atuh, ku tara ti sasarina, unclang-anclong taya pedah damel kulir, Sang Pangeran Pinutra.

10. Ngan ayeuna hayu anteur kami, urang nyusul Pangeran Pinutra, sugan angkat ka karaton, gancangna nu dicatur, hanteu lami Putri Pramanik, jung jengkar ti kaputran, angkat gura-giru, anu ngiring dua emban, juru sekar ngaran Nyi Rata Nyi Rati, gandeuk pangkadeuheusna.

11. Kacaturkeun geus sumping ka puri, nyondong Ratu sareng Prameswara, di songko pungkur karaton, katingali ku Ratu, lajeng nyaur ka Nyai Dewi, nyambat ngahiap-hiap, ka Sang Dewi mantu, Putri Pramanik tumeras, ngadeuheusan di payuneun Kangjeng Gusti, mando langkung ajrihna.

12. Kangjeng Ratu teu lami ngalahir, karep naon Nyai teh nu matak, datang rusuh isuk keneh, naon nu jadi perlu, jeung pasesmon nu susah ati, coba geura bebeja, ka ama sing puguh, ngawangsul Dewi Kania, abdi Dalem margi ngadeuheus sayakti, maksad bade unjukan.

13. Tina margi abdi Dalem kenging, kaewuhan anu sakalintang, ku putra Dalem Sang Anom, Pangeran Putra Sunu, wireh awit wengian tadi, kinten tabuh dalapan, keresana lungsur, bade siram dina jamban, hanteu aya abdi-abdi anu ngiring, dina wangkid lungsumna.

14. Mung dumugi ka ayeuna yakti, putra Dalem Pangeran Purnama, ka bumi teu sumping bae, abdi Dalem kalangkung, kaewuhan margi teu sumping, duka Gusti ka mana, ku teu aya saur, margi abdi Dalem enggal, enjing-enjing dumeuheus ka dampal Gusti, ngunjukkeun Sang Pinutra.

15. Sri Narpati teu lami ngalahir, ka Sang Dewi euweuh ka dieu mah, malah ti kamari oge, cing sugan di Panghulu, atawana di Arya Patih, rek ngadon cacarita, mupakat hal elmu, coba nitah gulang-gulang, sina susul ulah waka geder ati, babarian ngalimba.

16. Hanteu lami Sri Maha Narpati, ngadawuhan ka hiji ponggawa, nu nuju tugur karaton, neangan Putra Sunu, kana saban bumi priyayi, ka kaum kapatihan, tapi teu katimu, hanteu lila gulang-gulang, dongkap deui piunjuk ka Kangjeng Gusti, Rajaputra teu aya.

17. Dipilari di sadaya sepi, Kangjeng Ratu nembe geder manah, ewuh ku Pinutra Anom, sarta teu lami Ratu, miwarangan nyaur papatih, gancang nu dicarita, hanteu lami jebul, Arya Patih ka pamengkang, ngadeuheusan ka payuneun Sri Narpati, Ratu lajeng ngandika.

18. Kieu adi Aria Papatih, anu matak diala ku kakang, sabab kakang manggih kaget, Nyi Kania piunjuk, Ki Purnama tadi ti peuting, kira pukul dalapan, ti imahna turun, basana ka Nyi Kania, Ki Purnama rek ka cai maksud mandi, di bak karang kaputran.

19. Tatapina nepi ka kiwari, Ki Purnama hanteu datang-datang, gandeukna taya nu nyaho, ku tina sabab kitu, cing teangan ku kabeh mantri, ponggawa sanagara, bisina kasarung, karuncang rancana setan, Raden Patih langkung-langkung kaget galih, nguping dawuhan Raja.

20. Ngadawuhkeun Sang Pinutra sepi, ti kaputran lolos tanpa krana, Aria Patih ngajenghok, bawaning kaget kalbu, hanteu lami pamit ka Gusti, nyembah sarta jung jengkar, gudag-gidig rusuh, ka paseban kapatihan, sasumpingna nyaur sadaya priyayi, eusi kota Riskomar.

21. Jagasatru sarta para mantri, gulang-gulang reujeung upacara, ngaberes sami marando, didawuhan yen kudu, kana ngider

sajero nagri, neangan Rajaputra, masingna katimu, rahrah sajero nagara, sadayana nyembah pamit ka Papatih, gancang pada barudal.

22. Ti paseban sami masing-masing, nu sawareh ka kulon ka wetan, anu ka kidul ka kaler, diasruk saban lembur, imah-imah anu utami, sakur nu aya randa, jeung parawan alus, dijorag di-
arasupan, nu sawareh anu ka losmen ka kongsi, dirahrah teu kaliwat.

23. Tatapina weleh teu kapanggih, poe eta teu eureun neangan, ponggawa-ponggawa kabéh, tungtungna mah nya guyur, lain wungkul bangsa priyayi, anu narareangan, Sang Pangeran Sunu, sajero kota Riskomar, geus ubiag tagiwur praabdi-abdi, yen leungit Rajaputra.

24. Kangjeng Gusti Sri Maha Narpati, langkung-langkung tunggara manahna, mungguh Meswari mah komo, geus cara nu teu emut, jerat-jerit teu bendat nangis, sasambat lolongseran, di jero kadatun, ampir-ampir karencana, kana tega nelasan anjeun ku keris, lamun hanteu dijaga.

25. Ngan Jeng Ratu bubuhan peryogi, ngagem rukun raga karajaan, ngan ukur lungsena bae, teu keuna linglung kalbu hanteu lami nyaur ka Patih, ayeuna geus pertela, di nagara suwung, coba-coba ku Ki Arya, rahrah bae ka gunung tegalan pasir, ku sakabéh wadia.

26. Bisi bae kairid ku jurig, atawana diruksak ku macan, atawa dirawu kelong, kerid sanagri kudu, sakur-sakur jalma lalaki, sina narareangan, asruk tegal gunung, teu lami Raden Aria, lajeng nyembah nyumangakeun ka Jeng Gusti, sarta tumeras jengkar.

27. Sarta teras Raden Arya Patih, miwarangan ngadamel tangara, nitirkeun kohkol jeung bende, yen mundut ditarulung, ku sakabéh praabdi-abdi, neangan Sang Pinutra, dawuhan Jeng Ratu, gancangna nu dicarita, geus ubiag budal teu aya nu kari, kana leuweung tegalan.

28. Sumawonna sipating lalaki, awewe ge sami andon suka, neangan Pangeran Anom, ka tegalan ka gunung, tapi weleh hanteu kapanggih, nu legok dilongokan, gunung dikurubut, lebak-lebak

dikotektak, mun palika saban walungan diroris, bok palid wi-wahana.

29. Kira-kira lamina ngilari, tujuh poe teu aya eureunna, wareleh sampe talete, samalah Kangjeng Ratu, geus nyeratan ka saban nagri, bawahan parentahna, yen leungit Sang Sunu, waleran ti sadayana, hanteu aya saban nagri dipilari, Rajaputra Purnama.

30. Kangjeng Ratu sareng Prameswari, beuki lami langkung ngangluh manah, tungtungna leungit kajaten, rukun ageman Ratu, kawisaya rancana galih, medal pangandika, jadi mawur saur, di puri sareng Meswara, dideuheusan ku Patih Gundarapati, Ratu lajeng ngandika.

31. Lah kumaha petana Ki Patih, Ki Purnama datang ka musnana, estu leuwih matak helok, ari ras ku Ki Sunu, kawas-kawas aya nu maling, sabab mohal kacida, leungit teu pupuguh, ngan maksud kakang ayeuna, kajeun mati tinimbang hanteu kapanggih, rek diider sadunya.

32. Saban nagri diasupan pasti, ngan kakang mah mihape nagara, wakilan ku Patih bae, samemeh kakang cunduk, Arya Patih Gunarapati, nyembah jeung ngawangsul, ka Sri Maha Ratu, abdi Gusti pun Aria, nampi lahir pangeresa dampal Gusti, bade nilar nagara.

33. Bade jengkar keresan ngilari, jajah-jajah sabuana dunya, mung raos abdi gusti teh, rebu-rebu panuhun, mugi emut cacandran yakti, menggahing kanarpatyan, teu sae kalangkung, lolos tumilir nagara, hanteu noli katarik rancana galih, kalintang marga hina.

34. Margi eta raos abdi Gusti, Dampal Gusti sae oge lenggah, abdi Gusti bae mios, nyusul pinutra Sunu, maksad lebet ka saban nagri, sawengkon alam dunya, Kangjeng Raja nyaur, sarta nangis cumalimba, nya teu naon najan Patih ge pribadi, indit nyusul si ujang.

@@@

Asmarandana

1. Aria Gundarapati, ngawangsul ka Sang Sri Nata, panuhun abdi Gusti teh, perkawis ngilari putra, moal sasih ayeuna, marga abdi Gusti estu, gaduh pamaksudan heula.
2. Samemeh mios ngilari, sumeja pupuja heula, ka bangsa nu aheng-aheng, tataros aya tayana, Sang Pangeran Pinutra, supados gampil ngajugjug, patempatan Sang Pinutra.
3. Saur Ratu bener Patih, malah kakang ngabarengan, mujas-medi meleng hate, neneda ka Nu Kawasa, anu murba wisesa, suganna gampang tinemu, sidikna Purnama Alam.
4. Sanggeus tutup gunem warti, Patih pamitan ka Raja, lajeng mulih ti karaton, kantung Sang Maha Narpatya, sareng Parameswara, sasauran hal kaewuh, Pinutra nu dipicangcam.
5. Ratu teu lami ngalahir, ka rai Parameswara, coba pikir sing kahartos, estu teu salah ti sangka, tina carita engkang, alamat meunang pakewuh, jalanan Purnama Alam.
6. Tina sabab boga rabi, ka lain terah sasama, watek sangar buret hate, ayeuna enggeus karasa, yen kieu balukarna, watekna Kania tangtu mamawa ka sarerea.
7. Bareto engkang teh geuning, nyebut leuwih hanteu doa, Purnama ka Kania teh, nyata sieun dikieuna, sumawon kaera mah, ku sasama bangsa Ratu, boga minantu ka somah.
8. Ngan pikir engkang pribadi, mungguhing ka Nyi Kania, arek ditempuhkeun bae, jurungkeun sina neangan, entong aya di nagara, aya ge teu puguh-puguh, da taya Purnama Alam.
9. Karujit-rujit nagari, diayaan anu sangar, matak nyaliara bae, cilaka ka sarerea, nu matak ayeuna mah, urang tundung sina nyingkur, parabkeun ka sato galak.
10. Meswari nangis ngalahir, duh engkang menggah eta mah,

nya kumaha kersa bae, najan abdi ngahalangan, estu moal tiasa, Kangjeng Ratu deui nyaur, balikanan Nyai nyaram.

11. Moal digugu teh teuing, karana sanajan aya, di dieu Nyi Kania teh, matak bae tambah-tambah, kanyeri nya pikiran, sabab manehna nu puguh, wirasatna kana sangar.

12. Coba geura pikir lantip, mun purun ka Kaswati mah, Pur-nama Alam bareto, lamun nyorang pancabaya, anu kieu rasana, tangtu dibantuan bingung, ku Ratu Putiasukma.

13. Ayeuna mah biheung teuing, kana nyoreang ka urang, boa muas-muas bae, Parabu Putiasukma, yen urang nyorang bahaya, nu matak ayeuna kudu, urang tundung Nyi Kania.

14. Lajeng jengkar Sang Narpati, diiring ku gulang-gulang, angkatna wengi mopoek, bade ka karang kaputran, kocap Dewi Kania, ti barang leungit Sang Sunu, teu kendat nangis sasambat.

15. Mun lain jatining istri, tedak bangsa kadewian, geus nyangking hate nu saleh, terkadang tega ka raga, goda rancana manah, nyurung napsu lampus umur, nelasan anjeun ku gobang.

16. Ari mungguhing Sang Dewi, ngan sadrah ka Nu Kawasa, nu kagungan alam kabeh, tatapina henteu kendat, pupuja lebet manah, nunuhun ka Anu Agung, tapakur di kajuaran.

17. Sarta hanteu bijil-bijil, tuang leueut oge nunda, sumeuseuh nyipuh jajaten, ku margi emutanana, suganna pangna bahaya, kasiku ku murka laku, papisah reujeung pertimah.

18. Reujeung kadua perkawis, mujasmedina Kania, neda terbukaning hate, pitulung Yang Maha Sukma, nuduhan patempatan, ayana Pangeran Sunu, lara atawana mulya.

19. Kitu galih Nyai Dewi, nu dianggo permuhunan, ka Gusti Yang Maha Manon, teu aya pisan towongna, saban wengi jeung siang, saleungit Pinutra Sunu, teu ingkah ti pagulingan.

20. Kacatur Sang Sri Narpati, barang sumping ka kaputran, lumebet ka bumi bae, ngadeg teu keresa lenggah, di lawang pagulingan, nyondong mantu keur tapakur, Putri Pramanik kacida.

21. Gugup ningal Ratu sumping, tina pangsalatan nyingkah,

isin ku Sang Maha Katong, jeung wuwuh medal cisoca, tina raos kagugat, nambahan liwung mangpaung, disumpingan ku Jeng Raja.

22. Geus hanteu yasa ngalirik, tungkul murubut cisoca, lajeng ngandika Sang Katong, ka Nyai Dewi Kania, sarta langkung pusingna, lir lain titi ka mantu, eh montong ceurik Kania.

23. Da bongan sia pribadi, nu sisit wirasat sangar, sumered kana cocogeh, raga matak pancabaya, hanteu bisa ngajaga, kawas lain anak wiku, bet narik kana cilaka.

24. Jeung deui ayeuna aing, nu matak ka dieu datang, lain rek ngahemo-hemo, aing rek muka subaya, ayeuna teh ka sia, geuning waktu anyar cunduk, sia reujeung Ki Purnama.

25. Aing teh aya pamerdih, pasal nu tilu perkara, sageuy teuing sia poho, yen kudu bisa ngajaga, malar kasalametan, ka diri aing nu estu, jeung nagri sarta eusina.

26. Tatapi naha bet jalir, sanggup sia bakal bisa, ahir ayeuna katangen, meunang bahya kasukeran, nu taya papadana, ana kitu sia asup, cidra ka nu jadi Raja.

27. Ka nu sejen komo teuing, moal bisana ngajaga, cacak ka salaki oge, nu hanteu aya anggangna, saban peuting jeung beurang, bet geuning sia kalangsuh, teu nyaho loslosanana.

28. Ngan ayeuna sia misti, ku sabab geus lampah cidra, ka nu kasebut Narpatos, peuting ieu kudu nyingkah, tong aya di nagara, cicing oge teu perelu, da taya salaki sia.

29. Aing hanteu sudi teuing, diayaan anu sangar, matak nyilakeun bae, kana saeusi nagara, baruntak perwatekna, kusut rusuh jeung pagebug, moal aya kaberesan.

30. Ayeuna sia geura jig, nyingkah ti ieu nagara, hayoh indit tong talangke, Dewi Kania kalintang, nandang kiamat manah, nampi panundung Jeng Ratu, sarta nyeuseul seseapan.

31. Kania meh hanteu eling, bawaning ku kareuwasan, kasima dugi ngadegdeg, ningal ka paroman Raja, dugi geuneuk rarayna, gegejlig bawaning bendu, ka mantu Dewi Kania.

32. Wantu-wantu tedak istri, gampang getapan reuwasan, katug-tug jeung nembe, mendakan dikasukeran, Sang Putri Gurangsarak, langkung tunggarana kalbu, surem sabuana alam.
33. Enggeus hanteu nangis deui, bawaning surem pangrasa, nya jadi leungit jajaten, ampir hanteu yasa obah, lamun hanteu dipaksa, dihayoh-hayoh ku Ratu, geura jor sia Kania.
34. Dewi Kania teu lami, nyembah ti payuneun Raja, rampoh-poy kalangkung lungse, mehmeh hanteu yasa cengkat, bijil ti pagulingan, Ratu nenjrag sarta nyaur, jor sia ka mana nyingkah.
35. Teras lungsur Nyai Dewi, sarta hanteu barangcandak, bangsa sipating panganggo, kajaba nyandak salempay, panadahna cisoca, nurasjati tikel balung, eta mah taya kantunna.
36. Sang Dewi lungsur ti bumi, poek mongkleng butarata, pukul sapuluh teu geseh, teu nyandak rencang saurang, wantu taya nu terang, lamun emban para babu, nyaraho tangtu ngiringna.

@@

Magatru

1. Kangjeng Ratu ka mantri jeung jaga satru, ngalahir berengos pusing, dina poe isuk kudu, embarkeun ka abdi-abdi, nakol bende mere nyaho.
2. Saha-saha jalma anu kumawantun, ponggawa atawa lain, ngampihan Kania tangtu, dibere hukuman aing, dibuang atawa potong.
3. Sadayana para mantri jaga satru, nyumanggakeun ka Jeng Gusti, gancangna anu dicatur, hanteu lami Ratu mulih, ti kaputran ka karaton.
4. Tunda Ratu Dewi Kania kacatur, saenggeus lungsur ti bumi, nangis hanteu suwung-suwung, manahna ka mana nyingkir, nyumputan Maha Narpatos.

5. Angkat alon ngaliwat ka alun-alun, nuju hujan rincik-rincik, bulan tanggal tujuh likur, atuh poek buta rajin, mehmehan ti dadalagor.
6. Taya jalma terang ka Sang Putri Wiku, wantu-wantu enggeus peuting, gancangna anu dicatur, geus ka luar ti jro nagri, jalan nu nuju ka kulon.
7. Turug-turug sasab jalan wantu linglung, kana jalan nyukang pasir, rondaan ka saban gunung, nu dianggo ku Sang Dewi, unggah turun langkung repot.
8. Sawewengi ngeureuyeuh tur angkat laun, teu pisan liren sakali, harita geus isuk-isuk, sarta geus jauh ti nagri, kira lalakon tilu pos.
9. Beuki jauh Dewi Kania lumaku, angkat hanteu jeung pamilih, teu puguh anu dijugjug, mapay lebak mipir pasir, norobos ka leuweung ganggong.
10. Bari nangis sasambat teu suwung-suwung, ka Raja putra nu leungit, duh aduh Pangeran Sunu, naha bet gamparan lali, ka diri abdi pribados.
11. Naon dosa abdi teh margi dikantun, ditilar sina ririwit, sina linglung ku kabingung, paeh asal juwet ati, gamparan bet abong-abong.
12. Atuh abdi katempuhan ku Jeng Ratu, ditundung ti jero nagri, disebut wirasat kusut, sisit sok narik balai, nyangarkeun kana karaton.
13. Amung abdi moal pisan buntu laku, babakti satia ati, pikir sumujud satuhu, ti lahir dumugi batin, ka lenggah gamparan yaktos.
14. Pikir abdi kajeun dugi seep umur, tinimbang teu tepang deui, najan abdi panjang umur, ririwit moal walagri, terkadang owah pangraos.
15. Eta kitu sasambatna putri wiku, sarta hanteu eureun nangis, dumugi ka luhur gunung, katelah gunung Sarinding, kana madhab papat plunglong.

16. Kira-kira Putri geus aya saminggu, ti barang jengkar ti nagri, hanteu pisan mendak sangu, tapi teu jadi salatri, tina kebek ku prihatos.

17. Ditekadkeun kana tatapa tapakur, sumeuseuh nyipuh jasmani, ngalebur rambu kalbu, pasangaran sanubari, nu narik geusan prihatos.

18. Lajeng bae liren dina luhur gunung, calikna handapeun kai, iuh wantu ngarunggunuk, ngaran kai Ragawati, Putri linggih mayun ngulon.

19. Waktu eta lohor kira pukul satu, panas poe mentrang-mentring, lenglang teu aya halimun, kaler-kidul katingali, ngemplong ka wetan-kakulon.

20. Nyai Dewi ngiuhan handapeun kayu, calik wantu bararesih, jukut kakawatan wungkul, angin leler ngahiliwir, mepes manah nu prihatos.

21. Tatapina hanteu pisan surud-surud, murubut cisoca bijil, teu katadah ku panyusut, ampir teu yasa ningali, kana sugrining kakayon.

22. Ngan hadena kasurung ku terah wiku, dijaring ku puji dikir, malar suker jadi sukur, narima papasten diri, pasihan Gusti yang Manon.

@@

Dangdanggula.

1. Nyai Dewi di gunung Sarinding, lami pisan ngalangeu damelna, waspada ka wetan-kulon, ka kaler jeung ka kidul, warna-warna nu katingali, nu tumuwuh di dinya, matak kelar kalbu, sarta sakur sato aya, semu sami ngiring prihatin ka putri, cara tata manusa.

2. Kaak kerak, merak lir careurik, heulang julang kalong ngalanglangan, geuri-geuri tinggarero, maung bati ngahiung, kuwiwi

mah bati ngawiwuw, sagala ngiring lara, ka Sang Putri Wiku, jeung pada bijil alpukah, sato-sato berhala gunung Sarinding, bumela ka nu lara.

3. Nyai Dewi nyaur lebet galih, na ka mana aing geusan lunta, pikeun nyalayakeun hate, kana jalan tinemu, jeung kasirnan, rasaning diri, pukah reujeung kasusah, tapi aing linglung, taya jalan baris leumpang, sakuriling luwang-liwang leuweung rumbit, huma ge henteu aya.

4. Tapi aing hade nindih pati, kabalangsak rukak nyaksrak alas, neangan Pangeran Anom, sugan bae dikabul, ku kersana Yang Maha Suci, lantaran leuleuweungan, tepang jeung Sang Sunu, tapi aing memeh lunta, rek tapakur nyeuseuh rereged nya diri, ngumbah pamurka rasa.

5. Teu kacatur lamina Sang Dewi, mujasmedi ka Yang Maha Sukma, tigin bawaning ku antek, makbul anu dimaksud, katurunan wahyuning Dewi, soara tan katingal, ka Nyi Putri Wiku, eh Nyai Dewi Kania, montong jadi ririwit nyungkelit ati, ku dumeh kitu kadar.

6. Ayeuna mah pilampaheun Nyai, ulah pisan arek salah lunta, ti dieu teh kudu ngulon, sarta engke di payun, lamun diri Nyai geus nepi, ka hiji pagunungan, anu enggeus mashur, gunung Binarum ngaranna, di puncakna aya hiji masjid leutik, kudu eureun di dinya.

7. Balukarna ku Nyai pinasti, kana manggih terbuka waluya, jalanan pukah prihatos, ayeuna buru-buru, didoakeun masing walagri, salamet sajajalan, sarta makbul maksud, barang Sang Dewi Kania, ngadangukeun sarta pertela panglahir, kaget lebeting manah.

8. Rurut-reret neangan nu bukti, sora naon jalma naha setan, mituduh ngomong nongtoreng, sarta teu lami nyaur, kula nuhun nampi pangasih, pertuduhan andika, jalanan rahayu, tapi kula rada hamham, tina marga teu puguh nu boga lahir, sabab mohal Allah mah.

9. Mugi aya raraga nu bukti, supayana kula jadi terang, di sipat andika yaktos, barang Putri geus nyaur, eta sora gorowok deui, pokna eh Nyi Kania, montong aya maksud, hayang nyaho di jirimna, sabab ieu tangkal kai Ragawati, anu boga soara.
10. Nyai Dewi pok deui ngalahir, aeh-aeh kula nembe mendak, aya kai bisa ngomong, na kai naon atuh, anu matak bisa wawarti, lir lain samanea, bangsa kayu-kayu, ciciptan asal manusa, Ragawati saengeus Putri ngalahir, terus deui nyarita.
11. Ih Kania lamun hanteu harti, Ragawati kayu ciciptaan, tetes raraga Narpatos, ngan Nyai hanteu kudu, tetes terang ka Ragawati, engke ge ka hareupna, ku Nyai kamaphum, tina sabab tangtu pisan, dina ahir kabukti sarta kapanggih, pasal ieu perkara.
12. Ngan ayeuna Nyai gasik-gasik, jugjug gunung Binarum ulah lat, wayahna sanajan cape, barang Nyi Putri Wiku, nampi saur ti Ragawati, ngahuleng sajongjongan, hanteu pisan nyaur, tina kaanehanana, bakal aya balukarna eta kai, sabab kitu basana.
13. Nyai Dewi nyaur lebet galih, hayang nyaho arek dilampahan, sugan-sugan enya bae, tuduh geusan rahayu, najan kai ari peryogi, beda tina adatna, ti sakabeh kayu, bisa ngomong cara jalma, matak naon diturut sarta dipusti, saparentahanana.
14. Hanteu lami Sang Putri Pramanik, kana Ragawati seug pamitan, sarta basana digentos, nyebatna ama kayu, atuh punten ama sim kuring, bade mios ayeuna, ka gunung Binarum, nyuhunkeun pandunga ama, mugi-mugi wilujeng walagri diri, laksana nya paneda.
15. Walon kai nya geura los Nyai, didungakeun ku ama ayeuna, salamet makbul kahoyong, teu lami Putri Wiku, saparantos anjeun-na pamit, ti dinya lajeng jengkar, kulon nu dijugjug, ti gunung Sarinding tea, lalampahan norobos di leuweung rumbit, ku sabab taya jalan.
16. Kira-kira geus aya sasasih, Putri Wiku angkat leuleuweungan, sartana nyalira bae, nyaur jeroning kalbu, aeh-aeh bet jauh geuning, sakieu geus lilana, tacan keneh cunduk, reujeung anu mana tea, nu katelah gunung Binarum masigit, palangsiang kaliwat.

17. Nyaur kitu barina ningali, cepet ngulon Sang Dewi Kania, bari ngadeg sarta liren, di puncak hiji gunung, hanteu lami waspada Putri, remeng-remeng katingal, tina sabab jauh, wantu rada halimunan, aya gunung luhur sartana bulistir, siga taya kaian.

18. Di puncakna sidik katingali, lenggang-lenggang kawas situhian, jeung aya cahaya obyor, ngagebur kaya layung, sarta aya bandera putih, Sang Putri sasauran, dina jero kalbu, euleuh-euleuh boa eta, ngaran gunung Binarum pituduh kai, rek dijugjug ayeuna.

19. Sanggeus nyaur Sang Putri Pramanik, lajeng deui angkat rek ka dinya, barina semu nu atoh, gancangna nu dicatur, Putri Resi ka dinya sumping, nanjak kana puncakna, teu aya karipuh, cara angkat di nu datar, barang gok teh kana puncak gunung sidik, masigit leutik aya.

20. Langkung kaget manahna Sang Putri, ningal masjid teu kira endahna, lain ti asal kakayon, tihangna perak wungkul, tatapakan kabeh ku angkik, jeung bilikna suasa, kenteng gedah wungu, pepentul pataka emas, jeung ditabur ku sosoca tingkaretip, mutiara berlian.

21. Sanggeus lebet Sang Putri Pramanik, luntang-lantung ningal palataran, wungkul bati matak kaget, nyaur jeroning kalbu, masa Allah na aneh teuing, naha saha nu boga, mana leuwih alus, raja atawa dewata, atawana raseksi banaspati jin, nu boga ieu tempat.

22. Tina sabab estuning mustahil, anu boga jalma samanea, tangtu nu gede jajaten, tegesna nu geus luhung, langgeng ati nyangking sajati, pangkat miraga sukma, nu patut migaduh, kana ieu patempatan, reujeung aing rada oge pikir risi, aringgis kumaonam.

@@@

Sinom

1. Ti dinya Dewi Kania, ningali kana masigit, pantona nutup teu muka, sartana barang ningali, pertela aya tulis, dina saluhureun pintu, sarta teras diwaca, unggelna anu kajudi, ieu masjid ngaran Binarum Kania.
2. Sakitu eta unggelna, dina salebeting tulis, kalangkung Dewi Kania, bengong tina heran galih, ku ungel eta tulis, sarta nyaur jero kalbu, naha ieu tulisan, make aya ngaran aing, kawas-kawas jieun jalma anu terang.
3. Barang eukeur kitu manah, aya sora ti jero masjid, sartana kieu basana, bagea Dewi Pramanik, ngagebeg Nyai Putri, ngadangu nu ngomong kitu, sarta tambah kagetna, bari nyaur dina galih, tangtu sora anu boga ieu tempat.
4. Sanggeus nyaur dina manah, Dewi Kania teu lami, harita teras manyoan, bade lebet ka masigit, mertelakeun nu tadi, bisi pangrungeun nu palsu, bawaning ku palayna, patepang jeung jalma deui, sieun toke saru sada sora jalma.
5. Sanggeus beresih manyoan, teras bae ka masigit, barang bray muka pantona, heran Sang Putri Pramanik, sabab di jero masjid, ditingal pertela suwung, hanteu aya jalmaan, ngan aya nu katingali, dina jero paimbaran pangsalatan.
6. Bet aya kekemben dua, sarta rupa sutra putih, beunang nabur ku aksara, terus ku Putri Pramanik, dicandak ditingali, rupana kalangkung alus, sarta dina sisina, aya ngaranna ditulis, Cakrahayat anu hiji Kantahayat.
7. Saenggeus ditingalian, terus disampaykeun deui, tina risi kumaonam, sarta ku Putri Pramanik, hanteu pisan kajudi, pangaruhna anu estu, eta karembong dua, ngan Putri ningali deui, aya tulis dina layar paimbaran.
8. Diwaca kieu basana, Sri Narpati Ragawati, nu ngagem Cakra

jeung Kanta, jimat titisan prawali, sartana geus dipasti, anu diturunan wahyu, ngagem ieu senjata, nu bakal katitis milik, terah Ratu Pramayon Purnama Alam.

9. Eta sakitu ungelna, dina salebeting tulis, Putri Pramanik kalintang, kageteun jeroning galih, ngawaca eta tulis, ku sabab basana kitu, nyaur jeroning manah, naha bet di ieu masjid, aya ngaran aing jeung Pangeran Putra.

10. Jeung disebut ieu jimat, anu bakal boga milik, Sang Putra Purnama Alam, salaki aing pribadi, sarta teu aya deui, anu boga ngaran kitu, dina waktu ayeuna, mo aya geusan pahili, jeung disebut putra Pramayon tetela.

11. Ana kitu Sang Pinutra, pertanda ayeuna masih, gumelar keneh di dunya, tina sabab aya ciri, cawisan ti nu gaib, baris milikna ka payun, da lamun geus wapat mah, moal aya bangsa cawis, tangtu buruk rombak ku lantaran wapat.

12. Jeung deui aing ayeuna, hanteu perlu nyingkah deui, tina ieu patempatan, udar-ider nya ngilari, Sang Pinutra nu leungit, tina sabab enggeus tangtu, Rajaputra Purnama, di ahir ka dieu sumping, ngarawatan kana ieu dua jimat.

13. Sang Putri kitu manahna, nekad kana teras mukim, dina eta patempatan, teu lami gorowok deui, sora luareun masjid, pokna eh Pramanik enung, bener kudu antosan, ulah arek lunta deui, tina ieu tempat Binarum Kania.

14. Eta sakitu basana, dina saluareun masjid, nongtoreng pertela pisan, kalangkung Dewi Pramanik, ngarenjag leuwih-leuwih, bawaning kaget ngadangu, sarta gancang kaluar, ti jero eta masigit, rek nyidikkeun saha nu bieu carita.

15. Barang Geus Putri kaluar, hantem diulak-diilik, masigit dikurilingan, weleh bae teu kapanggih, heran putri Pramanik, sarta teu lami seug nyaur, aeh nu ngomong saha, manusa atawa ning jin, saban ngomong diteang taya buktina.

16. Cing kula berean terang, ku jirim raga jasmani, ulah wungkul susumputan, sanggeus nyaur kitu Putri, sora gorowok deui, ti jero

masigit nyeluk, ari pokpokanana, eh Nyai Dewi Pramanik, anu ngomong masjid Binarum Kania.

17. Eta sakitu tembalna, ngan Putri mariksa deui, masigit naon andika, nu matak lir jalma badis, bet tiasa wawarti, cing kaula bere maphum, kadua perkarana, ngaran andika sayakti, nyabit-nyabit Kania ngaran kaula.

18. Naha andika kumaha, kawas aya asal tadi, terah bangsa kamanusan, marga kagungan kakasih, sarta yasa wawarti, sanggeus Putri nyaur kitu, gorowok deui sora, Nyai montong aya pikir, hayang nyaho asal Binarum Kania.

19. Engke ge aya buktina, dina balukar di ahir, geus sumping Purnama Alam, caroge Nyai sayakti, jeung kadua perkawis, ulah rumasa direbut, ngaran Dewi Kania, sabab Nyai mah Pramanik, anu asup dina tulis titi-mangsa.

20. Ayeuna mah montong aya, cuscus ati ka nu lain, loba soreang kahayang, tiginkeun bae sahiji, manteng ka Maha Suci, malar tereh bisa tepung, reujeung Purnama Alam, anu matak ulah nyingkir, lamun tacan turun wahyu kawaluyan.

21. Dewi Pramanik teu kebat, kumawani naros deui, margi ngadangu panyaram, jeung harita terus deui, Sang Dewi ka jro masjid, seja nurut kana saur, yen kudu napakuran, neda ka Gusti Yang Widi, malar enggal hanjat tina baya lara.

22. Sang Dewi Pramanik teras, tumenep di dinya linggih, ari siangna di luar, ningal sagala nu rasmi, ngajajah sakuriling, sajero tempat Binarum, sagala kembang aya, tongkeng ros malati gambir, sarta beres diatur jajaranana.

23. Di saban sisi paselang, kembang kacapiring puring, dalia campaka salak, lir aturan nu berbudi, sagala nu jaradi, sakur sekar bangsa harum, kayaning kalangenan, bangsa Aria Narpati, pertatana beres pangaturanana.

24. Atuh Pramanik harita, rada oge hegar galih, kabebenjo ku sagala, ningali nu bangsa rasmi, kajajah kakuriling, di jero tempat Binarum, ari dina wengina, lebet ka jero masigit, tata kulem tatapa nyeuseuh salira.

25. Ngan kitu bae damelna, saban poe saban peuting, sarta harita lamina, di dinya Dewi Pramanik, enggeus aya sasasih, wilujeng hanteu tinemu, reujeung marga cocoba, nu narik ka baya pati, wantu-wantu kasinglar ku kadewian.

26. Gancangna ieu carita, tunda Sang Dewi Pramanik, kocap deui di jero guha, Karang-panyiksan tempat jin, Sang Rajaputra masih, diteundeun di kamar racun, si Jurung-pajarangan, werejit nu leuwih matih, wantu-wantu baruang bangsa kajinan.

27. Sumawonna bangsa jalma, najan waja reujeung beusi, mun diasupkeun ka dinya, lebur ajur geus pinasti, bawaning racun matih, tatapi Pangeran Sunu, kadar Yang Maha Sukma, teu pisan robah saeutik, salirana hanteu busik-busik acan.

28. Tinimbang jeung bisa teurak, matihna eta werejit, ka salira Sang Purnama, anggur kabur nyingkir tebih, kabeh racun werejit, nu ka handap nu ka luhur, ti Jurung-pajarangan, hangru pahang reujeung hanyir, leungit musna hanteu aya anu tinggal.

29. Ganti ku leuwih seungitna, langkung tina ros paradisi, ngungkulan dupa makasar, kacatur anu ngajagi, Mantri jin ngaran Ginggi, juru tugur eta racun, di Jurung-pajarangan, langkung tina kaget ati, dumeh racun tina Pajarangan musna.

30. Goyang sirah ngusap dada, jeung ngucap jeroning ati, aduh-aduh racun ilang, ledis hanteu aya kari, cilaka diri aing, tangtu kabendon ku Ratu, Sri Maha Saksaria, terkadang ngahukum pati, darajatna dilepas ti kamantrian.

31. Sanajan aing teu meunang, lepasan jeung hukum pati, isinna mah tangtu pisan, ku salira Kangjeng Gusti, da aing geus kawarti, ti sasama mantri unggul, di jero Karang-panyiksan, hal digiaya gagah sakti, ahir-ahir bet nyorang ieu perkara.

@@

Asmarandana

1. Tunda heula Mantri Ginggi, nu eukeur nandangan susah, kacaturkeun Sang Narpatos, Ratu di Tolong-telengan, anu kagungan guha, nagri di bumi ping pitu, kawantu-wantu kajinan.
2. Ratu gagah sarta sugih, ku bangsa dunya barana, kakasihna nu kasohor, Sang Parabu Saksaria, dina jaman harita, mashur sabumi ping pitu, taya sasamana gagah.
3. Sakur-sakur nu kumelip, bangsa siluman sileman, banaspati jin jeung onom, nu di cai nu di darat, ka Ratu Saksaria, pada sumujud taraluk, jadi bawah parentahna.
4. Sri Maha Ratu Saksari, kagungan sahiji putra, istri langkung geulisna teh, jenengan Ratna Suminar, putri ti prameswara, yuswa tujuh welas taun, hanteu acan carogean.
5. Keur geulis katambah sakti, jadi sagala panyipta, hanteu aya anu negel, bangsa dipati kajinan, sanajan senapatya, gagahna ka Ratna Ayu, di waktu jaman harita.
6. Tur langkung dipikaasih, wantu taya deui putra, dimong-mong langkung dienod, sagala tara dipungpang, kana sakahoyongna, ku kersa Sri Maha Ratu, Sang Putri Ratna Suminar.
7. Malah nu matak Sang Aji, kagungan Karang-panyiksan, parantina Sang Putri teh, ameng dina saban siang, di jero eta guha, patamanan Bungbungumur, banjar karang kaputrian.
8. Kacatur harita Putri, keur linggih di kaputrian, pungkureun gedong karaton, jeung ngajajar para emban, sami ngadareuheusan, di payuneun Ratna Ayu, praemban bangsa kajinan.
9. Putri calik dina korsi, emas nu beunang narapang, ku sosoca anu obyor, teu lami Putri ngandika, ka sadaya praemban, ayeuna maraneh kudu, darangdan masing sadia.
10. Kami rek ka ama Gusti, amit seja-pelesiran, maneh kudu

ngiring kabeh, ka guha Karang-panyiksan, tempat arca tenungan, kami leuwih tujuh minggu, hanteu ngaronda ka dinya.

11. Reujeung itung-itung kami, sambian mepes amarah, sugan jadi lipur bae, garetek ku nampa surat, ti Ratu Marayangan, wani-wani gede napsu, ka kami wani ngalamar.

12. Hanteu nenjo kana tulis, undang-undang mere terang, ka sakur para narpatos, diri kami mo lakian, najan nepi ka wapat, lamun teu pareng tinemu, jeung bangsa nu kasampurnan.

13. Unggul ti jajaten kami, bisa ngagarap nya raga, Ratna Suminar kaputren, eta anu diteangan, sartana moal gagal, dijieun salaki tangtu, ngaraton Tolong-telengan.

14. Ari Sri Marayang wani, wungkul datang surat lamar, teu jentre datang ku maneh, kawas nu sieun dicoba, dina pangabisana, tapi ati-ati tangtu, dilabrak ka nagarana.

15. Tina sabab pikir kami, teu malar ka raja beunghar, teu ngarah narpati mukten, sababna di kami aya, bangsa dunya barana, da lain rek ngarah gunduk, ka ridu-ridu miara.

16. Emban-emban hanteu lami, raong sami ngawangsul, sumuhun gamparan yaktos, bet montong teuing keresa, ka Jeng Ratu Marayang, tiktikan galak timburu, kawentar ahli oleran.

17. Gumujengna ge sok nyengir, wuwuh gagabah ngaludah, sasauran sok wangwengwong, gewang-gewong bari honghang, cara kuda hohoang, sareng langkung beuki nginum, teu anggang sareng gupikan.

18. Putri lajeng nyaur deui, bari bibirigidigan, ah tong panjang dipiomong, nambahan bae kacua, ayeuna hayu geuwat, kami arek ka kadatun, ngadeuheus ka Kangjeng Rama.

19. Gancangna Putri teu lami, anu ngiring para emban, bijil ti karang kaputren, ngajugjug ka padaleman, gedong kanarpatian, sareng nuju Maha Ratu, keur lenggah sareng Meswara.

20. Barang Sang Ratu ningali, ka putri Ratna Suminar, ngandika ka dieu enong, naha ku naon nu matak, tilu poe lilana, Nyai hanteu cunduk-cunduk, ngadeuheus sono ka ama.

21. Kawas anu ngandung ati, lantaran katugenahan, teu tembong pundung ka kolot, cing ama geura bejaan, anu jadi sababna, naha boga pikir giruk, atawa aya kahayang.
22. Ratna Suminar teu lami, ngawangsul ka Sang Sri Nata, menggah abdi nu sayaktos, sanes pisan gaduh marga, ageng-ageng kahayang, mung maksud aya piunjuk, menggah ka kersa gamparan.
23. Wirehing parantos lami, teu pisan-pisan ngaronda, ka guha Karang-cacanden, ku margi eta ayeuna, manawi kawidian, ku kersa gamparan estu, abdi ayeuna sumeja.
24. Bade kana guha candi, sareng sadaya praemban, ngandika Maha Narpatos, eh Nyai Ratna Suminar, hencig tapi tong lila, kira lilana saminggu, ulah nepi ka mulanan.
25. Reujeung deui Nyai misti, ulah wungkul para emban, anu bakal dibawa teh, nya kudu mawa kapala, mantri jeung gulang-gulang, upacara jagasatru, supaya kautamaan.
26. Lain sieun ku nu julig, rek ngahina nganiaya, ngan mantes-keun trah Narpatos, minangka wawakil ama, tina geus kapercaya, patut pantes nya ngaratu, mankurat Tolongtelengan.
27. Pek ayeuna geura indit, ngaronda jeroning guha, gancang-na nu dicarios, Sang Putri Ratna Suminar, saenggeus diidinan, nyembah ti payuneun Ratu, jengkar ka Karangpanyiksan.
28. Nyacat wantu hanteu tebih, kira aya satengah pal, kana guha ti karaton, murudul anu ngiringna, pramantri gulang-gulang, upacara jagasatru, kawantu timbalan Raja.

@@

Kinanti

1. Hanteu lamé Ratna Ayu, kana lawang guha sumping, nyampak nu ngajaga lawang, ngaran Mantri Baraspati, nya eta juru

kuncina, jangkung gede wantuning jin.

2. Barang ret ka Ratna Ayu, gek diuk bawaning isin, tungkul hanteu werat tanggah, ki Mas Mantri Baraspati, Ratna Suminar ngandika, eh paman Mantri Baraspati.

3. Montong tungkul sampe bengkung, anggur hayoh gasik-gasik, geura buka ieu lawang, sambian kaula amit, arek ka Karangpanyiksan, ngaronda sakabeh candi.

4. Mantri nyembah sarta terus, numutkeun dawuhan Putri, muka panto lawang guha, hanteu lami lajeng Putri, lebet ka Karangpanyiksan ti pungkur ngabrul nu ngiring.

5. Hanteu lami Ratna Ayu, ka gedong kaputren sumping, lenggah di korsi kancana, hempak sadaya nu ngiring, mantri-mantri hulubalang, marando payuneun Putri.

6. Malah Mantri juru tugur, nu di jero guha candi, sasumping Ratna Suminar, hanteu aya anu cicing, muru-muru ngadeuheusan, ka payuneun Raja Putri.

7. Wantu-wantu ratus-ratus, mantri nu tukang ngajagi, di jero Karangpanyiksan, kamar kampa kamar giling, kamar duruk kamar cacag, kamar godog kamar peuncit.

8. Siksaan nu hanteu nurut, kana parentah Sang Aji, nya di dinya disiksana, sawareh dijieun candi, dipake papaes guha, kalangenan Raja Putri.

9. Hanteu lami Ratna Ayu, mariksa ka para mantri, eh paman mantri sadaya, tina sabab kula lami, ka dieu hanteu ngaronda, leuwih tina dua sasih.

10. Kula menta beja estu, di sajero dua sasih, kumaha kasalametan, raong ngawangsul pramantri, aya hibaring gamparan, wilujeng taya cocobi.

11. Saur Putri atuh nuhun, pertanda bisa ngajagi, teu aya kaledoran cepet temen kekel ati, kana gawe kumawula, hormatan mangke di ahir.

12. Sanggeus Putri nyaur kitu, ningali ka hiji mantri, juru Jurung-pajarangan, rupana ku sejen budi, pias semu nandang susah,

jalanan nyorang balahi.

13. Jeung hanteu ngiring piunjuk, ka kersa Sang Raja Putri, kalangkung Ratna Suminar, kaget salebeting galih, geus tangtu aya sababna, nu bakal nyusahkeun ati.

14. Kitu manah Ratna Ayu, sarta teu lami ngalahir, ka Ki Mantri Pajarangan, saurna eh paman Mantri, ku naon eta paroman, pias kawas rupa gering.

15. Reujeung hanteu cara batur, pada gerah bungah ati, didatangan ku kaula, jeung pada bijil wawarti, piunjuk kasalametan, ari paman wungkul cicing.

16. Budi-budi patut kusut, kiceup carang bangun gering, rupa kesat lir ngamadat, geseh ti adat sasari, cing paman naon sababna, bejakeun ka kula misti.

17. Nyembah Mantri seug piunjuk, ka eta Sang Raja Putri, jisim abdi sayaktosna, gaduh kaewedan leuwih, nu bakal balukar bahya, kana diri jisim abdi.

18. Tangtos kenging hukum gantung, ku kersa gamparan pasti, dupi anu jadi marga, wirehing cangkingan abdi, eusi Jurung-pajarangan, baruang racun werejit.

19. Sadayana budal kabur, ledis hanteu aya kari, tina Jurung-pajarangan, ku marga eta sim abdi, mung hatur sadaya-daya, buang-anggang gantung tinggi.

20. Mariksa deui Ratnayu, sarta langkung kaget galih, sugan ku naon asalna, da tangtu mohal teh teuing, nyingkahna tanpa karana, tangtu pisan aya margi.

21. Ki Mantri Ginggi ngawangsul, bawi raos jisim abdi, nu jadi baruntak sangar, ka kamar tempat werejit, katinggang ku darigama, katindih ku kari-kari.

22. Abdi nampi ti Jeng Ratu, sarupi arca sahiji, siksaeun di Pajarangan, nu hanteu nurut ka Gusti, Sri Maha Putiasukma, Ratu Ambarak nagari.

23. Wastana artu saestu, eta arca nu katampi, wartosna Pur-

Narpatos, Putiasukma Ambarak, nyobat dalit jeung ama, geus jadi dulur satuhu; taya peta bisa robah.

11. Barang Sri Maha Narpati, geus kitu dawuhanana, ujug-ujug meundeut bae, panto Jurung pajarangan, Ratu tambah kagetna, sarta teu lami ngadawuh, estu matak aneh pisan.

12. Sumawonna Raden Patih, Aria Lungabarahma, wungkul culang-cileung bae, tina ningal panto kamar, meundeut tanpa karana, cara aya anu ganggu, nutup pintu Pajarangan.

13. Sri Maha Narpati gasik, nyampeurkeun kana lawangna, rek mukakeun deui panto, tatapi teu kaciosan, ku sabab ngaraosan, tina jero kamar tembus, ngaheab panas kacida.

14. Panangan Maha Narpati, ngerepes jeung ditiupan, panas tina nyandak panto, ngejat tina lawang kamar, ka anu rada anggang, sarta ka Aria nyaur, lah Patih Lungabarahma.

15. Kakang heran leuwih-leuwih, naha ieu panto kamar, kacagap panas nereptep, leuwih ti seuneu biasa, eta naon sababna, leungeun kakang ampir tutung, geura ku Patih tingalan.

16. Rahaden Aria Patih, piunjuk ka Sang Sri Nata, cobì abdi dalem bae, muka pintu Pajarangan, hayang terang panasna, saur Ratu cing pek atuh, geura buka masing beunang.

17. Nyembah Raden Arya Patih, teras kana lawang kamar, barangna ngaragap panto, karaos panas kacida, lain wungkul panangan, nu karaos geseng tutung, nerekab kana salira.

18. Ampir-ampir Arya Patih, lampus ku lantaran panas, ngan hadena ngejat bae, tina lawang Pajarangan, bari dadaligdeugan, sarta nyebat aduh-aduh, tobat panas tobat panas.

19. Sri Maha Ratu Saksari, lintang tina kareuwasan, sartana terus nyarios, ka sadaya prakapala, kami heran kacida, naha mana jadi kitu, ieu kamar Pajarangan.

20. Ayeuna mah rempug kami, ku sabab kieu petana, kawas lain jore-jore, samanea bangsa arca, teu beunang dideukeutan, nya singkiran bae kudu, bisi aya nu cilaka.

21. Engkeun bae tong dijaring, kamar Jurung Pajarangan, ku sabab geus kapihate, mungguh ka kami sorangan, tangtu aya ahirna, sangar guha Bungbungumur, terkadang jadi baruntak.
22. Ayeuna hayu ka nagri, barempug ieu perkara, ngondangan para dipatos, sugan aya anu bisa, nyokot arca Purnama, Aria Patih ngawangsul, nyumangakeun ka Sri Nata.
23. Barang rek jengkar Sang Aji, Ratna Suminar unjukan, ka kersa Sang Maha Katong, bari nangis sambat-sambat, atuh ama abdi mah, maksud moal waka wangsul, sumeja teras nuguran.
24. Di ieu kamar werejit, ku margi abdi emutan, wangsul ka dayeuh keur naon, upami hanteu kabawa, arca Purnama Alam, kajeun abdi nyorang lampus, raga nadah ngababatang.

@@

Pangkur

1. Teu lami Ratu ngandika, aduh enung Ratna Suminar eulis, naha Nyai mana kitu, bet taya kaingetan, kawas lain titisan terahing ratu, wani rek nuguran arca, kawas lain tata putri.
2. Naha Nyai teh teu era, mun kawentar ka praarya bopati, yen Nyai teh kitu laku, jadi deugdeugan jalma, kaduana kumaha lamun katembus, ku Ratu nagri Ambarak, sobat dalit ama yakin.
3. Eta teh titipanana, pangnyiksakeun dina kamar werejit, ahir ku Enung diganggu, sasatna ditulungan, tangtu bae ka ama pikirna pundung, terkadang mentog ngadalak, yayi Putia Sukmaji.
4. Nanging Sang Ratna Suminar, teu kenging ku rama diririh-ririh, keukeuh bae bade tugur, maksa najan dipaksa, teu didangu saurna rama Parabu, enggalna bae carita, Kangjeng Raja lajeng mulih.
5. Diiring ku sadayana, sami budal rencang taya nu kari, buru-buru warangsul, kantong Putri nyalira, direncangan ku sahiji

nama Alam, putra Sang Riskomar nagri, dupi margina disiksa, ku Sang Putiasukmaji.

24. Teu purun dianggo mantu, anggur tega kana pati, eta Sang Purnama Alam, kitu wartosna nu sidik, ti Aria Patih Kumba, nalika nitipkeun tadi.

25. Atuh ku sim abdi terus, didamel parab werejit, amung henteu yasa teurak, werejit anggur nyalingkir, arca Sang Purnama Alam, dengdeng hanteu busik-busik.

(a (a

Dangdanggula

1. Marga eta menggah diri abdi, taya sanes mung sadaya-daya, ngiringan gamparan bae, dibuang jeung dibunuh, sadrah pisan diri sim abdi, margi karu: aosan, kalampud ku luput, awit tina kabodoan, Rajaputri ngalahir ka Mantri Ginggi, kula kakara terang.

2. Na iraha Putiasukmaji, n_e im arca ka Karangpanyiksan, kula bet teu nyaho-nyaho, sarta Jeng Rama ulun, hanteu pisan masihan warti, sakitu geus lilana, Sang Putia Ratu, ngirimkeun arca siksaan, saruana reujeung paman Mantri Ginggi, teu pisan ngabejaan.

3. Kaduana benerna mah tadi, barang gebrus ngasupkeun si arca, sidikkeun masing katenjo, teurak-hanteuna racun, mun geus sidik eta werejit, yen hanteu bisa teurak, jait buru-buru, pindahkeun deui arcana, pilih-pilih kana kamar sejen deui, nu bakal bisa teurak.

4. Kamar duruk reujeung kamar giling, kamar keueum sarta kamar kampa, kamar cacag kamar godog, mana bae nu maju, anu bakal teurak ngabasmu, tah kitu permistian, lain sina wungkul, tetep dina hiji kamar, bet paman mah diantep sakitu bukti,

yen racun hanteu mental.

5. Mantri Ginggi ngawangsul ka Putri, jisim abdi oge satadina, emutan nyakitu bae, amung kalangkung-langkung, barang arca bade dijait, ti Jurung-pajarangan, hanteu kiat asup, panas teu aya bangsana, jisim abdi ampir-ampir nyorang pati, bawaning ku panasna.

6. Jisim abdi saumur nya hurip, nembe mendak nu kitu panasna, langkung tina seuneu bae, ngahuleng Ratna Ayu, ngadangukeun piunjuk Mantri, yen kitu balukarna, dina kamar racun, teu lami lajeng ngandika, coba-coba ku kaula rek diroris, si Jurung Pajarangan.

7. Hanteu lami lajeng Rajaputri, angkat nyatat nu ngiring sadaya, pramantri jeung prakaliwon, ngajugjug kamar racun, hanteu lami Putri geus sumping, ka Jurung Pajarangan, nyondong panto nutup, sartana waktu harita, Rajaputri kaget salebeting galih, dugi ka ngarandegna.

8. Marga ngangseu seungit ngadalingding, langkung-langkung ti seungitna kembang, ngelehkeun sugri wawangen, Ratnayu barang ngambung, ngadak-ngadak pepés nya galih, ilang kapusingan, lipur geusan bendu, wekasan Putri nimbalan, ka Ki Mantri nu geus bakuna ngajagi, mukakeun panto guha.

9. Mantri Ginggi saparantos nampi, parentahan ti Ratna Suminar, teras bae muka panto, tapi kersa Yang Agung, eta panto kamar werejit, hanteu beunang dibuka, cara beunang maku, dipaksa potong sorogna, Mantri Ginggi susahna kawanti-wanti, nepi ka ngucur kesang.

10. Dibantuan ku sakabeh mantri, hanteu beunang disurung disungkal, disered padoger-doger, sadaya sami bingung, Ratu Putri lajeng ngalahir, ka Mantri Pajarangan, paman Mantri mutuh, nepi ka kieu petana, yen pertanda geus heubeul tara diroris, sampe taihiangan.

11. Halik bae pramantri nyalingkir, coba arek ku kula dilaan, nya urang rujadkeun bae, teu lami Ratna Ayu, nyandak panto

kamar werejit, jeung ngawatek sagala, sakur elmu-elmuna, babakuna pamecatan, nu dipalar ku keresa Ratu Putri, rarujad paburantak.

12. Tatapina kersana teu jadi, cambal kabeh jangjawokanana, sakur elmuning kasakten, diusap jeung ditiup, panto kamar jongjon walagri, teu obah-obah acan, Raja Putri langkung, kagetna lebeting manah, jeung ngaraos kakara saumur hurip, teu mental pangawasa.

13. Sarta nandang wirang leuwih-leuwih, ku sadaya pramantri nu ningal, culang-cileung seuri koneng, teu lami lajeng nyaur, ka sadaya pramantri-mantri, jasad kaula tiwas, cambal elmu-elmuna, sagala taya nu mental, kawas-kawas eta si arca teh lain, manusa samaneu.

14. Diri kula saumur nya hurip, bet kakara ngarasa ayeuna, ajian camplang sakabeh, mana kitu ge tangtu, ieu arca terah istuning, bener pangkusumahna, kasinungan luhung, ngagem raraga sampurna, katitisan wahyu sipating sajati, ieu Purnama Alam.

15. Tapi kula tekad dina ati, kajeun nadah pati jeung tinimbang, teu laksana muka panto, sabab ku kula estu, geus kaharti moal sak deui, akal supaya bisa, muka ieu pintu, kudu tata jeung pamitan, geura dangu ku sadaya para mantri, kitu ge susuganan.

16. Hanteu lami lajeng Ratu Putri, deku nyieun tedak kahormatan, bari mayun kana panto, nun Gusti anu Agung, Rajaputra terah Narpati, Sang Pangeran Purnama, abdi neda tulung, ieu panto muji muka, abdi bade ngadeuheus ka kersa Gusti, marga maksud patepang.

17. Saenggeusna panuhun Sang Putri, eta panto bet ujug bray muka, cara disurungkeun bae, Ratu Putri kalangkung, nandang kaget lebeting galih, tina panto geus muka, awas ka Sang Sunu, jero Jurung Pajarangan, Raja Putri teu kendat neuteup ningali, ka arca Sang Purnama.

18. Kitu deui sadaya pramantri, sami ningal kana jero kamar, awas ka Pangeran Anom, karageteun kalangkung, tina margi naringal rupi, cahaya Sang Pinutra, gumebyar ngagebur, bawaning langkung kasepna, pada muji sadayana kapala jin, ka Pangeran Purnama.

19. Mantri Ginggi jaba ningal rupi, aya deui pakageteunana, mungguh ka Pangeran Anom, tina sabab kapungkur, waktu neundeun kana werejit, arca Purnama Alam, cicingna ngudupung, tatapi mangsa harita, linggihna teh bet geus dina korsi gading, mayun kana pantona.

20. Tatapina ku Ki Mantri Ginggi, teu diwartos ka mantri sadaya, wungkul kaget dina hate, kacatur Ratna Ayu, hanteu pisan kendat ningali, ka arca Sang Purnama, lucueun kalangkung, sarta nyaur lebet manah, masa Allah naha mana kasep teuing, arca Purnama Alam.

21. Aing mindeng ngambah-ngambah nagri, hanteu manggih nu kieu kasepna, anak-anak pranarpatos, anu enggeus katimu, sabuana pusering bumi, sakur bangsa kajinan, ukur lumbrah patut, taya nu kieu kasepna, reujeung naha ieu rasa hate aing, geugeut teuing ka dinya.

22. Tayohna mah mustika lalaki, aya kasep meakkeun nu lian, ngowahkeun hate awewe, buktina aing estu, geus kawentar yen tukang nampik, bawaning kapengkuhan, adat ti kapungkur, tatapi ayeuna naha, ngait meulit ati ka ieu lalaki, jeung nyaah perwatekna.

23. Saenggeusna nyaur kitu Putri, lajeng ngadeg tina pangdekuan, manahna nambahan mabok, bawaning ku kaduyung, geus teu noli era ku mantri, Putri Ratna Suminar, leng bae teu emut, kana pertata kusumah, jadi leungit pertiti terah narpati, bawaning ku kagendam.

24. Jeung harita kersana Sang Putri, bade lebet nyampeurkeun Sang Putra, tapi ti jero ngahebos, panasna liwat langkung, karaosna ku Ratu Putri, sartana hanteu lila, tina kamar racun, Sang Ratna Suminar ngejat, bari nyaur dina salebeting galih, aduh naha bet panas.

25. Ana kitu mungguh diri aing, leuwih-leuwih nandang pakalahan, ku ieu arca jajaden, kahiji racun-racun, jimat aing kabur teu kari, ti Jurung Pajarangan, kadua hal pintu, ampir hanteu bisa muka, lamun hanteu aing kana arca amit, terkadang moal muka.

26. Katiluna estu diri aing, geus kagendam ku rupana arca, taya papadana bogoh, kaopat mehmeah lampus, ku panasna nu leuwih-leuwih, sarta aing kakara, nadah panas kitu, leuwih ti seuneu biasa, boga pikir teter gimir hanteu wani, ka arca Sang Purnama.

@@

Sinom

1. Tatapi aing tinimbang, hanteu aya kadar milik, ka ieu Purnama Alam, leuwih hade nyorang pati, ajur lampus nya diri, dina jero kamar racun, sanajan hanteu bisa, asup sabab panas leuwih, moal ingkah ti lawang si Pajarangan.
2. Sanggeus Putri kitu manah, ka arca ningali deui, sarta nambah gumebyar, nojo kana raray Putri, leuwih-leuwih ti tadi, cahaya Pangeran Sunu, Putri Ratna Suminar, anteb kageugeut nya galih, rek nyampeurkeun da teu kuat ku panasna.
3. Tungtungna Ratna Suminar, bawaning ku anteb galih, sarta nadah kaewuhan, ngarumpuyuk hanteu eling, sarta bari ngajerit, nyambat-nyambat ka Sang Sunu, aduh Purnama Alam, manusa mustika rupi, neda tulung abdi pun Ratna Suminar.
4. Mugi agung sih piwelas, ka nu bodo sisip budi, kersa nga-leungitkeun panas, ti jero kamar werejit, margi ayeuna abdi, ka pangkon ajengan estu, manawina kamanah, sumeja sumadrah diri, ngangenkeun ratu sumujud dunya-aherat.
5. Kitu Putri sasambatna, teu pisan kendat samenit, dipangkon ku para emban, kaget sadaya pramantri, jagasatru ngabeui, ningal Raja Putri kitu, nyandangan kalalian, sasambat jeung jerat-jerit, pada nyebut kasibat ku rupa arca.
6. Enggal pramantri sadaya, budal lalumpat ka nagri, sejana marek ka Raja, ngunjukkeun lampah Nyi Putri, kacaturkeun

geus nepi, sadayana ka kadatun, nyondong Ratu keur lenggah, sareng Aria Papatih, kakasihna Aria Lungabarahma.

7. Barang katingal ku Raja, sadayana para mantri, leumpang gancang tingrarenghap, Ratu langkung kaget galih, sartana geus ngajudi, tinangtu manggih pakewuh, geusan kabalaian, teu lami Ratu ngalahir, ka sadaya pramantri anu darongkap.

8. Eh pramantri hulubalang, jeung jagasatru ngabeui, maraneh naon nu matak, daratang ka payun kami, kawas aya pamanggih, leumpang rusuh gura-giru, coba geura unjukan, teras nyembah Mantri Ginggi, ngawangsulana ka Sang Ratu Saksaria.

9. Bari rumanjug rumenghap, bawaning ku langkung ajrih, kalayan sadaya marga, dumeuheus ka dampal Gusti, wirehing nu sayakti, sumeja bade piunjuk, margi wangkid ayeuna, di guha Banjaransari, putra Gusti Sang Ajeng Ratna Suminar.

10. Kenging baya ageng pisan, sasar hanteu eling-eling, dina Jurung-pajarangan, sasambat sinareng nangis, arca anu dipuhit, nu kintunan Maha Ratu, Prabu Putiasukma, margi masih kenah jirim, hanteu mental racun Jurung Pajarangan.

11. Tina ku margina eta, supados Gusti tingali, Maha Ratu Saksaria ngadangu piunjuk Mantri, kalintang kaget galih, ka Aria Patih nyaur, Patih Lungabarahma, hayu urang gasik-gasik, kana guha neang Nyi Ratna Suminar.

12. Hanteu lami Sang Sri Nata, sinarengan Prameswari, tunggang kareta kancana, gumilang wantu disangling, kudana samparani, lajeng jengkar Maha Ratu, nu ngiring Arya Patya, sareng ponggawa pramantri, kana guha Banjar-karang panyiksaan.

13. Kacaturkeun sasumpingna, kana jero guha candi, kamar Jurung Pajarangan, sarta nyondong Ratu Putri, sidik piunjuk Mantri, yen Ratna Suminar ngangluh, nangis sarta sasambat, Sang Ratu sareng Meswari, lajeng mangkon ka Putri Ratna Suminar.

14. Ratu nyaur jeung ngalimba, aduh-aduh anak aing, nu geulis Ratna Suminar, ku naon Nyai teh lali, nandang sangar nya ati, kawas lain titis Ratu, terahing raga ama, jasmani rembesaning

jin, senapati mangku rat Tolongtelengan.

15. Nyai ulah kitu tata, sing inget putri Narpati, kapan Nyai geus kawentar, geus nyangking ati sajati, kana sagala surti, elmu kalawan panemu, ahir kieu buktina, nyorang cocobaning ati, matak wirang kasurak ka sabuana.

16. Sang Ajeng Ratna Suminar, sanggeus ngadangu panglahir, liren nangis jeung sasambat, tumungkul bawaning isin, amung lajeng Sang Putri, ka Maha Ratu piunjuk, bari nyusutan soca, duh ama margina abdi, gaduh lampah ceurik dugi jejeritan.

17. Sanes kabadi kasibat, sanes kapanjangan iblis, sanes karan-cana setan, amung anu jadi awit, wirehing diri abdi, ngemutkeun parantos mashur, kongas ka sabuana, tina kagagahan sakti, luhung elmu perkosa nya pangawasa.

18. Amung eta kagagahan, ayeuna karaos jalir, roa-roa paka-lahan, dumugi opat perkawis, kawonna diri abdi, elmu panemu teu maju, tumbal-tumbal teu mental, kias-tarekah teu matih, kana ieu arca pun Purnama Alam.

19. Kabur sadayana jimat, baruang racun werejit, tina Jurung-pajarangan, kadua perkawis tadi, panto kamar werejit, pageuh langkung ti dipaku, hanteu kening dibuka, muka soteh enggal abdi, permuhunan nyambat ka arca Purnama.

20. Dupi tilu perkawisna, barang bray pantona sidik, katingal rupina arca, hanteu samar tingal abdi, nembe saumur hurip, mendak nu kasep pinunjul, gumebyar cahayana, dumugi ka ati abdi, langkung-langkung kabongbroy geugeut ka arca.

21. Sareng kaopat perkara, bawaning ku geugeut abdi, teras nyampeurkeun ka arca, ka jero kamar werejit, amung teu kantos dugi, kumargi panasna langkung, meh abdi kana pejah, upami teu ngejat gasik, tina jero kamar Jurung Pajarangan.

@@

Asmarandana

1. Nembean saumur hurip, mendak panas cara eta, langkung tina seuneu bae, ngahebos dugi bosbosan, tina ragana arca, atuh abdi hanteu tulus, nyaketan Purnama Alam.
2. Mung mikir jeroning ati, pertela yen nandang kalah, pasal jajaten kasakten, ku arca Purnama Alam, sok komo keur hirupna, manjurna elmu panemu, terah Narpati Riskomar.
3. Kitu awit diri abdi, margi nandang sakieuna, tina emutan rumaos, kaunggulan pangawasa, agengna ku kahayang, malah abdi anu estu, pamaksad waktos ayeuna.
4. Sae abdi nyorang pati, raga nadah pancabaya, tinimbang hanteu kalakon, kana raga munggah bagja, ka arca Sang Purnama, maksad runtut jadi dulur, dunya dumugi aherat.
5. Najan ama hanteu idin, midulur ka sanes bangsa, abdi neda idin bae, maha Ratu Saksaria, langkung-langkung kagetna, ngadangu Putri piunjuk, kitu balukarna arca.
6. Sakedap hanteu ngalahir, ngan wungkul goyang mastaka, sarta ka arca ngareret, katingal sidik rupina, gumebyar cahayana, Ratu dumugi ngaranjug, kaget ku endah rupina.
7. Sarta leuwih welas asih, Sang Ratu ka eta arca, hookeun teu petot mencröng, nyaur salebeting manah, aduh-aduh paingan, si Nyai mani kapincut, da kasep taya bangsana.
8. Tungtungna Maha Narpati, ningal arca Sang Purnama, langkung-langkung pogotna teh, meh hanteu tolih ka putra, anu keur lara manah, tina bawaning ku lucu, ningali cahaya mubyar.
9. Sarta teu lami ngalirik, Ratu ka Ratna Suminar, sartana bari nyarios, tina kituna kumaha, Nyai teh pamaksudan, yen hayang ngaku sadulur, ka ieu Purnama Alam.
10. Kawas taya peta jadi, da puguh geus jadi arca, sarta titipan

Narpatos, Putiasukma Ambarak, nyobat dalit jeung ama, geus jadi dulur satuhu; taya peta bisa robah.

11. Barang Sri Maha Narpati, geus kitu dawuhanana, ujug-ujug meundeut bae, panto Jurung pajarangan, Ratu tambah kagetna, sarta teu lami ngadawuh, estu matak aneh pisan.

12. Sumawonna Raden Patih, Aria Lungabarahma, wungkul culang-cileung bae, tina ningal panto kamar, meundeut tanpa karana, cara aya anu ganggu, nutup pintu Pajarangan.

13. Sri Maha Narpati gasik, nyampeurkeun kana lawangna, rek mukakeun deui panto, tatapi teu kaciosan, ku sabab ngaraosan, tina jero kamar tembus, ngaheab panas kacida.

14. Panangan Maha Narpati, ngerepes jeung ditiupan, panas tina nyandak panto, ngejat tina lawang kamar, ka anu rada anggang, sarta ka Aria nyaur, lah Patih Lungabarahma.

15. Kakang heran leuwih-leuwih, naha ieu panto kamar, kacagap panas nereptep, leuwih ti seuneu biasa, eta naon sababna, leungeun kakang ampir tutung, geura ku Patih tingalan.

16. Rahaden Aria Patih, piunjuk ka Sang Sri Nata, cobi abdi dalem bae, muka pintu Pajarangan, hayang terang panasna, saur Ratu cing pek atuh, geura buka masing beunang.

17. Nyembah Raden Arya Patih, teras kana lawang kamar, barangna ngaragap panto, karaos panas kacida, lain wungkul panangan, nu karaos geseng tutung, nerekab kana salira.

18. Ampir-ampir Arya Patih, lampus ku lantaran panas, ngan hadena ngejat bae, tina lawang Pajarangan, bari dadaligdeugan, sarta nyebat aduh-aduh, tobat panas tobat panas.

19. Sri Maha Ratu Saksari, lintang tina kareuwasan, sartana terus nyarios, ka sadaya prakapala, kami heran kacida, naha mana jadi kitu, ieu kamar Pajarangan.

20. Ayeuna mah rempug kami, ku sabab kieu petana, kawas lain jore-jore, samanea bangsa arca, teu beunang dideukeutan, nya singkiran bae kudu, bisi aya nu cilaka.

21. Engkeun bae tong dijaring, kamar Jurung Pajarangan, ku sabab geus kapihate, mungguh ka kami sorangan, tangtu aya ahirna, sangar guha Bungbungumur, terkadang jadi baruntak.
22. Ayeuna hayu ka nagri, barempug ieu perkara, ngondangan para dipatos, sугan aya anu bisa, nyokot arca Purnama, Aria Patih ngawangsul, nyumanggakeun ka Sri Nata.
23. Barang rek jengkar Sang Aji, Ratna Suminar unjukan, ka kersa Sang Maha Katong, bari nangis sambat-sambat, atuh ama abdi mah, maksud moal waka wangsul, sumeja teras nuguran.
24. Di ieu kamar werejit, ku margi abdi emutan, wangsul ka dayeuh keur naon, upami hanteu kabawa, arca Purnama Alam, kajeun abdi nyorang lampus, raga nadah ngababatang.

@@

Pangkur

1. Teu lami Ratu ngandika, aduh enung Ratna Suminar eulis, naha Nyai mana kitu, bet taya kaingetan, kawas lain titisan terahing ratu, wani rek nuguran arca, kawas lain tata putri.
2. Naha Nyai teh teu era, mun kawentar ka praarya bopati, yen Nyai teh kitu laku, jadi deugdeugan jalma, kaduana kumaha lamun katembus, ku Ratu nagri Ambarak, sobat dalit ama yakin.
3. Eta teh titipanana, pangnyiksakeun dina kamar werejit, ahir ku Enung diganggu, sasatna ditulungan, tangtu bae ka ama pikirna pundung, terkadang mentog ngadalak, yayi Putia Sukmaji.
4. Nanging Sang Ratna Suminar, teu kenging ku rama diririh-ririh, keukeuh bae bade tugur, maksa najan dipaksa, teu didangu saurna rama Parabu, enggalna bae carita, Kangjeng Raja lajeng mulih.
5. Diiring ku sadayana, sami budal rencang taya nu kari, buru-buru warangsul, kantong Putri nyalira, direncangan ku sahiji

mantri racun, tukang jagana di dinya, wasta Raden Mantri Ginggi.

6. Siang wengi hanteu ingkah, jeung dibarung tatapa Raja-putri, junun ka sagala wudu, teu kulem hanteu tuang, kacaturkeun kira enggeus tujuh minggu, linggihna di Pajarangan, teu mulih-mulih ka nagri.

7. Mantri Jurung Pajarangan, kabawakeun kentel peujit ku Putri, tatapi ngan ukur saum, bobor pukul sawelas, da sok nyelang ka bumina mundut sangu, kawantu baham pituang, peujit sok ahli salatri.

8. Bawaning ku kaantekan, Ratuputri merdih wahyuning diri, mundut makbul sapamaksud, ka Anu Murbeng Alam, lami-lami katurunan oge wahyu, terbuka jeroning rasa, soara tan katingali.

9. Niba kana raga sukma, jadi sora sari di sanubari, sumurup kana pangrungu, aeh Ratna Suminar, najan ngeluk tapakur nepi ka sepuh, moal laksana kahayang, mun wungkul di dieu cicing.

10. Ayeuna mah kudu lunta, ider-ider teangan sing kapanggih, Dewi Pramanik saestu, sarta bangsa manusa, lamun maneh jeung eta pareng patepang, tangtu laksana kahayang, ayeuna geura los indit.

11. Sakitu eta soara, Sang Putri jin gugup nguping panglahir, nyaur sajeroning kalbu, lah aya terbukaan, ngawurukan kudu neangan sing timu, di dunya kamanusaan, nu ngaran Dewi Pramanik.

12. Tatapina sukur pisan, najan aing teu nyaho di Pramanik, mo burung disusul-susul, sawengkon alam-dunya, dibelaan lampus badan pegat umur, dina satengahing jalan, tinimbang hanteu kapanggih.

13. Teu lami Ratna Suminar, lajeng bae nyaur ka Mantri Ginggi, paman Mantri juru racun, ayeuna maksud kula, arek nyaba lumaku ngajujur napsu, ka tempat kamanusaan, aya anu diilari.

14. Ari nu rek diteangan, teu perelu ku kula dipiwarti, ngan paman Mantri teh kudu, ayeuna ngiring kula, Mantri Ginggi ngawangsul ka Ratna Ayu, sim abdi sadaya-daya, maksad tumut kana ngiring.

15. Amung jisim abdi sesah, saha nu di dieu baris ngajagi, kamar Pajarangan racun, saupami ditiar, saur Putri paman Mantri montong bingung, da mo aya nu ngopenan, nu cucungah kumawani.

@@

Pucung

1. Gancangna teh ieu anu dipicatur, Sang Ratna Suminar, hanteu lami lajeng bae, sujud kana panto lawang Pajarangan.
2. Bari nyaur nun Gusti arca nu luhung, Sang Purnama Alam, nu ngagem sipat jajaten, ieu abdi wasta pun Ratna Suminar.
3. Wireh abdi nampi wahyu ti nu luhung, gentra tan katingal, kakuping kalintang jentre, dikedahkeun ngambah dunya kamanusan.
4. Sanggem tuduh teangan masing katimu, Pramanik wastana, istri manusa sayaktos, nu geus nyangking raraga kasampurnaan.
5. Marga eta maksad abdi mung nunuhun, neda sih piwelas, pandunga ajengan bae, mugi-mugi wilujeng tengahing jalan.
6. Manawina tiasa nya makbul maksud, ka lenggah ajengan, tekad sumujud migusten, tumut tigin manutan dunya-aherat.
7. Hanteu lami saenggeus Putri piunjuk, ka Mantri ngandika, bari ngalirik ka gedeng, hayu paman urang arindit ayeuna.
8. Mantri Ginggi ka Putri nyembah ngawangsul, sim abdi ngiringan, kana kersa naon bae, moal tuna sumujud sapapaosna.
9. Hanteu lami Sang Ratna Suminar terus, tina Pajarangan, angkat ka Karang-kaputren, palenggahan di guha Karang-panyiksan.
10. Sanggeus sumping lajeng nyaur sina kumpul, mantri-mantri guha, nu nyangking piagem kuncen, kana nyekel kamar-kamar panyiksaan.

11. Sanggeus kumpul hempak marando tarungkul, Sang Putri ngandika, eh para mantri sakabeh, maksud kula ayeuna rek mere terang.
12. Waktu ieu kaula arek lumaku, ngalanglang buana, saweng-koning dunya kabeh, pelesiran rek ihtiar kasirnaan.
13. Sarerea sabot ku kula dikantun, ulah sambewara, wani migawe campoleh, udar-ider taledor kana tuguran.
14. Kaduana di sajero kula suwung, poma ulah pisan, boga hate kumawanen, ngarasupkeun nu tacan idin kaula.
15. Wates ieu sanajan bangsa tumenggung, ngiriman siksaan, ulah wani nampa bae, lamun taya tetesan tanda kaula.
16. Saha-saha nu wani tangtu dihukum, dipotong beuheungna, ku kaula moal geseh, ngajalankeun pangadilan rat kajinan.
17. Tina sabab kula mirasa kasiku, cambal pangawasa, sabab lantaran kula teh, karungrungan ku arca-arca tenungan.
18. Ayeuna mah pikir kula nu saestu, nolak ka nu datang, ngirim arca keur parepeh, najan Ratu Putiasukma Ambarak.
19. Ku kaula moal diturut digugu, mun maksa ditahan, dilawan ngadu kasakten, digaradah dilabrak ka nagarana.
20. Sadayana pramantri raong ngawangsul, perkawis dawuhan, maksud ditumutkeun bae, amung mugi wilujeng hibar gamparan.
21. Saur Putri sabalikna kula estu, muga dibarengan, ku dunga mantri sakabeh, supayana salamet di panyabaan.
22. Sanggeus tutup sasauran Ratna Ayu, lajeng bae jengkar, diijapkeun ku sakabeh, dongkap kana kaca-kaca lawang guha.

@@

Sinom

1. Sang Ajeng Ratna Suminar, enggalna bae digurit, harita

teh lajeng jengkar, diiring ku Mantri Ginggi, wantu-wantu tedak jin, kaluar ti bumi pitu, cara kilat gancangna, geus nincak kana wiati, jeung teu petot paningal ka madhab papat.

2. Ngacacang di awang-awang, mun linggih di mega putih, perjalanan dina topan, nunggang kana kalang kuning, lirik ka katumbiri, ngalantung di kuwung-kuwung, ngajajah jihat-jihat, bebenjo nu katingali, liren ngaso ningal bentang raranggeuyan.

3. Linggih dina jomantara, ngalahir ka Mantri Ginggi, eh paman Mantri kumaha, kula leuwih susah ati, neangan Sang Pramanik, ka mana geusan ngajugjug, ku sabab nu nuduhan, teu nyebut tempatna calik, nu jenengan Pramanik kamanusaan.

4. Nanyakeun ka saha nanya, nu bakal terang Pramanik, sabab taya kawawuhan, mungguhing kula pribadi, ari teu nanya risi, saumur-umur teu tepung, da teu nyaho rupana, dipilih moal kapanggih, tina sabab manusa teh leuwih loba.

5. Mantri Ginggi ngawangsul, bawi raos jisim abdi, sae gamparan mariksa, ka keresa Kangjeng Gusti, Ratu Ambarak nagri, manawi anjeunna maphum, wirehing kamanusan, Ratna Suminar ngalahir, atuh nyasat kula nanya ka dinya mah.

6. Lain lampah dedemitan, nanya ka bapa Kaswati, tina sabab tangtu pisan, manehna kageteun ati, kula nyusul Pramanik, terkadang boga timburu, yen kula kieu lampah, ingkah ti pusering bumi, ngambah-ngambah buana kamanusaan.

7. Ku sabab eta tinimbang, diri kula kumawani, nanya ka Putiasukma, leuwih hade mujasmedi, neda kamandang deui, nunuhun ka sipat luhung, nuduhkeun patempatan, jeung rupa Dewi Pramanik, madhab mana lamun nagri-nagri mana.

8. Ayeuna tuturkeun kula, arek sumeuseuh nya diri, napakuran dina bulan, merih Batara-Batari, ngalap ka Dewa-Dewi, nunuhun ka sipat luhung, muntang ka pra Sangiang, sugan aya sihing diri, nitis wahyu waluya makbul pamaksad.

9. Mantri nyembah ngawangsul, jisim abdi maksad ngiring, menggah ka kersa gamparan, sanajan dongkap ka pati, ngiringan mujasmedi, ngadeudeul kana nunuhun, mugi kadar gamparan, laksana kahoyong galih, enggal tepang kalayan kawilujengan.

10. Tunda Sang Ratna Suminar, nu keur manteng merih jati, malikan deui carita, Sang Sri Putiasukmaji, di Ambarak nagari, waktu harita geus kumpul, para dipati arya, oganan ti sejen nagri, sakur ratu anu dibawah parentah.

11. Sami lenggah di pamengkang, beres sami dina korsi, Sri Maha Putiasukma, ngadawuh ka pradipati, marga sadaya sami, para bopati tumenggung, digingsir kana lenggah, wirehing aya perkawis, maksud bade mupakat ka sadayana.

12. Sarta anu jadi pasal, pun anak Nyai Kaswati, enggeus boga papacangan, pangreremo ti leuleutik, geus purun pada jinis, puguh sepuh pada sepuh, ngaran Purnama Alam, geus dipatok bakal jadi, anak Ratu Pramayon nagri Riskomar.

13. Tatapi Ratu Riskomar, ayeuna cidra ti jangji, lir lain tata Narpatya, ka bangsa Dipati deui, nyieun perkara kulir, cula-culu hanteu patut, ayeuna Si Purnama, bet geus ngabogaan rabi, dikawinkeun ka awewe anu lian.

14. Taya bema karamana, sepi budi anu galib, biasa ka papacangan, upama pareng teu jadi, ngabedokeun nu misti, ku catur supaya lulus, nu leuleus karasana, tegesna basa nu manis, nu dipalar teu jadi katugenahan.

15. Ku sabab eta ayeuna, tina leuwih-leuwih nyeri, ku Ratu nagri Riskomar, manawi sadaya sami, rempag ieu perkawis, seja menta pabuburung, ka Sang Ratu Riskomar, lain ku barang ku duit, Sang Pramayon patina anu dipenta.

16. Saupami karempagan, sasih ieu urang indit, budalkeun wadia balad, koroyok basmi sakali, Ratu Riskomar nagri, sabab tutur mun teu tumpur, da bongan gana-gana, kumawani cidra jangji, ka nu ngaran Sri Maha Putiasukma.

17. Sri Maha Ratu Ambarak, saparantosna ngalahir, sadaya para dipatya, raong ngawangsul anu sami, nyebat sumeja ngiring, ngersakeun kana ngarurug, amung hiji dipatya, Sang Sri Maha Raraspedi, nagarana Banuya bawah Ambarak.

18. Ngawangsul jeung leuwih hurmat, ka Sang Putiasukmaji, nun rai Dalem kalintang, ngiring tunggaraning ati, Raka Dalem

wawarti, kagungan kewuhan kalbu, netes kaprihatosan, wiwitan kaseuit galih, ku cidrana Sang Ratu nagri Riskomar.

19. Raka Dalem sedeng pisan, dumugi ka bendu galih, kemutan ku kayaktosan, mengkah kirangna pertiti, Sang Riskomar nagari, midamel laku teu patut, estu sedengna pisan, dibales dibasmi pati, dikoroyok dibedah jero nagrina.

20. Mung rai Dalem kemutan, manawi sapuk ing galih, sinarengangan pangeresa, raka Dalem nu sayakti, yen perkawis migalih, majeng kana perang pupuh, nangkep Ratu Riskomar, mung rai Dalem pamugi, sewu-sewu nya panuhun ulah waka.

21. Dupi nu jadi margana, rai Dalem nu sayakti, sakalintang teu raosna, sapanjang jadi dipati, wungkul bakti upeti, ka salira raka Ratu, estu teu acan pisan, katur babakti ku pati, majeng jurit dina tengah danalaga.

22. Dumugi gaduh emutan, henteu dipercanten diri, kana nyo-rang peperangan, amung wungkul juruduit, didamel juru kunci, Sang Putiasukma nyaur, naha bet kitu manah, kapan tadi ge geus jangji, sarerea bakal dibawa ku kakang.

23. Teu milih hiji-hijina, sakabeh para bopati, rek dikerid ka Riskomar, ngawangsul Sang Raraspedi, eta nu jadi margi, rai Dalem anu estu, nyangking kateu-raosan, ngarurug ka hiji nagri, dirubung emutan bet kadongdora.

24. Pamaksad rai Dalem mah, paneda anu sayakti, nangkep Sang Ratu Riskomar, montong direncangan deui, rai Dalem pribadi, klayan taruh katur umur, rai Dalem hukuman, saupami hanteu kenging, Sang Pramayon dibanding di danalaga

@@

Dangdanggula

1. Sang Sri Maha Putiasukmaji, langkung kaget nguping piun-

jukna, Maha Raraspedi Katong, gumuyu campur bendu, sarta lajeng ngalahir deui, rai teh saenyana, lain saur palsu, yen kitu teh pasanggupan, hayang maju sorangan ngarurug jurit, ka Sang Ratu Riskomar.

2. Lamun enya nya sukur teh teuing, hanteu kungsi hese sareng, kakang ngadungakeun bae, nya indit poe isuk, tatapina kakang rek jangji, lamun jalir ti akad, yayi teh tinangtu, kenging hukuman ti kakang, sakumaha pasanggupan yayi tadi, nu kaku-ping ku kakang.

3. Mun teu kenging sang Riskomar nagri, yayi kenging disebat-keun cidra, ka anu jadi narpatos, patut dihukum gantung, sakumaha tali paranti, pangadilan Ambarak, hanteu tolih ratu, sakumaha nyorang salah, da yayi ge tinangtu enggeus tingali, mungguh ka adat kakang.

4. Enggalna mah Ratu Raraspedi, enggeus rempug sareng sadayana, sakahoyongna didolos, mung Sang Ambarak Ratu, miwarang ka hiji papatih, anu jenengan Kumba, kapetengan Ratu nyarengan Raja Banuya, jadi saksi bisi cidra tina jangji, eta nu baris nyiksa.

5. Sarta Patih Kumba Aring-aring, nyumanggakeun kana dawuh Raja, sanggem kana ngaborogod, gancangna nu dicatur, sapa-rantos guneman warti, sadayana bubaran, ti gedong kadatun, masing-masing matamuan jeung geus pasti Maha Ratu Raraspedi, poe isuk jengkarna.

6. Ari eta Ratu Raraspedi, saban linggih ka nagri Ambarak, muru-muruna natamon, sartana enggeus baku, dina hiji babakan suni, luareun eta kota, wargina saestu, ka eta nu dilinggihan, perenahna Maha Ratu Raraspedi, sabrayna kapidir.

7. Damelna teh kana bangsa tani, kakasihna Raden Gendarata, turunan bangsa gegeden, jeung ngulik elmu-ilmu, wawaridan ti resi-resi, malah waktu harita, karungrungan luhung, panyipta sagala nyata, tur waspada kana sagala nu gaib, ngulik bagbagan palak.

8. Wengi eta Ratu Raraspedi, gunem saur sareng Gendarata,

mung alon pating harewos, Ratu Banuya nyaur, poe isuk kang rai indit, ka nagara Riskomar, jeung wadya soldadu, kening tadi permuhunan, ka karesa kakang Putiasukmaji, rek nangkep Sang Riskomar.

9. Sarta nganggo ditaruhan pati, mun teu beunang Sang Ratu Riskomar, nyawa rai jadi gentos, ku kersa raka Ratu, sarta rai nganggo disaksi, Aria Patih Kumba, nu bakal dijurung, nyaksian kang rai perang, rai lintang nadangan bungah nya ati, ku marga kawidian.

10. Amung aya halangan saeutik, nganggo saksi Arya Patih Kumba, halangan bungah nya hate, Gendarata ngawangsul, raos abdi Dalem sayakti, perkawis Arya Kumba, tong didamel ewuh, sanajan gagah perkosa, sakti punjul yasa ngambahing wiati, kersa Dalem tong rempan.

11. Masih keneh abdi Dalem hurip, manawina henteu kacambalan, tumbalna abdi Gusti teh, titilar ti karuhun, sareng abdi Dalem pamugi, dicandak ka Riskomar, paneda sakitu, etang-etang panadaran, kersa Dalem dikabul nu dipigalih, taun ieu mangsana.

12. Sinarengan kadua perkawis, abdi Dalem maksad permuhunan, ka kersa Dalem sayaktos, rebu-rebu panuhun, nganggo jalan Riskomar nagri, ulah ka nu biasa, nu alur kapungkur, kedah nuturkeun paningal, tuduh jalan rupina cahya kuning, aya di awang-awang.

13. Ku sadaya moal katingali, eta cahya wantuning rasiah, aya balukarna tangtos, amung ku kersa Ratu, enggeus tangtos yen katingali, katilu perkawisna, abdi Dalem konjuk, menggah pun Aria Kumba, mugi-mugi ulah dicaketan teuing, dina sajalan-jalan.

14. Balukarna mangke tangtos bukti, katingali raga Arya Kumba, menggah ku kersa Pagusten, Sang Raraspedi nyaur, kangrai mah sumeja ngiring, kana tarekah kakang, ngan muga rahayu, laksana jeung salametna, ngudar bahya sepah mitra para wargi, ngabubarkeun rancana.

15. Sang Sri Maha Ratu Raraspedi, sareng raka Raden Gendarata, geus liren gunem carios, gancangna nu dicatur, sarta waktu eta

geus peuting, karulem sadayana, nuju tabuh satu, Ratu sareng Gendarata, kakocapkeun isukna Sang Raraspedi, kempelan di pamengkang.

16. Jeung sadaya praarya bopati, di payuneun Sang Putiasukma, beres di gedong karaton, Raraspedi kacatur, enggeus nganggo sikep tarapti, tedak kasenapatyan, nu rek majeng pupuh, sarta Patihna Banuya, enggeus nganggo kasenapatian jurit, Rahaden Pramadia.

17. Ngadeuheusan payuneun Sang Aji, tungkul mando ngupingkeun dawuhan, gancangna nu dicarios, Sang Putyasukma nyaur, ka kang rai Sang Raraspedi, eh yayi Sang Banuya, ayeuna geus nuju, kana waktuna berangkat, didungakeun ku kakang pamugi-mugi, yayi kawilujengan.

18. Sarta mugi makbul kersa rayi, yasa nangkep Sang Ratu Riskomar, ngabasmi baladna kabeh, Raraspedi ngawangsul, rai Dalem mung laksaketi, margining kanuhunan, menggah raka Ratu masihan piwelas dunga, mugi-mugi hibar karamat ngajadi, wilujeng sapaosna.

19. Sinarengan sadaya pamugi, raka-raka anu sami lenggah, para aria bopatos, mugi lejaring kalbu, sami-sami miwelas asih, ngajurung ku pandunga, geusaning rahayu, supados sapapaosna, hanteu nyorang cocobi bayaning diri, mugi laksana maksad.

20. Sadayana praarya-bopati, ngawalonan ka Ratu Banuya, katur sami dunga bae, gancangna nu dicatur, saparantos tamat wawarti, lajeng Ratu Banuya, ka sadaya munjung, tawis amit bade jengkar, hanteu lami Maha Prabu Raraspedi, lajeng nitihan gajah.

21. Eta gajah alur kana jurit, tutunggangan Sang Ratu Banuya, paranti majeng palugon, ngaranna si Gurundung, jeung gedena teu aya tanding, bangsana gajah-gajah, sarta leuwih weduk, tara teurak ku pakarang, geus kasebut eta gajah jimat nagri, sarta kasenapatyan.

22. Anu ngaping Ratu Raraspedi, enya eta Raden Gendarata, dina sakeduk ngarendeng, sakeduk langkung mancur, murub

mubyar pating karetip, wantu beunang narapang, mutiara jamburut, mirah jeung ratna campaka, turug-turug tihang emas beunang nyangling, wantu anggoeun raja.

23. Nu ngagondeng kumandang upisir, sapungkurna leknan reujeung sarsan, ngabaris nu leuwih beres, soldadu nu tipayun, ngaleut ngeungekeuy lir lulut badis, ari Aria Kumba, wantu saksi pupuh, tunggang kuda pangheulana, sarta nganggo nyikep tedak senapati, wawakil Sang Ambarak.

24. Gendarata ka Sang Raraspedi, teras^a bae harita unjukan, tapi alon ngaharewos, dina luhur sakeduk, kersa Dalem pamugimugi, bada maryem disada, tanggara ngajurung, kersa Dalem sing waspada, cepet tingal kana tengahing wiati, cahaya tuduh jalan.

25. Sang Sri Maha Ratu Raraspedi, walon mangga ka Den Gendarata, gancangna nu dicarios, geus nepi kana waktu, jegur maryem ngajurung indit, dibarengan ku surak, ponggawa soldadu, jeung sagala pahormatan, pelog degung koromong gamreng jeung musik, barangkat ti Ambarak.

26. Raraspedi barang maryem muni, lajeng ningalukana jomantara, sarta sidik hanteu geseh, cahya kuning ngagebur, kulon-kaler nu katingali, ayana eta Cahya, cara bentang kukus, tapi ari kusedaya, teu katembong yen aya nu rupa kuning, wungkul ku Sang Banuya.

@@

Asmarandana

1. Geus ka luar ti nagari, nyorang jalan pangalasan, ngaleut balad laksa-keten, jeung surak ambal-ambalan, dibarung tatabeuhan, buang obat tingjalegur, eundeur anu kaliwatan.

2. Gancangna anu digurit, enggeus jauh lalakonna, lamina geus tujuh poe, nganggo perjalanan darat, sarta waktus harita, dongkap kana hiji gunung, ngaran gunung Selagala.

3. Di dinya Sang Raraspedi, jeung sakabeh wadya balad, dina puncak gunung liren, tina bawaning ku palay, wuwuh hade tempatna, dina puncak eta gunung, lega tur datar netelar.
4. Rata lenglang taya kai, wungkul jukut kakawatan, pantes tempat palalangan, jeung katingal sadayana, sugrining pangawatan, wetan-kulon-kaler-kidul, plungplong teu aya halangan.
5. Maha Ratu Raraspedi, teras bae masanggrahan, liren dua-tilu poe, puncak gunung Selagala, ngadamel masanggrahan, tempat Ratu jeung soldadu, dikeput ku layar mota.
6. Sadinten enggeus tarapti, wantu loba anu nyagap, ku wadya soldadu kabeh, kitu deui Sang Sri Nata, jeung Raden Gendarata, enggeus linggih dina panggung, dikeput ku layar sutra.
7. Reup peuting sagala muni, rupa-rupa tatabeuhan, musik koromong jeung renteng, tanji bajidor dordoran, jeung eundeur buang obat, mariem pating geledug, jeung surak ambal-ambalan.
8. Sabab manah Raraspedi, jeung kabeh para ponggawa, minangka ngahormat bae, kana gunung Selagala, jeung neda pangaruhna, supaya mulus rahayu, laksana sapanedana.
9. Sami pada bungah galih, taya nu susah saurang, dina wengian eta teh, ngan Raden Aria Kumba, dina waktu harita, damelna ngan luntang-lantung, nandang hareudang bayeungyang.
10. Ejegeler hanteu cicing, teu kiat nganggo raksukan, cikaringet mani ngocor, bawaning panas salira, raos cara dideang, reujeung batur hanteu campur, ngangin niiskeun salira.
11. Tapi Kumba Aring-aring, ka sadaya teu wawarta, yen tina nandang kitu teh, ngan jero manahna heran, ieu naon sababna, bet panas rasa diduruk, lir aya nu ngawisaya.
12. Ari aing rek meredih, ka nu ngaran Gendarata, jampe atawa pamake, aing teh era kacida, ku sabab geus kawentar, yen aing unggul ti batur, pangawasa kagagahan.
13. Aing tinimbang meredih, leuwih hade nyorang pejah, di tengah jalan lalakon, lantaran ku ieu panas, kitu tekadna Kumba, tina bawaning ku embung, kaungkulan kasaktian.

14. Tungtungna Aria Patih, wungkul nangkuban nangkarak, dina luareun papayon, ngucul sinjang jeung raksukan, ngan kantun dilancangan, ngibun anjeun dina jukut, batan damang anggur tambah.

15. Den Gendarata kawarti, unjukan ka Kangjeng Raja, bilih Gusti teu waspaos, wangkid ayeuna pun Kumba, di pamondokanana, udur parna sakalangkung, panas saluar ragana.

16. Amung mugi dampal Gusti, ulah jadi kageruhan, kedah pura-pura bae, api-api teu uninga, antep montong dilayad, margina pikirna estu, suker kana dilandongan.

@@

Pangkur

1. Sang Raraspedi ngandika, na ku naon Ki Kumba Aringaring, ujug-ujug nandang udur, kawas anu kasibat, atawana kabadi ku ieu gunung, jeung hanteu geuwat bebeja, yen katerap ku kasakit.

2. Tapi rebu kanuhunan, Arya Kumba Aringaring gering, tangtu laksana nya maksud, hanteu aya halangan, muga-muga kasakitna masing tuluy, suganna jadi lantaran, laksana sakarep ati.

3. Gendarata ngawangsulun, tangtos pisan emutan abdi Gusti, pun Kumba uđurna maju, terkadang ka payunna, tina parna moal tiasa lumaku, upami masih nyarengan, kalayan salira Gusti.

4. Marga ngemutkeun cacandran, anu jadi asal ieu perkawis, di gunung ieu tinangtu, apesna Arya Kumba, ku pitulung tuduh jalan cahya ngempur, totonden tereh terbuka, ngajait sepah prawargi.

5. Margi eta ayeuna mah, kersa Gusti ulah seueur panggalih, amung cengeng ka Yang Agung, mundut kawilujengan, mugi-mugi enggal hasil sapanuhun, Sang Ratu lajeng ngandika, rai

ngiring sapanglahir.

6. Gancangna ieu carita, Gendarata jeung Ratu Raraspedi, saparantos gunem saur, sami kulem sadaya, ngan wadia soldadu nepi ka isuk, taya nu sare saurang, pesta suka-suka ati.

7. Kocapkeun enggeus isukna, Kangjeng Raja ka Den Patih ngalahir, yen isukna isuk-isuk, hayu urang marangkat, lajeng bae Raden Patih urus-urus, nimbalan ka praponggawa, satria sareng perjurit.

8. Kocapkeun deui isukna, geus ngaberes baris wantu rek indit, kitu deui Maha Ratu, jeung Raden Gendarata, geus sarami tunggang gajah si Gurunding, ngan kari ngantos tangara, mariem ngajurung indit.

9. Rahaden Aria Kumba, waktu eta tambah nandangan gering, nyongkab panas lir diduruk, ngan langkung-langkung kuat, ujang-ajig bawaning sieun kabitur, katara nadah kasawat, ku Sang Ratu Raraspedi.

10. Sarta geus nitihan kuda, pangpayunna hareupeun praperjurit, wantu senapati pupuh, nyaksian peperangan, tunggang kuda ngarendeng hanteu pajauh, sareng Arya Pramadia, Patih Banuya nagari

11. Gancangna ieu carita, jegur maryem tanda ngajurung indit, dibarung surak soldadu, ear ambal-ambalan, lajeng mangkat ngaleut tina luhur gunung, nilar puncak Selagala, Maha Ratu Raraspedi.

12. Rahaden Mas Gendarata, hanteu petot neneda ka Yang Widi, nunuhun ka anu luhung, neda kacipta nyata, nyipta jalan ka sabeulah kulon-kidul, nu aya cahaya mubyar, keresa Gusti Yang Widi.

13. Sapaneda kajadian, ngembat jalan teu aya aling-aling, ka sabeulah kulon-kidul, keur jalan wadya balad, baris nuju kana cahaya nu ngempur, dipalar supaya gampang, hanteu norobos nu rumbit.

14. Jalan teu kira hadena, ngabulungbung lega sarta dikeusik, hanteu nanjak hanteu nutug, ngebat taya pengkolan, kawuwuhan

hanteu nyorang pasir gunung, atuh hanteu jadi matak, raripuh wadya perjurit.

15. Gancangna ieu carita, jengkarna teh Sri Nata Raraspedi, lamina enggeus saminggu, ti gunung Selagala, hanteu pisan nyorang balai pakewuh, Ratu jeung wadia balad, pangasih Gusti Yang Widi.

16. Waktu harita geus dongkap, kana tegal jeung datar leuwih-leuwih, lega kira rebu bau, netelar leuwih lenglang, jeung ngaranna eta tegal Sulungtu bu, sarta di tengah-tengahna, aya tangkal kai hiji.

17. Gede hanteu aya bangsa, rupa-rupa daunna eta kai, aya nu hejo nu wungu, nu hideung anu bodas, koneng paul gading kayas beureum bungur, ngaran kayu Langlangsona, disebut ku nu tingali.

18. Sri Maha Ratu Banuya, seug nimbalan ka Raden Arya Patih, Pramadia anu estu, liren di eta tegal, tina sabab ningali ka kulon-kidul, cahaya tea teu aya, musna ilang tanpa lebih.

19. Terus bae masanggrahan, beber mota tarapti cara tadi, tempat soldadu jeung Ratu, handapeun Langlangsona, enggeus beres wantu balad rebu-rebu, meta nyieun pasanggrahan, baris Ratu Raraspedi.

20. Teu lami lajeng ngandika, Maha Ratu ka Raden Arya Patih, ayeuna Ki Patih kudu, embarkeun ka ponggawa, jeung ka kabeh para wadia soldadu, poma-poma ulah pisan, ka luar ti jero tangsi.

21. Karana ieu tegalan, goreng hawa matak jadi kasakit, sarta sangar langkung-langkung, kawantu saumurna, tara pisan aya anu kumawantun, ngambah kana ieu tegal, sabab sok matak kabadi.

22. Jeung kadua perkarana, peuting engke ulah aya nu wani, nyieun laku nu teu puguh, cara di Selagala, suka-suka nayub tembang beluk ngadu, di dieu mah ulah pisan, bisi kumaonam ahir.

@@

Sinom

1. Arya Patih Pramadia, saparantos nampi lahir, teu lami nyembah pamitan, rek ngembarkeun ka prajurit, jeung ka ponggawa mantri, gancangna anu dicatur, geus nampi sadayana, dawuhan ti Arya Patih, sarta sami ngambangkeun kana panyaram.
2. Ratu sareng Gendarata, linggih sarta gunem warti, teu lami Ratu Banuya, ka Gendarata ngalahir, tapi alon teu tarik, kang rai teu acan maphum, cahaya tuduh jalan, sabaraha poe deui, kana mangsa baris pitembongeunana.
3. Ngawangsulana Gendarata, ka kersa Sang Sri Mahaji, perkawis eta cahaya, pibijileunana lami, emutan abdi Gusti, kantenan sasasih langkung, kana bijilna Cahya, tina marga eta Gusti, mugi sabar ngantosan di ieu tegal.
4. Saur Sri Maha Narpatya, kang rai mah amung ngiring, kana sakur kersa kakang, mung kang rai naros deui, margina tacan sidik, tina kakara saumur, ngambah ka ieu tegal, naon ngaranna nu yakti, Sulungtubu sanggem Raden Gendarata.
5. Mariksa deui Sri Nata, ari ieu tangkal kai, naon ngaranna nu enya, mana aneh-aneh teuing, kang rai nembe manggih, kai nu sarupa kitu, warna-warna daunna, gede luhur taya tanding, sanggem Raden Gendarata Langlangsona.
6. Sareng aya pangaruhna, menggah ieu tangkal kai, sugri bangsa duruwiksa, siluman jin banaspati, hanteu aya nu wani, ngadeukeutan ieu kayu, ku panas perwatekna, karasana teh ku jurig, mung kajabi ku bangsa jin geus sampurna.
7. Jin anu nyangking agama, ngaji wiwinciking diri, anu wani ngadeukeutan, kana ieu tangkal kai, malah-malah paranti, menggah ieu tangkal kayu, pangrungrungan kajinan, anu geus nyangking sajati, anu nitis pangrasa karaspatian.

8. Ayeuna Gusti sumangga, mujasmedi ka Yang Widi, supados cahaya enggal, kana bijil katingali, Maha Ratu ngalahir sumangga kang rai tumut, gancang nu dicarita, lajeng Sang Sri Maha Aji, mujasmedi sareng Raden Gendarata.
9. Dina jero pasanggrahan, hanteu pisan bijil-bijil, kacatur Aria Kumba, tambah majuna kasakit, leuwih-leuwih ti tadi, sasumping ka Sulungtubu, jeung misah pasanggrahan, tempat anjeunna pribadi, hanteu campur jeung sakabeh babaturan.
10. Nyalira di pajuaran, gulang-guling ku bawaning, ripuh ngaraos kasawat, dumugi sering teu eling, eta Aria Patih, jeung taya nu ngagugulung, samalah harita mah, tina ripuh liwat saking, dugi bijil sowanten haharengungan.
11. Enggalna Aria Kumba, tina bawaning ku nyeri, lajeng ka Raja unjukan, bade nyelang heula mulih, maksa najan teu idin, sarehnangaraos ripuh, jeung eta Patih Kumba, boga timburu saeutik, panggeringna kawas nu diwisayaan.
12. Namung ari saur Raja, estu moal mere idin, kana maksud nyelang mulang, najan paman ripuh gering, kula sanggup teh teuing, ngubaran masingna mulus, waras cara biasa, barang Arya Patih nguping, pangandika Sri Maha Ratu Banuya.
13. Jeung katingal bubudenna, Maha Ratu Raraspedi, ku Aria Patih Kumba, hanteu aya pisan tawis, hawatoseun ka Patih, anggur semu bungah kalbu, kajudi ku Den Arya, sarta nyaur jero galih, bener pisan panyeta teu kasamaran.

@@

Asmarandana

1. Paingan tereka aing, gering lain samanea, tangtu wisaya nu sejen, ayeuna enggeus pertela, budi Ratu Banuya, semu hanteu milu bingung, yen aing nandangan lara.

2. Sidik manehna nu jail, ka aing ngahianatan, nu dipalar aing paeh, ngarah prang taya saksina, kitu deui manehna, nyaram aing ulah wangsul, tangtu akalna eta mah.
3. Ngarah aing terus mati, lantaran teu dilandongan, ku Gusti Ambarak Katong, tatapi aing ayeuna, tinimbang hanteu kebat, ka dayeuh Ambarak wangsul, kajeun jadi kagorengan.
4. Reujeung Ratu Raraspedi, sanajan gagah da budak, aing teu serab teu seber, ku Ratu nagri Banuya, ayeuna arek makna, panyarekna mo digugu, najan keukeuh ngahalangan.
5. Arya Kumba Aringaring, saparantos kitu manah, seug piunjuk deui bae, ka Maha Ratu Banuya, abdi Gusti ayeuna, mung rebu-rebu panuhun, Gusti kedah ngawidian.
6. Sinarengan abdi Gusti, najan hanteu diidinan, maksad bade maksa bae, kana neda nyelang mulang, ngandika Sang Banuya, eh paman montong ngaberung, kaula moal ngidinan.
7. Sabab taya baris ganti, pikeun saksi kula perang, upama paman wangsul teh, tatapina hade pisan, paman rek nyelang mulang, supaya ayeuna kudu, jongok pigantieunana.
8. Sabab kula leuwih tigin, ka saur Ratu Ambarak, waktu samemeh iang teh, kula kudu disaksian, salengkah-satingkahna, kitu dawuhan Sang Ratu, kula teu bisa ngarobah.
9. Patih Kumba Aringaring, nguping saur Sang Banuya, ambek sarta ngucap nyogok, Gusti lir lain dipatya, teu aya pangadilan, teu ngayun ka nu nunuhun, abong lain ka patihna.
10. Na dikira abdi gimir, lampah maksa, medal sila, payuneun pangkat bopatos, tong disebut Arya Kumba, lamun aya kaserab, Sang Ratu barang ngadangu, kecap Arya Kumba kasar.
11. Ngahuleng hanteu ngalahir, wungkul ningal polah Kumba, ngomong janggal sarta edeg, ngan Aria Pramadia, langkung-langkung pusingna, teu tata ngajengkat terus, newak ka Aria Kumba.
12. Dijejek jeung ditampiling, nyiksa taya kaingetan, Aria Kumba ngalehleh, ripuh nahan dampal tangan, hanteu bisa ngalawan, wantu-wantu nuju udur, anu sakitu pamana.

13. Eukeur mah gering ti tadi, panas lieur nu karasa, katambah mabok ku cabok, teu aya pisan dayana, disepak blak nangkarak, ditumbuk nyuuh ngalumbuk, ditajong gogoloncongan.
14. Arya Kumba Aringaring, emut sarta terus ngucap, dina sajeroning hate, bo aing tiwas kacida, mun ditagen ditahan, kadangkala moal hirup, disiksa ku Pramadia.
15. Arya Kumba hanteu lami, tina teu bisa ngalawan, manahna ngelehan maneh, ti dinya trus bae ngejat, lumpat sakuat-kuat, ka luar ti jero panggung, jeung bari haharengan.
16. Raden Pramadia gasik, nyusul ka Aria Kumba, Kumba ditonjok tijongklok, tatapi bubuhan kuat, wantu-wantu nu gagah, hanteu nepi ka ngaringkuk, Kumba ku Den Pramadia.
17. Arya Kumba Aringaring, saenggeus datang ka luar, barang ditewak deui teh, emut ka ajianana wantu tedak siluman, ngagurinja! sarta terus, ngejat kana jomantara.
18. Ngapung satengah teu eling, langlang-lingling sajajalan, Patih Banuya olokok, newak musuh kalesotan, langkung-langkung pusingna, terus ngadeuheus ka Ratu, jero panggung pasanggrahan.
19. Nyembah payuneun Sang Aji, teu lami Ratu mariksa, jeung bari kaget pasemon, ka mana ayeuna Kumba, si bangsat kurang ajar, bet wani laku murugul, kawas lain ka Dipatya.
20. Kaya pertitining iblis, tedak lampah duruwiksa, kecap kasar omong songong, naha ku Ki Arya Patya, teu ditilas beuheungna, ditewek ku jimat duhung, sina modar ngababatang.
21. Nyembah ngawangsulun Patih, perkawis Aria Kumba, margi teu dipaehan teh, wirehing kabujeng ngejat, ngapung ka jomantara, Sri Maha Ratu ngadawuh, ka Aria Pramadia.
22. Geus tangtu Kumba pupulih, ka Ratu Putiasukma, gernaka ngomongkeun goreng, sarta enggeus tangtu pisan, Ratu Putiasukma, bendu kadangkala nyusul, ngalabrak ngabasmi urang.
23. Tapi Ki Aria Patih, ulah kemba kumapalang, nya kudu

sadia bae, bisina Ratu Ambarak, datang nyusul ka urang, urang lawan perang pupuh, nunggu di ieu tetelar.

24. Pek ayeuna Arya Patih, ngajaga masing iatna, gancang Arya Patih mios, ngambangkeun dawuhan Raja, ngajaga pasanggrahan, jeung marentah urus-urus, ka sadaya wadya balad.

25. Maha Ratu Raraspedi, sareng Raden Gendarata, lalinggih di panggung bae, hanteu kendat sasauran, Ratu lajeng ngandika, sarta dibarung gumuyu, ka Rahaden Gendarata.

26. Kumaha ieu perkawis, pasal Arya Patih Kumba, geus tangtu unjukan bae, ka Ratu Putiasukma, asal ieu perkara, geus tangtu ka urang nyusul, Sang Ratu Putiasukma.

27. Gendarata hanteu lami, ngawangsul ka Sang Sri Nata, menggah pangraos abdi teh, mugi ulah jadi rempan, seber lebetng manah, kersa Gusti nu saestu, ku Ratu Putiasukma.

28. Margi raos abdi Gusti, sanajan Putiasukma, gagah digjaya kasakten, moal tiasa nyaketan, sumawonten mun ngambah, kana tegal Sulungtubu, tempat kai Langlangsona.

29. Pinasti moal sak deui, Sang Ratu Putiasukma, ngababatang nyorang pae, ku pangaruh Langlangsona, nu mawi ayeuna mah, kersa Gusti panuhun, mugi ulah enggal jengkar.

30. Tina tempat ieu kai, supados Putiasukma, kandeg nyusul bade ngontrog, sieuneun ku Langlangsona, kadua perkawisna, ngantos cahaya pituduh jalanan kawilujengan.

31. Amung raos abdi Gusti, perkawis eta cahaya, aya kajadian tangtos, lungsur tina jomantara, sumping ka ieu tegal, alusna punjul ti batur, santosa pangawasana.

32. Amung Gusti mugi-mugi, upami parantos dongkap, kedah hormat langkung sae, marga sanes samanea, eta nu bade dongkap, sedeng kana dipiguru, dipandang tulunganana.

@@

Dangdanggula

1. Tunda heula Ratu Raraspedi, kacaturkeun Arya Patih Kumba, sanggeus datang ka luhur teh, aya di mega paul, duma-dakan harita Patih, cageur dadak sakala, teu panas teu lanjung, sadatang ka awang-awang, Arya Patih liren di tengah wiati, nyaur jeroning manah.
2. Oh pertela yen kasakit aing, wisayana Sang Ratu Banuya, bukti ngadak-ngadak hade, dumeh enggeus pajauh, jeung paingan Sang Raraspedi, ka aing nyarek mulang, malar ulah jauh, supayana aing kebat, gering terus sarta pinanggih jeung pati, tangtu kitu maksudna.
3. Ngan kumaha pilakueun aing , ari arek balik ka Ambarak, isin ku Kersa Pagusten, najan aing piunjuk, netelakeun yen nandang gering, da puguh enggeus jagjag, ari arek nyebut, ditundung ku Sang Banuya, enggeus tangtu moal percanteneun Gusti, malah leuwih pusingna.
4. Tangtu nyebat naha wani-wani, nyingkah dumeh aya panundungna, ti Sang Raraspedi Katong, kapan jadi gegeug, dipercaya nyaksian jurit, ahir-ahir bet mulang, ku dumeh ditundung, tah eta geus tangtu pisan, Kangjeng Ratu nyeuseulna ka diri aing, terkadang ngahukuman.
5. Ari arek aing balik deui, da geus musuh jeung Ratu Banuya, manehna nu goreng hate, terkadang aing tangtu, diterapan deui kasakit, ku Sang Ratu Banuya, atawa diracun, tatapina ayeuna mah, aing moal kana wani balik deui, sumawon ka Ambarak.
6. Ngan aing teh di dieu rek cicing, nunggu-nunggu Sang Ratu Banuya, aing arek males goreng, dina waktu prang pupuh, di nagara Riskomar pasti, di tengah medan perang, Sang Banuya tangtu, ku aing rek dipaehan, supayana kamashur Sang Raraspedi, pupus ku Sang Riskomar.

7. Arya Patih Kumba Aringaring, eta kitu pamaksudanana, rek males pati ngabokong, lenggah di mega paul, sarta hanteu petot ningali, Arya Kumba ka handap, kana tempat musuh, nya eta Ratu Banuya, tunda heula Arya Kumba Aringaring, aya di awang-awang.

8. Kacaturkeun nu keur mujasmedi, dina bulan Sang Ratna Suminar, enggeus opat puluh poe, manteng ka Maha Agung, neda wahyu pawarti sidik, nuduhan patempatan, nu arek dijugjug, Sang Dewi Pramanik tea, anu bakal ngajait tina prihatin, ngahanjatkeun ti banya.

9. Tina langkung katiginan galih, turug-turug werat tatapana, hanteu tuang hanteu ngarot, lami-lami dikabul, katurunan sora nu gaib, ka Sang Ratna Suminar, karungu kamaphum, basana eta soara, nu kadangu eh Ratna Suminar Nyai, perkara pamaksudan.

10. Hayang tepung jeung Dewi Pramanik, tangtu tepung tapi ayeuna mah, kudu jugjug heula bae, ka tegal Sulungtubu, aya ciri ka sahiji, ngaranna Langlangsona, gede sarta luhur, daunna mangrupa-rupa, nya di dinya bakal nyampak Raraspedi, Ratu nagri Banuya.

11. Jeung guruna Gendarata Resi, sabaladna araya di dinya, nandang lalakon prihatos, ti dinya maneh tangtu, baris manggih beja nu sidik, tempat Pramanik tea, nu arek dijugjug, tapi maneh kudu pisan, daek nulung kasusahna Raraspedi, los maneh geura iang.

12. Ngan sakitu sora nu kakuping, sarta langkung Sang Ratna Suminar, gumbira ngadangu wartos, warta teu lami terus, Putri Ratna Suminar tanghi, ti tempat palenggahan, paranti tapakur, sarta Mantri pajarangan, katingali ku Sang Ajeng Ayu Putri, ngalehleh kalaparan.

13. Sarta teras disaur ku Putri, paman Mantri hayoh geura hudang, ulah bet ngalehleh bae, komo lamun satahun, kadangkala paman mah mati, lantaran kalaparan, ku dumeh tapakur, Mantri Ginggi ngawangsulun, atuh eta gamparan mah lami teuing, tapa teh kalepasan.

14. Beuteung abdi teu dieusi-eusi, wungkul angin dugi nyaliara, nyilisib pating seleket, Ratu Putri ngadawuh, eh wayahna mang Mantri Ginggi, sugan bae ahirna, kula bisa nulung, sagala kasusah paman, jalan paman bumela sarta gumati, ngajaga diri kula.

15. Jeung kumaha paman Mantri Ginggi, aya oge ilapat ka paman, bangsa pituduh nu aheng, beubeunangan tapakur, lamun aya geura pupulih, ka kula masing terang, Ki Mantri ngawangsul, jisim abdi nampi pisan, sora tuduh ilapat ka jisim abdi, sareng kieu basana.

16. Mantri Ginggi maksud maneh pasti, kajadian sarta salametna, mangnedakeun Nyi Putri teh, yen maksud hayang tepung, jeung nu ngaran Dewi Pramanik, tapi maneh sing bisa, nangkep juru tenung, bebet yaksa duruwiksa, anu ngaran Arya Kumba Aringaring, Patih nagri Ambarak.

17. Buat ganti parabna werejit, eusi kamar Jurung-pajarangan, panyiksan cangkingan maneh, sabab racun teh pundung, kabur lunta ka anu tebih, ti Jurung-pajarangan, sababna nu estu, teu kuat ngahakan arca, enya eta Sang Putra Pramayon Aji, Raden Purnama Alam.

18. Mung sakitu saurna ka abdi, nu kakuping langkung-langkung terang, ngandika deui Putri teh, ku sabab eta kitu, ayeuna mah nya urang indit, tuturkeun bae kula, ulah arek kantun, karna ayeuna kula, ceuk pituduh kudu jugjug gasik-gasik, ka tempat Langlangsona.

19. Nyumangakeun Mantri ka Sang Putri, gancang jengkar Putri tina bulan, ngalayang dina lolowong, maju ka tempat layung, suat-seot bawaning tarik, ngoleang kaya hampang, laku anu ngapung, sarta mindeng sumpang-simpang, jeung teu petot rarateret ka nu buni, Putri Ratna Suminar.

20. Ampir-ampir Ki Mas Mantri Ginggi, katinggaleun ku Ratna Suminar, cape ngudag kesang ngocor, Ratna Suminar langkung, nandang bungah nu leuwih-leuwih, tina kening terbuka, tuduhan nu luhung, atuh angkat pakaulan, pelesiran ngacancang di mega kuning, liren di mega bodas.

21. Barang eukeur liren Ratu Putri, katingali di sabeulah wetan, jauh kira aya sapos aya nu keur lumaku, luntang-lantung dina wiati, Ratu Putri ngandika, sarta kaget kalbu, coba paman Mantri tingal, saha itu anu keur ngambah wiati, aya di madhab weta.

22. Barang ningal Ki Mas Mantri Ginggi, katingali sidik yen manusa, ngambah perjalanan lowong, Mantri Ginggi piunjuk, yaktos anu ngambah wiati, ponggawa kamanusan, damelna ngalantung, mung duka gamparan saha, palangsiang piwarangan Kang-jeng Gusti, nyusul lenggah gamparan.

23. Ratu Putri Ngandika ka Mantri, coba atuh ku Paman pariksa, sidikkeun sarta sing jongok, ku kaula ditunggu, hanteu lami Ki Mantri Ginggi, ngambangkeun ka dawuhan, ka wetan disusul, Ratna Suminar ngantosan, beulah kulon linggih dina mega putih, Mantri Ginggi teu lila.

24. Barang gok teh Ki Mas Mantri Ginggi, hanteu samar ka Aria Kumba, wantu wawuh ti bareto, Patih Kumba kalangkung, nandang kaget jeroning ati, sarta terus mariksa, ka nu karek cunduk, eh Mantri Ginggi ti mana, kawas aya anu eukeur dipulisi, ka luar tina guha.

25. Mantri Ginggi eling kana warti, tuduh tea waktu dina bulan, Kumba kudu pake gentos, keur parab racun-racun, langkung bungah Ki Mantri Ginggi, dumeuh Kumba kapendak, teu lila ngawangsul, sartana sugal kacida, pokna sukur ayeuna maneh pinasti, ku kami rek dibanda.

@@

Pangkur

1. Raden Arya Patih Kumba, langkung kaget ngupingkeun Mantri Ginggi, ngagidir sarta rumanjug, waosna kekerotan, raray beureum bawaning ku langkung bendu, socana buburilengan, bari meta terus singkil. ✓

2. Aria Kumba teu tata, tina langkung pusing ka Mantri Ginggi, ujug-ujug jekuk numbuk, keuna kana taarna, Mantri Ginggi ngabangkieung rada lanjung, teu lila gancang malesan, Ki Mantri jebet nampiling.
3. Kumba rada katorekan, wantu-wantu nu keuna lebah cepil, barang enggeus emut terus, Patih Kumba malesan, jekuk meupeuh nuju kana iga burung, karasa parna kacida, Mantri Ginggi rada ngijing.
4. Males Ginggi nyepak mamas, Arya Kumba raos nyeleket nyeri, males ngajejek harigu, sarua pada kuat, sili tajong sili balang sili tumbuk, teu aya anu kasoran, Kumba reujeung Mantri Ginggi.
5. Sang Ajeng Ratna Suminar, langkung-langkung kaget lebeting galih, yen ningal ka nu keur tarung, nyaur jeroning manah, aeh naha Mantri Ginggi terus gelut, asal dititah mariksa, tuluy rusuh sili banting.
6. Palangsiang eta jalma, jurujana gawena tukang maling, alur ngundeur umur batur, aya di jumantara, jeung pertela paman Mantri anu ripuh, kabereg taya tempona, kasoran ku bapa maling.
7. Ratna Suminar teu lila, lajeng jengkar rek nulung Mantri Ginggi, lir kilat bawaning rusuh, barang caket tetela, Ratu Putri teu pisan samar nya kalbu, Kumba papatih Ambarak, nu tarung jeung Mantri Ginggi.
8. Ratna Suminar teu tata, jol kerewek newak cepilna Patih, bari dicentok ka pungkur, sartana ditanganan, barang jebet Kumba ku Sang Putri Ayu, ditampiling kapiuhan, ngoleang tina wiati.
9. Kumba lir kalakay ragrag, hanteu eling muntir dina wiati, ku Mantri Ginggi disusul, maksud rek dipaehan, Arya Patih ngoleang teu emut-emut, bawaning langkung matihna, panangan Sang Ratu Putri.
10. Dumadakan Arya Kumba, mener pisan ragragna ti wiati, kana tegal Sulungtuwu, nyangsang di Langlangsona, Raraspedi waktu harita keur nuju, sareng Raden Gendarata, Raden Pramadia Patih.

11. Di handapeun Langlangsona, sami linggih dina korsi keur niis, kira lohor pukul satu, sami kaget sadaya, sarta pada tarang-gah ningal ka luhur, sabab aya nu ngagobras, dina Langlangsona kai.

12. Katingal ku Sang Sri Nata, sidik pisan Ki Kumba Aring-aring, nyangsang dina dahan kayu, Ratu lajeng ngandika, coba Patih geuning Arya Kumba itu, nyangsang dina Langlangsona, bet ragrag tina wiati.

13. Tapi kawas paeh misan, tina sabab ngajehjer hanteu usik, coba nitah buru-buru, sina ditaraekan, Raden Patih nyaur Mantri jagasatru, miwarang ngabantun Kumba, tina dahan eta kai.

14. Hanteu lila Arya Kumba, seug digotong ku kabeh para mantri, ti luhur dicandak turun, barang enggeus ka harlap, Arya Kumba ngalehleh teu emut-emut, ngan empes-empes ngambekna, payuneun Sang Raraspedi.

15. Barang keur pada ningalan, Ajeng Ratna Suminar enggeus sumping, nu ngiring Ginggi ti pungkur, ka tempat Langlangsona, sarta ngadeg payuneun Sang Maha Ratu, tandang teu aya karempa, ningali ka Raraspedi.

16. Sang Maha Ratu Banuya, jeung sakabeh ponggawa patih mantri, kaget ningal anu cunduk, sarta patingal-tingal, tingharewos pada nyebut saha itu, sumawonna Sang Banuya, hookeun hanteu ngalahir.

17. Nya kitu Ratna Suminar, rurut-reret taya nu ditingali, bari nyaur lebet kalbu, nya ieu palangsiang, ngaran kai Langlangsona Sulungtubu, pituduh ti patapaan, kawasna moal sak deui.

18. Reujeung eta tangtu pisan, anu ngaran Sang Ratu Raraspedi, nu disebut ku pituduh, sarta ieu kaina, sidik gede luhur rupa-rupa daun, cing ku aing rek ditanya, bisi enya Raraspedi.

19. Gancangna Ratna Suminar, papariksa ka Ratu Raraspedi, dangah sarta basa luhur, wantu-wantu adatna, Ratu Putri tara nganggo tindak-tanduk, tereges basana kasar, najan ka para bopati.

20. Eta paman nu ti mana, kawas-kawas pangkat bangsa bopati, ngarungrung di tegal liwung, lalakon masanggrahan, kawas anu keur nandang bancang-pakewuh, milampah nilar nagara, coba kula menta warti.
21. Teu lami Ratu Banuya, ngawalonan ngan keder lebet galih, wantu kakara saumur, mendak nu kurang tata, songong bengong tapi geulis matak lucu, saurna Ratu Banuya, paman teh yaktos Bopati.
22. Ratu di nagri Banuya, kabawahan Ratu Ambarak nagri, ari margana ngarungrung, di dieu masanggrahan, paman eukeur ngambangkeun dawuhan Ratu, Sri Maha Putiasukma, ka paman nimbalan indit.
23. Nangkep Sang Ratu Riskomar, nu jenengan Sang Pramayon Narpati, kedah ditigas dibunuh, dupi nu jadi marga, Sang Pramayon cidra ka keresa Ratu, Putiasukma Ambarak, jalanan Siti Kaswati.
24. Parantos dipacang-pacang, ka putrana Sang Riskomar nagari, rujuk sepuh pada sepuh, jenengan pamegetna, nu kamashur Purnama Alam saestu, tapi Sang Purnama Alam, ahir-ahir jadi nampik.
25. Turug-turug Sang Purnama, eukeur cidra bet tuluy boga rabi, ngabokong ti kersa Ratu, ka awewe nu lian, eta kitu jalanna margi dirurug, nya paman nu dijurungan, ku Sang Putiasukmaji.
26. Malah paman disaksian, ku patihna Ki Kumba Aringaring, sareng nganggo taruh umur, lamun paman kasoran, enggeus tangtu dihukum pati ku Ratu, pangadilan Sang Ambarak, kitu anu geus dipasti.
27. Amung Arya Patih Kumba, barang dongkap ka ieu tegal gering, sareng ripuhna kalangkung, ka paman permuhunan, Patih Kumba maksud nyelang heula wangsul, ku paman teu diidinan, marga henteu aya ganti.
28. Baris kana saksi perang, anu bakal nangen unggul jeung sisip, mung Arya Kumba murugul, hanteu kenging dicaram, anggur

tuluy kecap kasar mawur catur, kaya lain ka Dipatya, cara tata onom jurig.

(a@a)

Sinom

1. Barang keur ngomong susumbar, Patih Kumba Aringaring, ku Aria Pramadia, dicekel terus dibanting, bubuhan ieu Patih, ngingetkeun bela ka ratu, tapi Aria Kumba, saenggeusna ditampiling, terus bae ngejat kana jomantara.
2. Atuh paman hanteu kebat, mios ka Riskomar nagri, marga taya Arya Kumba, nya terus di dieu cicing, bawaning susah ati, jadi rasa buntu laku, tapi ayeuna heran, ieu Kumba Aringaring, ujug-ujug ragrag tina awang-awang.
3. Nyangsang dina Langlangsona, ngajehjer teu usik-usik, ruksak saluar ragana, paman tambah susah ati, tangtu sangka Sukmaji, paman anu boga laku, ngaruksak Arya Kumba, nyangka embung make saksi, tah geus tangtu kitu mamanaanana.
4. Saha nu bade nulungan, ka diri paman pribadi, lamun Sang Ratu Ambarak, bendu sarta ngarah pati, ka diri paman yakti, sareng ka mana nya nyumput, upami Sang Ambarak, kersana ngahukum pati, tah sakitu paman teh nya kasusahan.
5. Sang Ajeng Ratna Suminar, gumujeng bari ngalahir, paman lir lain Dipatya, bet boga hate jejerih, nadah seber teu wani, ka Ratu nu pangkat kitu, ngaran Putiasukma, paman lir lain laki, kapan paman Bopati kasenapatyan.
6. Tatapi ari enya mah, hate paman hanteu wani, ka ngaran Putiasukma, kaula sanggup teh teuing, ka paman nya ngajaring, nulung sagala kabingung, malar kasalametan, salira paman sayakti, jeung sakabeh wadya para ponggawa.
7. Ngan kula aya pamenta, mungguh ka paman pribadi, ku

sabab lantaran kula, pangbijil ti puser bumi, perelu leuwih-leuwih, dua perkara nya maksud, kahiji enya eta, nangek Kumba Aring-aring, kaduana aya anu diteangan.

8. Bangsa istri kamanusan, jenengan Dewi Pramanik, nu geus nyangking kadewian, istri pangkatna sajati, nu matak dipilari, kula teh nandang kabingung, hal perkara masalah, nu rumbit di jero ati, sisip budi kaula tacan mirasa.

9. Bawaning ku nandang susah, kula terus mujasmedi, neneda asihing Dewa, nitiskeun lantip nya budi, ka kaula pribadi, ku bawaning kula tuhu, kadatangan ilapat, soara tan katingali, netelakeun nu bakal bisa nulungan.

10. Pramanik jenenganana, anu kudu dipilari, di dunya kamanusaan, tah eta kitu panglahir, ku kula nu kakuping, pituduh ti bangsa luhung, anu matak ayeuna, kula neangan Pramanik, di wewengkon alam dunya kamanusan.

11. Ayeuna tacan kapendak, nu matak kula meredih, mungguh ka paman Dipatya, kula bantuan milari, nu jenengan Pramanik, upama pareng katimu, asal tuduhan paman, kaula di ahir pasti, salawasna ngabendung kabingung paman.

12. Jeung bisi paman teu terang, ka diri kula pribadi, kula ti Tolongtelengan, ama kaula Narpati, Sang Sri Maha Saksari, mangkurat bumi pingpitu, Ratu bangsa kajinan, jeung ngaran kula nu yakti, nu katelah Sang Ajeng Ratna Suminar.

13. Ratu Banuya ngandika, perkawis nu dipigalih, montong jadi kasesahan, ngilari Dewi Pramanik, paman sanggem teh teuing, mung paman aya piunjuk, ayeuna mangga lenggah, urang barempag nu yakti, dina panggung palalangan pasanggrahan.

14. Walon Sang Putri sumangga, gancangan terus lalinggih, dina jero pasanggrahan, sami linggih dina korsi, Putri jeung Raraspedi, Gendarata hanteu kantun, dina korsi satata, kawantu geus pangkat resi, sesepahna panarosan Sang Banuya.

15. Ari eta Patih Kumba, digotong ku para mantri, diteundeun dina tempatna, urut manehna pribadi, hanteu usik teu malik,

ngajehjer teu emut-emut, ukur aya nyawaan, dijaga ku para mantri, bisi inget kabur lunta ka nu anggang.

16. Kacatur Ratna Suminar, sareng Ratu Raraspedi, ka tiluna Gendarata, Pramadia Mantri Ginggi, anu di handap calik, marando payuneun Ratu, di jero pasanggrahan, nya eta keur gunem warti, Raraspedi anu ngawitan ngandika.

17. Paman nyusul pangandika, ka kersa Sang Ajeng Putri, perkawis ngersakeun jengkar, ngilari Dewi Pramanik, menggah Sang Ajeng mug, ajeuna kedah barempug, malar kawilujengan, sareng pun lanceuk sayakti, enya ieu wasta Raden Gendarata.

18. Kantenan ieu nu terang, ka tempat Dewi Pramanik, sumangga geura pariksa, Ratna Suminar ngalahir, ka Gendarata resi, cing paman geura pisaur, masing terang ka kula, tempatna Dewi Pramanik, nagri mana mun di gunung gunung mana.

19. Hanteu lami Gendarata, ngawangsul ka Ratuputri, Dewi Pramanik lenggahna, ti dieu kalangkung tebih, moal dongkap sawengi, di puncak gunung Binarum, ngulon-ngidul pernahna, tempat patapaan istri, pameget mah cegahan jarah ka dinya.

20. Upami aya nu maksa, ka tempat Dewi Pramanik, lalaki maksudna jarah, gunungna ngadadak leungit, ngajadi leuweung rumbit, tempat sato-sato wungkul, berhala sato hewan, singa maung oray matih, badak ajag bagong banteng jeung biruang.

21. Sang Putri deui ngandika, susah temen kula indit, lamun taya nu nganteur mah, ka tempat Dewi Pramanik, ku bangsana lalaki, karana kula teu maphum, dina lebah-lebahna, gunung Binarum nu yakin, ngaranna ge kakara terang ayeuna.

22. Lamun hanteu dianteur mah, ku diri paman pribadi, geus tangtu kaula sasab, terkadang moal kapanggih, najan saumur hurip, da taya nu mere tuduh, ari arek neangan, awewe anu tingali, baris batur nu purah nuduhkeun jalan.

23. Kula taya kawawuhan, jeung bangsa manusa istri, nyaba ge nembe ayeuna, ka wewengkon kolong langit, mun teu jeung paman Ginggi, kula tangtu uprak-apruk, ku sabab eta kula, rek keukeuh bae meredih, ka paman teh ngenta piakaleunana.

Asmarandana

1. Supaya kula pinanggih, laksana nya pamaksudan, jeung Dewi Pramanik amprok, cing atuh kuma petana, kula menta kamandang, pituduh anu saestu, jalanna ka gunung eta.
2. Jeung pikir kula pribadi, leuwih hade nyorang wapat, tinimbang hanteu paamprok, anu dimaksud ku kula, Dewi Pramanik tea, kitu tekad kula estu, bawaning tigin kahayang.
3. Gendarata hanteu lami, ka Sang Putri ngawalonan, gamparan upami yaktos, marga katiginan manah, ayeuna sae pisan, mung abdi gaduh piunjuk, menggah ka lenggah gamparan.
4. Gamparan ayeuna mugi, kedah jengkar ka Riskomar, ka Ratu Dewa Pramayon, carioskeun ku gamparan, Ratu Putiasukma, kersana bade ngarurug, ngabasmi dayeuh Riskomar.
5. Gamparan teh kedah jangji, sanggem nulung ka anjeunna, nangkep Sang Putia Katong, ngabasmi wadya-baladna, tapi gamparan kedah, aya tanjakan pamundut, ka Ratu nagri Riskomar.
6. Kedah mundut hiji istri, jenengan Dewi Kania, minantu anjeunna yaktos, garwa Sang Purnama Alam, ku sabab moal aya, nu terang gunung Binarum, jabi ti Dewi Kania.
7. Barang Ratuputri nguping, piunjukna, Gendarata, langkung-langkung tampi raos, aya manah disindiran, ku Raden Gendarata, tumungkul barina imut, jeung nyaur jeroning manah.
8. Kawas-kawas lampah aing, katangen ku Gendarata, bukti mere silib bae, nitah ka nagri Riskomar, lembur Purnama Alam, laku aing teh kabitur, yen keur nandang kaedanan.
9. Tatapina kajeun teuing, tinimbang hanteu laksana, arek dilampahkeun bae, era-era ge wayahna, ku ieu Gendarata, sakecapna rek digugu, suganna jadi lantaran.
10. Ti dinya teras ngalahir, perkara kula dititah, nepungan Ratu

Pramayon, moal burung kula iang, ka nagara Riskomar, tapi kaula panuhun, subaya ka sarerea.

11. Eta Kumba Aringaring, mihape saheulaanan, jaga masing hade-hade, bisi inget tuluy leupas, kabur ka anu anggang, sabot kaula lumaku, ka dayeuh nagri Riskomar.

12. Sang Rarapedi ngalahir, lah atuh pun paman sesah, ditilar ku Ajeng Putren, kapan tadi geus unjukan, risi kabujeng dongkap Sang Putiasukma nyusul, maksud ngaruksak ka paman.

13. Kadua paman teh risi, kumaha mun Arya Kumba, inget ngorejat ngaleos, kabur teu kening ditewak, atawana ngalawan, ngamuk ka wadya soldadu, tangtos paman nyorang tiwas.

14. Katilu perkawis deui, risi angkat kalamian, paman kesel ngantos-ngantos, ku margi tacan kantenan, lamina di Riskomar, kuma mun dugi sataun, teu sumping ka ieu tegal.

15. Tangtos jadi sesah leuwih, tina kalamianana, ngantos-ngantos Ajeng Putren, sakieu seueurna balad, tangtos seep bekeln, sakitu paman kabingung, upami lami ditilar.

16. Ratna Suminar ngalahir, paman montong jadi sesah, risi si Kumba ngaleos, Mantri Ginggi nu ngajaga, ku kula mo dibawa, sina jadi juru tugur, samemeh kula datang mah.

17. Kadua perkara deui, montong semang kurang teda, baris rangsum balad keten, ieu kula mere jimat, ali Si Padaringan, pangaruhna sapaundut, naon-naon kadaharan.

18. Saupama henteu mahi, beas buat teda balad, kana ali ngaharewos, menta beas sakumaha, moal burung ayana, najan samaliun karung, tangtu bae kabuktian.

19. Top ku paman teh pimilik, kula seja mere mutlak, kudu pake sapopoe, Sang Rarapedi kalintang, bungah nampi pasihan, sarta bari nyaur nuhun, ka Putri Ratna Suminar.

20. Putri lajeng nyaur deui, ka Ratu nagri Banuya, kula rek ayeuna bae, indit ka nagri Riskomar, sarta ka sadayana, menta pandunga rahayu, laksana sapangarepan.

21. Reujeung paman Mantri Ginggi, sabot ku kula ditilar, ngajaga

sing hade-hade, ulah rek kacampolehan, ngajaga Arya Kumba, bisi kabur susah nyusul, wantu bebet duruwiksa.

22. Barang geus tamat wawarti, Sang Ajeng Ratna Suminar, tina panggung palalangan, belesat ka jomantara, nyalira taya rencang, geus cunduk ka mega paul, jalan lowong nincak topan.

23. Namung manahna Nyi Putri, harita rada kawedan, sarehna kurang talete, naros ka Raja Banuya, na di mana pernahna, nagri Riskomar nu tangtu, anu rek dijugjug tea.

24. Tungtungna lajeng ngalinjing, ngalayang di mega malang, beurang-peuting hanteu liren, sarta teu petot ningalan, ti wiati ka handap, tegal gunung darat laut, katingal ti jomantara.

25. Tunda heula Ratuputri, nu keur ngalanglang buana, malikan deui carios, kocap Sang Maha Narpatya, Ratu nagri Riskomar, harita nuju berhimpun, magelaran di pamengkang.

26. Sakabeh para bopati, bawah parentah Riskomar, jeung Arya Mantri kaliwon, hempak payuneun Sri Nata, ari nu jadi pasal, berhimpun guneman saur, sadaya para dipatya.

27. Hanteu aya sanes deui, amung ku kewuhan manah, Sri Maha Ratu Pramayon, dumugi jadi teu damang, bawaning ku baluas, liwung mangpaung ning kalbu, purwa kedanan ku putra.

28. Hanteu lami Sang Narpati, ngandika ka sadayana, para aria bopatos, sarta bari cumalimba, ayeuna ka sadaya, para bopati Tumenggung, anu hadir di pamengkang.

29. Sumeja hatur tingali, malar sami aruninga, marga sami di-angkir teh, ka karatoning Riskomar, seja rek rerempangan, hal nu jadi marga ewuh, wiwitan Purnama Alam.

30. Leungit musna tanpa lebih, murca nepi ka ayeuna, disirat ka saban katong, sami walonan teu aya, estuning matak heran, ku leungit teu puguh-puguh, ti jero Karang kaputran.

31. Tatapi aya nu leuwih, nu nyusahkeun kana rasa, leuwih ku anak pribados, nunggarakeun karentagan, asal kahanjakalan, kaduhung nepi ka liwung, rasa poek bumi alam.

32. Wiwitan katarik iblis, kagoda rancana setan, kajurung ku

napsu goreng, lantaran ku kareuwasan, leungit Purnama Alam, terus ganggu nundung mantu, si Nyai Dewi Kania.

33. Kaduhung teuing diusir, dibuburak ti nagara, ayeuna karasana teh, lamun aya si Nyai mah, moal rasa teu aya, si Ujang Purnama Sunu, ku sabab aya bojona.

34. Ayeuna rasaning ati, leuwih-leuwih tina nista, marga tunggara nya hate, ras ka mantu ras ka anak, terkadang tutuluyan, baluas tumuluy udur, nyorang kana baya wapat.

@@

Dangdanggula

1. Boga rasa palangsiang diri, nyorang pati ku lantaran susah, kaedanan ngaganggayong, ku anak jeung minantu, ngan ayeuna rek merih pati, ka sadaya prawarga, bopati tumenggung, sugan sami lejar manah, seja menta pertanda warelas asih, ka nu jadi Narpatya.

2. Pangnyungsikeun ka saban nagari, Ki Purnama jeung Nyai Kania, sawewengkon dunya bae, di daratan di laut, lamun enggeus sidik marati, sing kapanggih mayitna, Kania jeung Sunu, sukur mun masih hirupmah, geuwat bawa urang selehan sakali, Purnama karajaan.

3. Sadayana tumenggung bopati, nyumanggakeun ka Ratu Ris-komar, yen bade ngambangkeun bae, ngilari Raja Sunu, sawewengkon buana bumi, dina poe isukan, anu geus ditangtu, jengkarna para dipatya, kacaturkeun aya sahiji bopati, dina eta riungan.

4. Ratu sepuh nagri Rubulbani, kakasihna Sang Dewa Durpina, piunjuk ka Sang Pramayon, rama Dalem piunjuk, manawina kereso nampi, sareng percanten manah, ka tuturan buhun, cacandran ti nini moyang, saupami maksud indit nilar bumi, aya nu diteangan.

5. Kedah pisan damel amit-amit, ka sadaya sangiang-sangiang, para kadewan kadewen, sareng ka Sang Rumuhun, ka Batara jeung ka Batari, nyuhunkeun totondenna, geusaning rahayu, ka mana buat nya lunta, anu tereh kapanggih nu dipilari, kitu sanggem cacandran.

6. Nganggo sarat anu geus dipasti, nyeungeut kukus tingali haseupna, ka mana condongna bae, upami condong ngidul, kedah ngidul urang nya indit, upami condong ngetan, wetan kedah jugjug, ka mana bae condongna, yen perkawis nuduhkeun nu dipilari, tangtos gampil kapendak.

7. Sang Sri Maha Pramayon ngalahir, rebu nuhun aya pasaran, tangtos dijalankeun bae, amitan ka nu luhung, amung sesah teu aya malim, nu bisa permuhunan, ka sangiang luhung, da tangtos aya duana, da mustahil wungkul kukus menyan putih, nebul teu didoan.

8. Maha Ratu Durpina ngalahir, rama Dalem sanggem ngadoan, mangga sayagikeun bae, parabot baris ngukus, parukuyan jeung menyan putih, bade ngukus ayeuna, tengah alun-alun, mung rama Dalem sorangan, montong nganggo batur ku margi pamali, wantu doa rasiah.

9. Gancangna teh harita sayagi, nu dianggo parukuyan kancan, jeung menyanna satolombong, Sang Durpina geus lungsur, jeung diiring ku mantri hiji, sarta teu lami teras, Sang Durpina ngukus, tengah alun-alun pisan, barang bul teh eta haseup menyan, putih, henteu aya condongna.

10. Wungkul lempeng cepet ka wiati, ngabelegbeg teu aya dengdekna, kana jumantara notog, kaget Sang Ratu dukun, haseup wungkul kana wiati, taya pisan condongna, Sang Durpina terus, mulih ka gedong pamengkang, ka sadaya para tumenggung bopati, nu sami di pamengkang.

11. Sadayana tumenggung bopati, kana haseup sami naringalan, sarta pada manah kaget, haseup wungkul ka luhur, hanteu aya condong saeutik, Sang Riskomar ngandika, ka para tumenggung, naha bet taya condongna, palangsiang barudak aya di langit, susah temen nyusulna.

12. Sang Durpina teu lami ngalahir, Dampal Dalem ulah waka rempan, nya sugan dengdekna engke, mung ulah waka geruh, rusuh nuding aya di langit, antaraan sakedap, sugan laun-laun, katingal aya condongna, ayeuna mah antos ku sadaya mugé, dina antara sajam.

13. Sadayana tumenggung bopati, kana haseup henteu petot ningal, keukeuh ngantos-ngantos condong, tunda para tumenggung, kacaturkeun Sang Ratu Putri, Ajeng Ratna Suminar, nu aya di luhur, keur lenggah di mega-malang, saluhureun dayeuh Riskomar nagari, bari ningal ka handap.

14. Katingali sidik yen nagari, hanteu lungsur tina semang manah, aringgis nagari sanes, lain nu rek dijugjug, kitu manah Sang Ratu Putri, tungtungna seug sasambat, ka Pangeran Sunu, duh Gusti Purnama Alam, mugé-mugé lejar galih welas asih, ka abdi anu hina.

15. Anu lintang maas sisip budi, neda tulung di mana lebahna, Riskomar nagri Gusti téh, ku abdi rek dijugjug, tina abdi kalin-tang tigin, kana maksud laksana, ka Gusti mituhu, dunya dumugi aherat, najan hanteu katampi kalayan asih, moal kandeg bumela.

16. Barang eukeur sasambat Sang Putri, haseup kukus dongkap kana mega, mulek mabek ku wawangen, ku Sang Putri kaambung, langkung sedep ngangseu wawangi, sartana ngawuwuhan, kana lebet kalbu, sumedot ka Rajaputra, kahoyongna kana enggal damang deui, salira Sang Purnama.

17. Sarta langkung nandang kaget galih, tina sabab ngangseu seuseungitan, sarta haseup mulek nojo, ka salira Sang Ayu, barang hantem disidik-sidik, ditingali ka handap, pertela bet kukus, ti jero eta nagara, Ratu Putri nyaur salebeting galih, bari ningal ka handap.

18. Emh paingan seungit ngadalingding, da pertela di jero nagara, nu boga lampah ngukus téh, di tengah alun-alun, kawas anu jadi narpati, anu boga alpukah, ngarawun ku kukus, jalanan meunang kasusah, eukeur neda sih pitulunging Batari, nyambat para Dewata.

19. Eta kukus geus moal sak deui, sarta tangtu beunangna ta-

tanya, ti ajar nu leuwih kahot, alpukah anu kitu, atawana ajar pribadi, anu datang ka dinya, diogan ku Ratu, buat neda ka Dewata, sarta tangtu moal samanea resi, diangkir ku narpatya.

20. Pasti resi nu gunawisakti, geus kamanah ku para narpatya, sipat masalah nu aheng, tapi aing perelu, turun heula ka eta nagri, lalajo nu keur nyambat, ka bangsa nu luhung, wayahna nahan kaera, reujeung sugan aya pangaku ka aing, anu jadi Narpatya.

21. Lamun ngaku aing rek meredih, menta tuduh dimana lebahna, ngaran Riskomar karaton, barang geus nyaur kitu, Ratu Putri tina wiati terus bae ka handap, moro kana kukus, di alun-alun Riskomar, hanteu lami sumping ka handap Sang Putri, enggeus ngadampal lemah.

22. Kana kukus teu petot ningali, jeung gumujeng ningal parukuyan, ku santosa kancah gede, sarta Sang Putri Ayu, rurut-reret jeung ulak-ilik, hanteu aya jelema, dina alun-alun, ngan wungkul ti kaanggangan, tina marga ku keresa Sang Narpati, dilarang ngadeukeutan.

23. Sadayana nu sami ningali, para mantri sarta hulubalang jagasatru prakaliwon, pada kaget kalangkung, aya putri turun ti langit, sarta leuwih endahna, ngadeukeutan kukus, kacatur Ratu Riskomar, jeung sadaya para tumenggung bopati, nu lenggah di pamengkang.

24. Sami ngadeg hookeun ningali, tina langkung karageteun manah, sarta teu petot malencrong, ka tengah alun-alun, aya putri turun ti langit, nyampeurkeun parukuyan, Sang Riskomar nyaur, ka Raden Aria Patya, coba Patih pariksa masingna sidik, bet jiga Nyi Kania.

25. Hanteu lami Raden Arya Patih, lajeng jengkar ti gedong pamengkang, rek negeskeun ka putri teh, hanteu lami geus tepung, Arya Patih sareng Sang Putri, tatapi Raden Arya, ningal Raden Ayu, teu kira-kira kagetna, sarta langkung sumiak lebeteng galih, nandangan keder manah.

26. Ratu Putri ningali ka Patih, tandang dangah teu aya kabingung, imut jeung teu petot mencrong, teu lami lajeng nyaur,

eh andika kawas papatih, pagawe di nagara, Den Patih ngawangsul, yaktos paman teh Aria, kawasana Jeng Gusti Maha Narpati, Ratu ieu nagara.

27. Sawangsulna seja naros deui, tina paman nembean pategang na saha ari anjeun teh, wawangi nu kasebut, sinarengan ti mana bumi, naon anu dimaksud, anu mawi cunduk, menggah ka ieu nagara, Ratu Putri ka Raden Aria Patih, gancang seug ngawalonan.

28. Kula nuhun ditanya ku Patih, hal perkara rumah-tangga kula, jeung nanya ngaran nu sohor, kaula anu estu, ti nagari pusering bumi, dayeuh Tolongtelengan, ngaran kula estu, Sang Ajeng Ratna Suminar, Ratu ing rat Dendakalangenansari, Guha Karang-panyiksan.

29. Rama kula Sri Maha Narpati, kakasihna Maha Saksaria, di puser bumi ngaraton, ari anu dimaksud, pang kaula ka ieu nagri, kula hayang manggihan, ka nu jadi ratu, ku paman ayeuna geuwat, pangbejakeun ka ratu ieu nagari, kaula maksud nganjang.

30. Arya Patih nguping saur Putri, langkung kaget ku tina kakara, mendak nu songong belengong, tungtungna langkung-langkung, Patih gimir ku Ratu Putri, dugi pupuringkakan, sisiakan punduk, sarta teu lami Den Arya, nyumanggakeun kana timbalan Sang Putri, gancangna ka pamengkang.

31. Geus ngadeuheus ka Sang Maha Aji, sarta teras Rahaden Aria, piunjuk anu perlente, perkawis Putri itu, ku sim abdi Gusti pribadi, parantos dipariksa, wasta sareng lembur, dupi pisang-gemanana, tebih pisan ti Tolongtelengan nagri, dayeuh di sapatala.

32. Ratu Putri Dendalangenansari, kakasihna Sang Ratna Suminar, putri Sang Saksari Katong, nagri bumi pingpitu, sareng margi ka dieu sumping, saurna hoyong tepang, kalayan Jeng Ratu, kitu kateranganana, hanteu lami Ratu Pramayon ngalahir, ka eta Raden Arya.

33. Jeung ka kabeh tumenggung bopati, atuh geuwat papag ku sadaya, tatamu Ratu Pinutren, gancangna nu dicatur, sadayana para bopati, mapag Ratna Suminar, brul ka alun-alun, Sang Ratu

Putri waspada, ka sadaya para tumenggung bopati, yen mapag ka anjeunna.

34. Sang Durpina nu madep ka Putri, saenggeusna jongok seug ngandika, ka eta Ratu Putri teh, ama kenging pangdawuh, ti keresa Sang Maha Aji, Nyai teh mugil lenggah, dawuhan Sang Ratu, diantosan di pamengkang, Ratu Putri ka Sang Durpina ngalahir, mangga kula ngiringan.

35. Hanteu lami lajeng Ratu Putri, diiringkeun ku para dipatya, nuju ka pamengkang bae, dibujeng ku Sang Ratu, sinarengan ku Prameswari, dilinggihkeun Sang Ratna, kana korsi mancur, beunang narapang sosoca, dipayunan ku Sang Sri Pramayon Aji, Ratu Putri Nonoman.

@@

Sinom

1. Sang Ajeng Ratna Suminar, linggih dina korsi gading, tandang teu aya kabingbang, jeung rurut-reret ningali, ka sadaya bopati, semu hanteu rempan kalbu, teu lami Sang Riskomar, ngandika ka Ratu Putri, ama langkung reuwas margas kasumpingan.

2. Kawuwuh nembean pisan, tepang jeung salira Nyai, ti mana nya palinggihan, sareng saha nya kakasih, naon nu dipigalih, semu aya nu perelu, cobil ama wartosan, supaya jadi kaharti, Ratu Putri ngawangsul ka Sang Riskomar.

3. Tapi adat geus biasa, tata-titi teu diganti, tagog dangah basa kasar, hanteu milih ka narpati, wantu ti murangkalih, dipigusti ku praratu, bawah Tolongtelengan, pada serab pada gimir, wantu gagah sakti saciptana nyata.

4. Saurna Ratna Suminar, tong reuwas paman Narpati, kadatangan ku kaula, da lain rek murka ati, mungguh kula pribadi, datang soteh aya maksud, kula arek tatanya, suganna paman tingali, anu ngaran dayeuh nagara Riskomar.

5. Di Mana lebah-lebahna, kaula tacan tingali, arek menta dituduhan, kula ku paman Narpati, sakitu nu dipambrih, marga ka dieu ngajugjug, ari lembur kaula, ti Tolongtelengan nagri, ngaran kula Sang Ajeng Ratna Suminar.

6. Ratu di Karangpanyiksan, Dendakalangenansari, ama kaula Sri Nata, kakasih Sang Mah Saksari, ngabawah parentah jin, nagara bumi ping pitu, ari nu matak kula, nanyakeun Riskomar nagri, hayang tepang reujeung nu jadi Ratuna.

7. Maksud rek dimupakatan, ku diri kula pribadi, nu leuwih-leuwih perluna, nu bakal nyusahkeun diri, sakitu nu dipambrih, ku diri kula nu estu, Maha Ratu Riskomar, kaget salebeting galih, ngadangukeun carios Ratna Suminar.

8. Teu lami teras ngandika, Sang Dewa Pramayon Aji, ka putri Ratna Suminar, perkawis keresa Nyai, mriksa Riskomar nagri, nya ieu anu saestu, ngaran nagri Riskomar, Ratuna ama pribadi, anu ngaran Dewa Paramayon tea.

9. Sang Ajeng Ratna Suminar, langkung-langkung bungah galih, wireh ku Sang Sri Narpatya, disebut ieu nu yakin, ngaran Riskomar nagri, manahna Sang Ratu Ayu, estu bagja kacida, turun heula ti wiati,nyelang eureun ka jero ieu nagara.

10. Sanggeus kitu dina manah, Sang Putri lajeng ngalahir, ka Ratu nagri Riskomar, sarta bari imut manis, bawaning bungah galih, atuh rebu-rebu nuhun, ari enya ieu mah, dayeuh Riskomar nu yakti, putra bingah dipanggihkeun reujeung paman.

11. Anu dijugjug ku putra , ti nagari Puser-bumi, ayeuna kadar laksana, putra tiasa papanggih, sareng paman nu yakti, kawuwuhan jeung rahayu, taya pancabayana, leuwih-leuwih bungah ati, rasa bagja lir raga mungga sawarga.

12. Ngandika Ratu Riskomar, nuhun paman dipigalih, kana marga kabingahan, ku jalanan dipilari, nepi yasa papanggih, tapi ama rada ewuh, ku nu jadi margana, pang Nyai ka dieu sumping, sarta tadi nyarios bade mupakat.

13. Kawas nu aya masalah, anu ngarumbetkeun galih, anu leuwih-

leuwih bangga, ku margi eta pamugi, enggal geura pilahir, supados ama ngamaphum, gampangna jeung banggana, ka pasal nu dipigalih, anu jadi nunggarakeun kaewuhan.

14. Manawi ama tiasa, ngunjukkeun nu teu kagalih, mung upami teu tiasa, mugu ulah bendu Nyai, Ratu Putri teu lami, ngawangsul ka Maha Ratu, kieu maksud teh putra, mungguh ka paman pribadi, asalna teh putra boga kasusahan.

15. Tina sabab putra boga, dulur lalaki sahiji, lanceuk saindungsabapa, katarajang nyorang gering, ripuhna leuwih-leuwih, geus tuluy bae ngabisu, henteu bisa nyarita, hanteu ningal hanteu nguping, kakasihna Dipati Anom Nurjaman.

16. Weleh ku kias tarekah, jampe dukun anu matih, taya pisan anu mental, nyageurkeun ka kang Dipati, ayeuna oge masih, malah ku putra ditutup, di kamar pajarangan, dijaga ku para mantri, dina jero guha Banjarkalangenan.

17. Bawaning ku putra susah, tuluy putra mujasmedi, neda ka para Dewata, ka Batara ka Batari, di pamelengan nyepi, nuhunkeun ka anu luhung, neda buat tumbalna, bawaning ku putra tigin, kasumpingan soara tan katingalan.

18. Basana eta soara, maksud maneh tangtu jadi, piubareun Sang Nurjaman, tatapina kudu indit, teangan hiji istri, bangsa kamanusan estu, ngaran Dewi Kania, boga tumbal anu matih, minantuna Pramayon Ratu Riskomar.

19. Lamun teu ku tumbal eta, moal bisa cageur deui, kakang Dipati Nurjaman, ceuk soara nu kakuping, dina mujasemidi, tah eta sababna kitu, putra teh anu matak, datang ka paman pribadi, arek neda pitulung Dewi Kania.

20. Ayeuna ku paman geuwat, kudu saur Nyai Dewi, sina ka hareupeun putra, ku putra arek diperih, keur ubar anu matih, jeung maksud putra rek kaul, upama enggeus damang, salira kakang Dipati, putra arek babakta nyawa ka paman.

21. Tegesna ngabendung bahya, satungtung putra teh hurip, moal rek pukah bumela, ka kersa paman pribadi, bok manggih bahya pati, tah kaul putra teh kitu, kadua perkarana, putra su-

meja pupulih, anu bakal ngajadi kasusah paman.

22. Ka paman teh arek aya, nu ngarurug menta pati, Putiasukma Ambarak, moal lila oge pasti, datang ka ieu nagri, Putiasukma ngarurug jeung sakabeh ponggawa, putra meunang beja sidik, ti sakabeh para dipati kajinan.

23. Anu dititah ku putra, nambakeun ka saban nagri, tapi paman montong rempan, ku Putiasukma Aji, sanajan gagah sakti, sabab putra sanggup nulung, mun damang Sang Nurjaman, putra nu ngalawan pasti, sanggup nilas beuheungna Putiasukma.

24. Sri Maha Ratu Riskomar, ngadangu saur Sang Putri, sumiak paromanana, margi ku ewuhna galih, jalan dua perkawis, ku saur Sang Ratu Ayu, wireh rek dirurugan, ku Sang Putiasukmaji keur dadasar rada rempan ti tadina.

25. Ari kadua perkara, Ratna Suminar putri jin, bade ka Dewi Kania, mundut landong anu matih, manahna Sang Narpati, taya papadana ewuh, asup kana babasan, manjing kiamat nya galih, langkung lungse paroman Maha Narpatya.

26. Lokotoy leuleus salira, ilang sagala panggalih, Sri Maha Ratu Riskomar, lantaran ku saur Putri, hanteu yasa ngalahir, himeng sagalaning ilmu, ngahuleng taya daya, keur lara katambah nyeri, ampir-ampir tunggara medal cisoca.

27. Tumungkul hanteu ngandika, ngamanah baris ngalahir, Sri Maha Ratu Riskomar, tatapina lami-lami, teras bae ngalahir, paman langkung-langkung bingung, nampi pamariksaan, hal mantu ama nu yakti, enya eta ngaran Nyi Dewi Kania.

28. Marga jadi kabingungan, mikiran diri pribadi, kawas keuna hukumullah, sapanjang nandangan hurip, wungkul ati prihatin, jadi juru ngandung bingung, henteu aya anggeusna, bong-abong dihin pinasti, henteu beunang ku sarat gawe kiparat.

29. Wirehing kieu asalna, marga ama sesah leuwih, ama teh nyorang cilaka, parantos satahun leuwih, leungit anak sahiji, wastana anu saestu, nelah Purnama Alam, tina kaputran ti peuting, leungit musna nya dumugi ka ayeuna.

30. Bojona nu kantun aya, saban poe jerat-jerit, nya eta Dewi Kania, geus poho bawaning nyeri, ditiar ku salaki, asal leungit teu pupuguh, meh bae nyorang owah, amung Kania teu lami, milu leungit diteangan teu kapendak.
31. Nya dumugi ka ayeuna, lebung teu kapendak deui, Purnama sareng Kania, ama anu kantun nyeri, siang sinareng wengi, taya papadana bingung, turug-turug ayeuna, ku Nyai teh dipilahir, ama arek dirurug ku Sang Ambarak.
32. Atuh ama teh teu kira, keur lara ditindih nyeri, Sang Ajeng Ratna Suminar, nguping saur Sang Narpati, ngajenghok dina galih, tumungkul bawaning ewuh, nyaur lebeting manah, kutan teh ieu Narpati, manahoreng rama Sang Purnama Alam.
33. Jadi aing leuwih susah, ku pasal ieu perkawis, ari rek wakca balaka, nerangkeun lampah pribadi, pang kieu diri aing, yen lantaran ku kaduyung, ku Sang Purnama Alam, tinangtu nyangka ka aing, anu dengki ka Purnama jeung Kania.
34. Ah aing moal rek wakca, ka ieu ama Narpati, rek pura-pura teu terang, aturan mo geseh deui, tina carita tadi, ngaku-ngaku boga dulur, nandangan gering payah, teu lami piunjuk deui, aeh kutan ama teh keur nandang sesah.
35. Leungit mantu sareng putra, estu nembean teh teuing, mendak wartos mung ayeuna, atuh putra ngiring sedih, tegesna sesah leuwih, marga nu diburu-buru, Nyai Dewi Kania, juru tumbal anu matih, putra bingung ku marga hanteu kasampak.
36. Na ka mana atuh losna, sampe leungit tanpa lebih, Purnama jeung Nyi Kania, kawas aya anu dengki, bangsa nu murka ati, nu maksud henteu dikabul, hayang henteu kasorang, tungtungna milampah dengki, wantu adat jalma juljel kajailan.
37. Amung ayeuna kumaha, pimanaheun paman yakti, tina langkung nandang sesah, estu sareng putra sami, nandangan nya prihatin, putra keur bingung ku dulur, paman susah ku anak, cing hayu urang badami, jalan geusan leungit pikir kasamaran.

@@

Asmarandana

1. Amung putra neda jangji, naon panadaran paman, lamun geus leungit prihatos, lantaran kapanggih anak, Purnama jeung Kania, kumaha paman rek kaul, atawa ngan wungkul bungah.
2. Da putra mah arek jangji, lamun diparengkeun sehat, ku Gusti Yang Maha Manon, kasawat kakang Nurjaman, ka nu nye-hatkeunana, satungtung lumantung hirup, ngajaga pancabayana.
3. Ratu Pramayon ngalahir, ari mungguh diri ama, mun di-pareng kapanggih teh, sartana kasalametan, Purnama jeung Kania, ama mah sadrah sakujur, katut karaton Riskomar.
4. Dibikeun sina dimilik, ka anu manggihanana, eta catur moal geseh, asup kana panadaran, sareng tangtu ama mah, nying-kir ti ieu kadatun, dayeuh nagari Riskomar.
5. Ratu Putri imut manis, sarta bari sasauran, kaul lain jore-jore ngaruksak harkat jeung sarat, temahna hina raga, kajurung ku hawa napsu, jadi cilaka ku suka.
6. Tapi rasa putra yakin, kawas moal kajadian, sabab teu aya sakabeh, anu dimaksud ku putra, ngaran Dewi Kania, ku putra diburu-buru, ayeuna bet teu kasampak.
7. Atuh putra teh pribadi, ka paman moal tiasa, nulung kana baya maot, ku sabab Dewi Kania, suwung bet henteu aya, jadi putra burung nulung, kana kasusahan paman.
8. Lain putra teu hawatir, mungguh ka salira paman, ingetan bolampar bae, da puguh keur sakieuna, kebek ku kasusahan, mikiran dulur nu udur, kakang Dipati Nurjaman.
9. Barang Putri keur lumirik, lebah keur nyebut Nurjaman, tina suku korsina teh, bet aya anu ka luar, rupa bangsa siluman, ngaburingkal ngejat ngapung, jeung nyebut : bagjaning raga.
10. Sadaya nu sami linggih, para tumenggung aria, hanteu aya nu

teu kaget, yen ningali aya buta, tina korsi kancana, palenggahan Sang Ratnayū, putri jin Ratna Suminar.

11. Sadaya hanteu ngalahir, ngan wungkul patingal-tingal, tina bawaning ku kaget, ku aya buta siluman, rupana matak gila, jangkung gede lintuh imbruh, rupa cara bangbarongan.

12. Ngan Sang Ajeng Ratu Putri, anu kalintang nandangan, keuheul geregeteun hate, kana panatana buta, raos dicaluntangan, kajudi diintip laku, teu lami Putri ngandika.

13. Eh kurang ajar si iblis, caluntang bet abong setan, boga hate kumawanen, milampah intip-intipan, rek nyieun gara-gara, taya tata hanteu patut, abong-abong bebet buta.

14. Lir lain ka pangkat aing, wani lampah kurang adab, ngo-mong songong sarta nompo, nyunglap di korsi kancana, kaya arek ngadoja, ka jajaten aing estu, maksud nu wani ngayonan.

15. Kitu saur Ratu Putri, bawaning ku kapusingan, ngalejeg jeung hanteu petot, ningali ka awang-awang, Putri Ratna Suminar, sarta teras deui nyaur, ka Sang Sri Maha Riskomar.

16. Eh cobi paman Narpati, manahan masingna enya, siluman bieu tinangtos, pangna wani kitu lampah, tangtu aya sababna, maksud gawe kana hasud, balukar dina ahirna.

17. Hiri dengki ngarah pati, matak sangar ka nagara, nu matak lampah kitu ge, tatapi ayeuna putra, ka paman rek pamitan, rek nyusul si buta palung, sabab tuman mun teu beunang.

18. Rek disiksa sampe mati, diragragan dampal tangan, putra tacan puas bae, lamun hanteu ngababatang, sanajan ngejat ang-gang, nyumput di langit pingpitu, atawa ka dasar lemah.

19. Mo burung diberik-berik, bongan lampah kumawawa, so-ngong ka para narpatos, abong-abong duruwiksa, tatapi ayeuna mah, mohal teu ajur teu lampus, ku ngaran Ratna Suminar.

20. Ratu Pramayon ngalahir, sarta pasemon nu reuwas, dugi salira ngadegdeg, ngandika bari rumenghap, eh Nyai ulah waka, jengkar keresa rek nyusul, bisi buta kumaonam.

21. Hiri dengki ngarah pati, ngaruksak ka sadayana, sareng pang-

na kitu oge, boa-boa eta buta, malar kana diudag, maksud ngabinasa tangtu, ngaruksak di jumanlara.

22. Ayeuna mah Nyai mugi, mungguh emutan ama mah, sae lenggah-lenggah bae, ulah ageung teuing manah, nyusul ka jumanlara, bilih buta maksud malsu, gernaka lampah ngagoda.

23. Ngarah Nyai gancang nyingkir, tina karaton Riskomar, pikirna supaya salse, ngaruksak ka diri ama, sareng eusi nagara, tah eta bokbilih kitu, pimaksudeun eta buta.

24. Ratna Suminar teu lami, ngawangsul ka Sang Riskomar, eh paman tong semang raos, sabot ditilar ku putra, sieun dikaniaya, ku eta si buta palung, ieu putra katur jimat.

25. Ali si Sonasirkursi, leuwih gede pangaruhna, kasieun siluman onom, lamun maksa ngabinasa, sakur kasebat setan, moal burung lebur ajar, lamun cucungah ka paman.

@@@

Pucung

1. Hanteu lami Sang Sri Maha Ratu nyaur, bari nampi jimat, atuh nuhun laksa-keten, aya welas ka ama masihan jimat.

2. Amung ama sumeja aya panuhun, upami engkena, buta parantos kenging teh, mugi ulah rek teras ka mana-mana.

3. Mulih deui ka dieu sing buru-buru, ama teh sumeja, barempag ka Nyai Putren, pikeun jalan kana kabingahan manah.

4. Raja Putri ka Maha Ratu ngawangsul, putra tangtos pisan, yen ka dieu deui mangke, ama bae masing sabar nunggu putra.

5. Reujeung putra ku ama ayeuna kudu, jeung para dipatya, menta panduana bae, muga-muga salamet teu nyorang bahaya.

6. Sadayana para bopati tumenggung, ka Ratna Suminar, sami ngaduakeun bae, ngajurungkeun ku doa kawilujengan.

7. Hanteu lami Ratu Putri ti Kadatun, lungsur kana lemah, ka awang-awang ngareret, hanteu lami belesat ka jumantara.
8. Larak-lirik paningal teu suwung-suwung, kana madhab papat, garang canteng tandang jengjle, ngabar tangan nu kiwa ngajiwir sinjang.
9. Suat-seot lir kilat bawaning rusuh, Sang Ratna Suminar, reret ka pangawat kaler, lapat-lapat buta teh jauh kacida.
10. Katingalna geus ngambah di mega paul, jauhna dikira aya dua pos mo geseh, Ratu Putri ka buta nu disusulan.
11. Ratu Putri aya di pangawat kidul, lir kilat gancangna, ngolenyay ka beulah kaler, tina langkung gancangna Ratna Suminar.
12. Enggeus aya di tukangeun nu disusul, buta henteu terang, yen aya anu nyusul teh, jongjon senang lumampah di awang-awang.
13. RajaPutri ningali teu suwung-suwung, geus caket pertela, sidik bet buta awewe, buuk gimbal sagede munding awakna.
14. Tur sihungan sungut natangga ka punduk, mun ngangah lir guha, ditingal ku Sang Pinutren, paromanna kaya rupa bang-barongan.
15. Raja Putri bawaning ku langkung bendu, ka buta teu tata, ditewak buukna bae, langkung tarik sarta dibedol ka tukang,
16. Bari nyaur eureun heula sia palung, buta duruwiksa, iblis juru murka hate, hayoh eureun bisi ku aing ditilas.
17. Eta buta ngagerung jeung nyebut aduh, bawaning peureus-na, dijenggut ku Sang Putri teh, hanteu obah ngan wungkul sasambat tobat.
18. Bari nyebut aduh Gusti abdi ampun, nyuhunkeun hampura, abdi parantos mihate, kakirangan panata hurmat tilawat.
19. Darma kirang tata-titi tindak-tanduk, ka lenggah gamparan, amung abdi laksa-keten, neda-neda welas kersa ngahampura.
20. Ratu Putri nyaur bengis sarta nunjuk, kana beungeut buta, ditompo malar nongtoreng, aing moal kana ngampura ka sia.

21. Bongan sia kumawani gede napsu, abong-abong buta, wawanen taya paniten, di payuneun aing jeung para narpatya.
22. Kaduana mungguh sia anu estu, bet moal kacida, teu pisan sia ngadenge, ti sakabeh bebet siluman-sileman.
23. Putri Ratu nagara bumi pingpitu, nu sakti nu gagah, dipigimir dipiseber, ku bopati sawengkon buana alam.
24. Euweuh dua nu unggul elmu panemu, ngan aing sorangan, Ratna Suminar kaputren, putri Maha Saksari Tolongtelengan.
25. Naha ari sia bet wani culudur, ka aing ngahina, hareupeun para dipaten, aing wirang katangar beunang diunghak.
26. Turug-turug ku sipat nu kieu patut, pangadeg badawang, di dunya ratuning goreng, kurang adab ka ngaran Ratna Suminar.
27. Jeungna dewi ingetan aing nu estu, sia anu matak wani mi-lampah kitu teh, nyumput dina handapeun korsi kancana.
28. Maksud nyunglap ngadoja ka aing tangtu, nyoba kagagahan, sia ka diri aing teh, nyieun tanda wani ngayon pangawasa.
29. Anu matak ayeuna aing teh nyusul, ngajambak ka sia, maksud rek ngahukum bae, bongan sia kumawani kitu peta.
30. Kena-kena bisa perjalanan ngapung, ngambah jumantara, boga lampah leber hate, kana ganggu ka ngaran Ratna Suminar.
31. Naha aing dikira teu bisa nyusul, kana jumantara, jeung mun enya bener maneh, gagah rosa coba masing bisa obah.
32. Atawana tina leungeun aing ucul, lamun sia bisa, bener sia saktina teh, senapati jurig onom duruwiksa.

@@

Sinom

1. Buta wungkul tobotatan, ka Sang Ajeng Ratna Putri, teu bisa ngobahkeun awak, bawaning kalangkung nyeri, dijambak

ku Sang Putri, bati nyebut aduh-aduh, jeung neda dihampura, basana duh Ratu Putri, mugé agung marga welas pangaksama.

2. Jisim abdi bade nekad, babakti satia ati, sumujud dunya-aherat, tumut dibawah panglahir, maksud abdi migusti, ka lenggah gamparan estu, kalayan katur sumpah, naruhkeun bahya jeung pati, bilih abdi hate serong ka gamparan.

3. Amung abdi enggal-enggal, ku kersa gamparan mugé, ken-carkeun ulah dijambak, bok abdi pinanggih pati, teu kiat nahan nyeri, Ratna Suminar ngadangu, kara piunjuk buta, taluk bakti setya ati, sareng sumpah taruh pati anu nista.

4. Atuh Sang Ratna Suminar, lipur kapusingan galih, ngadangu tobatna buta, tungtungna jadi tibalik, jorojoy manah asih, taya tapak urut bendu, tina sabab bubuhan, Ratu Putri terah Gusti, sering ngumbah ku hak jatining kusumah.

5. Sarta harita teu lila, dilesotkeun ku Sang Putri, tina geus ngaraos welas, yen buta kadangu sidik, sasambat serah diri, maksud rek sumujud taluk, tumut dunya-aherat, Ratna Suminar teu lami, lajeng bae ngandika ka eta buta.

6. Sia teh bet humayua, wawanen ganggu ka aing, ahir bet kitu buktina, komo lamun ditampiling, terkadang sia mati, karek ku dicekel buuk, dikeumbing lalaunan, ngagerung tobat jeung ceurik, bet jejerih sulaya tina raraga.

7. Jeung sia ayeuna menta, pangampura ati aing, sabab enggeus kitu lampah, cologog taya paniti, kumawani ka aing, hade aing rek ngamalum, nimbang ka salah sia, tatapi rek nanya aing, tina sabab kakara panggih ayeuna.

8. Sia buta urang mana, reujeung ngaran anu pasti, sarta naon pamaksudan, cicing dina suku korsi, sia keur waktu tadi, jero Riskomar kadatun, sarta barang ka luar, nyebutkeun : bagianing diri, lumpat seuri kaya manggih marga suka.

9. Coba terangeun ku sia, ulah rek dipinding-pinding, pasal nu jadi sababna, karana leuwih mustahil, diingetkeun ku aing, sia nyieun laku kitu, lamun taya sababna, manggih geusan suka

ati, pok bejakeun ka aing sing terus terang.

10. Mun sia ayeuna baha, mungkir teu daek pupulih, sia tangtu dipaehan, disiksik disebit-sebit, lamun teu jadi cai, diri aing tong disebut, Ajeng Ratna Suminar, Putri jin pusering bumi, terah Ratu Saksari Tolongtelengan.

11. Buta langkung suka bungah, dilesotkeun ku Sang Putri, rasa pukah reujeung bahya, teu lila tuluy babakti, sujud tanda migusti, kana sampean Ratnayu, sanggeus sujud teu lila, piunjuk ka Ratu Putri, abdi ngaran Mandrawati nu katelah.

12. Papatih bangsa siluman, ngaran nagari Burbani, dupi nu jadi ratuna, lanceuk sim abdi pribadi, jenengan Mindrapati, teu kagungan putra-putu, nu baris di ahirna, nyepeng karaton Burbani, lamun Ratu liren atawana wapat.

13. Kawuwuh aya cacandran, ti resi gunawisakti, di jaganing pagetona, bakalna nagri Burbani, diratuan geus pasti, ku terah manusa estu, sanajan dihalangan, ku sasarat tumbal puji, moal kenging titis mangsa kudratullah.

14. Kitu basana cacandran, patok pasti bakal jadi, nya teras harita Raja, Sang Sri Maha Mindrapati, miwarangan ka abdi, kedah nyiar anak ratu, terahing kamanusan, nu ramana geus kawarti, pinter adil bener ngagem kusumahna.

15. Wirehing Ratu manahna, samemeh kana ngajadi, diratuan ku manusa, hoyong milih anu titis, terah ngagem sajati, unggul ilmu ngandung luhung, da ngarah maunatna, lulus luis nyangking puri, sapanjangna waluya nandang kamulyan.

16. Ulah ku turunan murka, ratu teu nyangking sajati, sulaya tina kusumah, bilih balukarna dalim, geus jadina narpati, sangar watekna tinangtu, resak bawahanana, sawengkon nagri Burbani, ceuk pitutur nujum sareng ujar-ajar.

17. Atuh abdi teras iang, ti dayeuh nagri Burbani, numutkeun dawuhan Raja, sareng dikedahkeun kenging, upami hanteu hasil, kantenan abdi dihukum, pati atawa buang, dawuhan Maha Narpati, moal noli kana marga kaduluran.

18. Abdi lintang kabingungan, saindit teh ti Burbani, ngambah

dunya kamanusan, pikir risi hanteu kening, teu lami teras abdi, tina jumantara turun, nuju ka hiji tempat, desa alas tepiswiring, Silihmani bawah nagara Riskomar.

19. Teras abdi gentos rupa, nyangling jadi nini-nini, raraga kamanusaan, sareng ngalandi pribadi, nelahkeun Nini Tolip, sadongkap ka eta kampung, majik di hiji randa, geus kolot kalangkung miskin, *Ambu Bidal* disebut ku urang dinya.

20. Sarta wakca pamaksudan, pang datang ngamen paraji, sugan aya nu rek babar, atawana anu gering, galingging panas-tiris, sanggup nawa masing mulus, sartana dumadakan, loba nu reuneuh nu gering, atuh terus ngadukun jeung marajian.

21. Dumadakan kajadian, tina matih jampe abdi, najan parna kasakitna, sakecoh teu mindo deui, cageur sama sakali, kitu deui nu ngajuru, lamun diparajian, mungguh ku abdi pribadi, mondok jempling ngajuru teu kara-kara.

22. Lohor babar sore jagag, mahinum isukna deui, pageto anakna nyiram, atuh abdi lami-lami, jadi sabiwir hiji, dimashurkeun dukun lepus, ajar guna wisesa, paraji ajining leuwih, *Ambu Bidal* badalna ka pilemburan.

23. *Ambu Bidal* jadi beunghar, boga harta boga harti, lega tanah gede imah, atuh leuwih mahmah-mih-mih, ku rejeki nu ngirim, teu lami guyur kamashur, ka jero kota Riskomar, kabisana Nini Tolip, kamatihan ngadukun jeung marajian.

24. Hanteu lami kadongkapan, gulang-gulang ti nagari, ngajugjug ka abdi pisan, ngemban dawuhan Sang Aji, Ratu Riskomar nagri, yen abdi disaur rusuh, teu kening permuhunan, harita emutan risi, pangna nyaur nangkep tina pasal eta.

25. Ti dinya abdi teh teras, diiringkeun ka nagari, ku gulang-gulang utusan, enggalna abdi teu lami, geus dongkap ka nagari, dideuheuskeun ka kadatun, nyondong Raja keur lenggah, sarengan Parameswari, Ratu nyaur ka abdi ngahiap-hiap.

26. Estu salah ti panyangka, emutan abdi teh tadi, tangtos pasal geusan susah, disaur ku Sang Narpati, sihareng Prameswari, waktu harita teh nuju, bobot geus tujuh bulan, ku abdi kedah dijagi,

dongkap kana marajian waktu babar.

27. Atuh abdi teh nya teras, ngajagi Parameswari, sarta dongkap kana mangsa, rek babar Parameswari, parajina nya abdi, sareng kenek juru bantu, wasta pun Bidal tea, taya deui nu ngajagi, dina jero kamar gedong pangbabaran.

28. Sarta ku abdi katingal, ku panorah dina ati, bakal putrana teh dua, abdi langkung suka ati, barang nepi kajangji, borosot ngowona mulus, putra nu pangheulana, ku abdi dibantun gasik, dilebetkeun kana cupu jimat koja.

29. Ku pun Bidal teu katingal, abdi maling murangkalih, malah sangkana teu kembar, sahiji nyata nu kari, anu kataringali, putrana pameget mulus, kitu deui Meswara, margi dijampe ku abdi, harita ge waras taya urut babar.

30. Eta putra anu tinggal, dipaparinan kakasih, Pangeran Purnama Alam, ambu Bidal nu ngajagi, ari abdi teu lami, maksa amit ka Sang Ratu, hanteu kening dicaram, teu sieun nadahan pusing, teras wangsul ti karatoning Riskomar.

31. Dongkap ka luar pamengkang, bongoh taya nu ningali, abdi ngejat kana mega, pangadeg Bu Tolip leungit, diucul di wiati, abdi teras bae wangsul, di jalan hanteu lila, dongkap ka nagri Burbani, nyondong Ratu Mindrapati nuju lenggah.

32. Kalintang Ratu bingahna, tina margi dongkap abdi, sumawonna barang ningal, Sang Ratu ka murangkalih, bingah kawantiwanti, geus kagungan putra pulung, pameget kamanusan, makbul sakahayang tadi, lajeng bae menyanyi awong-awongan.

33. Sang Putra waktu harita, geus jadi puputon Gusti, langkung-langkung dipiwelas, malah geus dijaring-jaring, ku prababu di puri, dirurubung ku pangagung, ari nyesepanana, madu selang susu sapi, wilujengna mulus dugi ka ageungna.

34. Tapi teu dijenenganan, ku margi ku Sang Narpati, teu acan pisan kamanah, nu sae baris kakasih, nu pantes trah narpati, titisan manusa estu, ari rek ditibanan, ku ngaran bangsa raseksi, tangtu bae sulaya tina ragana.

35. Ari arek dijenengan, Sang Putra ku Sang Narpati, ku ngaran

galib manusa, da puguh tacan tingali, sarta tacan kagalih, ngaran manusa nu alus, tungtungna kaewedan, dumugi hanteu dilandi, Sang Pinutra ku kersa Maha Narpatya.

36. Nya dumugi kana yuswa, dua belas tahun leuwih, masih tacan dingaranan, lami-lami Sang Narpati, miwarangan ka abdi, lunta nyiar masing nimu, ngaran kamanusaan, patut di anak Narpati, mun teu mendak pasti nadah kasukeran.

@@

Pangkur

1. Hanteu lami abdi teras, lunta deui ti nagara Burbani, sorangan teu mawa batur, ngajajah sabuana, nagri-nagri manusa anu dijugjug, sapuluh tahun lamina, ngider wengkon kolong langit.
2. Amung hanteu pisan mendak, pingaraneun alus sarta utami, nu pantes di anak Ratu, tungtungna abdi teras, ngambah-ngambah dina mega hanteu turun, bawaning ku kasesahan, nyiar ngaran hanteu manggih.
3. Barang abdi keur ngalayang, maju ngulon dina tengah wiati, ujug-ujug leng teu emut, teu aya raraosan, bayu budi duka kumaha nya laku, barang geus aya emutan, aya dina tempat resi.
4. Pasantren kamanusaan, jeung dirogrog ku ratus-ratus santri, wantu di buruan tajug, samalah panditana, ningalikeun teu petot bari gumuyu, abdi kanton lolongseran, rek hudang teu bisa indit.
5. Teu lami eta pandita, kawas-kawas welas ka diri abdi, kana beungeut abdi niup, dupi saparantosna, bisa oge indit diuk sareng nangtung, abdi rumaos kalintang, kana pitulungna resi.
6. Teras ku abdi dihormat, ku babakti sujud ka dampal resi, tekad sumeja rek tumut, Sang Resi nampi pisan, kana tekad sumadrah abdi sakitu, teu lami Resi ngandika, dibarung pasemon manis.

7. Mariksakeun rumah-tangga, jeung mariksa pang ragrag ti wiati, ku abdi terus diwangsul, pamariksa pandita, diunjukkeun asal-usul nagri matuh. sareng nu keur dilakonan, ngilari baris lalandi.
8. Kitu deui abdi teras, malik naros ka eta Sang Mah Resi, mar-ga hayang terang estu, pasantren naon eta, hanteu lami ku Sang Resi dipisaur, kaula Muhamad Kurbah, guru ngaji santri-santri.
9. Ari ieu pasantrenna, Gurangsarak ngaranna anu yakin, kitu saurna Sang Wiku, teu lami abdi teras, sujud deui nyuhunkeun pitulung wiku, mugi aya sih welasna, maparin baris kakasih.
10. Wiku gumujeng ngandika, pokna henteu bisa ngarang lalandi, nu pantes di anak ratu, da puguh kaula mah, ti sagelar ngalantung di alam hayun, wungkul cicing di padesan, teu nyaho tata nagari.
11. Tapi kula hade pisan, arek nulung sakumaha pamerdih, menta ngaran anu patut, tapi ukur nuduhan, geuwat bae jugjug ka gunung Binarum, aya dewi kamanusan, jenengan Dewi Pramanik.
12. Eta geus tinangtu bisa, mere ngaran pikeun putra Narpati, ta-tapi andika kudu, salin heula agama, kaom Nabi supaya bisa pate-pung, jeung Dewi Pramanik tea, supaya kersaeun panggih.
13. Kitu saurna Pandita, tina abdi bawaning kekel ati, tekad sanggup Ka Sang Wiku, kana salin agama, hanteu lami abdi teh teras dibantun kanaempang tempat siram, dirubung ku santri-santri.
14. Dimandian dikosokan, diruruan ku batu jeung ku keusik, ku daun eurih ku lebu, dupi saparantosna, teras abdi diasupkeun kana tajug, sarta teras disumpah, bisi cidra jero ati.
15. Saparantos disumpahan, diwurukan maca kalimah kalih, jeung sagala rukun-rukun, sarta jaba ti eta, nya teu wudu giung ku lila rek timu, abdi kenging tilu bulan, lamina di Maha Resi.
16. Ti dinya abdi unjukan, enya eta rek ka Dewi Pramanik, ngidinan Sang Maha Wiku, sarta ngawurukan, kidul-kulon pernahna gunung Binarum, ti pasantren Gurangsarak, cirina bandera putih.

17. Sarta masigit kancana, enya eta tempat Dewi Pramanik, kitu saur Maha Wiku, enggalna abdi teras, mios bae jalan sakumaha alur, tilu jam abdi lamina, geus ningal bandera putih.
18. Ti dinya abdi ka handap, liren dina luareun pager beusi, dina lawang beulah kidul, katingal di jerona, langkung-langkung rasmi estu matak lucu, abdi nembean mendakan, patempatan kitu rupi.
19. Barang abdi keur ningalan, aya anu bijil ti eta masjid, istri kamanusan estu, sareng langkung geulisna, sangka ati Dewi Pramanik tinangtu, barang ret anjeunna ningal, neutaup semu kaget galih.
20. Sarta abdi geuwat-geuwat, hurmat deku tawis beresih ati, maksud sumujud satuhu, Sang Dewi geus ngamanah, sarta teras nyaketan barina nyaur, andika buta ti mana, datang ka kula pribadi.
21. Ku abdi seug diwangsul, diunjukkeun yen Patih ti Burbani, sarta anu dipimaksud, pangdongkap ka anjeunna, neda ngaran baris Putra Maha Ratu, sarta aya paidinna, ti kersa Sang Maha Resi.
22. Dewi Pramanik ngandika, bari emut saurna bibi Patih, eta pasal matak bingung, kula lain teu welas, ngan kula teh waktu ieu hanteu maphum, ngaran nu pantes di menak, sabab kula urang sisi.
23. Ngan kula arek nuduhan, bibi kudu ayeuna gasik-gasik, karaton Riskomar jugjug, ulah rek salah-salah, sanggeus datang ka dinya bibi teh kudu, dina suku korsi emas, baris picicingeun bibi.
24. Sarta mangke tangtu aya, putri tamu di dinya baris calik, ngarang ngaran anu patut, pikeun anak narpatya, ku bibi teh pulungan da tangtu alus, los ayeuna geuwat-geuwat, didungakeun masing hasil.
25. Hanteu lami abdi teras, pamit munjung ka Sang Dewi Pramanik, mios ti gunung Binarum, nya dongkap ka Riskomar, sareng teras kana suku korsi asup, sabulan kinten lamina, gurudug gamparan sumping.

26. Sasaur-saur gamparan, langkung-langkung abdi awas nya nguping, margi hanteu pisan jauh, dugi gamparan mangsa, nyarioskeun raka kasawat ngabisu, nu jenengan Sang Nurjaman, abdi langkung suka ati.
27. Margi kacipta ku rasa, sedeng pisan putra Ratu Burbani, diti-banan ngaran kitu, Sang Pangeran Nurjaman, tah nu matak abdi teh tadi culudur, margi ku bawaning bingah, darajat mendak lalandi.
28. Marga eta ayeuna mah, sakalian menggah maksad sim abdi, ka lenggah gamparan estu, eta jenengan tea, disuhunkeun bade putra Maha Ratu, kalayan neda lejarna, piwelas ka diri abdi.
29. Sang Ajeng Ratna Suminar, ngadangukeun piunjuk Mandrawati, kaget salebeting kalbu, margi ku henteu nyana, Mandrawati kana balukarna kitu, aneh lalampahanana, ti asal nyipta paraji.
30. Nepi kana dijambakna, dina mega ku Sang Ratnayu Putri, dipiunjuk teu kaliru, satapak sapa mendak, Ratu Putri nyaur salebeting kalbu, aing darajat kacida, hasil maksud geus pinasti.
31. Pang lunta aing ti guha, rek neangan ngaran Dewi Pramanik, terbuka tina tapakur, sarta ceuk Gendarata, anu kudu nganteur ka gunung Binarum, bangsa awewe nu meunang, jarak ka Dewi Pramanik.
32. Ayeuna aing manggihan, anu nyaho tempat Dewi Pramanik, najan buta patut kitu, da awewe sipatna, tangtu bisa nganteur ka gunung Binarum, ku aing arek dibawa, teu daek dihukum pati.
33. Teu lami Ratna Suminar, pok ngalahir ka buta Mandrawati, sarta galih rada peruh, malah bibi nyebatna, kula kaget ku laku bibisakitu, tina katemenanana, ka anu jadi narpati.
34. Mun kula jadi ratuna, dipatihan ku nu temen sabibi, daek-daek kula turun, ti pangkat kanarpatyan, diselehkeun ka bibi sina ngaratu, tina jembar panarima, cepet tigin nya migusti.
35. Ngan bibi aya cacadna, enya eta ku goreng teuing ati, bet abong hayang kapanduk, ku nu jadi narpatya, dibelaan ngabokong gawe rerebut, lir lain pangkat aria, leungit tataning papatih.

36. Tapi ayeuna mah tiwas, ku kula teh ditangkep sabab maling, anak Sang Pramayon Ratu, kadua eta ngaran, waktu ieu pikir kula tacan purun, rek mikeun ka bibi Mandra, kula masih samar ati.

(u (a

Asmarandana

1. Mandrawati barang nguping, lahiran Ratna Suminar, rek nangkep ku sabab nyolong, Putra Pramayon Riskomar, kadua perkarana, henteu aya galih purun, masihkeun eta jenengan.
2. Mandrawati susah ati, pikirna kuma petana, tangtu meunang tiwas gede, hukuman Ratna Suminar, teu lila seug unjukan, melas-melis neda mulus, ka kersa Ratna Suminar.
3. Duh gamparan Ratu Putri, abdi lintang teu ngartosna, dugi poek jero hate, gamparan aya piwelas, ka abdi anu maas, tur abdi tadi piunjuk, seseapan ka gamparan.
4. Sumeja nyadrahkeun diri, maksad sumujud bumela, lahir batin moal serong, saksi sumpah taruh bahya, bok bilih abdi cidra, margina anu diemut, supados gamparan welas.
5. Ahir piunjuk mubadir, sumpah teu aya pedahna, teu matak ngandegkeun paeh, abong kadar bagja raga, yen bakal nyorang bahya, teu kenging diampun-ampun, nyuhunkeun kawilujengan.
6. Ayeuna mah pikir abdi, mung hatur sadaya-daya, marga ngemutkeun papasten, nya kumaha pangeresa, Ratna Putri ngandika, bibi lir lain pangagung, pangkat kawasa nagara.
7. Buret ati sisip budi, ngadadar perkara kadar, lemek nyered ka papasten, hanteu nyonto ka sakitan, megatan kapastian, aya basa apel ampun, saratna malar teu beurat.
8. Ari bibi kantun jebi, teu bisa catur aturan, bet jadi pokrol ku ngartos, anu dipikir ku kula, henteu meujeuhna pisan, jadi patih jagiag wungkul, nalaktak ngan kurang otak.

9. Wungkul ngileng kana maling, binekas kana ngarampas, nyolongcong kana cocolong, lain tataning aria, tatapi ari tekad ha-
yang meunang ngaran alus, nu salamet wirasatna.
10. Marukan ngaran teh gampil, beunang rek ku lalawora, kawas
rek ngaranan sato, taya itung palintangan, katurug-turuganna,
ngaran pikeun anak ratu, lain bangsa samanea.
11. Naha bibi tacan manggih, beja pertataning Arab, upama
rek ngalandi teh, hanteu meunang lalawora, da narah maunatna,
salamet saumur-umur, tur mulya di alam dunya.
12. Kudu menta ka nu sidik, paningal kana wirasat, nyaho nu
hade nu goreng, nanyana kalawan sarat, panajem eta ngaran,
sapanawarkeun ki dukun, ku urang kudu ditebak.
13. Eta kitu nu geus galib, mun ngarah kasalametan, malah-malah
eta oge, Nurjaman beunang Jeng Rama, meuli ti hiji ajar, nu
mashur elmuna lepus, ku emas salaksa real.
14. Ahir ayeuna ku bibi, dipenta tanpa karuhan, cara kana harga
sasen, atuh kula moal enya, mikeun taya karana, sabab pikir
kula estu, ngingetkeun mahal hargana.
15. Sanajan bibi meredih, maksa menta ka kaula, kula moal mi-
keun bae, lamun henteu dibeuli mah, saharga eta ngaran, itung-
itung kula nulung, seja nimbang ka nu hayang.
16. Mandrawati barang nguping, pawarta Ratna Suminar, leuwih-
leuwih susahna teh, ari rek maksa teu bisa, da puguh moal kuat,
sarta teu lila ngawangsul, bo gamparan na ti mana.
17. Menggah abdi gaduh duit, keur meser eta jenengan, salaksa
real mas ukon, malah waktos ayeuna mah, bekel ge kakirangan,
amung tina marga kitu, pamaksad abdi ayeuna.
18. Tina margi anu awit, maparinan pertolongan, menggah ka
abdi nu bodo, Sang Dewi Pramanik tea, yen abdi kedah megat,
dina korsi jro kadatun, dayeuh nagara Riskomar.
19. Bade dideuheusan deui, Dewi Pramanik ayeuna, bade nambut
emas ukon, bobotna salaksa real, margi abdi ningalan, masigit
obyor ngagebur, emas ditabur berlian.

20. Bade ditambut ku abdi, bade mayar ka gamparan, pangraos eta lalanden, Ratna Suminar ngandika, jeung semu langkung bungah, lamun enya bibi kitu, kaula sukur kacida.
21. Sabab kula anu yakin, kecap tadi lain pisan, tigin merean pangaos, ngan ku sabab pikir kula, rek aya kahadean, mikeun ngaran jalan nulung, sangeuk mun taya saksina.
22. Kadua perkara deui, tadi bibi enggeus sumpah, naruhkeun bahaya jeung maot, tapi kula teu percaya, sabab taya saksina, pikeun jejer kuat padu, mun di ahir bibi cidra.
23. Ayeuna kaula mikir, ka bibi leuwih nya sadrah, rek mikeun eta lalanden, tapi hayang di payunna, Dewi Pramanik tea, tangtu bae leuwih cukup, nyaksian da kadewian.
24. Lamun bibi awal-ahir, cidra pukah tina sumpah, pinasti gampang kabendon, Mandrawati ngawangsulun, ka Sang Ratna Suminar, abdi tumut sapangdawuh, kahoyong lenggah gamparan.
25. Mung supados lejar galih, masihkeun eta jenengan, mo burung diiring bae, samulayaning pangersa, mung abdi panuhunan, bok gamparan tacan maphum, supados jadi uninga.
26. Saupami bade linggih, ka Dewi Pramanik tea, ulah waka jol torojog, kana patapaanana, kedah amitan heula, neda idin Maha Wiku, di pasantren Gurangsarak.
27. Upami parantos idin, sae gamparan teh jengkar, Ratna Suminar ngawalon, kula seja nurut pisan, najan ka mana-mana, supaya laksana maksud, jeung Dewi Pramanik tepang.
28. Ayeuna mah hayu gasik, ka pasantren Gurangsarak, kula hayang geura amprok, jeung Resi Muhamad Kurbah, gancang nu dicarita, saparantos Putri nyaur, hanteu lami teras jengkar.
29. Diiring ku Mandrawati, jalan ngambah jumantara, ngebut gancang hanteu liren, hanteu lami geus katingal, pasantren Gurangsarak, marakbak di puncak gunung, pertela ti awang-awang.
30. Ngarandeg Sang Ayu Putri, ka Mandrawati ngandika, eta bibi tempat naon, estuning leuwih kereta, kawas banjaran karang, semu panglayungan ratu, Mandrawati ngawangsulun.

31. Bok gamparan teu tingali, enya eta nu disebut, pasantren Gurangsarak teh, ayeuna sumangga enggal, urang lungsur ka dinya, Sang Ratna Suminar nyaur, ih kaula moal waka.

32. Ngan ayeuna bibi misti, sorangan turun ka handap, deuheusan wiku pasantren, sebutkeun aya kaula, maksud rek ngadeuheusan, ka keresa Maha Wiku, pek ayeuna geuwat-geuwat.

33. Mandrawati henteu lami, turun tina jumantera, ngemban dawuhan Sang Putren, kacatur Sang Wiku Kurbah, keur lenggah di bumina, sareng garwa hanteu jauh, Sembada Hamiah aya.

34. Wiku Kurbah seug ngalahir, ka eta Ahmad Sembada, eh Sembada sing kahartos, di tahun ieu mangsana, barudak waluyana, tapi maneh ulah geruh, carita ka saban jalma.

35. Masing cara tekad kami, barudak nandangan lara, anu leuwih nistana teh, keun bae da moal kebat, ngan ulah petot neda, ka Gusti Yang Maha Agung, tereh datang salametna.

@@

Dangdanggula

1. Ngawangsulun Sembada jeung ceurik, mungguh kuring najan taya lisan, taya peta geruh omong, ngan kuring mah kalangkung, teu kahartos ku Kangjeng Gusti, Maha Ratu Riskomar, teu masihan maphum, menggah ka salira kakang, nyarioskeun leungit putra jeung si Nyai, turta leuwih wajibna.

2. Wiku Kurbah teu lami ngalahir, eh Sembada ulah kitu basa, pamali matak kabendon, tekad kitu ka Ratu, coba pikir masingna lantip, yen aya paribasa, cacandran ti sepuh, ratu mah murba wisesa, sawenangna sae-awon tunggal wening, sagala geus kawasa.

3. Eta kitu mungguhing di gusti, maneh ulah rek murka pang-rasa serong omong ka pagusten, mitutur lepat ratu, bisi ahir nyorang cocobi, kana geusaning sangar, buntu pangaweruh, temahna tambah kasusah, ayeuna mah maneh masing eling-

eling, cegah sabeunang-beunang.

4. Gancangna teh ieu nu digurit, barang eukeur Sang Resi wawarta, Mandrawati geus torojol, ngadeuheusan ka Wiku, tapi henteu asup ka bumi, kawantu Patih Buta, sereg dina pintu, ngan bisa di latar tepas, barang ningal Sang Wiku ka Mandrawati, teras bae mariksa,

5. Aeh-aeu Nyi Arya Papatih, enggeus datang cing geura bebeja, raratan tapak lalakon, jeung kumaha geus nimu, pingaraneun anu utami, Mandrawati teu lila, ka Wiku ngawangsul, nya ngunjukkeun lalampahan, ti sabarang dipiwarang ku Sang Resi, indit ti Gurangsarak.

6. Ngadeuheusan ka Dewi Pramanik, dongkap kana dicekel di mega, ku Sang Ajeng Ratna Putren, ditutur teu kaliru, diunjukkeun ka Maha Resi, sarta kacida pisan, kaget manah Wiku, tina marga ku kituna, lalampahan eta Patih Mandrawati, nyiarna baris ngaran.

7. Teras deui mariksa Sang Resi, eta Putri ayeuna di mana, Mandrawati seug ngawalon, perkawis Putri Ayu, wangkid ieu di mega putih, kersana ngadeuheusan, ka pangkon Sang Wiku, marga hanteu sasarengan, saurna teh kedah neda heula idin, panyambat ti ajengan.

8. Saur Resi hayoh atuh gasik, sina lenggah ka dieu ayeuna, tatamu Sang Ayu Putren, Mandrawati seug terus, ka wiati ngangkir Sang Putri, kitu deui Sang Kurbah, ka garwana nyaur, miwarang sasayagian, entep-entep beberes di jero bumi, tata rek katamuan.

9. Tengah bumi dilampud alketip, pasirihan sarta tempat ludah, anu beunang ngawawangen, nyondongkeun Ratna Ayu, jeung ngadupa di tengah bumi, minangka keur ngahormat, babakti ka tamu, wantu-wantu Wiku Kurbah, geus uninga kana karesep putri jin, sok ahli seuseungitan.

10. Kitu deui sadaya prasantri, enggeus nampi ti Sang Wiku Kurbah, embaran yen mere nyaho, bakal aya tatamu, Ratu Putri pusering bumi, atuh santri sadaya, hibut urus-urus, nyeka nyapu

palataran, jeung sambian hayang nyaho di putri jin, jiga naon rupana.

11. Kacaturkeun Patih Mandrawati, enggeus tepang dina juman-tara, sareng Sang Ratu Pinutren, Ratna Suminar imut, bari nyaaur ka Mandrawati, aeh bibi kumaha, kasauran Wiku, ka kula aya idin-na, Mandrawati ngawangsul ka Ratu Putri, abdi nampi dawuhan.

12. Ti Sang Wiku gamparan pamugi, enggal lenggah ayeuna su-mangga, ku Wiku diantos-antos, teu lami Ratu Ayu, lajeng bae tina wiati, lungsur ka Gurangsarak, Mandra nu ti pungkur, ngi-ring ka Ratna Suminar, hanteu lami ka buruan bumi sumping, ngadeg bari rumenghap.

13. Rurut-reret sarta imut manis, tandang gandang taya ka-salempang, adat tabah ti bareto, Maha Wiku kacatur, barang ningal ka Ratu Putri, seug muru ti bumina, garwana teu kantun, tanda bingah katamuan, sarta teras ngalinggihkeun ka Sang Putri, Wiku Muhamad Kurbah.

14. Ratu Putri tras lebet ka bumi, sarta lenggah mayun ka Sang Kurbah, garwa Sang Wiku ti gedeng, sarta teu suwung-suwung, cumalimba bae Nyi Resi, tina raos kagugat, ningal Ratu Ayu, wuwuh tetes kaemutan, enya eta ka Putri Dewi Pramanik, wantu rada sarimbag.

15. Ampir-ampir midangdam jeung nangis, ngan hadena pageuh pamengkekna, ngan kantun nyangkrungna bae, Hamiah mah geus puguh, keur dadasar epes ti tadi, atuh teu bisa nahan, sesegruk di dapur, nya kitu deui Sembada, ceurik jebeng bijil leho kana kumis, bari nyieun panggangan.

16. Kacaturkeun sanggeusna tarapti, tuang leueut riungan bar-jamah, tatamu jeung nu katamon, teras Sang Maha Wiku, alon naros ka Ratu Putri, pun paman sakalintang, kagunturan sukur, dugi ilang kasukeran, taya tanding nandangan kabingah ati, dina waktos ayeuna.

17. Tina margi Sang Putri miasih, rurumpaheun bet kereso leng-gah, ka tempat nu maas awon, padesan kampung dusun, mung Sang Putri mugi sih galih, piwelas pangaksama, ka pun paman estu,

tina margi teu tiasa, katur hurmat babakti, ku nu utami, margi sagala taya.

18. Ratu Putri nguping saur Resi, imut manis bari ngawang-sulan, sarta rada adab oge, paman tong aya saur, risi putra ngan-dung nya ati, gaduh kateu-raosan, margi kirang sugu, sakieu ge lintang-lintang, kanuhunan aya pangangken pangasih, paman ka diri putra.

19. Kitu deui putra nu sayakti, sanes pisan dongkap pangalapan, kana susuguh nu sae, amung bawaning langkung, siang-wengi teu aya deui, amung maksad patepang, sareng paman Wiku, ayeuna kadar laksana, ditepangkeun putra bingah taya tanding, dina wangkid ayeuna.

20. Wiku Kurbah seug ngalahir deui, rebu-laksa kanuhunan paman, dianggo kabingah raos, tina awit dikabul, ku mungguhing Yang Maha Suci, Sang Putri yasa tepang, sareng paman estu, mung pun paman sakalintang, kaewuhan dina sajeroning ati, wireh nembe patepang.

21. Margi eta mugi lejar galih, maparinan warti ka pun paman, supados jadi kahartos, margi Sang Putri estu, rurumpaheun keresa linggih, ka tempat pamaasan, tangtos aya kalbu, nu langkung-langkung perluna, marga eta sumangga wartikeun mugi, supados paman terang.

22. Sapalihna paman nu sayakti, henteu acan terang paleng-gahan, menggah nagri Sang Putri teh, mugi-mugi pisaur, Ratu Putri barang geus nampi, sugrining panarosan, ti Sang Maha Wiku, jalinger jeung ngawaleran, putra nuhun sareng lintang bingah ati, nampi pamariksaan.

23. Bilih paman teu acan tingali, dupi putra wasta nu katelah, Ratna Suminar sayaktos, sareng rama nu estu, Ratu nagri pusering bumi, dayeuh Tolongtelengan, kajinan saestu, kalayan putra margi-na, nepangan teh, kakeresa paman Resi, yaktosna gaduh maksad.

24. Wireh Putra ku Jeng Rama Gusti, geus didamel kawasa na-gara, Dipati Anom Pinutren, di guha Bungbungumur, lami-lami

putra teh kening, cocobi kasesahan, anu langkung-langkung, nagiwurkeun kana rasa, dupi awit nu jadi kasesah ati, ku putra rek dipedar.

25. Putra ngimpi dina hiji wengi, tepang sareng istri kamanusan, langkung tina geulisna teh, ka putra aya saur, saurna teh anu kaharti, ieu kula manusa, ti gunung Binarum, banjarkarang pata-paan, ngaran kula nu mashur Dewi Pramanik, pang datang ka andika.

26. Tina sabab andika geus jadi, pangkat agung di Tolongtelengan, nya eta Dipati Anom, tapi kula kalangkung, nandang welas jeroning ati, ka salira andika, hanteu lipur-lipur, ku sabab andika bakal, katarajang nyorang susah leuwih-leuwih, nu taya papadana.

27. Sabab ieu nagri teh pinasti, awal-ahir kadatangan sangar, runtag saeusina kabeh, moal aya nu kanton, sabawahan ieu nagari, tapi aya tumbalna, malar henteu tulus, nyorang kana eta sangar, tapi moal ku kaula dipiwarti, ka salira andika.

28. Tah sakitu dina lebet impi, henteu kebat nyarioskeun tumbal, eta Dewi Pramanik teh, kabujeng putra emut, amung putra sabada ngimpi, pikiran ngalanglayang, bawaning ku bingung, ngingetkeun eta impian, moal gagal aya balukar di ahir, kana geusaning sangar.

29. Atuh putra teras bae indit, ti karaton henteu mawa rencang, mung diri putra pribados, nya eta bade nyusul, anu tepung di jero impi, Dewi Pramanik tea, di gunung Binarum, margi ku panyipta putra, pasti aya jenengan Dewi Pramanik, di dunya kamanusan.

30. Dumadakan putra teh papanggih, dina mega sareng bibi Mandra, ku putra teras ditaros, sugan nyaho Binarum, patempatan Dewi Pramanik, sanggemna bibi Mandra, terang di Binarum, mung kedah ngadeuheus heula, neda idin ka pangeresa Maha Resi, pasantren Gurangarak.

31. Lamun bade ka Dewi Pramanik, eta kitu sanggem bibi Mandra, nu mawi diri putra teh, ka kersa paman cunduk, bade neda

piwelas galih, kana kersa ngidinan, tina putra langkung, hayang enggal-enggal tepang, bade nyusul pawarti nu dina impi, tumbal panyarang sangar.

32. Resi Kurbah mesem jeroning galih, ngadangukeun saur Sang Suminar, tina parantos kahartos, Putri wungkul wawadul, cariosna beda jeung bukti, tapi menggah Pandita, taya pisan maksud, ka Putri rek ngawiwirang, ngawangsulna kalawan jeung budi lantip, teu jiga geus uninga.

33. Saur Resi aeh Agan Putri, menggah aya manah palay tepang, sareng pun anak nu awon, pun paman hatur nuhun, taya pisan nu jadi runtik, halangan jeung harungan, wungkul paman nuhun, muga kersa sing laksana, dienggalkeun tepang ku Nu Mahasuci, pun paman sambung doa.

34. Amung aya pihatur saeutik, lamun Putri palay enggal tepang, sareng pun anak nu bodo, kedah heula saelmu, tegesna teh tunggal agami, margi pun anak tea, sok rada murugul, mun teu panduk jeung hatena, tampolana nepangan ge sok sukingki, tara gancang nemonan.

35. Saur Putri aduh Maha Resi, mun kitu mah putra langkung bingah, nuhun laksa ewon-keten, mung ayeuna panuhun, rama ulah kapalang asih, putra seja sumerah, nya diri sakujur, neda dibersihan awak, dilebetkeun kana agami sajati, serah badan jeung nyawa.

36. Enggalna mah lajeng bac Putri, ditibanan kalimah sahadat, ku Sang Mahawiku kahot, harita enggeus asup, ka agama Islam sajati, jeung teras diwurukan, sarat sareng rukun, halal haram sadayana, pikukuhna agama sunat jeung wajib, mubah saheh jeung batal.

37. Sanggeus tutug diajar agami, teras deui Putri diwurukan, elmu lahir kajajaten, sareng sagala elmu, anggon-anggon manusa sidik, jadi ku sabab eta, Putri beuki wuwuh, leuwih sakti ti baheula, samemehna nampi piwuruk agami, Putri beuki sampurna.

38. Kacaturkeun calikna Sang Putri, di patapan kencing tilu bulan, sagala elmu geus maher, piwuruk Maha Wiku, jeung deui

rasiah Pramanik, reujeung Purnama Alam, kabeh geus kakandung, Putri tambah gegetunna, hayang geura buru-buru bela pati, ngajait Sang Purnama.

39. Sanggeus kitu catur hiji wengi, Raja Putri unjukan ka rama, nyuhunkeun widi rek mios, nepangan Sang Sri Arum, enya eta Dewi Pramanik, tina geus lami pisan, palay geura tepung, turug-turug enggeus lawas, nya nilarkeun nagara di dasar bumi, kasmaran nu nonoman.

@@

Asmarandana.

1. Wiku Kurbah seug ngalahir, menggah Sang Putri ayeuna, bade nyacapkeun kahoyong, jumengkar bade nepangan, Dewi Pramanik tea, patapan gunung Binarum, sumangga taya pam-bengan.

2. Amung aya saperkawis, pun paman bade ngelingan, Sang Putri pamugi bae, ka Dewi Pramanik tea, ulah cara ka paman, murudul saur nu palsu, dina nembean patepang.

3. Upami Dewi Pramanik, mariksa raratanana, pang nyusul palay paamprok, ku Sang Putri kedah pisan, saurkeun saenyana, ulah disumput-salindung, tina satapak pamendak.

4. Kumargi Dewi Pramanik, nya rada oge waspada, ka nu bener ka nu bohong, nu mawi Sang Putri muga, lamun parantos tepang, sing terang salaku-laku, kaayaan dina guha.

5. Mun palsu Sang Putri pasti, meunang bebendon wiwirang, ti Nyi Dewi Pramanik teh, Sang Ajeng Ratna Suminar, langkung-langkung isinna, nampi piwuruk Sang Wiku, rumaos dosa kabetak.

6. Tapi lami-lami Putri, ngeureuyeuh seug ngawangsulana, amung rada gegog alon, perkawis piwejang paman, menggah ku diri putra, katampi miwah kasuhun, seja diemutkeun pisan.

7. Sareng putra laksa-keti, menggah hatur kanuhunan, geus diwuruk elmu aheng, geusaning kawilujengan, amung maksad kang putra, mios ka gunung Binarum, sumeja dinten ayeuna.
8. Bibi Patih Mandrawati, nu bade nganteur ka putra, marga manehna nu nyaho, dina pagunungan eta, Sang Pandita ngandika, ka keresa Ratu Ayu, ayeuna oge sumangga.
9. Gancangna anu digurit, teu lami Ratna Suminar, ka Wiku lajeng babaktos, sujud ka sampeanana, ari saparantosna, munjung ka garwa Sang Wiku, sarta bari cumalimba.
10. Jeung ka kabeh santri-santri, Ratna Ayu sasalaman, teras lungsur ti patamon, santri istri sadayana, ka Ratu Putri jajap, dongkap ka buruan payun, teu lami Ratna Suminar.
11. Kana pangawasa eling, belesat ka jumantara, gancang kaya kilat bae, Mandrawati hanteu tinggal, ngiring Ratna Suminar, ngawingking ngapung ti pungkur, anggangna kira satumbak.
12. Geus aya dina wiati, titih nincak mega bodas, perjalanan ngidul-ngulon, pernahna ti Gurangsarak, tunda Ratna Suminar, nu aya di mega paul, sareng Nyai Patih Mandra.
13. Kacatur Dewi Pramanik, nu aya di patapaan, banjaran karang kasiten, gunung Binarum Kania, diitung kira-kira, lamina aya satahun, Dewi Pramanik di dinya.
14. Damelna teu aya deui, tapa muji nyeuseuh raga, neda dikabul kahoyong, ku Gusti Yang Maha Sukma, anu murba wisesa, kitu pamantengna kalbu, samenit teu pisan kendat.
15. Bawaning ku tina tigin, antek neda ka Yang Sukma, sarta nunda tuang ngarot, dikabul sapanedana, geus pangkat kadewian, kasinungan elmu luhung, nemahan pangkat kusumah.
16. Sabudi-budi ngajadi, sacipta-ciptana nyata, sakahoyong tara gapong, wantu geus asak tapana, geus jadi kasirnaan, lenggah di gunung Binarum, nitis wahyu kajatian.
17. Palataran tambah rasmi, da katarik ku maunat, sumembor kana kahoyong, jadi kamulyaanana, sugrining bubuahan, saeusi gunung Binarum, buahan taya usumna.

18. Semu sami ngiring muji, buah-buah sadayana, harayang dianggo bobor, ku Sang Dewi nu keur nandang, tatapa napakuran, nyukuran rambu kalbu, ku lading jatining manah.
19. Harita Dewi Pramanik, nuju sabada boboran, nuangan sekar wawangen, ngalantung di palataran, di waktu pukul dua, iuhna ku nu tumuwuh, sugri tangkal buah-buah.
20. Ngadeg di buruan masjid, wireh aya dadanguan, soara langkung nongtoreng, dirungukeun bet pertela, sawara masjid tea, pokna eh Pramanik enung, ayeuna masing iatna.
21. Bakal aya tamu sumping, ti nagri Tolongtelengan, Ratna Suminar kaputren, maksudna arek nepungan, ka Nyai teh ayeuna, sarta kudu pisan aku, sabab idin ti Sang Kurbah.
22. Barang sang Dewi Pramanik, ngadangu eta soara, langkung-langkung manah kaget, tina bade katamuan, ku nu tacan uninga, jeung teras deui ngalantung, sambian ngantos an semah.

@@

Kinanti

1. Ratna Suminar kacatur, sareng Patih Mandrawati, ngalayang di awang-awang, ngarandeg dina wiati, marga aya nu katingal, ku Sang Ajeng Ratna Putri.
2. Lapat-lapat puncak gunung, sidik aya taman sari, jeung gumebyar cahayana, tingburinyay tingkaretip, tur aya bandera bodas, di tengah banjaransari.
3. Ratna Suminar seug nyaur, ka Nyi Patih Mandrawati, bibi tempat naon eta, mana leuwih teuing rasmi, kaya karang kalangenan, tempat pelesir narpati.
4. Mandrawati seug ngawangsul, bilih teu acan tingali, enya eta nu kasebat, patapan Dewi Pramanik, masjid Binarum Kania, nu cahyana tingkaretip

5. Gambaran sumangga atuh, di dieu tong lami-lami, enggal ngabujeng ka dinya, Ratna Suminar ngalahir, ah kula mah moal waka, turun norojol teu pamit.
6. Kula di dieu rek tunggu, bibi anu kudu gasik, ngadeuheus unjuk uninga, ka kersa Dewi Pramanik, unjukan aya kaula, jin ti nagri puser bumi.
7. Bade katur sembah sujud, ka kersa pangkonan Dewi, pek ayeuna geuwat-geuwat, Mandrawati hanteu lami, saenggeus nampi timbalan, terus turun ti wiati.
8. Ngajugjug ka lawang kidul, Nyai Patih Mandrawati, tapi henteu asup kebat, dina lawang bae cicing, deku tedak kahormatan, jeung dehem malar kakuping.
9. Gancangna anu dicatur, harita Dewi Pramanik, di beulah kaler lenggahna, ngadangu nu dehem tarik, sada-sada batuk kuda, teu lami Dewi Pramanik.
10. Seug angkat ka lawang kidul, barang ditingali sidik, buta Mandrawati tea, nu basa neda lalandih, imut Pramanik ngandika, eh haturan bibi Patih.
11. Kumaha ngaran teh nimu, coba putra neda warti, Mandrawati ngawangsulan, aya hibaring Sang Dewi, kencing miwah salametna, nu mawi dumeuheus deui.
12. Nya eta bade miunjuk, wirehing parantos kencing, anu kacatet Nurjaman, tina lambey Sang Putri Jin, keur matamon di Riskomar, putri Ratu Puser-bumi.
13. Malah ayeuna di luhur, sasarengan sareng bibi, wirehing aya kersana, bade nepangan Sang Dewi, lenggahna di jumantara, margi ngantosan paidin.
14. Sang Dewi Pramanik nyaur, coba atuh sina linggih, ku putra teh diantosan, Mandrawati henteu lami, belesat ka jumantara, ngemban dawuhan Sang Dewi.
15. Ari Sang Pramanik terus, lebet ka jero masigit, tina bade katamuan, neda sih Gusti Yang Widi, tina sagala teu aya, baris ngahormat nu sumping.

16. Teu lami Putri ngadangu, soara tan katingali, montong jadi kasusahan, baris ngahormat putri jin, dumeu sagala teu aya, ayeuna ku Nyai gasik.
17. Eta jimat putra Sunu, Nurasjati bae perih, kebutkeun bari pentaan, naon sakahayang Nyai, nu pantes pikeun ngahormat, tangtu bae bisa jadi.
18. Dewi Pramanik ngadangu, piwurukna sora tadi, Nurasjati seug diudar, dikebutkeun diperedih, bari disebat ngaranna, eh jimat Nurasajati.
19. Coba kami menta tulung, reh rek nampi tamu putri, semah ti dasaring lemah, menta suguu sing utami, ulah aya kakurangan, tuangeun jeung prabot calik.
20. Kulambu jeung tempat tidur, eukeur kulemna Sang Putri, sing cukup kuma biasa, pangangken ka tamu istri, harita dadak sakala, keur pangangken geus sayagi.
21. Nyi Mandrawati kacatur, geus tepang jeung Ratu Putri, dina kalang mega bodas, Ratna Suminar teu lami, ka Patih buta mariksa, coba kula menta warti.
22. Kumaha geus aya saur, eta Sang Dewi Pramanik, Mandrawati ngawangsul, ka Sang Ratna Ayu Putri, gamparan sumangga lenggah, saurna Dewi Pramanik.
23. Ratna Suminar kalangkung, ngaraos bingah nya galih, hanteu aya papadana, dumugi raosing Putri, ngalantung di pawenangan, ngalinjing di alam lahir.
24. Nembe mendak bingah kitu, lir catur nimat sawargi, ku asal nampi panyambat, angkiran Dewi Pramanik, bawaning ku lintang bingah, teu kendat gumuyu manis.

@@

Dangdanggula

1. Hanteu lami Sang Ratu Putri jin, lajeng lungsur tina juman-tara, ngalayang semu nyoloyong Mandrawati ti pungkur, ka Binarum harita sumping, ngadeg dina lawangna, sabeulah ti kidul, Mandrawati hanteu tinggal, Ajeng Ratna Suminar geus nandang isin, karek ku ningal tempat.
2. Memeh tepang geus katur babakti, kahormatan deku dina lawang, tumungkul Sang Ajeng Putren, Mandrawati ti pungkur, ngiring hormat deku lir Putri, tumungkul kana lemah, mudugdug ngadungkuk, jeung teu petot babatukan, minangkana katur bakti salam tadim, ka nu lenggah di dinya.
3. Kacaturkeun Sang Dewi Pramanik, geus ngadangu ka nu babatukan, kajudi semah geus tangtos, di lawang beulah kidul, kadanguna ku Sang Pramanik, atuh harita teras, ti jro masjid lungsur, nya eta bade nepangan, ka tatamu putri jin pusering bumi, Ajeng Ratna Suminar.
4. Hanteu lami Sang Dewi Pramanik, geus gok tepang sareng tamu tea, ngahuleng neutep teu petot, Sang Dewi ka tatamu, sarta nyaur lebetng galih, muji tina geulisna, rupi Ratu Ayu, Ya Allah kutan teh endah, aing nembe manggihan saumur hurip, anu kieu geulisna.
5. Kitu saur Sang Dewi Pramanik, pamujina ka Ratna Suminar, barina ngahuleng mencrong, Ratu Putri nya kitu, barang ret ge ka Sang Pramanik, langkung-langkung kagetna, neutep bari deku, nyaur salebeting manah. masya Allah naha mana geulis teuing, estu ratuning endah.
6. Aing nembe saumur nya hurip, manggih istri sakieu geulisna, estu matak moho nenjo, beunang oge disebut, ieu istri mustika rupi, cacakan panganggona, bangsa anu buruk, komo mun panganggo mubyar; kadangkala aing mo bisa ningali, bawaning ku serabna.

7. Ngan aing teh bet kaduhung teuing, hanteu mawa panganggo nu endah, keur tawis tilam babaktos, sanggeusna nyaur kitu, Sang Putri jin medal citangis, ku tina lintang-lintang, dina lebet kalbu, kabingahan yasa tepang, da ngemutkeun ku bangga pisan ngilari, di dunya kamanusan.

8. Ngan hadena dijaring ku puji, dibelaan tapa ngumbah raga, tiasa patepang soteh, ayeuna pareng tepung, Ratu Putri jeung Sang Pramanik, geus taya papadana, kabingahan kalbu, tungtungna Ratna Suminar, lajeng bae sujud ka Dewi Pramanik, nangis henteu ngandika.

9. Sang Pramanik ningal polah Putri, langkung-langkung nandang kaget manah, tina hanteu acan ngartos, sababna tamu kitu, sujud nangis bet kawas manggih, pasal katugenahan, atawa kabingung, anu geusan marga bahaya, kitu sangka manah Sang Dewi Pramanik, ka Sang Ratna Suminar.

10. Tungtungna mah Sang Dewi Pramanik, kabawakeun ku Ratna Suminar, nandang teresna nya raos, jadi liwung mangpaung, cumalimba bijil citangis, rada kawisayaan, sarta bari nyaur, ka Putri Ratna Suminar, jeung dicandak pananganana Sang Dewi, sarta ayi nyebatna.

11. Ayi mangga ka masigit linggih, mugi ulah tunggaraning manah, tina menggah trah Narpatos, nandang kewuhan kalbu, dugi kana medal citangis, tumiba kana lebah, kajaden tinangtu, sangar raga kasampurnan, da katarik ku sipat rancana galih, watekna kahemengan.

12. Sang Putri jin ngadangu panglahir, ngawurukan pasal panyegahan, kahartos nangisna aso, sarta teu lami terus, Ratu Putri ku Sang Pramanik, dikaleng tina lawang, kuta beulah kidul, dicandak angkat ti dinya, henteu lesot dikaleng dugi ka masjid, memeh lebet manyoan.

13. Dilinggihkeun Sang Ayu Putri jin, ku Sang Dewi Pramanik harita, dina alketip nu obyor, sarta papayun-payun, Ratu Putri jeung Sang Pramanik, saalketip teu pisah, di masjid Binarum, ngan Nyi Mandra Patih buta, dina tepas teu ngiring asup ka masjid, da sereg di pantona.

14. Hanteu lami Sang Dewi Pramanik, seug ngawitan ka Ratna Suminar, imut sartana tumaros, aceuk teh sakalangkung, wangkid ieu gumbira ati, nu taya papadana, kasumpingan tamu, amung muging pangaksama, tina hanteu tiasa katur babakti, sipating katuangan.

15. Ayi oge kantenan tingali, puguh aceuk sagala teu aya, malum di tempat kasepen, Ratu Putri ngawangsul, jeung tumungkul bawaning isin, emok mando teu kendat, nun rai panuhun, aceuk muging ulah pisan, aya saur kirang tawis marga asih, sakieu ge kalintang.

16. Kacekapan tawis aceuk asih, kersa ngangken ku saur sumeah, rai nuhun laksa-keten, Dewi Pramanik nyaur, sareng aceuk rek naros deui, wireh tina nembean, aceuk teh nu estu, kalayan ayi patepang, saha tea sinareng ti mana bumi, cobis aceuk wartosan.

17. Sareng naon margi lejar galih, kersa lenggah ka tempat nu maas, gunung leuweung si maganggong, Ratu Putri ngawangsul, menggah rai ti puser bumi, nagri Tolongtelengan, kajinan nu estu, pun bapa ratu di dinya, dupi wasta diri rai nu sayakti, Ajeng Ratna Suminar.

18. Sareng rai margi ageng ati, gana-gana dugi kumawawa, milampah ageng wawanan, ngajujur ngulur napsu, maksud rai dua perkawis, kahiji hayang terang, tempat gunung-gunung, di dunya kamanusaan, kaduana maksud rai nu sayakti, margina ngadeuheusan.

19. Wireh rai lintang gegel ati, katarajang gaduh kasesahan, karaos kalintang abot, dumuging langkung-langkung, henteu raos nyandangan hurip, bawaning ku awratna, ku nu jadi ewuh, amung lami-lami teras, ngondang dukun jin anu guna wisakti, nu awas panorahna.

20. Sanggemna teh rai kedah indit, kana tempat dunya kamanusan, ka kersa aceuk sayaktos, kedah nyuhunkeun tulung, eta kitu sanggem paraji, nu mawi rai dongkap, kana nyusul-nyusul, ka pangkon aceuk ayeuna, bade neda pitulung kawelas asih, ngalandongan kasesah.

21. Barang eukeur Sang Putri wawarti, aya sora ti masjid datangna, ka Sang Ajeng Ayu Putren, eh Nyai Ratu Ayu, poma-poma ulah sambuni, atawa asa-asa, nutur tapak laku, sing terang sapangarepan, da mustahil aceukna Dewi Pramanik, ka Nyai timburuan.

22. Sang Putri jin ngadangu panglahir, langkung-langkung nandang kaget manah, dumugi carios liren, tungtungna Ratu Ayu, gimir dina lebeting galih, teu keresa wawarta, ka Sang Putri Wiku, da aringgis kumaonam, atuh wuwuh isin ku Dewi Pramanik, Putri Ratna Suminar.

23. Tungtungna mah nyaur lebet galih, aeh-aeh bet aneh kacida, aya masjid bisa ngomong, nyaho ka laku batur, komo teuing aceuk Pramanik, kauningaanana, kana ilmu luhung, cacakan ieu tempatna, bisa ngomong mituah ulah sambuni, sagala kalakuan.

24. Barang eukeur Putri kitu galih, geus pok deui aya nu nyarita, eh Nyai Ratu Pinutren, ulah ngamanah kitu, muji luhung pangkat sajati, mungguhing ka aceukna, pamali mun kitu, matak pecat kajatian, kalilipan ku hemeng rancana ati, asal ku pakagetan.

25. Ayeuna mah pek Nyai wawarti, ka aceukna masing terusterang, wiwitan Nyai ngadolos, ngajujur hawa napsu, ulah arek dipinding-pinding, itung-itung diajar, lugina nya kalbu, tanda ngagem kasucian, serong curang omong gapong kudu pangkring, meungpeung Nyai nonoman.

@@

Sinom

1. Sang Ajeng Ratna Suminar, ngadangu sora ti masjid, ngahuleng hanteu ngandika, ningal ka Dewi Pramanik, jeung langkung nandang isin, Dewi Pramanik seug nyaur, dikebatkeun sumangga, carios tatag sing apik, sakumaha raratan anu kapendak.

2. Teu lami Ratna Suminar, ngebatkeun deui wawarti, diunjukkeun sadayana, ka Sang Dewi Paramanik, ditungtik apik-apik,

bisi kaliwat kaliru, tatag jeung terus-terang, teu pisan dipinding-pinding, ti awalna dongkap ka ahirna pisan.

3. Barang geus tamat wawarta, Sang Ratna Suminar nangis, ari nu jadi sababna, ku pasal dua perkawis, hiji ku langkung isin, da kabitur nandang liwung, kairut ku Sang Putra, caroge Dewi Pramanik, atuh lintang raos isin ku garwana.

4. Ari ka dua perkara, pang nangis Ratu Putri jin, lantaran tambah emutna, ka anu di guha candi, Sang Raja Putra yakti, kitu manah Ratu Ayu, sarta rempan kacida, aringgis teu dipigalih, di ahirna ku Sang Pangeran Purnama.

5. Ari Dewi Pramanik mah, ngadangu saur Putri jin, yen Rajaputra Purnama, aya di pusering bumi, dina guha werejit, ditenung dijieun batu, ku Arya Patih Kumba, ngahuleng Dewi Pramanik, teu ngandika ngan wungkul medal cisoca.

6. Bawaning teresna manah, meh leungit sagala budi, bawaning welas ka raka, ngamanah teu nyana teuing, engkang Pangeran kenging, bahaya nista cara kitu, keuna ku hianatna, wisaya siluman iblis, kitu saur Pramanik lebetng manah.

7. Tatapi tina bubuhan, Dewi Pramanik geus nyangking, bagbag-an di kadewian, manah sesah gampang pulih, ku anu lenggang wening, kantun nuhun ka Yang Agung, geus nampi pangersana, terbuka wahyuning diri, kenging wartos ayana Purnama Alam.

8. Ngan muga-muga sing enggal, dikersakeun ku Yang Widi, nandangan rahmat waluya, kaya bahara-bihari, jasmani trah narpati, Sang Dewi Pramanik kitu, dina lebetng manah, liren margina kasilih, ku piunjuk Sang Ajeng Ratna Suminar.

9. Unjukan jeung kendat-kendat, rehna kasembor ku tangis, duh aceuk rai ayeuna, wireh parantos dumugi, tepang kalayan nampi, wilujeng anu saestu, kadar Yang Maha Sukma, dumugi nya raos rai, kaya basa hanjat ti sagara lara.

10. Ku margi eta ayeuna, paneda rai sayakti, mugi aceuk enggal-enggal, linggih ka pusering bumi, ayeuna sareng rai, nyandak Sang Pangeran Sunu, di Jurung-pajarangan, enggal landongan pamugi, ku pandua elmu tunggal kawarasan.

11. Margi lintang hawatosna, aya di tempat werejit, putra raja jadi arca, hina nista leuwih-leuwih, dupi bade ku rai, Pangeran Putra dibantun, dijampe sina waras, sanes rai teu hawatir, mung teu kiat margi kalintang panasna.

12. Dewi Pramanik ngandika, eh rai Ratuning Putri, menggahing aceuk ayeuna, amung kantun bungah ati, tina geus kenging warti, ayana Pangeran Sunu, sanajan jadi arca, diteundeun di puser bumi, aceuk moal weleh neda kawarasan.

13. Sumawonten ayi aya, ka diri aceuk pamerdih, dikedahkeun ngalandongan, malar waras lir sasari, sanajan taya warti, diri aceuk moal burung, yen kana ngalandongan, ka Sang Pangeran sayakti, tina margi aceuk anu kawajiban.

14. Mung aceuk panuhun pisan, bade dicandak ku ayi, ka nagri Tolongtelengan, karang panyiksan tempat jin, ari nu jadi margi, pang aceuk teh henteu tumut, wirehing gaduh tekad, kekel ati awit nampi, piwurukna masjid Binarum Kania.

15. Aceuk ti dieu teh ulah, arek luluntaan deui, kedah di dieu ngantoson, sehat Sang Purnama yakti, kaduana perkawis, yaktosna aceuk keur tunggu, jimat Sang Rajaputra, cawisan ti anu gaib, wasta jimat Cakrahayat Kantahayat.

16. Tah eta anu nyarampay, ku ayi cobu tingali, nu aya di paimbaran, nu rupi karembong putih, katiluna perkawis, pang aceuk teh henteu tumut, ngiring ka panyiksaan, aceuk teh kalintang risi, lamun ningal Sang Putra samemeh damang.

17. Tinangtos aceuk teh bahya, ku sipat gogoda ati, nu geusan sangar nya rasa, balahi aceuk pinasti, upami ningal sidik, Sang Putra ngajadi batu, terkadang kapisanan, kana nadah bahya pati, ku bawaning tunggara ku kalaraan.

18. Meureun aceuk teh diruang, di nagri pusering bumi, tempat nu teu saagama, leuheung mun parantos sami, sadayana bangsa jin, nyangking agamana Rusul, cara ayi ayeuna, geus ngagem kalimah kalih, kenging oge disebut urang saihwan.

19. Tah kitu aceuk kawegah, margi panuhun ka ayi, teu sanggem kana dicandak, ka Tolongtelengan nagri, malah aceuk ka ayi,

ayeuna aya panuhun, upami sayaktosna, ayi kaweningan galih, ngangken dulur dunya dumugi aherat.

20. Kahayang aceuk ayeuna, ulah waka gasik-gasik, mulih ka Tolongtelengan, menggahing keresa ayi, dupi nu jadi margi, urang ngarantosan wahyu, geusaning kasampurnaan, beresih ati jeung diri, meungpeung aya di banjarkarang patapan.

21. Perkawis Rajaputra mah, nya keun bae engke deui, ulah waka dilandongan, ngantosan idin nu gaib, engke ge aya warti, ti ieu masjid Binarum, yen dongkap kana mangsa, Sang Putra geus waras deui, medal tina tenung wisaya rancana.

22. Margi emutan aceuk mah, upami ayeuna indit, naon pilan-dongeunana, da puguh teu acan manggih, piubareun nu matih, keur nyageurkeun nu ditenung, nu mawi ayeuna mah, mung neda asihing Gusti, mugl aya tumbal keur tenung wisaya.

23. Sang Ajeng Ratna Suminar, ngawangsulana ka Sang Dewi, rai sumeja ngiringan, kana sugrining pilahir, margi sanajan rai, buru-buru kana wangsul, ari teu jadi matak, kamulyaan lahir-batin, mending nyorang pati di karang patapan.

24. Barang Putri keur wawarta, ngeng deui sora ti masjid, eh Putri Ratna Suminar, bener kudu kitu ati, ka Nyi Dewi Pramanik, ari enya hayang lulus, laksana nya kahayang, ulah dipungpang ku Nyai, malar lambat midulur dunya-aherat.

25. Barang tamat soarana, nu miwulang ti jro masjid, Sang Ratna Suminar tambah, nandangan kagetna galih, sarta wuwuh ngajadi, ngariut wawanen kalbu, roa kaaringgisna, ku Sang Dewi Pramanik, nu dimanah aringgis pinanggih salah.

26. Tatapina da bubuhan, jadi kulit jadi daging, seureuweul pereg pangucap, nya terus deui ngalahir, ka Sang Dewi Pramanik, menggah rai anu estu, sumawonten pituah, geusan pangeusining ati, elmu pikeun nu narik kawilujengan.

27. Najan naon-naon pisan, sugri timbalan ka rai, enteng rugel sipat hina, siang-wengi moal mungkir, emutan bakti diri, katur sumujud satuhu, dunya dugi aherat, kitu ge manawi nampi, ka nu lintang hina maas bodo kema.

28. Sareng tadi aceuk aya, lahiran mo kersa linggih, ka nagri Tolongtelengan, dayeuh rai nu sayakti, margi teu saagama, sareng jin sabumi pitu, aceuk tong jadi semang, marga sanggem pisan rai, kana nyalin agamana sakajinan.

29. Saha anu lampah baha, para tumenggung bopati, teu daek gentos agama, tangtos ku rai dibasmi, barang Dewi Pramanik, nguping saur Putri kitu, rek ngaruksak kajinan, gumuyu bari ngalahir, nuhun pisan ayi bade kitu kersa.

30. Amung emutan aceuk mah, ulah waka digigimir, dibuburak sina ruksak, dumeuh asal embung nyangking, kana agama Nabi, tatapi lamunna kitu, kaom naon ngaranna, lain maksudna pribadi, sadrah soteh ku jalan sieun diruksak.

@@

Asmarandana

1. Tina marga eta ayi, upami aya kersa, kana mindahkeun kaom teh, ulah rek disingsieunan, atawa dibibita, da kudu ku lemah-lembut, nasehat kamuslihatan.

2. Ku silib reujeung pepeling, pituah pangupah-ngupah, tata rata nu raspaten, ayi ge tangtos uninga, bagbagan wijaksana, aturan nyieun pitutur, nyeka pikir kakotoran.

3. Ngemutkeun tali paranti, mukahkeun lampah nu salah, malar sina hate saleh, asa teu kedah ku rongkah, dina tata ngawarah, da kedah ku saur lulus, anu leuleus karasana.

4. Jaring pawarti nu bengis, kedah jaga tata gangas, da ayi jasmani sae, terahing bangsa kusumah, kusumah nyata kembang, kembang soteh kutub kalbu, wangina karaspatian.

5. Raspati jatining ati, nyatana geus kasetyaan, saliring tata suci teh, langgeng kaweninganana, tetes ngaagamana, nungtunna kana rahayu, mulyana ku kawaluyan.

6. Eta ayi masing eling, bok sulaya ti raraga, era ku adeg pri-bados, mun geseh tina pokona, rukunna hal kusumah, disebut kusumah palsu, ku rasa kasasmitaan.
7. Malah anu leuwih bukti, ayi ninggang pasulukan, salira ku anjeun keneh, putri Narpati kajinan, ari sategesna Nar, seuneu nyatana nu estu, ceuk basa para pujangga.
8. Seuneu wiwincikan diri, anu hurung matak curang, anu pepes gampang lempes, panas leuwih-leuwih gangas, salampah-lampah salah, pancaran nya mawur catur, jadi areng kagorengan.
9. Ari pati nyata putih, lain putih cara kapas, lain putih cara lawon, putih soteh kasucian, tur panjang kaweningan, suwung rarambuning kalbu, ilang pasangaran rasa.
10. Narpati (1) napsu nu putih, nya ninggang di kasampurnan, raraga sipat kajaten, tah eta kedah kamanah, marga ayi darahna, titisan nu ngagem luhung, tigin kana kapahingan.
11. Pahing kamurkaan galih, nu geusan nyorang katulah, raraga mendak cocoge, ceuk basa ahiring mangsa, mun ayi hanteu yasa, megung napsu nu kalangsu, pinasti manjing raseksa.
12. Sanggeus Ratu Putri nampi, sagala pasal pituah, wuwuh manah ngalokotoy, tumungkul hanteu ngandika, bawaning ku kacida, surup kana jero kalbu, sasaur-saurna raka.
13. Lami-lami seug ngalahir, dupi rai ayeuna mah, maksud tumut aceuk bae, naon-naon pangeresa, rai mah amung nyangga, seja sumujud mo buntu, dunya dumugi aherat.
14. Sumawonten baris jadi, balukar kawilujengan, najan geusan baya maot, rai moal lampah baha, tina wangkid ayeuna, ka kersa aceuk nu estu, numutkeun sapapaosna.
15. Dewi Pramanik ngalahir, nuhun ayi kitu manah, asih ka aceuk nu bodo, kersa rek manah bumela, kana kawaluratan, ngan aceuk gaduh panuhun, ka lenggah ayi ayeuna.

(1) Narpati = narapati = nrepati (basa Sanskrit) = raja; nre = nara = jelema; pati = gusti = ratu; nrepati = ratuning jelema.

16. Mugi sabar kersa lami, lenggah di ieu patapan, wayahna nandang prihatos, marga sagala teu aya, manawi etang-etang, ngantos turunna wahyu, nu baris kawalayaan.
17. Ngawangsulun Sang Putri jin, sumangga aceuk sumangga, rai mah ngiringan bae, najan wiwilanganana, tirakat sampe wapat, tapakur dongkap ka ajur, rai mo tuna bumela.
18. Kitu saur Ratu Putri, yen ngababar kasabaran, gancangna nu dicarios, sabadana sasauran, harita pukul opat, ti jero masjid lalungsur, Pramanik Ratna Suminar.
19. Kersana bade pelesir, Mandrawati henteu tinggal, ngiring leleson pinutren, ngajajah ka palataran, ningali pangaturan, di puncak gunung Binarum, nu kebek ku harum sekar.
20. Mimiti lungsur ti masjid, ngajajah bunderan kembang, ngarendeng pakaleng-kaleng, langkah titih jeung satingkah, satandang lir sapasang, salira ampir saliru, saadeg tanjek satincak.
21. Kembang maredal wawangi, rekah sami barareukah, sami saremu babaktos, ligar pada ngiring hegar, ka anu katamuan, kaya ngajamu ku harum, kewes katur kahormatan.
22. Malati nu bungah ati, sedep malem katur salam, kembang ros kewes babaktos, ergulo semu bumela, dalia nu satia, kembang tanjung lir rek munjung, campaka nu mandi suka.
23. Seungit leuwih ngadalingding, tur ngajadi kawarasan, mepes manah nu prihatos, katerap kamaunatan, jadi kasalametan, pangaruh anu keur kukuh, tatapa ngumbah salira.
24. Teu lami Dewi Pramanik, sareng Sang Ratna Suminar, kebat ka kebon kakayon, buah-buah nu ngareunah, buah bapang katapang, tangkal lubi-lubi jambu, huni kaweni jeung nona.
25. Kalapa kupa jeung kopi, jeruk bali lalijiwa, bencoy-bencoy aramocoy, campedak tangkalak salak, buah gedong jeung gedang, jeruk manis lemo limus, gandaria budidaya.
26. Maunat Dewi Pramanik, buahan taya usumna, daun lembok buah gemplek, Dewi Pramanik harita, bobor margi hormatan, nyumanggeun ka tatamu, buah kidang nu dituang.

27. Ari Sang Ratu Putri jin, amung ngala lalijiwa, jeung men-
teng anu karoneng, dituang tamba hanaang, bari ayang-ayangan,
ngalantung handapeun tanjung, palebah jajaran bapang.
28. Ari Patih Mandrawati, campedak anu dipurak, jeung marol
buah burahol, ngabaheum bembem jeung namnam, sentul beak
satangkal, limus danas nu diremus, dipake ubar hanaang.
29. Dewi Pramanik ningali, imut ningal tata buta, rewag-rewig
wuwuh rewog, Sang Dewi lajeng ngandika, ka Sang Ratna Su-
minar, masa Allah ayi itu, bibi Arya Patih Mandra.
30. Naha mana rampus teuing, ngadahar sagala gahar, Ratna
Suminar ngawalon, atuh ngaranna ge buta, daharna tara tata,
kana sagala ge rampus, teu aya tampikanana.
31. Nyaur Sang Dewi Pramanik, cing cobu bere kalayar, Ratna
Suminar ngawalon, teu beukieun kalayar mah, wungkul nu bangsa
ngeunah, Dewi Pramanik seug nyaur, ana kitu cara urang.
32. Sang Putri jin imut manis, kapegat raratan kecap, ngarogo
da kapikagok, tumungkul bati isinna, Putri Ratna Suminar, ku
raka Sang Putri Wiku, mustika karang patapan.
33. Ti dinya arangkat deui, ngajajah sawengkon eta, tatamu jeung
nu katamon, ngawaskeun di palataran, awas ka madhab papat,
wetan kulon kaler kidul, taya kandegan halangan.
34. Ngurilingan pager pinggir, marabat cara saroja, lir dipulas
ku cet hejo, kawas nu beunang ngahaja, nyieun tempat nu harja,
pangaturan nu panuju pikeun kalangenan raja.
35. Sang Ratna Suminar ketir, ningal palataran datar, ampir-
ampir nadah teter, teu tahan nahan kakelar, emut ka nu ditilar,
nu aya di Bungbungumur, mustika di jero kamar.
36. Jeung ampir medal citangis, tina bawaning kagagas, tung-
tungna kana prihatos, leuleus lempes cara kapas, rarayna munggah
pias, kawas nu rek nyorang lampus, ilang tandang tata gangas.

@@@

Dangdanggula

1. Nyai Dewi Pramanik ningali, kana rupi Sang Ratna Suminar, amung ku reret ku kelet, katingal semu ngungun, lir nandangan kagagas galih, tatapi geus kamanah, ku Sang Putri Wiku, nu jadi lantaranana, pangna mesum paroman Sang Ratu Putri, aya kemitanana.
2. Tatapina Sang Dewi Pramanik, pura-pura anu teu uninga, ka nu keur netes prihatos, ngan imut sarta nyaur, hayu ayi urang marulih, da geus burit ayeuna, ka masjid Binarum, nyumangga-keun Ajeng Ratna, sarta teras ti tempat eta marulih, lebet ka masjid tea.
3. Hanteu lami Sang Ratu Putri jin, lajeng bae tumaros ka raka, cobi rai neda wartos, wireh rai nu estu, hanteu terang nu jadi margi, pang aceuk aya lenggah, di gunung Binarum, naha kumaha awitna, henteu lami ngawalon Dewi Pramanik, ka Sang Ratna Suminar.
4. Diwartoskeun tina barang awit, tepang sareng Sang Pangeran Putra, waktu lenggah di pasantren, ditutur teu kaliru, dongkap kana ngalih ka nagri, ti gunung Gurangsarak, disaur ku Ratu, jeung dongkap kana leungitna, Sang Pangeran ti kaputran tengah peuting, dumugi ka musnana.
5. Dongkap kana ditundung ku Gusti, ulah aya di dayeuh Riskomar, jalanan leungit Sang Anom, sarta dipisaur, ku Sang Dewi waktu prihatin, ka luar ti nagara, ngurubut ka gunung, dipiwarti teu kaliwat, sapamendak dititik diapik-apik, sajero mileuweungan.
6. Nya dumugi ka Binarum masjid, raos-raos lenggah di patapan, ngantosan Pangeran Anom, dongkap kana patepung, kasumpingan Sang Ratu Putri, dina waktu harita, keur guneman saur, Ratna Suminar kalintang, ngiring ngangres ngadangu Dewi Pramanik, nyarios lalampahan.

7. Dina waktu ketir ngiring ketir, sarta bari teu petot ngalimba, eta Sang Ratu Pinutren, lamun dina keur nuju, nyarioskeun kabingah galih, Putri Ratna Suminar, teu kendat gumuyu, bawaning ku ngiring bingah, sumawonna Nyi Mas Patih Mandrawati, dumugi ka ngagakgak.

8. Sanggeus tamat Sang Dewi Pramanik, nyarioskeun lalampahanana, ku Mandrawati digentos, ngunjukkeun asal laku, ti sabarang jadi paraji, di nagara Riskomar, sarta hasil maksud, maling Putra Sang Riskomar, disanggakeun ka Ratu nagri Burbani, jeung terus dikukutna.

9. Dongkap kana nyiar keur lalandih, sarta ragrag ka pasantren tea, diunjukkeun ka praputren, ditutur teu kaliru, dongkap kana kenging panglahir, ti Sang Pramanik tea, dimistikeun tunggu, di suku korsi kancana, sarta dongkap kana kenging keur kakasih, ti Sang Ratna Suminar.

10. Diunjukkeun ditewak ku Putri, dina mega arek dipaehan, sarta dongkap ka pasantren, sareng Sang Ratu Ayu, ngalap elmu ti Maha Resi, rukun-rukun agama, dumugi ka cunduk, carios kana tepangna, Ratu Putri Sareng Sang Dewi Pramanik, dina waktu harita.

11. Langkung-langkung Sang Dewi Pramanik, resep nanggap Mandra cacarita, hal asal-usul lalakon, sartana lajeng nyaur, bari imut ka Sang Putri jin, ieu teh pasal urang, anehna kalangkung, hade mun dijieun babad, picontoeun mun dipareng panjang hurip, keur anak incu urang.

12. Putri-putri sareng Mandrawati, nyarioskeun lalampahanana, sami pada nganggap aneh, Dewi Pramanik terus, nyaur deui ka Sang Putri jin, aceuk aya pamaksad, ka ayi piunjuk, manawi ayi uninga, asal-usul Maha Putiasukmaji, Ratu nagri Ambarak.

13. Wireh aceuk kapungkur teh nguping, ti engkangna Sang Pangeran Putra, waktu masih di pasantren, anjeunna aya saur, pangadegna Dewi Kaswati, lir rupa bangbarongan, jangkung gede imbruh, beda jeung bangsa manusa, tatapina ku sadaya nu ningali, disebat putri endah.

14. Aceuk langkung ku hanteu ngaharti, eta mana anu saenyana, margi aya dua wartos, Ratu Putri ngawangsul, sarta bari gumujeng manis, upami sayaktosna, aceuk hanteu maphum, sumangga rai unjukan, kitu oge rai mah wartosna deui, ti kersa Kangjeng Rama.

15. Sayaktosna Putiasukmaji, duruwiksa ti dasar sagara, ngaraton sileman kabeh, nagari Guyunglimbu, ngaranna ge anu sayakti, sanes Putiasukma, saur ama Ratu, Sang Burusganur ngaranna, malah eta Kaswati ngaran nu awit, memeh jadi manusa.

16. Ngaranna teh Endang Rohongguris, kitu oge rai mah teu terang, memeh ngamanusana teh, margi rai keur lembut, dupi eta Arya Papatih, nu ngaran Arya Kumba, mashur Barakgirung, bangsa keneh duruwiksa, dupi awit aya di Ambarak nagri, hayang jadi manusa.

17. Burusganur nya terus ngalindih, enya eta ka Ratu Ambarak, mung sanes perang ngoroyok, Sang Ratu Burusganur, ka Sang Ratu Ambarak nagri, malum adat siluman, bisa gawe nenung, kabeh kapala Ambarak, cariosna taya nu kantun sahiji, sadaya ditenungan.

18. Disingkirkeun ti jero nagri, rupa-rupa ditenunganana, aya nu jadi kakayon, aya nu jadi batu, kitu deui manehna ganti, saenggeusna nenungan, Ratu Burusganur, nyipta jadi kamanusan, sarta niron kana rupa Ratu tadi, anu ditenung tea.

19. Ngaranna ge nurutan nu tadi, mashur nelah Sang Putiasukma, patut ceples ngaran niron, Patihna ge nya kitu, Barakgirung ngajadi deui, lir Patihna Ambarak, anu geus ditenung, ngan aya oge gesehna, dina ngaran sanes Kumbaaringaring, Patih nu kapengker mah.

20. Arya Patih Genda Soringtoni, papatihna nagara Ambarak, sareng ditenungna oge, ku Ratu Burusganur, sadayana kapala nagri, dibokong dibongohan, tengah wengi nuju, keur sami karulem tibra, abdi-abdi saeusi eta nagari, hanteu aya nu terang.

21. Yen Ratuna jeung Aria Patih, putra-garwa hanteu pisan tinggal, katerapan tenung kabeh, kitu margi teu geruh, marukanna

henteu diganti. kawuwuh hanteu beda, jeung Patih kapungkur, dongkap ka waktu ayeuna. eta kitu dawuhan Jeng Rama Gusti, awit Putiasukma.

22. Barang nguping Sang Dewi Pramanik, cariosan Sang Ratna Suminar, langkung-langkung manah kaget, sartana terus nyaur, masa Allah teu nyana teuing, yen kitu balukarna, Sang Putia Ratu. paingan teuing saurna, Sang Pangeran ningali ka Nyi Kaswati, nyebat lir bangbarongan,.

23. Amung aceuk hayang terang sidik, anu ngaran Arya Patih Kumba, nu nenung Pangeran Anom, kadua hayang tepung, sareng gande salira ayi, musuhna Arya Kumba, rek diaku dulur, ku aceuk waktu ayeuna, tina marga bisa mangmaleskeun nyeri, seep kapanujuan.

24. Hanteu lami ngawangsul Sang Putri, mangga atuh upami kersa mah, najan wengi ieu oge, jengkar ka Sulungtubu, menggah rai sumeja ngiring, Sang Pramanik ngandika, aceuk moal burung, lalajo Aria Kumba, jeung manggihan gande ayi Mantri Ginggi, tapi kedah ngantosan.

25. Paidinna ti ieu masigit, nu diarah nya karahayuan, sapanjang jalan lalakon, barang keur gunem saur, Putri-putri di tepas masjid, nyarios palay jengkar, teu lami Binarum, gorowok bae nyoara, basana teh eh Nyai Dewi Pramanik, reujeung Ratna Suminar.

26. Idin pisan ti ieu masigit, arek lunta kana Langlangsona, tatapi samemehna teh, nyaba ka Sulungtubu, poe isuk kudu arindit, duaan ulah tinggal, ka gunung Sirkawur, di kulon-kidul pernahna, aya ciri di puncakna imah leutik, nenggang taya baturna.

27. Eta gunung tempat tukang tani, rupa-rupa bangsa pepelakan, lalawuh keur deungeun kejo, arindit poe isuk, jeung kadua aya paidin, ti Sang Purnama Alam, ku Pramanik kudu, Cakrahayat Kantahayat, kudu bawa ulah ditilar ku Nyai, pake saheulaanan.

28. Ngan sakitu saurna masigit, sarta matak jadi kabingahan, kana galih Sang Pinutren, Dewi Pramanik nyaur, tah geus aya geuning pawarti, urang teh kaidinan, ku masjid Binarum, nyaba

14. Aceuk langkung ku hanteu ngaharti, eta mana anu saenyana, margi aya dua wartos, Ratu Putri ngawangsul, sarta bari gumujeng manis, upami sayaktosna, aceuk henteu maphum, sumanggarai unjukan, kitu oge rai mah wartosna deui, ti kersa Kangjeng Rama.

15. Sayaktosna Putiasukmaji, duruwiksa ti dasar sagara, ngaraton sileman kabeh, nagari Guyunglimbu, ngaranna ge anu sayakti, sanes Putiasukma, saur ama Ratu, Sang Burusganur ngaranna, malah eta Kaswati ngaran nu awit, memeh jadi manusa.

16. Ngaranna teh Endang Rohongguris, kitu oge rai mah teu terang, memeh ngamanusana teh, margi rai keur lembut, dupi eta Arya Papatih, nu ngaran Arya Kumba, mashur Barakgirung, bangsa keneh duruwiksa, dupi awit aya di Ambarak nagri, hayang jadi manusa.

17. Burusganur nya terus ngalindih, enya eta ka Ratu Ambarak, mung sanes perang ngoroyok, Sang Ratu Burusganur, ka Sang Ratu Ambarak nagri, malum adat siluman, bisa gawe nenung, kabeh kapala Ambarak, cariosna taya nu kantun sahiji, sadaya ditenangan.

18. Disingkirkeun ti jero nagri, rupa-rupa ditenanganana, aya nu jadi kakayon, aya nu jadi batu, kitu deui manehna ganti, saenggeusna nenungan, Ratu Burusganur, nyipta jadi kamanusan, sarta niron kana rupa Ratu tadi, anu ditenung tea.

19. Ngaranna ge nurutan nu tadi, mashur nelah Sang Putiasukma, patut ceples ngaran niron, Patihna ge nya kitu, Barakgirung ngajadi deui, lir Patihna Ambarak, anu geus ditenung, ngan aya oge gesehna, dina ngaran sanes Kumbaaringaring, Patih nu kapenger mah.

20. Arya Patih Genda Soringtoni, papatihna nagara Ambarak, sareng ditenungna oge, ku Ratu Burusganur, sadayana kapala nagri, dibokong dibongohan, tengah wengi nuju, keur sami karulem tibra, abdi-abdi saeusi eta nagari, hanteu aya nu terang.

21. Yen Ratuna jeung Aria Patih, putra-garwa hanteu pisan tinggal, katerapan tenung kabeh, kitu margi teu geruh, marukanna

henteu diganti, kawuwuh hanteu beda, jeung Patih kapungkur, dongkap ka waktu ayeuna, eta kitu dawuhan Jeng Rama Gusti, awit Putiasukma.

22. Barang nguping Sang Dewi Pramanik, cariosan Sang Ratna Suminar, langkung-langkung manah kaget, sartana terus nyaur, masa Allah teu nyana teuing, yen kitu balukarna, Sang Putia Ratu, paingan teuing saurna, Sang Pangeran ningali ka Nyi Kaswati, nyebat lir bangbarongan,.

23. Amung aceuk hayang terang sidik, anu ngaran Arya Patih Kumba, nu nenung Pangeran Anom, kadua hayang tepung, sareng gande salira ayi, musuhna Arya Kumba, rek diaku dulur, ku aceuk waktu ayeuna, tina marga bisa mangmaleskeun nyeri, seep kapanujuan.

24. Hanteu lami ngawangsul Sang Putri, mangga atuh upami kersa mah, najan wengi ieu oge, jengkar ka Sulungtubu, menggah rai sumeja ngiring, Sang Pramanik ngandika, aceuk moal burung, lalajo Aria Kumba, jeung manggihan gande ayi Mantri Ginggi, tapi kedah ngantosan.

25. Paidinna ti ieu masigit, nu diarah nya karahayuan, sapanjang jalan lalakon, barang keur gunem saur, Putri-putri di tepas masjid, nyarios palay jengkar, teu lami Binarum, gorowok bae nyoara, basana teh eh Nyai Dewi Pramanik, reujeung Ratna Suminar.

26. Idin pisan ti ieu masigit, arek lunta kana Langlangsona, tatapi samemehna teh, nyaba ka Sulungtubu, poe isuk kudu arindit, duaan ulah tinggal, ka gunung Sirkawur, di kulon-kidul pernahna, aya ciri di puncakna imah leutik, nenggang taya baturna.

27. Eta gunung tempat tukang tani, rupa-rupa bangsa pepelakan, lalawuh keur deungeun kejo, arindit poe isuk, jeung kadua aya paidin, ti Sang Purnama Alam, ku Pramanik kudu, Cakrahayat Kantahayat, kudu bawa ulah ditilar ku Nyai, pake saheulaanan.

28. Ngan sakitu saurna masigit, sarta matak jadi kabingahan, kana galih Sang Pinutren, Dewi Pramanik nyaur, tah geus aya geuning pawarti, urang teh kaidinan, ku masjid Binarum, nyaba

kana Langlangsona, tatapina ayeuna urang dimisti, leumpang ngajajah heula.

29. Kana gunung tempat juru tani, pagunungan Sirkawur ngaranana, pernahna di kidul-kulon, dimisti poe isuk, urang indit ka juru tani, tatapi aceuk susah, margi tacan maphum, kana pagunungan eta, tatapina havu bae urang indit, ku sabab parentahan.

30. Ngawangsulana Sang Ratu Putri jin, menggah rai mung seja ngiringan, sanajan ka mana oge, mung rai lintang ewuh, tina margi sanes paranti, kana leumpang badarat, tuman jalan luhur, kantenan jadi kakuna, ngawalonan Sang Pramanik ka Putri jin, ayi tong jadi semang.

31. Hal perkara ku lain paranti, angkat jajah ngambah-ngambah lemah, inggis kaku jadi mopo, mun manah ayi kitu, masih keneh cangcaya galih, palsu yen umangkenna, ka aceuk misepuh, Sang Ratna Suminar reuwas, nampi saur ti raka Dewi Pramanik, tumungkul teu ngandika.

32. Terus deui Pramanik ngalahir, ulah sieun teu tiasa angkat, ieu bae kedah anggo, nu aceuk tikel-balung, supayana salira ayi, iasa gancang angkat, sarta hanteu ripuh, wantu jimat kamanusan, Sang Putri jin nyaur nuhun sarta nampi, jeung teras dianggona.

33. Barang nganggo Sang Ratu Putri jin, raraosan wuwuh reug-reug manah, sadunya kebek ku hate, eukeur mah ti kapungkur, adat bengis tur leber galih, ayeuna tambah-tambah, wawanen nya kalbu, dugi palay mangku jagat, da kahudang ku jimat Dewi Pramanik, tikel-balung mas tea.

34. Gancangna teh ieu nu digurit, kacaturkeun di poe isukna, pukul genep rebun keneh, masjid Binarum nyaur, aeh Nyai Dewi Pramanik, sarta Ratna Suminar, dawuh ieu kudu, indit ka Sirkawur tea, didoakeun mugi salamet nya diri, meunang kawa luyaan.

Sinom

1. Sanggeus nampi piwarangan, teu lami Dewi Pramanik, nyan-dak dua jimat tea, Cakra-Kanta anu tadi, ngan matak heran leuwih, barang ku Putri di bantuan, jadi hareureut pisan, dikeupeul ge tang-tu buni, mun ditimbang sami jeung salempay sutra.
2. Dewi Pramanik teu lila, saparantosna tarapti, nyaur ka Ratna Suminar, bari cumalimba nangis, sumangga atuh ayi, buru-buru meungpeung isuk, walon Putri sumangga, hanteu lami para putri, lajeng lungsur ti jro Binarum Kania.
3. Mandrawati ge dicandak, acan diidinan balik, harita geus sami angkat, Ratna Suminar Pramanik, nu ngiring Mandrawati, jengkarna ka lawang kidul, angkat ayang-ayangan, mudun ti gu-nung masigit, manah kelar ngahelar dina tetelar.
4. Tegal jukut kakawatan, mpir-mpir hunyur pasir, ngaliwat lebak bubulak, mapay mumunggang nu lamping, sumping kana malingping, nuju ka gunung nu liwung, ngaliwat jungkrang lewang, ngurubut di leuweung rumbit, angkat alon nyonggeang, ka tegal lenglang.
5. Panonpoe caang bengras, nuju dina asar ahir, ninggang pamo-yanan macan, angin leler ngahiliwir, ngaso niis caralik, di handap-eun tangkal sempur, nuangan bubuahan, candak ti gunung Masigit, jeruk bali lalijiwa budidaya.
6. Tegal lega ngentak-ngentak, tur datar teu aya pasir, negla taya tatangkalan, ngan badori sadagori, jalantir jeung kanikir, kiurat jeung jukut-riut, sintrong jotang carulang, ketepeng katumpang pacing, jojomplokan eurih bayondah jeung manyah.
7. Teu lami deui jalengkar, angkat alon langkah titih, da ka-bengbat ku paningal, bangsa kakayon nu tebih, di sisi sakuriling, wetan-kulon kalér-kidul, henteu aya towongna, janitri junti kiputri, albasiah jalaprang pasang kijulang.

8. Putri-putri arangkatna, harita parantos tebih, kira aya sapuluh pal, harita kaburu buri, geus waktu bada magrib, diganti ku bulan ngempur, tanggal lima-belasna, praputri ngaraos tiris, wantu-wantu hawa tanah pagunungan.
9. Sang Ajeng Ratna Suminar, wantu nu anyar pinanggih, kana kitu lalampahan, raos repot leuwih-leuwih, katingal ku Sang Dewi, hawatoseun langkung-langkung, margi Ratna Suminar, teu kawawa nahan tiris, ampir geuneuk salirana soropatan.
10. Bawaning ku hawatosna, Dewi Pramanik teu lami, mundut tikel balung tea, anu dianggo ku Putri, sartana hanteu lami, di-keupitkeun sarta nyaur, mundut sal sutra dua, sarta harita geus bukti, dua kampuh bulu-bulu sutra mubyar.
11. Dewi Pramanik ngandika, sumangga anggo ku ayi, walon Sang Putri sumangga, atuh Putri leuwih-leuwih, bungahna lebet galih, gancangna anu dicatur, Pramanik jeung Suminar, enggeus nganggo kampuh sami, dikurudung gumilang katojo bulan.
12. Nyi Aria Patih Mandra, nandang keuheul jero ati, ku sabab tara biasa, leumpang hanteu gasik-gasik, da tuman cara angin, nu ngadudud ngagelebug, ari waktu harita, wantu-wantu ngiring Putri, leumpang alon kawuwuh loba randegna.
13. Mandrawati seug unjukan, ka Sang Dewi Paramanik, Sang Dewi mug i keresa, wireh panuhun pun bibi, supados angkat gasik, sae ku bibi dipunggu, gumujeng putri dua, Dewi Pramanik ngalahir, ah bibi mah putra teh da lain budak.
14. Jeung keur naon gagancangan, langkah rusuh gusak-gusik, da lain rek moro masar, sugan bae jadi wuwuh, pamendak saja-jalan, kadua perkara deui. ngarah tuman apal perjalanan alas.
15. Margi putra mah manusa, wajib nangenkeun pamanggih, kamulyaan alam dunya, supaya baring supagi, lamun waluya diri, bisa nutur tapak laku, dina jeroning babad, bacaeun mitra prawargi, itung-itung baris sambara carita.
16. Mandrawati hanteu kebat, miunjuk ka Sang Pramanik, margina hanteu kamanah, panuhunna Mandrawati, hayang mung-

gu praputri, da saur Sang Dewi kitu, angkatna jeung sambian. pelesir nyiar pamanggih, ngalilipur mepes manah kasukeran.

17. Malah sawengi harita, teu pisan liren sakali, da taya baris salempang, kana pinanggih balahi, nu bakal baya pati, moal aya anu wantun, ngaganggu ka nu angkat, sanajan setan jurig jin, batan wani kasorang anggur nyaringkah.

18. Gancangna ieu carita, jalengkarna para putri, waktu harita geus beurang, kira pukul tujuh enjing, seug liren para putri, nuju dina puncak gunung, bengras caang kacida, hanteu aya aling-aling, atuh awas plungplongna ka mana-mana.

19. Dewi Pramanik ningalan, ngidul ngulon nyela bumi, sugan aya lapat-lapat, tetenger tuduhan masjid, teu lami katingali, gunung bulistir tur lembut, sartana katingalan, ku Sang Dewi Paramanik, nu dimanah aringgis pinanggih salah.

20. Dewi Pramanik ngandika, ka Sang Ratna Ayu Putri, itu ayi mangga tingal, puncak gunung nu bulistir, bet aya anu putih, cobit tingal masing husus, bisi aceuk nyalahan, hanteu lami ku Sang Putri, ditingali pertela cahaya bodas.

21. Hanteu lami seug unjukan, aceuk sayaktos teh teuing, celak-celak rupi bodas, tinangtos moal sak deui, menggah emutan rai, ciciren gunung Sirkawur, marga eta ayeuna, sumangga tong lami-lami, urang bujeng ayeuna ka gunung eta.

22. Saur Sang Pramanik mangga, hanteu lami terus deui, jalengkar ti panglirenan, angkat alon lir sasari, sartana hanteu lami, geus sumping ka suku gunung, anu dijugjug tea, Ratna Suminar Pramanik, angkat nanjak arek ngajugjug ka dinya.

23. Eta gunung taya pisan, anu towongna saeutik, wungkul huma pepelakan, lalab-lalab hanteu sepi, pagawean nu tani, sumawonna bangsa baku, saperti nu kasebat, hui andewi sasawi, jabung bawang surawung kacang jeung kentang.

24. Kunci cikur jeung katuncar, cau tiwu jeung andewi, suweg sagu taleus lobak, cabe terong roay hiris, lejet jaat bit kunyit, kaos bakol kol jeung sekul, samangka oyong ngayang, koneng

akar kuning pining, hui manis gawangan jajaran danas.

25. Jeung butbat taya buntuna, jalan sengked sakuriling, ngajajar kopi libria, pagerna jarak kaliki, harita para putri, wantu nanjak angkat laun, karek dongkap tengahna, nyelang liren para putri, linggih niis handapeun tangkal libria.

26. Gancangna ieu carita, tunda heula para putri, kocap anu ngageugeuhna, enya eta juru tani, awewe jeung lalaki, sakuren teu boga batur, kira-kira umurna, genep puluh taun leuwih, jeung cicingna dina puncak gunung eta.

27. Ngaran lalakina Turna, awewena ngaran Turni, harita nuju di imah, duaan eukeur ngaropi, bubuy sampeu cikopi, jeung kukurud gula kawung, bubur waluh baterna, sagu taleus hui manis, wantu eta entas tina pagawean.

28. Saenggeusna barang dahar, Ki Turna ngomong ka Turni, akang arek cacarita, tina sabab peuting tadi, aneh akang nya ngimpi, patepung reujeung Sang Ratu, Sri Maha Langlangsona, ka akang maparin warti, ngawurukan sing sabar ulah keselan.

29. Nyi Turni seug ngawalonan, bet asa tuturut-munding, kuring ge gaduh impian, ngimpi tepang jeung Meswari, ka kuring teh mepeling, saurna di poe isuk, ulah resep di imah, jeung kudu masing sayagi, beberesih beresan di jero imah.

30. Sakitu kuring impian, margi kaburu ku lilir, nu mawi taya eureunna, beberes kuring ti enjing, sasapu beberesih, Ki Turna deui cacatur, cing atuh bisi enya, hayu urang ulah cicing, ngider kebon neang sakur pepelakan.

31. Jeung najan taya impian, da urang ayeuna misti, nungguan pare di huma, loba hama manuk leutik, bondol piit galatik, gancangna harita tuluy, pada turun ti imah, Turni ngelek said leutik, Turna nyoren bedog jeung nyorendang koja.

32. Paningkah Turna di huma, nulak cangkeng lunjang-linjing, suka keur koneng parena, Turni ngawih tandak silir, jeung bari ngelek said, ngundeur selong kacang jabung, jeung daun kacang panjang, Turna bati suka ati, heheotan sarta lagu Padayungan.

33. Nyi Turni keur kakawihan, rasa genah ku pribadi, ngareret ningal ka lebak, jalan sisi kebon hiris, katingal sarta sidik, aya anu darariuk, handapeun libiria, dua istri tur gareulis, ngan Nyi Mandra anu henteu katingalan.

34. Kahalangan honje-warak, ngalonjor bari nyangigir, nu matak henteu katingal, ku Nyi Turni juru tani, ngan awas ka praputri, Turni kaget liwat langkung, nyampeurkeun ka Ki Turna, noel deudeupeun pupulih, ieuh akang geura cob iitu tingal.

35. Aya awewe duaan, jeung gareulis liwat saking, dihandapeun libiria, sisi jalan kebon hiris, damelna keur caralik, cing cob iitu ku akang buru, hanteu lila ku Turna, ditingal ka lebak sidik, dua istri gareulis teu kasamaran.

@@

Asmarandana

1. Ki Turna ngomong ka Turni, urang di dieu geus lila, nu katet dina hate, tujuh belas tahun aya, migawe katanian, di tanah gunung Sirkawur, tapi kakara ayeuna.

2. Di kadarkeun ku Yang Widi, papanggih deui jeung jalma, ngan kakang sumiak hate, aringgis bangsa siluman, sabab mohal kacida, bangsa manusa nu estu, nu sakitu pamuluna.

3. Istri sartana gareulis, lain pande bangsa somah, bet aya di leuweung ganggong, reujeung ieu pagunungan, ku jalma teu kasaba, ti jaman kapungkur-pungkur, kajaba urang duaan.

4. Mana kitu oge jurig, bangsa raseksa siluman, nyipta jadi jalma tulen, arek ngagoda ka urang, atawa ngabinasa, Turni ka Turna ngawangsul, engke kakang ulah waka.

5. Nyangka-nyangka eta jurig, cik hayu urang lahlahan, deukeutan masingna jonghok, pariksa naon maksudna, pangna aya di dinya, margi moal tumbuh laku, bisa ka dieu daratang.

6. Kadua perkara deui, bisi bangsa jalma enya, anu eukeur ngalalakon, lantaran nandangan bahya, anu leuwih nistana, lamun bener jalan kitu, urang teh wajib nulungan.
7. Lamun bener bangsa jurig, urang tundung ku kalimah, kasieun siluman onom, sina nyingkah ka nu anggang, gunung di pasebrangan, Ki Turna ngawalon hayu, salampeurkeun ku duaan.
8. Hanteu lami Turna Turni, ti tonggoh mudun ka lebak, kana tempat para putren, Dewi Pramanik waspada, sareng Ratna Suminar, ka anu kakara cunduk, Nyi Turni reujeung Ki Turna.
9. Lajeng ngaradeg praputri, ngarendeng teu pisan anggang, geus aya jorojoy raos, yen tinangtu moal salah, juru tatanen tea, nu boga gunung Sirkawur, kitu Putri lebet manah.
10. Ngan Ki Turna jeung Nyi Turni, barang ningal Nyai Mandra, gibrah-gibrah jangkung gede, sieuneun teu kira-kira, datang ka kasimana, tungtungna gek darariuk, ngadegdeg lir kabulusan.
11. Angkeuhan tadi teh leungit, rek nyingkahkeun ku kalimah, sumawonna bisa jampe, kana mapatkeun panyinglar, anggur pada kasima, biwir rapet lir dikaput, gado ge totoroktokan.
12. Diuk tungkul hanteu usik, sarta henteu kuat tanggah, tina teu kaduga nenjo, Turna Turni ka Nyi Mandra, aringgis jol dihakan, para putri ararimut, ningal ka anu kasima.
13. Dewi Pramanik ngalahir, ka putri Ratna Suminar, cobu ku ayi parios, sareng lelejar pikirna, malar ulah kacida, kasima dugi ka kitu, aceuk mah hawatos pisan.
14. Ratna Suminar teu lami, ngandika ka Turni Turna, eh eta jalma lalemong, maneh ulah reuwas-reuwas, bisi tuluy sakarat, kacida teuing murungkut, kumaha mun pegat urat.
15. Da maksud kami teh lain, rek ngaruksak nganiaya, ka jalma karolot peot, ngan maksud kami ayeuna, ka maneh arek nanya, ulah jawab hanteu puguh, bisi ditendok irungna.
16. Ki Turna sareng Nyi Turni, hanteu pisan ngawangsulana, anggur nambahan nyorodcod, Dewi Pramanik ngandika, ka Sang Ratna Suminar, sarta dibarung gumuyu, bet eta atuh ayi mah.

17. Mariksa teh teu jeung lantip, istu satengah nyeukseukan, disebat peotna bae, ngawangsul Ratna Suminar, raos rai hormatan, disebat buktina kitu, nu aya dina ragana.
18. Sareng kadua perkawis, manawi leungit sieunna, kasilihkeun ku garetek, dumeh disebat peotna, kitu rai emutan, supados enggal ngawangsul, Dewi Pramanik ngandika.
19. Eta teu kenging dipasti, ka saban-saban jelema, kenging dipancing kitu teh, da ieu mah kawas-kawas, tinimbang kana beunang, ditanya ku basa kitu, anggur tambah kasieunna.
20. Ayeuna mah cobu kuping, ku aceuk arek ditanya, tapi suguanan bae, ieu jalma bisa jawab, lipur di kasieunan, teu lami Pramanik terus, mariksa ka Turni Turna.
21. Eh coba paman jeung bibi, ulah sieun ulah reuwas, didatangan ku kula teh, da lain rek kumaonam, bangsa kahianatan, datang soteh aya maksud, ka paman arek tatanya.
22. Sabab kula leuwih-leuwih, ayeuna keur nandang susah, taya papadana bae, aya nu keur diteangan, tempat di pagunungan, nu ngaran gunung Sirkawur, kula hanteu acan terang.
23. Sugaan paman geus tingali, kula menta dituduhan, lebah mana Sirkawur teh. Ki Turna teu ngawangsulna, masih keneh kasima, ngan bojona rada peruh, leungit meueusan sieunna.
24. Tina tekadna Nyi Turni, bagja bahya kuma kadar, keur naon dipake seber, ari geus ninggang ka mangsa, nandangan bahya wapat, teu beunang diembung-embung, mungguh titis kudratullah.
25. Sanggeus kitu pikir Turni, tuluy bae ngawalonan, galat ge maksakeun maneh, pokna nun Putri nu endah, mustika nu gumi-lang, perkawis gunung Sirkawur, nya ieu anu didampal.
26. Sawangsulna maksad abdi, menggah ka kersa ajengan, sumeja bade tumaros, ajengan anu ti mana, sareng naon pangersa, margi sumping ka Sirkawur, gunung patempatan hina.
27. Semi aya nu digalih, pangersa lintang perluna, ngadolos kadalon-dalon, wantun angkat mileuweungan, hanteu aya karempaan, ku sato pangeusi gunung, maung ajag nu garalak.

28. Margi abdi nu sayakti, nembe ayeuna mendakan, anu wantun ka dieu teh, kasebat bangsa manusa, kajabi ti siluman, tina marga langkung-langkung, tebihna ti tempat jalma.
29. Tina margi eta mug, kersa maparinan warta, ajengan teh bangsa naon, onom atawa manusa, margina manusa mah, moal aya anu wantun, kana ieu pagunungan.
30. Barang Sang Dewi Pramanik, ngadangukeun panarosna, Nyi Turni juru tatanen, gumuyu kalintang ngeunah, tina disangka-sangka, bangsa onom nu teu puguh, tina wani leuleuweungan.
31. Teu lami teras ngalahir, perkara diri kaula, tegesing manusa tulen, lain siluman-sileman, atawa duruwiksa, ngan laku anu teu puguh, sulaya ti lumbrah jalma.
32. Sirna pikir ngambah pasir, betah ngambah pangalasan, jeung pada jalma teu parok, nya pantes oge disebat, kana bangsa siluman, puguh tina kieu laku, walurat sarta masiat.
33. Kitu deui mungguh bibi, nanya rumah tangga kula, mungguh kula nu sayaktos, hanteu boga rumah-tangga, jaba ti kalakuan, turun gunung unggah gunung, lampah sakawenang-wenang.
34. Jeung maksud kula pribadi, nu matak ka dieu datang, ku sabab asal kula teh, bawaning ku sakieuna, jadi jalma balangsak, muja ka gunung Binarum, ku hayang manggih terbuka.
35. Kana geusan sirna pikir, papisah reujeung kasusah, tina kula tigin hate kana paneda laksana, nandangan kangeunahan, meunang ilapat pangwuruk, ti karamat gunung eta.
36. Yen diri kula dimisti, jeung ieu dulur kaula, lalanjang di juru tanen, sarta tempatna disebat, pertela hanteu samar, di puncak gunung Sirkawur, kitu basana ilapat.
37. Ku sabab eta manawi, bibi jeung paman miwelas, keresa midamel gandeuk, ka diri kula nu hina, masihan padamelan, saka-wawa sakatimu, ngiring nandang kasenangan.

Dangdangula

1. Saparantos ngalahir Sang Dewi, Turna Turni kacida kagetna, ngadenge Putri carios, sabab nu matak cunduk, yen kersana eta praputri, rek mundut padamelan, bangsa buburuhun, tata gawe katanian, Turna Turni datang kasimana leungit, kantung kaget pikirna.
2. Turna ngomong sajeroning ati, cing ku aing arek dirawatan, rek diaku anak bae, bisina anu malsu, putri terah bangsa narpati, sabab mohal kacida, anak urang kampung, sakieu geulis rupana, dina sorot jeung aing kakara manggih, nu sakieu geulisna.
3. Reujeung lamun dipungpang ku aing, inggis matak jadi ku-maonam, kabenduan para putren, terkadang aya tungtung, kana geusan balai diri, lantaran aing mungpang, ka ieu tatamu, sanggeus mikir kitu Turna, terus bae ngawangsul ka Sang Pramanik, sarta eulis nyebatna.
4. Hal perkawis eulis aya galih, hoyong kana didamel di paman, makaya ngurus tatanen, paman teh anu estu, rebu nuhun ka kersa eulis, sumeja nampi pisan, kahoyong sakitu, kersa rurumpaheun manah, kana damel buburuhun bangsa laip, di tempat pagunungan.
5. Ayeuna mah mangga atuh linggih, ka rorompok urang re-rempagan, sareng sугan hoyong ngarot, gancangna nu dicatur, nyumangakeun Dewi Pramanik, sareng Ratna Suminar, Mandra hanteu kantung, ka puncak gunung jalengkar, Turna Turni leum-pangna heulaeun Putri, wantuning tuduh jalan.
6. Kacaturkeun harita teu lami, kana puncak gunung geus darongkap. Turna Turni seug beberes, nyingkirkeun betrak-betrak, eukeur baris linggih praputri, Dewi Pramanik teras, sareng Ratu Ayu, lalinggih di jero imah, ngan nu tinggal Nyai Patih Mandrawati, di tepas dadapangan.
7. Ratu Putri jeung Dewi Pramanik, barang sup teh kana jerc

imah, maranahna langkung kaget, ngaharuleng teu nyaur, tina margi langkung utami, dina jero imahna, parabot aralus, tengah imah dilampudan, ku beberan pramedani rupi-rupi, estuning matlak heran.

8. Jeung parabot papaes teu sepi, erak-erak pigura jeung kaca, lomari kenap jeung kapstok, di lawang enggon sekung, jadi heran manah praputri, margi ku hanteu nyana, cacakan di gunung, sarta jauh ka nagara, kaayaan parabot di juru tani, pedaran ti nagara.

9. Turni tacan mayunan ka Putri, da di dapur keur ribut popolah, baris tuangeun praputren, nyanga-nyanga jeung nyangu, meuncit hayam anak si Kutrik, harita geus sadia, tuangeun tamu, beresih sarta alusna, Putri kaget kaolahanana Turni, karajinan nagara.

10. Saenggeusna harita teu lami, dimanggakeun ku Turni jeung Turna, gancang sami tuang bae, Turna Turni teu kantun, ngiring dahar ka para Putri, ngan Mandra nu sorangan, teu milu ngariung, sorangan cacaleuhakan, dahar ponyo kejona oge sasaid, angeun sajajambaran.

11. Sabadana taruang praputri, lajeng lungsur nariis di tepas, dina bantal tinggelehe, Turna Turni teu kantun, darariuk payuneun Putri, jeung teu petot naringal, ka eta tatamu, resep ku sami geulisna, ari nuju naringal ka Mandrawati, Nyi Turni jeung Ki Turna.

12. Tingpurungkut rada hate gimir, hanteu wani hate ngadeukeutan, pikiran sieun disantok, tina sabab saumur, nembe manggih nu kitu rupi, pangadeg lir badawang, huntu lir baliung, Dewi Pramanik harita, hanteu pegat heran ka Turna ka Turni, ku kaayaanana.

13. Panasaran Sang Dewi Pramanik, hoyong pisan mariksa asalna, ka eta juru tatanen, teu lami lajeng nyaur, Sang Pramanik ka Turna Turni, eh bibi sareng paman, kula aya maksud, rek nanya nu saenyana, ari paman ti mana asalna tadi, mun nagri nagri mana.

14. Cobi kula bejaan nu sidik, ulah pisan dijieun rasiah, disidem dijero hate, da pikir kula estu, ka paman teh sareng ka bibi, katingal beda pisan, lain tedak gunung, dina sagala perkara, kawas-kawas paman asal urang nagri, rupa jeung kaayaan.

15. Tina sabab eta mugi-mugi, paman bibi ulah asa-asa, nyarita asal pribados, ku kula rek didangu, barang Turna reujeung Nyi Turni, nampi pamariksaan, ngahuleng tarungkul, jeung ngomong jero atina, aeh-aeh naha ieu istri-istri, ka aing ngalelekan.

16. Kawas anu uninga ka aing, laku-lampah asal kieu peta, mangkalan kana tatanen, tapi aing perelu, nyaritakeun lampah nya diri, sугan jadi lantaran, geusaning tinemu, waluya makbul nya maksud, hanteu lila sanggeus ngomong dina ati, Ki Turna ngawangsulun.

17. Perekawis eulis aya galih, hoyong terang asal diri paman, mangga paman rek nyarios, awit paman nu estu, yaktos asal urang nagari, dupi ngaran dayeuhna, mashur Sulungtubu, dupi nu jadi Ratuna, Kangjeng Raja Sri Maha Langlangsonaji, lanceuk paman sabapa.

18. Papatihna nya paman pribadi, paman ngaran Arya Langlangturna, dupi marga ngalalakon, aya di ieu gunung, lalampahan migawe tani, kieu asalna paman, pang ti nagri nyingkur, asalna Sang Langlangsona, kagunganeun putra dua ti meswari, pameget nu cikalna.

19. Nu pameget Den Mas Raraspedi, sarta enggeus kagungan geureuha, ka putri Sang Maha Katong, ngaran Dewi Mindanur, Putri Ratu Banuya nagri, ari putra bungsuna, istri sarta mulus, orok yuswa dua bulan, leungit musna tina pagulingan putri, duka ka mana losna.

20. Ratu langkung saleungitna putri, nandang manah nu leuwih teresna, lungse bawaning prihatos, ku leungit teu pupuguh, lain leungit asal ku pati, dumugi ka harita, Ratu nyaur nujum, resi nu terus paningal, ngaran Resi Muhamad Komar Tohidi, patapan Ragatoya.

21. Eta Resi piunjuk ka Gusti, pang leungitna aya anu mawa,

bangsa jin nu nyolongna teh, tatapina ka payun, eta putri kapedak deui, ngan kudu jeung tarekah, saur eta nujum, Ratu kedah miwarangan, hiji mantri anu kasebat utami, aya pangawasana.

22. Didawuhan jadi juru tani, dina hiji tempat pagunungan, kalingkung ku leuweung ganggong, ngaran gunung Sirkawur, eta kitu piunjuk Resi, ka Sri Maha Nalendra, paman seug piunjuk, montong miwarang nu lian, paman bae panuhun ka Kangjeng Gusti, nu bade indit megat.

23. Diidinan paman ku Jeng Gusti, sarta teras paman jeung embina, ngajugjug ka dieu bae, duaan taya batur, terus mukim jadi jru tani, nya dongkap ka ayeuna, paman henteu wangsul, nu kaetang kalamian, tujuh belas tahun mo kurang mo leuwih, di dieu nya ngumbara.

24. Sang Pramanik langkung kaget galih, ngadangukeun cariosan Turna, estu leuwih tina aneh, ngan nyaur lebet kalbu, emh paingan rasaning ati, nyangka ka ieu jalma, lain bangsa kampung, ayeuna geus kabuktian, sihareng teh kawasa papatih nagri, Aria Langlangturna.

25. Eta kitu manahna Pramanik, henteu pisan sasauran lisan, ngan wungkul ngahuleng bae, Sang Putri jin nya kitu, sami sareng Dewi Pramanik, nandangan kaget manah, hanteu lami nyaur, Ratna Suminar ka Turna, naha saha ngaranna anu sayakti, putri nu leungit tea.

26. Langlangturna ngawangsul ka Putri, nu kaemut ku paman ngaranna, Ratna Suminar sayaktos, eta kenging Sang Ratu, papariksa ti para resi, mupakat hal jenengan, supados rahayu, tatapi kitu bukti, batan mulus rahayu bet anggur leungit, musna ti pajuaran.

27. Sang Putri jin ngadangukeun warti, yen kakasih anu leungit tea, cara anjeunna sayaktos, nambahan heran kalbu, sarta langkung Sang Ratu Putri, sumiak paromanna, ngahuleng teu nyaur, sarta ngeper salirana, Sang Pramanik manahna nya kitu deui, cara Ratna Suminar.

28. Tungtungna mah Sang Dewi Pramanik, sareng rai Sang Ratna Suminar, teu petot papelong-pelong, sartana ararimut, tina leuwih nya sisip galih, ku jalan eta pasal, aneh matak bingung, kawas rek aya ahirna, hanteu lami Dewi Pramanik ngalahir, ka Sang Ratna Suminar.

29. Ieu pasal matak heran leuwih, sarta matak nyulayakeun rasa, tina kalintang ku aneh, ngan aceuk langkung-langkung, panasaran jeroning ati, kumaha balukarna, anu matak kitu, ngawangsul Ratna Suminar, rai oge langkung kukurayeun diri, dumugi sisiakan.

30. Malah jadi panasaran ati, hayang geura terang balukarna, emutan tinangtos aneh, kumargi eta kitu, waktos ieu paneda rai, upami karempagan, seja rai ngutus, ka bibi Aria Mandra, sina mios ngala paman Mantri Ginggi, di tegal pasanggrahan.

31. Sareng bibi Patih Mandrawati, kedah pisan sina mawa serat, ka Sang Raraspedi Katong, supados jadi maphum, Raraspedi menggah ka rai, yen di dieu nya aya, Pramanik ngawangsul, aceuk sakalintang rempag, amung kedah enggal-enggal ulah lami, supados gancang dongkap.

32. Saparantos Pramanik ngalahir, Ratu Putri ka Turna ngandika, coba paman sugan nyondong, keretas urut-urut, jeung mangsina kula rek nulis, baris ka Sang Banuya, Ki Turna ngawangsul, menggah parabot nyerat mah, aya hibar di paman rada sayagi, da bantun ti nagara.

33. Gancangna teh ieu nu digurit, teras bae Ratu Putri nyerat, baris Raraspedi Katong, ari sanggeusna tutup, Putri nyaur ka Mandrawati, bibi Patih ayeuna, leumpang buru-buru, kudu mawa ieu surat, baris Ratu Banuya Sang Raraspedi, anu keur masanggrahan.

34. Dina tegal sarta aya ciri, hiji kai ngaran Langlangsona, rupa-rupa daunna teh, luhur tur ngarunggunuk, perenahna mo geseh deui, ti dieu ngaler-ngetan, nu kudu dijugjug, pek ayeuna geuwat-geuwat, didungakeun ku kula masing walagri, anggang jeung panca baya.

35. Mandrawati nyumanggakeun gasik, nampi serat ti Ratna Suminar, teu lami ngabigbrig bae, sartana terus ngapung, kendor sabab aber ku angin, Turni jeung Langlangturna, resepeun kalangkung, ningal buta ngawang-ngawang, nyararebut ilih siga balon badis, ngagigeug dina mega.

36. Mandra enggeus henteu katingali, tuluy bae Nyi Turni jeung Turna, nyelang arasup ka pawon, arek ngadon cacatur, ceuk ki Turna eh coba Turni, ieu praputri dua, asa kakang tangtu, moal kana samanea, turug-turug tadi nyebat Raraspedi, jeung Raden Gendarata.

37. Sabab eta kudu pisan Turni, hade-hade sarta sing utama, ngahadepan para putren, tina sabab tinangtu, ieu istri moal sak deui, kana aya balukar, geusaning tinemu, kana terbuka laksana, nu diperih ku tekad urang pribadi, kurnia kawaluyan.

@@

Pangkur

1. Pramanik Ratna Suminar, di Sirkawur lamina tujuh wengi, ku Turna-Turni diugung, sarta teu meunang anggang, jeung dicaram lungsur ngalantung teu puguh, salian angkat ka jamban, kitu ge diiring-iring.

2. Gancangna ieu carita, londa heula praputri nu keur linggih, di puncak gunung Sirkawur, malik deui carita, kacaturkeun nu aya di Sulungtubu, Sri Maha Ratu Banuya, sinareng wadya prajurit.

3. Kitu deui Arya Kumba, masih keneh teu bisa usik-malik, jadi teu paeh teu hirup, ngan wungkul gegerungan, tatapina aneh hanteu jadi lampus, cacakan teu diparaban, teu aya orotna daging.

4. Sartana dina tempatna, hanteu aya pisan keur aling-aling,

atuh kapoe kaibun, wungkul disasarapan, ku sagala barubutan samak butut, ngan ukur ditalutugan, lir tempat panjara sapi.

5. Malah raga Arya Kumba, waktu eta tetela katingali, gedena sagede lembu, turug-turug sihungan, atuh jadi kaget prawadya soldadu, tina kitu balukarna, Arya Kumba Aringaring.

6. Kocap Sri Maha Banuya, Gendarata sinareng Mantri Ginggi, Pramadia hanteu kantun, di jero pasanggrahan, hanteu lami Ratu Raraspedi nyaur, ka Raden Mas Gendarata, rai lintang kaget ati.

7. Tina hanteu nyana pisan, balukarna Sang Kumba Aringaring, pangadegna rupa kitu, pangawak duruwiksa, palangsiang raka Ratu oge kitu, Sang Ratu Putiasukma, bebet duruwiksa jurig.

8. Gendarata ngawangsulun, wangkid ieu Gusti pamugi-mugi, ulah waka geruh kalbu, marga tinangtos pisan, Maha Ratu Putiasukma ge kitu, sapertos Aria Kumba, aya balukar di ahir.

9. Mung abdi Gusti ayeuna, bade aya piunjuk ka Jeng Gusti, marga dinten ieu estu, bade aya nu dongkap, hiji buta piwarangan Ratu Ayu, Sang Ajeng Ratna Suminar, sareng Sang Dewi Pramanik.

10. Mung wungkul ngabantun serat, marga eta mugi Gusti tingali, teu lami Ratu ngadawuh, ka Patih Pramadia, coba atuh embarkeun ku Patih kudu, ka sakabeh praponggawa, reujeung ka wadya prajurit.

11. Supaya dina datangna, balad-balad teu geruh kaget ati, nyarangka buta teu puguh, teu lami Raden Arya, saparantos nampi dawuhan ti Ratu, nyembah teras embar-embar, ka para wadya prajurit.

12. Tunda Sri Maha Banuya, kacaturkeun Nyi Patih Mandrawati, masih ngalayang di luhur, ningalan henteu kendat, rurut-reret ka saban tetelar gunung, neangan tegal nu aya, gundukan wadya prajurit.

13. Bawaning ku kaapikan, Mandrawati tina tengah wiati, saluhureun Sulungtubu, awas ningal ka handap, sarta sidik aya kai

ngarunggunuk, reujeung aya pasanggrahan, Mandra ngomong dina ati.

14. Lah kawas-kawasna eta, pasanggrahan Sang Ratu Raraspedi, ku aing arek dijugjug, sabab pertela pisan, tangkal kai gede sarta ngarunggunuk, sanggeus ngomong kitu Mandra, turun ti tengah wiati.

15. Barang geus datang ka handap, Mandrawati lungak-longok teu cicing, lir barong meta malulu, panon buburilengan, di payuneun pasanggrahan Maha Ratu, jeung bari ngagaro sirah, Arya Patih Mandrawati.

16. Sri Maha Ratu Banuya, Gendarata sinareng Mantri Ginggi, geus waspada ka nu cunduk, Maha Ratu ngandika, geuning itu buta teh bet enggeus cunduk, sidik tina jumantara, datangna bareng jeung angin.

17. Hayu urang dareukeutan, bisi bae buta nu sejen deui, Gendarata seug ngawangsul, nyumanggakeun ka Raja, hanteu lami teras Sang Sri Maha Ratu, lungsur ti jro pasanggrahan, geus tepang jeung Mandrawati.

18. Teu lami Ratu Banuya, pok mariksa ka Patih Mandrawati, maneh arek naon maksud, datang ka ieu tegal, Mandrawati ka Maha Ratu ngawangsul, nu matak ka dieu kula, rek ka Ratu Raraspedi.

19. Kaula ngemban dawuhar, ti keresa Putri Ratu nagri jin, dayeuh di bumi pingpitu, Ajeng Ratna Suminar, ka kaula miwarang kudu ngabantun, surat ka Ratu Banuya, anu ngaran Raraspedi.

20. Ngandika Ratu Banuya, nya kaula nu ngaran Raraspedi, Ratu Banuya nu estu, coba mana suratna, jeung di mana ayeuna Sang Ratu Ayu, Mandrawati ngawangsulan, perkara Sang Ratu Putri.

21. Waktu ayeuna lenggahna, sasarengan sareng Dewi Pramanik, di puncak gunung Sirkawur, di aki pangebunan, hanteu lami Mandra saenggeus piunjuk, dicandak ka pasanggrahan, ku Sang Ratu Raraspedi.

22. Diukna oge di handap, sabab korsi moal aya nu manjing, baris Mandrawati diuk, teu lami Sang Banuya, maos serat ungelna anu kamaphum, kang rama Ratu Banuya, nu linggih di tegal kai.
23. Kang putra hatur uninga, tina margi ayeuna putra yakti, aya berkah paman estu, laksana pamaksudan, enggeus tepung sareng nu disusul-susul, Sang Dewi Pramanik tea, di gunung Binarum masjid.
24. Tatapi ayeuna putra, keur pelesir ngiring Dewi Pramanik, di puncak gunung Sirkawur, putra tacan kantenan, piwangsuleun ka tetelar Sulungtuwu, karana ngantos dawuhan, ti kersa Dewi Pramanik.
25. Ngan ayeuna maksud putra, Arya Patih Ki Kumba Aringaring, ayeuna teh buru-buru, ku Ginggi kudu bawa, ulah elat ka puncak gunung Sirkawur, bareng jeung ieu jurungan, Aria Patih Burbani.
26. Jeung kadua perkarana, sadayana ulah waka nyalingkir, tina Teg... Sulungtuwu, antos heula kang putra, salam putra di puncak gunung Sirkawur, Ratu Karang-panyiksaan, Ratna Suminar putri jin.
27. Barang tamat maos serat, Sang Banuya ka Den Genda ngalahir, bet serat aya pamundut, Ajeng Ratna Suminar, miwarangan Arya Kumba sina bantuan, ku Ki Mantri Pajarangan, ka Sirkawur tempat tani.
28. Jeung ieu nu mawa surat, diungelkeun dina salebet tulis, Papatih Burbani estu, jadi rencang Sang Ratna, kaduana nyarios parantos tepung, jeung Dewi Pramanik tea, tepangna di gunung Masjid.
29. Ku marga eta ayeuna, wangkid ieu menggah rai nu yakti, mung emutan henteu langkung, kumaha kersa kakang, naha rempag mun dijurungkeun dibantuan, da puguh jelema urang, ieu Kumba Aringaring.
30. Upama kakang teu rempag, naha nanggél dina benduna Putri, cobi rai neda saur, mupakat manah kakang, hanteu lami Gendarata seug ngawangsul, mung raos abdi Gustimah, sae kiru-
tunkeun ka Putri.

31. Margi keur naon damelna, diayakeun Sang Kumba Aring-aring, emutan karidu-ridu, kadua perkawisna, saupami raka Gusti anu estu, Sri Maha Putiasukma, nyusul ka salira Gusti.

32. Nyababkeun marga teu kebat, ngabelenggu Sang Pramayon narpati, Dampal Gusti aya daku, sebatkeun Arya Kumba, leungit musna tina Tegal Sulungtube, duka kabur duka minggat, embungeun dijieun saksi.

33. Ngandika Ratu Banuya, ka Aria Mandrawati jeung Ginggi, nya heg bae atuh bantuan, reujeung ieu kaula, titip surat baris ka Sang Ratu Ayu, badaratna muga-muga, kedah enggal deui sumping.

34. Hanteu lami Arya Kumba, ku Aria Mandrawati jeung Ginggi, dibuntel ku layar butut, ditumbuan ku kasang, sanggeus buni dibeungkeut ku tambang injuk, bisina gugurinjalan, ragrag ti tengah wiati.

@@

Sinom

1. Gancangna ieu carita, Mandrawati Mantri Ginggi, terus nyembah ka Sri Nata, seug nyarita Mantri Ginggi, ka Patih Mandrawati, cing ku embok bae panggul, ngan ulah disasaran, bok bilih buntutna usik, walon Mandra embung sieun ngagurinjat.

2. Nyi Aria Patih Mandra, hanteu lami lajeng singkil, trus manggul gulungan Kumba, biur ngapung ka wiati, diiringkeun ku Ginggi, lir manggul gulungan kasur, ngebut di jumantara, ngawingking tibabaranting, da katebak ku topan di jumantara.

3. Tunda nu di awang-awang, kocap deui para putri, Pramanik Ratna Suminar, harita nuju lalinggih, teu kantun Turna Turni, di tepas nuju ngariung, ngaleueut sukan-sukan, Dewi Pramanik ngalahir, ka kang rai Sang Ajeng Ratna Suminar.

4. Naha ayi geuning elat, bibi Patih Mandrawati, masih keneh

tacan datang, diitung geus genep peuting, nu jadi kaaringgis, Sulungtubu teu katimu, tuluy kalunta-lunta, ka gunung nu lian deui, ngawangsul Sang Ajeng Ratna Suminar.

5. Upami pun Patih Mandra, teu dongkap dina sasasih, rai pribados nyusulan, atanapi saupami, aceuk luntur nya galih, sareng aceuk bae nyusul, sambian pelesiran, ngawalon Dewi Pramanik, lah aceuk mah susah da kendor leumpangna.

6. Kadangkala jeung aceuk mah, mo dongkap sapuluh sasih, ka tempat nu disusulan, malah boa-boa teuing, nepi ka moal panggih, sabab nu disusul ngapung, nu nyusul napak lemah, cobu ku ayi pigalih, lebah mana kana pibisaeun tepang.

7. Ngawangsul Ratna Suminar, montong jadi semang galih, ku teu yasa ngawang-ngawang, lampah ngadampal na angin, rai sanggem teh teuing, ka aceuk ngabantun ngapung, Sang Pramanik ngandika, eh Allah kadeuleu teuing, meureun aneh jiga heulang mawa hayam.

8. Naon kagindinganana, meureun jadi matak seuri, da puguh gugurawilan, ngawangsul Sang Ajeng Putri, bari gumuyu manis, moal dumugi ka kitu, tina margi rai mah, bubuhan anak bangsa jin, muhit pisan kana sipat jimat-jimat.

9. Sang Dewi ngartoseun pisan, kana saur Sang Putri jin, emutan tinangtos pisan, Sang Ratna Suminar nyangking, bangsa jimat paranti, kana pikeun barang bantuan, anu sok disarebat, ku anu geus taringali, nyata jimat cupu manik astagina.

10. Sarta teu lami ngandika, ari kitu mah nya ngiring, mun geus puguh hanteu datang, bibi Patih Mandrawati, gancangna nu digurit, barang eukeur gunem catur, Ginggi jeung Patih Mandra, ngawingking tina wiati, gujrag datang ka buruan imah Turna.

11. Gulungan Aria Kumba, geblug ditinggangkeun tarik, cara nu nindihkeun catang, kaget Ki Turna Nyi Turni, yen ningal Mandrawati, datang sarta angkaribung, panyetana Ki Turna, marukan bangsa rejeki, dilaroro ku Turni reujeung ku Turna.

12. Barang geus didareukeutan, ku Turna Turni kakuping,

disada haharegungan, Turna Turni balik deui, jeung nyebut sieun teuing, Ki Mantri Ginggi kacatur, tepang sareng dunungan, nya eta Sang Ratu Putri, terus nyembah sujud ka dampal sampean.

13. Sarta nyebat duh gamparan, naha kitu-kitu teuing, angkat teh kalunta-lunta, tega nilar jisim abdi, dugi sataun leuwih, dikantun di Sulungtu, sinarengan kumaha, gamparan parantos hasil, nu dipanteng dina salebeting manah.

14. Ratna Suminar ngandika, jeung bari bijil citangis, kagagas marga ku waas, saurna eh paman Mantri, mungguh kula sayakti, berekah meunang rahayu, jeung hasil sapaneda, sakahoyong hanteu jalir, taya lian ngan berkah pandua paman.

15. Sang Ajeng Ratna Suminar, saparantosna ngalahir, lajeng bae miwarangan, ka Aria Mandrawati, sarta ka Mantri Ginggi, sina di tepas dariuk, gancang nu dicarita, geus sami di tepas calik, putri-putri duaan nu dina dipan.

16. Mantri Ginggi hanteu pegat, ningal ka Dewi Pramanik, sartana enggeus sumangka, dina sajeroning ati, yen moal gagal deui, Dewi Pramanik tinangtu, nu diteangan tea, ku Sang Ajeng Ayu Putri, Mantri Ginggi kitu pipikiranana.

17. Sarta kacida kagetna, ku rupi Dewi Pramanik, tina kalangkung geulisna, ngungkulan ka Sang Putri jin, kacatur Sang Pramanik, asihna kaliwat langkung, ka Mantri Pajarangan, ku tina gagah barani, bisa nangkep ka Aria Patih Kumba.

18. Sarta teu lami ngandika, Dewi Pramanik ka Ginggi, kaula kakara pisan, jeung salira paman panggi, sartana laksaketi, pikir nuhun ka Yang Agung, dipanggiheun ayeuna, kula jeung paman pribadi, muga-muga jadi wargi sapanjangna.

19. Mantri Ginggi ngawangsul, menggah ajengan ngalahir, tina kabingahan manah, anu hanteu aya tanding, margi anu ngajadi, wireh ajengan nu estu, ayeuna yasa tepang, sareng pun paman pribadi, rebu nuhun dianggo kabingah manah.

20. Saenggeusna ngawangsul, Ginggi reujeung Mandrawati, barang dahar sukan-sukan, panyuguhan Turna Turni, ngan Kumba

Aringaring, masih dibeungkeut digulung. dina buruan imah. Dewi Pramanik ngalahir . ka kang rai Sang Ajeng Ratna Suminar.

21. Aceuk ku hayang ningalan, Patih Kumba Aringaring, cing cob i timbalan buka, supayana aceuk sidik, teu lami Ratu Putri. saparantos nampi saur, seug teras miwarangan. nya eta ka Mantri Ginggi, ngudar beungkeut Aria Patih Ambarak.

22. Barang geus udar talina, katingali ku Sang Dewi, yaksa nu leuwih gedena, sihung panjang sarta ngelik, buuk gimbal curintik, Sang Dewi Pramanik nyaur, kutan kieu rupana. ngaran Kumba Aringaring, surup patut juru tenung lampah murka.

23. Ayeuna hanteu jamuga, ieu Kumba Aringaring, nyorang bahya anu nista, kadangkala nyorang pati, wawales hiri dengki. Ratna Suminar ngawangsul, ratuna ge kantenan, ku rai dihukum pati, anu ngaran Sang Ratu Putiasukma.

24. Margi eta pamawana, lampah kana hiri-dengki, amung ayeuna sumangga, urang neraskeun nu tadi, mariksa Turna Turni, anu jadi asal-usul, lantaran luluntaan, ngawalon Dewi Pramanik, nya sumangga ku ayi geura pariksa.

25. Teu lami Ratna Suminar, ngalahir ka Mantri Ginggi, ayeuna maksud kaula, tina leuwih suka ati, sabab maksud ngajadi, salamet mulus rahayu, laksana bisa tepang, sareng Sang Dewi Pramanik, maksud kula ayeuna rek pakaulan.

26. Arek nanggap dongeng Turna, reujeung ieu bibi Turni, ku paman Mantri pamuga, dengekeun masing kaharti, nyumangga-keun Ki Mantri, ka kersa Sang Ratu Ayu, teras deui Sang Ratna, ngalahir ka Turna-Turni, miwarangan pili genti cacarita.

@@@

Kinanti

1. Hanteu lami Turna terus, ngambangkeun dawuhan Putri,

ngadongeng laku-lampahna, dititik diapik-apik, satapak hanteu kaliwat, ti awit jadi papatih.

2. Di nagara Sulung tubu, leungit putri Sang Narpati, tina jero pagulingan, dumugi kana ngajadi, Arya Patih Langlangturna, damel kana juru tani.

3. Di puncak gunung Sirkawur, sareng garwa Nyai Turni, alias Siti Turnia, sartana kana dumugi, patepang sareng sadaya, harita jeung para Putri.

4. Barang Turna enggeus tutup, nyarita ka para Putri, kadangu ku sadayana, aneh sarta leuwih-leuwih, ngagetkeun kana manahna, lalakon Turna jeung Turni.

5. Ki Mantri Ginggi kacatur, pias sartana ngagidir, cara anu nandang reuwas, yen nguping Turna wawarti, Ratna Suminar waspada ningali ka Mantri Ginggi.

6. Ratna Suminar, kalangkung kaget salebeting galih, sartana terus mariksa, Sang Putri ka Mantri Ginggi, pereg sarta tandang dangah, wantuning adat sasari.

7. Paman Mantri naha kitu, rupa pias tur ngagidir, rumenghap cara nu reuwas, wuri-wuri nguping warti, dongeng paman Langlangturna, paman ngagidir lir gimir.

8. Ku naon nu matak kitu, kawas aya pasal margi, kabuka lampah rasiah, cing kula menta nu sidik, carita nu jadi sabab, ka-reuwasan paman Mantri.

9. Ulah dikandung dikemu, tegesna dipinding-pinding, ka kula sing terus terang, lamun paman baha-pasti, kula moal ngahampura, ka diri paman pribadi.

10. Sanajan bela tumutur, ngajaring milampah ngiring, bumela taya cegega, paman ka kula pribadi, moal dijieun halangan, nerapkeun hukuman pati.

11. Da meureun paman ge maphum, di adat kula pribadi, sakecap kadua gobang, taya panolih pamilih, ka jalma nu lampah salah, najan ka bangsa bopati.

12. Tina sabab eta kitu, ku paman pikir sing lantip, mun hanteu daek carita, tangtu paman nyorang pati, asal panghukuman kula, lamun keukeuh paman mungkir.
13. Mantri Ginggi langkung-langkung, bingung sajeroning ati, nampi lahiran Sang Ratu, ngomong sajeroning ati, eh aing tiwas kacida, kabuka rasiah tadi.
14. Aing teh kumaha atuh, malar salamei nya diri, hanteu nyorang pancabaya, balahi nu leuwih-leuwih, hukuman Sang Putri Ratna, ku lantaran aing mungkir.
15. Sanggeus Mantri mikir kitu, ngawangsul ka Ratu Putri, jeung tungkul teu werat tanggah, bawaning ku sieun leuwih, ku tandang Ratna Suminar, risi jol jebet nampiling.
16. Pokna Mantri Ginggi aduh, gamparan ratuning putri, jisim abdi nampi pisan, dawuhan hoyong tingali, kana anu jadi marga, menggah diri jisim abdi.
17. Ngagidir sareng rumanjug, nguping dongeng juru tani, dupi nu jadi margina, karaos ku jisim abdi, kabuka pasal rasiah, nu asal dibuni-buni.
18. Ayeuna jadi katembus, mo kenging dipinding-pinding, mung sim abdi panuhunan, laksa keti mugi-mugi, gamparan jembar kawelas, ka diri abdi pribadi.
19. Hanteu jadi galih bendu, agung-agung pangaksami, ku margi kieu awitna, nalika kapengker Gusti, Sri Maha Tolongtelengan, rama gamparan sayakti.
20. Nuju kasumpingan wahyu, ngimpen dina hiji wengi, patepang sareng eyangna, Sang Sri Maha Barakgiri, dina salebet impenan, wawarti ka Kangjeng Gusti.
21. Saurna eyang mitutur, supaya jadi kaharti, mangkena Tolongtelengan, jeung sakabeh rat nagri jin, bakal katarajang sangar, baruntak ruksak nagari.
22. Sarta tangtu lampus tumpur, moal aya nu kari, sakur bangsa kajinan mah, ku panas nu leuwih-leuwih, moal beunang di-tambahan, sanajan ku bangsa resi.

23. Tapi lamun hayang mulus, teu tulus nyorang balahi, sangar panas hanteu kebat, aya panulakna deui, kudu nyiar masing meunang, putri terahing narpati.
24. Bangsa kamanusan istu, kukut sarta pusti-pusti, ugung-mongmong jieun anak, supaya mangke di ahir, sangar panas hanteu kebat, ku pitulung ngukut putri.
25. Sakitu impenan Ratu, siangna teras ngalahir, ka Patih Lunga-barahma, malah diembarkeun deui, ka sadaya pradipatya, sabawahan Kangjeng Gusti.
26. Nimbalan saha nu sanggup, neangan putri narpati, bangsa terahing manusa, sarta dikedahkeun kenging, lamun aya anu bisa tangtu diganjar ku Gusti.
27. Sadaya piunjuk sanggup, kana dawuhan Sang Aji, teu lami sami ubiag, bopati patih pramantri, ka dunya tempat manusa, pada tekad kana maling.
28. Lamina nengahan taun, sadayana sararumping, ti dunya kamanusaan, sami repotan teu kenging, samalah Lunga-barahma, milari indit pribadi.
29. Amung lapur hanteu nimu, putri terahing narpati, sumping-na dugi dicikrak, Ratu wuwuh ewed galih, tina hanteu kacaosan, dugi nguyung siang-wengi.
30. Sarta tara lungsur-lungsur, Sri Maha Ratu ti Puri, bawa-ning langkung sumpegna, sareng harita sim abdi, méméh jadi mantri guha, ngajadi damel di puri..
31. Jadi mantri juru hawu, kenging gaji genep picis, sareng sore isuk alas, hanteu lami jisim abdi, tina ngupingkeun dawuhan, embaran ti Kangjeng Gusti.
32. Saha-saha anu sanggup, neangan sartana hasil, nyiar putri kamanusan, diganjar ku Kangjeng Gusti, abdi emutan kabita, kana embaran Sang Aji.
33. Teu lami teras piunjuk, jisim abdi ka Jeng Gusti, sanggem nyiar kamanusan, putri terahing narpati, Kangjeng Gusti ngawidian kana panuhun sim abdi.

34. Barang jisim abdi terus, mios ti pusering bumi, guyur sa-nagri Tolongan, nyarebat euleuh barani, juru lelemet leletak, si purah miritan peujit.

35. Aromonganana kitu, nu sirik ka jisim abdi, amung teu dipirosea, api-api teu kakuping, nya teras bae lumampah, pikir teu samar teu gimir.

@@

Asmarandana

1. Hanteu lami abdi dugi, kana dunya kamanusan, ngalanglang dina lolowong, mung abdi wangkid harita, lintang nandangan sesah, ku aringgis hanteu nimu, putri bangsa kamanusan.

2. Tina abdi tigin ati, dugi dibelaan tapa, puasa teu bocor-bocor, lami-lami dumadakan, ningal ti awang-awang, sidik da teu pati luhur, pertela nagara jembar.

3. Teras turun jisim abdi, lebet ka eta nagara, ngajugjug karaton bae, amung abdi hanteu terang, ngaran eta nagara, ku margi abdi saumur, nembe ngambah kamanusan.

4. Abdi asup ka jⁱro puri, nuju ratuna keur lenggah, sareng meswari di gedong, ka sim abdi hanteu ningal, wantu abdi kajinan, jongjon bae gunem saur, sareng sadaya rengrengan.

5. Abdi nangtung ulak-ilik, teras lebet kana kamar, pagulingan Maha Katong, barang lebet dumadakan, lantaran bagja awak, mendak murangkalih lembut, kira yuswa tilu bulan.

6. Ditingalan sidik istri, sarta nuju kulem tibra, dina jeroeun gunalong, dijaga ku para emban, ku abdi hanteu tata, murangkalih seug dirawu, ti hareupeun para emban.

7. Teras dibantun ku abdi, ti puri ka awang-awang, sareng hanteu liren-liren, ka nagri Tolongtelengan, teu lami abdi dongkap, ka payuneun Maha Ratu, di jero gedong pamengkang.

8. Barang katingal ku Gusti, abdi dongkap babantuanan, Ratu langkung gupyakna teh, murangkalih seug dicandak, sarta di-tingalian, malah cocog sapamundut, putri bangsa kamanusan.
9. Amung harita Sang Aji, aya manah rada hamham, ka eta murangkalih teh, bilih sanes putra raja, antara sasasih mah, aya ngolembarna kalbu, malah-malah sering pisan.
10. Ratu nyumpahan ka abdi, tina teu percaya manah, mung lami-lami Sang Katong, tina bawaning ku palay, uninga saenyana, bisi murangkalih palsu, lain terahing kusumah.
11. Dumugi ka mujasmedi, neda ka para Batara mundut terbu-kaning raos, sidik lainna-enyana, kitu galih Sri Nata, sarta ba-waning ku tuhu, Jeng Ratu kenging terbuka.
12. Soara tan katingali, pokna eh Sang Saksaria, ulah hamham samar hate, eta orok bener pisan, putri terah narpatya, Ratu na-gri Sulung tubu, Ratna Suminar ngaranna.
13. Sakitu eta panglahir, anu kadangu ku Raja, dina pameleng-an raos, ti dinya mah Sang Sri Nata, ka eta putri tea, tigin ngang-ken putra istu, diugung dienod pisan.
14. Dirorok dijaring-jaring, opat puluh emban-emban, nu ngo-beng ka Sang Pinutren, mulus dugi ka ageungna, jadi putri kajinan, mangkon guha Bungbungumur, banjaran karang panyiksan.
15. Nya ti dinya jisim abdi, raga munggah kana bagja, dikersa-keun jadi kuncen, Mantri Jurung Pajarangan, digajih saban bulan, ganjaran ti Kangjeng Ratu, nya dumugi ka ayeuna.
16. Ratna Suminar ngalahir, ayeuna aya di mana, Putri kukut-an ama teh, Mantri Ginggi ngawangsulun, nya gamparan buktina, margi Ratu mah nu istu, hanteu kagunganeun putra.
17. Barang ngadangu Sang Putri, lirik dilak naek darah, ngan-dika ka Mantri Kuncen, lah aing kutan kukutan, terahing kama-nusan, turunan nu ngagem luhung, titisan nu beragama.
18. Ngan aing pikir teu sudi, dipaling dijieun setan, sakaom jeung bangsa onom, dedemit di sapatala, jadi bangsa sileman, sia anu boga laku, anu nyieun kokotoran.

19. Tatapi ayeuna aing, tina banget hanteu suka, dijieun sipat nu kotor, ku Ratu Tolongtelengan, aing rek ngahukuman, sina tumpur ajur lebur, sajagat sakur kajinan.
20. Bongan gawe kumawani, lampah ngabokong ngahina, maling aing ti karaton, dijieun sarat panumbal, megat sangar nagara, dipake tamba pagebug, cara kana bangsa hewan.
21. Naha sia teu ti tadi, waktu aing di nagara, sia carita kitu teh, yen aing kitu asalna, anak ratu manusa, meureun bareto ge lampus, Ratu nagari kajinan.
22. Ayeuna ge diri aing, ti dieu rek nyelang heula, balik rek ngahukum bae, ka nu ngaran Saksaria, jeung kabeh ponggawana, sabawah bumi ping pitu, sapoe mo burung bubar.
23. Mantri Ginggi barang nguping, lahirna ratna Suminar, mo-robot bawaning jengkel, Mantri Ginggi langkung reuwas, meh bae nyorang sawan, sieun ku Sang Ratu Ayu, aringgis jebet nanganan.
24. Ngagidir bawaning gimir, tungkul hanteu ngawangsulan, cara nu ngajubleg bae, payuneun Ratna Suminar, biritna kokoplokan, sarta beser mani ngucur, ngan hanteu kaborosotan.
25. Kacatur Dewi Pramanik, ningal nu keur kapusingan, rai Sang Ratu Pinutren, tumungkul hanteu ngandika, ngan wungkul cumalimba, hanteu lami teras nyaur, ka Ki Mantri Pajarangan.
26. Naha atuh bongan teuing, paman mah bet taya tata, mi-lampah maling salah top, lamun diri kaula mah, nu dipaling ku paman, dibawa ka bumi pitu, dijieun putri narpatya.
27. Dipake tumbal nagari, pamegat kana baruntak, ngajatnika di kaputren, diugung sarta dihormat, dijieun sipat jimat, ngara-tuan Bungbungumur, di banjar karang panyiksan.
28. Tangtu moal kieu diri, luluntaan nyaksrak alas, leumpang ripuh ampir mopo, hanteu bisa gagancangan, da puguh nincak lemah, tina hanteu bisa ngapung, jalan kana jumantara.
29. Kula bagja mun dipaling, tinangtu jadi santosa, loba elmu-

ning kasakten, kawantu jadi kajinan, sok unggul ti manusa, sabab boga sipat lembut, lain raraganing kasar.

30. Kadua perkara deui, lamun kula dipaling mah, tangtu bae bisa amprok, reujeung Pangeran Pinutra, anu keur jadi arca, meureun kula bisa nulung, nambakeun ka kamanusan.

31. Katilu perkara deui, Sang Sri Maha Saksaria, moal saga-wayah bae, pangna nimbalan ka paman, maling terah manusa, kukutan keur putra pulung, maunat Purnama Alam.

32. Yen bakal manggih balai, linggih dina pajarangan, jadi arca kajajaden, moal aya anu bisa, nulung ka Sang Pinutra, mun hanteu ku nu kaduyung, kukutan Sang Saksaria.

33. Ngan ayeuna kula leuwih, boga pikir jadi naha, mun Sang Saksaria Katong, hanteu ngukut kamanusan, anu bakal melaan, kadangkala terus lampus, Sang Putra di pajarangan.

34. Tangtu kula moal manggih, beja ayana Sang Putra, da puguh taya nu nyaho, mungguh bangsa manusa mah, nagri Tolongtelengan, ayeuna aya pitulung, sidik ayana Sang Putra.

35. Kula nuhun laksa keti, kana pitulunganana, Maha Saksaria Katong, ku asal aya kersana, ngukut putra manusa, nu bakal ngabendung ewuh, panulak kana baruntak.

36. Meureun ku paman kapikir, geuning buktina ayeuna, di jero banjar guha teh, katarajang sangar panas, nu taya papadana, anak-anak kana tumpur, nagara Tolongtelengan.

37. Hadena pinter nu gaib, nyadiakeun heula tumbal, samemeh datang sangar teh, jeung bisa milih-milihna, nu sarua pantarna, malar mulus nurub cupu, jeung nu dina pajarangan.

@@

Sinom

1. Sang Ajeng Ratna Suminar, ngadangu lahir Sang Dewi,

kitu sasauranana, ka eta Ki Mantri Ginggi, ku Sang Ratu Putri Jin, kajudi lebeting kalbu, yen silib ka anjeunna, yen ku rusuh teuing pusing, nyalah-nyalah ka Raja Tolongtelengan.

2. Waka bijil saur kasar, nu hanteu reujeung pamilih, ngalemesan sipating hak, wincikan jalan walagri, harita geus kajudi ku galih Sang Ratu Ayu, sarta teu kira-kira, sumiak paroman Putri, leuleus lungse nyuuh payuneun rakana.

3. Nangis sartana sasambat, duh aceuk jungjunan ati, rai darma kirang tata, sepi harti, tanpa noli, kana sipat pamilih, kekelebuhan ku rusuh napsu, nu ngenyang kana murka, rancana rereged ati, anu megat raratan kasalametan.

4. Rai tinimbang kieu mah, leuwih rai nandang pati, mangga ku aceuk telasan, supados rai lastari, nyingkir ti alam lahir, cape teuing ngurus napsu, teu kawawa ku hawa, rarambu rerembet ati, anu narik sulaya sipat satia.

5. Imut Pramanik ngandika, eh ayi tong kitu galih, bet ngumbar kana subaha, manah leuwih nadah pati, hanteu sae teh teuing, lamun kitu wuwuh-wuwuh, taya kaluginaan, hanteu tigin kana pasti, rek nyoreang kana sakawenang-wenang.

6. Ayi teh lamun kitu mah, langkung tina galih tadi, tekad tega kana raga, naha ayi hanteu eling, kana basa kiwari, anu sarupaning kitu, sabar sakaba-kaba, lain panarik sajati, mati iblis lain jalan kasampurnan.

7. Ngan ayeuna ayi muga, ulah kana deui-deui, ngajujur hawa teu paya, pertiti hanteu raspati, bisi pinanggih ahir, balukar ngandung kaduhung, leuheung lamun lugina, kumaha mun teu walagri, tangtu jadi kasawat lebeting manah.

8. Moal langgeng lenggang rasa, jadi buret kurunyinyi, sapanjang di pawenangan, sabab tara ngangon angin, angin hawa pribadi, anu juru mawur catur, tukang liar pangujar, sepi-pertingkah nu titih, da kasembor ku pikir teu jeung panalar.

9. Ratna Suminar kalintang, wuwuh nandangan kaisin, nampi piwurukna raka, tungkul mando teu ngalahir, amung Dewi Pramanik teras deui bae nyaur, ka rai Ajeng Ratna, ayeuna mah ayi

mugi, ulah aya bimbang rempan mamananan.

10. Da puguh enggeus pertela, lalakon wiwitan ayi, balukar urang sabangsa, malah boa-boa teuing, aceuk sarengan ayi, kadang-kala sakaruhun, ngan ayeuna pamuga, paman Turna bibi Turni, urang ajak barembag ieu perkara.

11. Teu lami Ratna Suminar, ngawangsul ka Sang Pramanik, bari nangis cumalimba, aduh aceuk menggah rai, wangkid ieu nu yakti, mung nyuhunkeun lejar kalbu, ageng-ageng kawelas, maksud rai bade wakil, mangga bae aceuk nu kedah wawarta.

12. Rai permios sakedap, marga rai sisip budi, rumaos sasar pangrasa himeng liwung suda budi, duka nu jadi margi, bet rai nandang mangpaung, raos di pangimpian, ayeuna manawi idin, maksud ngileng ngala aci anu setya.

13. Dewi Pramanik ngandika, ka rai Sang Ayu Putri, mangga aceuk ngawakilan, ngajalankeun maksud ayi, ayi mah linggih-linggih, bilih medal saur mawur, gelap jadi salah rap, katarik ku ngerik galih, wantu-wantu juru tunggaraning manah.

14. Gancangna Pramanik teras, ka Turna Turni ngalahir, eh paman ayeuna putra, leuwih-leuwih liwung pikir, datang ka rasa ngimpi margi mendak pasal kitu, ku tina teu nyanana, yen ieu sa-lira ayi, Putra Ratu Sang Sri Maha Langlangsona.

15. Anu diwarta ku paman, leungit tina jero puri, ayeuna kading Allah, nurunkeun titis jeung tulis, paman bisa papanggih, di puncak gunung Sirkawur, sarta kasalametan, putra ngiring bungah ati, kana sihna pitulung Anu Kawasa.

16. Ngan kula aya paneda, mungguh ka paman sayakti, sing tigin jeroning manah, ulah dumugi ngajadi, leungit manah nu lantip, pukah tata anu kukuh, ku lantaran kabungah, kudu jaring ku kaeling, bisi mawur pikiran ku kasonoan.

17. Ngan ayeuna muga-muga, sing tigin jeroning galih, neneda ka Nu Kawasa, salamet lahir jeung batin, sarta nunuhun deui, kana kading Yang Agung, paman bisa laksana, sapamerih anu tadi, ngantos-ngantos putra Sang Ratna Suminar.

18. Ayeuna yasa patepang, ngan kari neangan deui, pikir janglar kana mungkar, reujeung ririwit nya lahir, pasal ieu perkawis, anu eukeur dipilaku, kaluar ti nagara, beuti geusaning ngajadi, nyata tempat raraga nadah kamulyan.

19. Moal sae salawasna, marunggon di leuweung rumbit, cara tedak bangsa hewan, anu bodo taya budi, ku sabab eta mugi, ihtiar geusan rahayu, kaluar tina bahya, sakitu putra pamerdih, malar hanjat kana wahyu kawaluyan.

20. Sareng kadua perkara, putra menta beja sidik, nagri Sulung-tubu tea, parek atawana tebih, kira sabraha wengi, ti dieu lamun dijugug, Turna seug ngawangsulan, ka Sang Dewi Paramanik, langkung tebih mun leumpang nengahan bulan .

21. Sareng wangkid ayeuna mah, nagri Sulungtuubu leungit, sabot ditilar ku paman, saeusina hanteu kari, musna kabawa leungit, duka margi jadi kitu, kanton paman bingungna, basa waktu paman tadi, maksud nyelang ngadeuheusan ka Sang Raja.

22. Dumugi hanteu tepangna, sareng salira Sang Aji, da nagri-na hanteu aya, dipilari teu kapanggih, dugi satahun leuwih, paman nyaksrak leuweung liwung, atuh tina teterna, paman teh nya wangsul deui, kana ieu gunung tempat pangebonan.

23. Dugi ka wangkid ayeuna, teu katembus teu kaciri, taya beja-beja acan, paman kanton susah ati, ka mana geusan balik, marga ayeuna geus makbul, laksana nya paneda, tepang sareng tuang rai, enya ieu Sang Ajeng Ratna Suminar.

24. Paman teh kanton bungahna, estu anu taya tanding, lumebet kana babasan, kebek sabuana lahir, menggah ku bungah ati, amung teu wantun ngarangkul, tawis dikasonoan, kapegat ku saur tadi, bok tekadna sulaya sareng manusa.

25. Sareng paman gaduh maksud, bade naros ka Sang Putri, ajengan teh putra saha, marga paman tacan sidik, ngawalon Sang Pramanik, menggah putra anu estu, dina waktu ayeuna, gaduh sangka dina ati, putra ama Wiku Kurbah Gurangsarak.

26. Tatapi pangira-ngira, ceuk ati nu kurang bukti, ceuk rasa

nu tacan nyata, atuh putra tacan tigin, landes ngaku nu yakin, umaku sepuh ka Wiku, inggis pukah ku salah, risi kasilih ku lain, pendekna mah putra teh wallohualam.

27. Ayeuna mah mungguh paman, montong panjang nya miati, raratan terahing putra, engke ge tangtos kapanggih, dina enggeus lastari, pupuhunan putra estu, ti jalma nu uninga, ngan ayeuna paman mugi, ulah kendat sumambat kasalametan.

28. Pramanik kitu saurna, ka Turna sareng ka Turni, jeung teras deui ngandika, Pramanik ka Mantri Ginggi, eh paman Mantri mugi, pamenta kula nu estu, ulah rek jadi manah, nyungkelit pabeulit ati, dumeh bieu meunang seuseulan nu nista.

29. Da paman nu leuwih terang, adat urang Puserbumi getapan jeung teu kaopan, babari nyaring kapusing, cara basa kiwari, kaya seuneu kana injuk, ngadadak sok ngagudag, katitis ku cai ledis, ana pepes lempes leuleus kaya kapas.

30. Mantri Ginggi ngawangsul, dawuhan lintang katampi, menggah sim abdi teu pisan, nyungkelit lebeting ati, ku dumeh abdi tadi, nampi penyeuseulan kitu, margi terang tadina, rai gamparan sayakti, salamina bedang adat murah pasmat.

31. Sinareng abdi kemutan, margi teu dianggo nyeri, panyeuseul rai gamparan, etang-etang jisim abdi, ganjaran kentel peujit, tapa dina bulan ngempur, barang Ratna Suminar, ngadangu piunjuk Mantri, mesem leleb ngalieus semu nu era.

32. Gumuyu bari ngandika, hanteu nyana paman Mantri, mu-napek dibawa tapa, dumeh kula tacan bukti, pasanggupan nu tadi, ganjaran bela tumutur, kula teh moal cidra, tempo geus datang ka nagri, panarima rek ngunggahkeun kapangkatan.

33. Dewi Pramanik ngandika, ka rai Sang Ayu Putri, kade rai bilih cidra, kawantu aceuk nu nyaksi, yen ayi kitu warti, mun cidra tangtu kasiku, cambal nya pangawasa, ngawangsul Sang Ayu Putri, mugi bae kang rai panjang kemutan.

34. Hanteu nyorang kahilangan, mung ayeuna mugi-mugi, panuhun rai teh enggal, eta Kumba Aring aring ku paman Mantri

Ginggi, ayeuna sina dibantun, ka guha Banjarkarang, diterapan hukum pati, sina jadi parab racun Pajarangan.

35. Dewi Pramanik ngandika, aceuk mah ngiringan ayi, ayeuna oge sumangga, Sang Putri ngalahir deui, mung rai sesah ati, tina margina kapungkur, di Pajarangan panas, tangtu paman Mantri Ginggi, moal bisa ngabantun arca Sang Putra.

36. Kumargi eta kumaha, supados teu jadi rugi, Dewi Pramanik ngandika, raos aceuk nu sayakti, kawasna moal kenging, ku paman Mantri dibantun, eta Sang Raja Putra, ti jero kamar werejit, tina margi mo bisa nyageurkeun panas.

37. Karana lamun masih mah, ieu paman Mantri Ginggi, teu acan salin agama, kana kaom rukun Nabi, margi eta manawi, sareng galih ayi rempug, paman Mantri teh kedah, ku kersa ayi pepeling, supayana puruneun salin agama.

38. Ngawangsul Ratna Suminar, perkawis eta mah gampil, najan baha rek dipaksa, mun keukeuh mungkir dipeuncit, ngalahir Sang Pramanik, bari dibarung gumuyu, sihareng ari adat, nu ngabaju ti leuleutik, teu samenit nyangsangna bangsa piwulang.

39. Ngawangsul Ratna Suminar, jeung imut semu nu isin, kumaha atuh da lepas, rai mah geus bosen deui, ku hanteu euih-euih, napsu teu kenging dilesu, dipegat kalah ngejat, dicancang teu daek cicing, leupas nobros bijil jadi kecap getas.

40. Dewi Pramanik ngandika, ka rai Sang Ratu Putri, nya ari hanteu kenging mah, kencarkeun bae sakali, bisi jadi kasakit, jujur sina katalanjur, sугan aya sudana, geus seubeuh ge balik deui, kana tempat geusan kasirnaanana.

41. Ayeuna mah mangga kebat, saurkeun ka Mantri Ginggi, yen kedah salin agama, nyangking rukun kaom Nabi, hanteu lami Sang Putri, ka Ki mantri Ginggi nyaur, ayeuna paman poma, ulah arek baha ati, masing inget paman ka adat kaula.

42. Diri paman kudu pisan, nyangking agamaning Nabi, rukun geusan kasucian Mantri Ginggi hanteu lami, ngawangsul ka Sang Putri, menggah. sim abdi nu estu, taya panginten baha, kana nyangking kaom Nabi, sadrah pisan kana dawuhan gamparan.

43. Malah ti tadi ge maksad, memeh gamparan milahir, jisim abdi sakalintang, manteng salebeting ati, hanteu kendat samemit, maksad nyangking rukun alus, ayeuna didawuhan, ku kersa gamparan yakti, atuh langkung bungah teu aya hinggana.

44. Ratna Suminar unjukan, ka raka Dewi Pramanik, sumangga geura tibanan, babaran agama suci, ieu pun Mantri Ginggi, ngawalon Sang Putri Wiku, aceuk mah hanteu bisa, ku margi sanes lalaki, eta bae paman Arya Langlangturna.

45. Ku rai geura piwarang, ngawuruk rukun susuci, ka pun Mantri Pajarangan, Ratna Suminar teu lami, ka Turna seug ngalahir, cing coba ku paman tulung, Mantri Ginggi ayeuna, waridan kalimah suci, Langlangturna ngawangsul unjuk sumangga.

46. Sarta teras ngawurukan, Turna ka ki Mantri Ginggi, bagbagan di kasucian, sarta langkung padang ati, eta ki Mantri Ginggi, saminggu kakara timu, keur belet kawuwuhan, cadel ampir hanteu uni, atuh jadi gendengan Ratna Suminar.

@@

Dangdanggula

1. Kira-kira lamina sasasih, Mantri Ginggi diwuruk agama, rada taram-taram oge, gancangna nu dicatur terus bae Sang Ayu Putri ka Pramanik unjukan, rai maksad katur, piunjuk manawi rempag, raos rai tong bade dilami-lami, ieu Aria Kumba.

2. Dinten ieu bae mugi-mugi, dibantunna ka Karangpanyiksan, pikeun didamel parepeh, ngarangsom racun-racun, ngawalonan Dewi Pramanik, ayeuna oge mangga, geura sina bantuan, da taya pambenganana ngan aceuk teh panuhun pisan ka rai, kitu ge mun keresa.

3. Kedah ngintun serat ka Sang Aji, Maharatu Saksari Tolengan, kahiji unjuk waspaos, yen ayi kieu laku, kaduana perka-

wis deui, piunjuk ngocal-ngocal, ka Sri Maha Ratu, manawi lun-
tur manahna, kersa kana ngagem rukun kaom Nabi, cara ayi
ayeuna.

4. Hanteu lami ngawangsul Sang Putri, menggah aceuk nim-
balan nyeratan, ka Jeng Rama Maha Katong, rai teh moal wudu,
sumawonten aya panglahir, sanajan henteu aya, menggah rai tang-
tu, maksa ka kersa Jeng Rama, sinarengan ka sadaya pradipati,
sawewengkon kajinan.

5. Sina nyangking agamaning Nabi, anu baha ditigas beuheung-
na, potong serong keur parepeh, baris ngaransom racun, Sang
Pramanik ngalahir deui, kitu-kitu ge mangga, sina jujur hurung,
sugan hayang neureuy jagat, ngan aceuk mah supados ayi walagri,
nadah kasalametan.

6. Ngan ayeuna ayi gasik-gasik, nyieun serat nu langkung utama,
baris ka kersa Sang Katong, gancangna nu dicatur, teras nyerat
Sang Ayu Putri, ari saparantosna, ka Ginggi seug nyaur, eh paman
Mantri ayeuna, ieu Arya Patih Kumba Aringaring, kudu bawa ku
paman.

7. Kana jero guha Banjarsari, jieun parab racun Pajarangan,
ngaganti Arca Sang Anom, supaya racun-racun, nu kalabur
daratang deui, ari eta arcana, ku paman teh kudu, teundeun di
Karangkamulyan, sarta jaga ku sakabeh para mantri, ponggawa jero
guha.

8. Mun geus salse nguruskeun nu kemit, paman kudu nyelang
ka nagara, ngadeuheusan ka Pagusten, perluna paman kudu,
katur unjuk malar tingali, lalampahan kaula, nu keur dipilaku,
yen aya dikamanusan, kaduana perluna teh paman Mantri,
nyanggakeun ieu serat.

9. Pek ayeuna paman gasik-gasik, diduakeun ku kula pamuga,
salamet taya cocoge, Mantri Ginggi ngawangsul, nyumangga-
keun sartana amit, teu lami Arya Kumba, ku Ginggi dipanggul.
lir mundak catang kiara, sarta kebat perjalanan ka wiati, ti gunung
pangebonan.

10. Tunda Ginggi catur para putri, Sang Pramanik jeung Ratna Suminar, sabadana Ginggi mios, Ratna Suminar nyaur, ka Nyi Mandrawati Papatih, eh bibi Arya Mandra, mostor goreng patut, nu jiga jurig jarian, waktu ieu kula nuhun laksa-keti, sarta kasuhun pisan.

11. Pangbelaan bibi nu sayakti, jadi juru tuduh perjalanan, kana geusaning tinemon, reujeung anu dimaksud, pikir kula ayeuna leuwih, nandangan kabingahan, lantaran rahayu, salamet bisa laksana, pareng tepang kalayan aceuk Pramanik, bibi lantaranana.

12. Marga eta ayeuna pinasti, kula seja rek mulang tarima, ngajurungkeun balik bae, ayeuna geura undur, jeung bejakeun ka Sang Narpati, awal-ahir kaula, ka Burbani tangtu, rek ngaganti agamana, sawewengkon prabebet nagri Burbani, ku kula digaradah.

13. Mandrawati ngawangsul ka Putri, abdi nuhun ditimbangan mulang, ganjaran tumut ngagandek, jeung gamparan misaur, bade linggih tras ka Burbani, nepangan Maha Raja, atuh rebu nuhun, ku abdi diantos pisan, supayana Maha Ratu Mindrapati kersa gentos agama,.

14. Mung ayeuna abdi unjuk amit, mugi-mugi gamparan masihan, pandua wilujeng bae, ayeuna bade wangsul, sawangsulna gamparan mugi, sarengan ieu raka, enggal-enggal makbul, terbuka kawalayaan, Sang Pramanik ngandika ka Mandrawati, jeung rada cumalimba.

15. Mugi bibi ulah jadi ati, marga putra hanteu acan bisa, males kabungahan hate, tina bibi sakitu, kekel wekel hanteu sumingki, ngabelaan ka putra, tanda bibi langkung, kawelas jeroning manah, amung putra hanteu bisa males asih, dina waktu ayeuna.

16. Ngan manawi di baring-supagi sarta putra lamun geus waluya, lesot ti geusan prihatos, undur tina kabingung, sarta kadar patepang deui, sугan putra di dinya, nyieun tanda nuhun, pikeun geusan kabungahan, ayeuna mah ngan dua pamugi-mugi, bibi kasalametan.

17. Saparantos Sang Dewi ngalahir, Mandrawati teu lami pamitan, ka eta Sang para Putren, bari sujud sesegruk, gegerungan payu-

neun Putri, sorana teh geueuman, lir haregem maung, barang sa-
enggeusna teras, Mandrawati mios ti payuneun Putri, belesat
ngawang-ngawang.

18. Tunda deui Patih Mandrawati, kocap deui para putri dua,
Pramanik Sang Ayu Putren, Ratu Putri piunjuk, ka rakana Dewi
Pramanik, tuang rai ayeuna, sumeja pihatur, wireh sanggem
paman Turna, Kangjeng Rama Sri Maha Langlangsonaji, kagungan
putra dua.

19. Nu cikalna ngaran Raraspedi, jadi Ratu di nagri Banuya,
rai lintang gegel hate, margi parantos tepung, rai sareng sang Ra-
raspedi, anu kapengker tea, ka aceuk diunjuk, anu aya di tegalan,
Sulungtubu tempat Langlangsona kai, jurungan Sang Putia.

20. Pikir rai teu nyana teh teuing, Raraspedi Ratuna Banuya,
bet lanceuk rai sayaktos, tina margina kitu, rai lintang nya man-
teng ati, wireh rai harita, nalika patepung, teu aya hormat ti-
lawat, aceuk maphum menggah di paningkah rai, teu tyasa ka-
lemesan.

21. Margi eta pamaksadan rai, manawina aceuk lejar manah,
keresa kana leleson, ameng ka Sulungtubu, rai bade nepangan
deui, ka kakang Sang Banuya, sumeja piunjuk, neda welas pangak-
sama, urut rai tadi kirang tata-titi, cumonggah ka anjeunna.

22. Ngawalonan Sang Dewi Pramanik, raos aceuk perkawis
eta mah, aceuk sanes teu hawatos, kahoyong ayi estu, kersa ang-
kat damel pelesir, nepangan Sang Banuya, mung aceuk panuhun,
kahayang teh ulah waka, ngantos heula dongkapna pun Mantri
Ginggi, bilih aya perkara.

23. Ayeuna mah nya wayahna ayi, sabar-sabar jero sasasih
mah, montong lunta ka nu sanes, Ratu Putri ngawangsul, nyu-
manggakeun ka Sang Pramanik, yen ngiring sakersana, ngantos
nu diutus, nyenangkeun linggih di dinya, siang-wengi tara lunta
para Putri, di gunung pangebonan.

24. Tangtu panjang lamunna ditulis, waktu eta Sang Putri nu
dua, gancangna nu dicarios, Mantri Ginggi kacatur, enggeus turun
tina wiati, asup ka jero lemah, Kumba dipapanggul, gancangna

Ginggi geus dongkap, kana lawang Bungbungumur guha candi, Ginggi eureun di dinya.

25. Geus patepang jeung Mantri Braspati, jurukunci Karangpanyiksaan, Braspati kalangkung kaget,yen ningal Ginggi cunduk, sarta hanteu jeung Ratu Putri, Baraspati seug nanya, eh bagea batur, naha nyaba teh ti mana, anu matak mana heubeul-heubeul teuing, sarta datang sorangan.

26. Na di mana ari Ratu Putri, sarta naon eta nu dibawa, palangsiang bangke kebo, Mantri Ginggi ngawangsul, menggah rai nu mawi lami, ngajajah kamanusan, ngiring Ratu Ayu, dupi anu jadi marga, rai dongkap hanteu sareng Ratu Putri, kantun di kamanusan.

27. Reujeung istri Sang Dewi Pramanik, puncak gunung Sirkawur lenggahna, mulihna teu acan tangtos,amung ka rai ngutus, mawa ieu Aria Patih, nu ngaran Kumba tea, tangkepan Sang Ayu, dawuhanana teh kedah, ieu Kumba parabkeun kana werejit, di Jurung-pajarangan.

28. Kaduana dawuhan Sang Putri, eta arca Sang Purnama Alam, simpen di gedong kaputren. timbalanana kitu, ngawalonan Mantri Braspati, bari mukakeun lawang, panto Bungbungumur, hayoh atuh geuwat-geuwat, ulah elat bok kapanggih ku pulisi, mata-mata Ambarak.

29. Hanteu lami terus Mantri Ginggi, kebat bae kana Pajarangan, ngincid manggul semu dongko, pramantri Bungbungumur, lalumpatan muru ka Ginggi, sarta bari nyarebat, gonggo hawu cunduk, ngaliud di pajarangan, wantu-wantu para mantri ratus leuwih, penjaga kamar-kamar,

30. Sami sono ka Ki Mantri Ginggi, sarta ear nyarebut bagea, ilih Ginggi jadi montok, Mantri Ginggi ngawangsul, mungguh urang moal sak deui, dina hal kamontokan, da puguh disuwuk ku kahakanan manusa, jeung ku kaget ku loba mantega samin, sirop kecap teu kurang.

31. Tungtungna mah tina loba teuing,mandi ku oge samin mantega,cecewok oge ku sirop,mantri nu ngadarangu,tingareuleuh ba-

waning leuwih, tina kageteunana, manggih beja kitu, percaya jeung kabitana, sarta pada harayang ngiring ka Putri, rek ngadon barang hakan.

32. Mantri Ginggi cacarita deui, jeung kaula anu matak datang, nampi dawuhan Sang Putren, ieu teh Kumba kudu, pake parab racun werejit, si Jurung-pajarangan, malar ajur lampus, ngagantian arca tea, ari eta arcana kudu dijait, teundeun di kaputrian.

33. Sarta ulah kendat para mantri, ngaremitan arca Sang Pur-nama, samemeh sumping Sang Putren, mantri-mantri ngawangsul, ngamanggakeun ka Mantri Ginggi, yen sanggem naluguran, ka arca Sang Sunu, di gedong Karang kamulyan, teras deui carita ki Mantri Ginggi, ka mantri sadayana.

34. Nyaram ulah rek dareukeut teuing, sabab moal kuat ku panas-na, maunat arca Sang Anom, mantri-mantri murudul, nyararingkah ka anu tebih, Mantri Ginggi teu lila, terus muka pintu, lawangna si Pajarangan, sarta gampang mukana teu pisan rugi, malah taya panasna.

35. Amung seungit dugi ngadalinding, langkung-langkung ti seungitna kembang, ngelehkeun gambir tongkeng ros, Mantri Ginggi geus asup, kana jero kamar werejit, nyokot arca Sang Putra Mantri Ginggi langkung, resep geugeut kana arca, tina mubyar cahaya kasep dumeling, cara arca berlian.

36. Sarta tuluy dipunggu ku Ginggi, tina jero kamar pajarangan, terus dibawa ka gedong, banjar karang Ratnayu, diebogkeun di jero katil, nganggo kasur jeung bantal, ditutup kulambu, dina kamar pagulingan, sanggeusna teh pantona jeprot disosi, bok aya nu ngopenan.

37. Nu nuguran sakabeh pramantri, di laluar teu aya towongna, sakuriling eta gedong, Mantri Ginggi kacatur, ti kaputren seug terus deui, ka kamar Pajarangan, rek ngarangsom racun, ku raga Aria Kumba, Mantri Ginggi leumpang bari nyoo kumis, ludeung teu kasamaran.

@@

Asmarandana

1. Barang datang Mantri Ginggi, kana Jurung-pajarangan, racun-racun datang kabeh, nu ti luhur nu ti handap, nakleuk ka pajarangan, nu tadi kalabur pundung, daratang deui harita.
2. Katingal ku Mantri Ginggi, racun daratang baregang, pa nonna sampe carelong, kawantu teu nyaratuan, di sajero lalunta, harita geus pada kumpul, dina kamar pajarangan.
3. Ranghap ka Ki Mantri Ginggi, pada marenta rangsoman, ngagulang jeroeun panto, Mantri Ginggi hanteu lila, nyokot Aria Kumba, sarta dibarung cacatur, eh kakang Aria Kumba.
4. Kula rek ngahukum pati, sabab bongan goreng lampah, jadi mahluk murka hate, rereged juru binasa, ka jalma tanpa dosa, ayeuna ku kula tangtu, dihukum di pajarangan.
5. Barang tutup Mantri Ginggi, carita ka Arya Kumba, yen bakal ngahukum paeh, Kumba bisa ngawalonan, bari haharengungan, pokna eh ki Mantri Racun, kakang seja nampa pisan.
6. Kana panghukuman ayi, lantaran ku gede dosa, perlampah kakang pribados, ngan kakang aya paneda, salaksa permuhunan, ka ayi anu saestu, samemeh kakang teh pejah.
7. Kakang leuwih tigin ati, samenit teu pisan pegat, hayang tepang heula bae, sareng Sang Purnama Alam, putra Ratu Riskomar, maksud kakang rek piunjuk, neda sihing pangaksama.
8. Najan kakang pasti mati, taya geusan panasaran, samalah dihukum oge, hayang ulah ku nu lian, menggahing diri kakang, hayang ku Pangeran Sunu, Sang Putra Purnama Alam.
9. Sakitu kakang meredih, marga kakang hanteu ajal, sakieu karuksakan teh, ku sabab kakang ngantoson, sumpingna Sang Pinutra, marga eta rebu-rebu panuhunan diri kakang.
10. Mugi ayi welas asih, masihan nya pangadilan, ka kakang

maparin tempo, saupami ayi maksa, kakang teh hanteu suka, ditutup geusan nunuhun, dipegat jalan pertobat.

11. Mantri Ginggi sanggeus nguping, carita Aria Kumba, sasambat jeung menta apel, Mantri Ginggi teu ngajawab, dina sajongjongan mah, bawaning ku leuwih bingung, yen aya panuhun Kumba.

12. Hanteu lami Mantri Ginggi, ngawalon ka Patih Kumba, perkara kula nu yaktos, mungguh di waktu ayeuna, kana kahoyong kakang, teu acan tiasa tumut, marga taya pangawasa.

13. Pikeun kana mere adil, kula mah darma utusan, ti kersa Ratu Pinutren, Sang Ajeng Ratna Suminar, sareng garwa Sang Putra, Dewi Pramanik nu estu, kedah ngahukuman kakang.

14. Kula sanes teu hawatir, menggah ka salira kakang, mung ku hanteu bisa bae, kaula kana nulungan, malar kawilujengan, sakahoyong kakang estu, kula teu bisa nedunan.

15. Ayeuna mah mugimugi, ulah jadi rengat manah, emutkeun papasten bae, kulak canggeum bagja kakang, wayahna masing sabar, barang Kumba geus ngadangu, yen kitu Ginggi jawabna.

16. Ngagerung ngajerit tarik, geueuman di jero guha, cara be-rebet geledeg, sasambat ka Raja Putra, pokna duh Sang Pinutra, Pangeran Purnama Sunu, mustika jungjunan rasa.

17. Mugi Gusti enggal tanghi, abdi nyuhunkeun dilayad, ku kersa Gusti sayaktos, klayan neda sih piwelas, masihan pangaksama, supados mulus rahayu, sipat wahyu marga padang.

18. Mantri Ginggi barang nguping, jeritna Aria Kumba, lir soara gelap bae, Ginggi dumugi nangkarak, kabanting ku soara, nyuuh hanteu bisa nangtung, bawaning ku katorekan.

19. Malah sakabeh pramantri, nu nuguran Sang Pinutra, nyuuh narandang torek, kaasupan sora Kumba, bawaning ku tarik na, kacatur Pangeran Sunu, nu keur jongjon jadi arca.

20. Kadaring Yang Maha Suci, barang jegur sora Kumba, waras jadi arcana teh, ngorejat sartana gugah, kaluar tina ranjang, ngadaligdig lir lulungu teu kendat ngusapan raray.

21. Ngaliirik jeung ulak-ilik, sarta kemutan Sang Putra, raos mentas kulem bae, anu lamina ngan sajam, malah jadi kewuhan, manahna Pangeran Sunu, ku dumeu aya di dinya.
22. Marukan teu acan ngalih, ti bui nagri Ambarak, manahna Pangeran Anom, sarta teu lami ngandika, dina lebeting manah, naha bui jadi alus, cara tempat banjarkarang.
23. Kapan diri aing tadi, aya dina pangbuian, tempat anu leuwih kotor, taya samak-samak acan, tapi ari ayeuna, parabot taya nu suwung, sartana aralus pisan.
24. Reujeung kakara nya manggih, jero imah kieu rupa, malancur gumebyar obyor, bangsa perak suasa mas, teu aya nu gorengna, jeung lampu rantuy ngagebur, panabur sipat sosaca.
25. Korsi emas beunang nyangling, meja perak tur barakbak, aing teh kakara nenjo, anu sakieu mulyana, estu taya padana, naha saha anu gaduh, mana leuwih teuing endah.
26. Reujeung naha diri aing, jadi di dieu nya aya, na saha nu mindahkeun teh, tina jero pangbuian, jeung ka mana si Kumba, nu ka aing rek ngahukum, ayeuna naha bet taya.
27. Raja Putra kitu lahir, dina sajeroning manah, sarta bari rut-reret, kana sakur barang-barang, parabot gedong eta, sarta terus deui asup, kana kamar pagulingan.
28. Bari teu kendat ngaliirik, ningalian jero kamar, parabot sagala sae, sarta dumadakan aya, di jero pagulingan, pigura dua ngagantung, gambar Sang Ratna Suminar.
29. Pinutra neuteup ningali, kana rupi eta gambar, sarta hanteu pisan geseh, katingalna ku Sang Putra, siga rupi garwana, sarta teu lami Sang Sunu, rampuyuk emut ka garwa.
30. Barina sasambat nangis, duh aduh jungjunan engkang, mustika wawangen hate, nu geulis Dewi Kania, naha enung bet tega, ka engkang teu nyusul-nyusul aya dina gedong sangar.
31. Engkang geuwat susul nyai, bisi kabujeng ku mangsa, tumiba ka bahaya maot, di tempat raseksa murba, juru pirusa maksa, engkang pasti nyorang lampus, pejah ku lantaran lara.

32. Sang Raja Putra teu lilir, nangis sasambat ka garwa, Dewi Pramanik kasiten, teu aya pisan kendatna, di jero pagulingan, mundut ditulung disusul, dihanjatkeun tina bahya.
33. Nyuuh hanteu lilir-lilir, gambar teu ditilar-tilar, ngarung-rum teu liren-liren, teras kawisaya manah, ilang tata kusumah marur rarambuning kalbu, kabawa sakaba-kaba.
34. Kairid ku lain-lain, kagoda rancana manah, ngajadi leungit jajaten, Sang Putra Purnama Alam, dina waktu harita, tumungkul kana mangpaung, midangdam balakacapang.
35. Cara titi terahing jin, pantes linggihna di dinya, mangkon rat guha kacanden, turug-turug Sang Pinutra, ahli miraga warna, saperti lamun keur campur, reujeung bangsana manusa.
36. Rupina tara katindih, kasepna teu kasisipan, jadi aci rupi bae, lamun campur jeung kajinan, siga jin pangkasepna, kitu salira Sang Sunu, tedak raspati kanoman.

@@

Sinom

1. Panjang lamun dicarita, tatana Sang Nurasjati, catur pramantri sadaya, anu keur sami ngajagi, bisa narangtung deui, tingla-limbung nandang lanjung, ngan geus cageur torekna, sarta pada kaget ati, reujeung pada nyebut sora naon eta.
2. Lain gugur lain gelap, lain mariem keur muni, tarik matak katorekan, saumur kakara manggih, sajro di guha candi, aya soara nu kitu, matak naturalengan, ngajebeut ka jero ceuli, jeung jeurna sada lebah pajarangan.
3. Kitu omongna sadaya, mantri-mantri nu karemit, sarta pada nandang reuwas, tatapina lami-lami, sakabeh mantri-mantri, manggih deui geusan langkung, kana kaget pikiran, ku sabab sami ngaruping, aya sora jero gedong kaputrian.

4. Sidik sora nu sasambat, ku para mantri diintip, pertela di pagulingan, sarta enggeus pada nuding, yen moal gagal deui, arca tenungan tinangtu, Sang Pangeran Pinutra, ayeuna geus waras deui, saelingna sasambat ka ibu-rama.

5. Kitu sangka sadayana, sarta teu lila badami, ngajakan urang bebeja, ka mantri kamar werejit, nya eta Mantri Ginggi, barang geus tutup barempug, arindit sadayana, rek nepungan Mantri Ginggi, kacaturkeun daratang ka Pajarangan.

6. Mantri Ginggi waktu eta, kasampak niupan ceuli, sabab masih katorekan, ku sora Aria Patih, teu lami cageur deui, ku ningal batur carunduk, sartana hanteu lila, Ginggi ngomong bari seuri, hanteu nyana Kumba boga sora gelap.

7. Tarik matak katorekan, abong-abong sora iblis, ngawalonan sadayana, ka Mantri kamar werejit, nya eta anu mawi, sarerea pada cunduk, ku manggih pakagetan, ku sora nu tarik tadi, sarta sidik jegurna di Pajarangan.

8. Pamaksudan sarerea arek nanyakeun ka Ginggi, tapi ayeuna teu nyana, sora Kumba Aringaring, nu tarik leuwih-leuwih, bet matak labuh tisuusut, kadua perkarana, seja bebeja ka Ginggi, anu matak sarerea pada datang.

9. Lantaran bieu teh aya, geusan kaget kana pikir, sabada soara Kumba, bet sada aya nu nangis, sasambat matak ketir, sidik hanteu samar rungu, di gedong banjarkarang, ngan hanteu kungsi diungsi, taya jalan sabab disosi pantona.

10. Mantri Jurung-pajarangan, ngahuleng kageteun ati, ku lantaran nampa beja, ti baturna para mantri, yen aya anu nangis, sarta teu lila cacatur, cing hayu urang teang, bisi denge anu jalir, tina asal kapapas ku katorekan.

11. Mantri Ginggi hanteu lila, jeung baturna seug arindit, ti kamar si Pajarangan, ka gedong banjaran sari, sartana hanteu lami, carunduk pating laliud, laleumpang lalaunan, wantuning maksud ngarintip, hanteu cekcok ngomong ge haharewosan.

12. Mantri Jurung-pajarangan, ngintip nangkod kana bilik, le-

bali kamar pagulingan, sarta teu lami kakuping, ku eta Mantri Ginggi, sidik lain samar rungu, sarta anu pertela, sidik sasambat ka Putri, nu kakuping keur waktu kieu lahirna.

13. Duh Nyai Dewi Kania, mustika Putri Pramanik, ieu engkang nyorang baya, balai nu leuwih-leuwih, diri engkang pinasti, titis kana nyorang lampus , duh enung geuwat-geuwat, tedakeun Ka Maha Suci, engkang hanjat tina geusan baya wapat.

14. Mantri Jurung pajarangan, barang ngadenge yen sidik, hanteu sulaya ti beja, aya nu sasambat nangis, atuh ki Mantri Ginggi, kagetna kaliwat langkung, tapi jero pikirna, geus nyangka moal sak deui, Sang Purnama waras tina katenungan.

15. Barang geus kitu pikirna, terus bae Mantri Ginggi, ngajak ka batur-baturna, ayeuna sakabeh misti, ulah aya nu kari, ka gedong urang arasup, nyidikkeun naon eta, sadaya ngawalon sami, ngamanggakeun ka ki Mantri Pajarangan.

16. Mantri Ginggi hanteu lila, sanggeusna tamat badami, muka gedong banjarkarang, barang sup sadaya mantri, sami naringal sidik, ka eta Pangeran Sunu, di kamar pagulingan, hookeun sakabeh mantri, ngan teu aya anu wani ngadeukeutan.

17. Ngagimbung jeung lilimbungan, dina tengah-tengah bumi, taya nu wani ka kamar, Sang Raja Putra kawarti, harita enggeus nguping, yen aya anu ngaguruh, luareun pagulingan, ngorejat sarta ngalirik, kana tengah bumi Karangkamulyaan.

18. Sidik hanteu samar tingal. Pangeran Nurassajati, ka para mantri sadaya, sarta langkung kaget galih, ku sabab katingali, rupana anu ngaguruh, hararideung kulitna, huntu bodas buuk rintit, geus sumangka harita Pangeran Putra.

19. Yen lain bangsa manusa, pinasti bibit sipat jin, nu rupa kitu pandena, sarta harita teu lami, Pangeran Nurasjati, ngadeg dina lebah pintu, lawangna pagulingan, reujeung teu kendat ningali, mencrong leleb ka para mantri kajinan.

20. Tapi hanteu sasauran, ngan wungkul neuteup ningali, kocap mantri sadayana, yen ningal Sang Nurasjati, cahayana dumeling, leuwih ti keur jadi batu, pramantri sadayana, sieun pacampur

jeung isin, diarariuk mando payuneun Sang Putra.

21. Tarungkul teu werat tanggah, tina bawaning ku isin, diteu-teup ku Sang Pinutra, malah sawareh pramantri, tina isinna leuwih, nyuuh kana tonggong batur, teu lami Sang Pinutra, lajeng calik dina korsi, saluareun pintu kamar pagulingan.

22. Hanteu lami Sang Pinutra, ngalahir ka para mantri, kaula sumeja nanya, ku sabab anyar pinanggih, leuwih nya kaget ati, reujeung arandika tepung, kaula menta beja, supaya ngajadi sidik, bangsa naon jin atawa kamanusan.

23. Jeung ti mana rumah-tangga, lembur matuh geusan cicing, kula menta beja terang, mantri-mantri barang nampi, panglahir Nurasjati, hanteu aya nu ngawangsul, kantun patingal-tingal, jeung baturna para mantri, sami galat kasima ku kaisinan.

24. Ngan ki Mantri Pajarangan, rada wanter miceun isin, lahlahan seug ngawangsul, ka Pangeran Nurasjati, perkawis jisim abdi, sareng ieu batur-batur, mantri Karang panyiksan, guha kalangenan sari, nu kagungan Sri Maha Tolongtelengan.

25. Kasebat bangsa kajinan, karaton pusering bumi, ngandika deui Sang Putra, kutan arandika mantri, bangsa jin puser bumi, kula kakara saumur, tepung jeung arandika, kadua kula teu ngarti, saha anu mawa ka diri kaula.

26. Kapan bieu mah kaula, reujeung Kumba Aringaring, dina jero pangbuian, karasa hanteu samenit, bet geus di dieu cicing, jero gedong malalancur, naha saha nu mawa, mindahkeun ti jero bui, coba kula bejaan nu terus terang.

27. Mantri Ginggi ngawangsul, dupi nu ngabantun tadi, mengah ka lenggah gamparan, Arya Kumba Aringaring, Patih Ambarak nagri, sanggemna utusan Ratu, Maha Putiasukma, kitu anu jadi margi, pang gamparan ayeuna di dieu lenggah.

28. Malah gamparan tadi mah, waktu ku pun Arya Patih, dibantuan ka ieu guha, rupi arca batu putih, panyipta Arya Patih, nu kasebat banyu tenung, sinareng disimpenna, waktos tadi nembe sumping, dina kamar racun Jurung-pajarangan.

29. Dupi anu jadi marga, pang calik di ieu bumi, ngalih tina pajarangan, ku pribados jisim abdi, Sang Putra Nurasjati, ka Mantri seug deui nyaur, kutan kitu asalna, pang kula di dieu cicing, ku gawena Aria Kumba Ambarak.

30. Tatapi ayeuna kula, rek menta pitulung Mantri, tina sabab hanteu terang, jalanna keur baris balik, kudu anteur ku Mantri, ulah kapalang nya nulung, ka nagri lembur kula, da meureun ti dieu tebih, Mantri Ginggi ngawangsul ka Sang Pinutra.

31. Perkawis kersa gamparan, mundut tulung ka sim abdi, ngajajapkeun ka Riskomar, tina margi hoyong mulih, menggahing jisim abdi, sanes pisan henteu tumut, kana kersa gamparan, mung panuhun jisim abdi, ulah waka gamparan mulih ayeuna.

32. Dupi nu jadi margina, tina maksud jisim abdi, sumeja ngantos heula, idinan Sang Ayu Putri, nu mangkon guha candi, Ratu Karang Bungbungumur, Ajeng Ratna Suminar, waktos ieu nuju sepi keresana ngambah dunya kamanusan.

33. Nyaur deui Sang Pinutra, naha make menta idin, kawas kaula beulian, ngawangsul ki Mantri Ginggi, ka Sang Nurassajati, sanes tina margi kitu, wireh dampal gamparan, dijait tina balahi, ku piwelas Sang Ajeng Ratna Suminar.

34. Malah ayeuna pun Kumba, ku Sang Ajeng Ayu Putri, dibabandan ti Ambarak, bade dihukuman pati, baris parab werejit, barang keur Mantri piunjuk, Aria Patih Kumba, ngagerung deui lir tadi, ngageleger geueuman jeroning guha.

35. Sang Rajaputra Purnama, langkung-langkung kaget galih, ngadangu eta soara, sarta teu lami ngalahir, mariksa ka pramantri, sora naon ngageledug, tarik ti batan gelap, ngawangsul Mantri Ginggi, dupi eta sora Patih Kumba tea.

36. Dina lawang Pajarangan, bade dihukuman pati, dupi margi hanteu acan, diparabkeun ka werejit, menggah ku jisim abdi, wireh pun Kumba panuhun, samemeh dipaehan, pokna hayang heula nampi, pangaksama piwelas kersa gamparan.

@@

Asmarandana

1. Sang Putra Nurasajati, ka Mantri Ginggi ngandika, pasemon nu langkung kaget, cing hayu atuh ayeuna, anteur ku sarerea, kula hayang geura tepung, jeung Aria Patih Kumba.

2. Hanteu lami para mantri, nyumanggakeun ka Sang Putra, gancangna nu dicarios, teras Sang Pangeran Putra, diiring ku sadaya, bade kana kamar racun, ti gedong Banjarankarang.

3. Barang ka luar ti bumi, ampir hanteu maju angkat, kabebenjo ku nu obyor, pangeusi jeroning guha, tina nembe mendakan, anu sarupaning kitu, di dunya taya bangsana.

4. Permata dijieun keusik, nu mahal di kamanusan, di dinya di more-more, tungtungna Sang Rajaputra, terasna lalamunan, mangke ari mulih tangtu, rek nyandak keur ngintun garwa.

5. Gancangna anu digurit, Sang Putra Purnama Alam, sareng nu ngiring sakabeh, geus sumping ka Pajarangan, kamar karang panyiksan, barang ret Pangeran Sunu, ningal raga Arya Kumba.

6. Nadah kaget leuwih-leuwih, margi Kumba jadi badag, leungit pangadeg bareto, katurug-turug sihungan, manahna palangsiang, lain Kumba anu estu, kitu sangka Sang Pinutra.

7. Sarta Sang Putra teu lami, ngandika ka sadayana, kula leuwih nandang helok, sabab ieu Patih Kumba, rupana bareto mah, estu lain pisan kitu, biasa adeg manusa.

8. Kawasna ieu mah lain, Kumba Aria Ambarak, pahili jeung anu sejen, sabab kacida bedana, da kula oge terang, Mantri Ginggi seug ngawangsul, yaktos Aria Ambarak.

9. Dupi margi geseh rupi, wirehing ieu pun Kumba, waktos neung gamparan teh, keur ngajadi kamanusan, margi alit ragana, tina saktina pinunjul, bisa mindah-mindah rupa.

10. Wantu Kumba Aringaring, dedemit dasar sagara, Guyung

Limbu nagrina teh, Sang Putra mesem ngandika, kula kakara terang, paingan lamunna kitu, asal-usul Arya Kumba.

11. Ngan kula tacan ngaharti, pang ayana di Ambarak, ieu Aria Kumba teh, cicing di nagri manusa, ki Ginggi ngawangsulana, ka eta Pangeran Sunu, ngadadar perlampah Kumba.

12. Sareng Putiasukmaji, memeh ngaraton Ambarak, sarta nepi ka ngabokong, ngalindih nagri Ambarak, nyipta jadi manusa, kadanguna ku Sang Sunu, langkung ngajadi kagetna.

13. Sartana lajeng ngalahir, paingan ari kitu mah Kumba jeung Putia Katong, bibit jurig duruwiksa, pantes bisa nenungan, ngabinasa laku hasud, beda ti adat manusa.

14. Barang Sang Nurasajati, keur carios ka sadaya, Kumba gerung deui bae, tatapina harita mah, soara Arya Kumba, hanteu ngajegur lir gugur, kendor lir sora biasa.

15. Nyambat ka Sang Nurasajati, pokna duh Sang Rajaputra, jung-junan mustika hate, ieu jisim abdi Kumba, Patih nagri Ambarak, rebu-laksa marga nuhun, gamparan ayeuna lenggah.

16. Bade piunjuk sim abdi, menggah ka lenggah gamparan, supados jadi waspaos, kalayan abdi paneda, mugi-mugi gamparan, medarkeun kasetya kalbu, agung-agung sih piwelas.

17. Menggah ka diri sim abdi, anu langkung marga murka, rereged rarambu hate, sakalintang rumaosna, samudaya kalepat, ka Gusti ngaharu-haru, binasa nu lintang nista.

18. Ku margi eta pamugi, maparin sih pangaksama, ka diri abdi pribados, kalayan neda pandunga, geusan kawilujengan, supados abdi nu estu, sampurna dunya-aherat.

19. Sareng kadua perkawis, wirehing abdi ayeuna, dihukum pati tinangtos, jadi parab pajarangan, awit ku kaagengan, dosa dugi susun-susun, ku abdi karaos pisan.

20. Amung paneda sim abdi samemeh ancur nya raga, hoyong tepang heula bae, sareng Sang Purnama Alam, Putra Ratu Riskomar, anu ngagem jimat luhung, pusaka tatali rasa.

21. Bade neda pangaksami, samudaya kalepatan, sareng pandu-

nga nu sae, upami kersa gamparan, henteu aya piwelas, kana panuhun sakitu, jisim abdi hanteu suka.

22. Sang Putra Nurassajati, ngadangu piunjuk Kumba, sakedap nandangan kaget, marga tina teu ngartosna, sarta teras ngandika, kapan kaula nu estu, nu ngaran Purnama Alam.

23. Barang Arya Kumba nguping, pangandika Rajaputra, ujug-ujug seuri bae, ngagakgak semu nu suka, bari nyebat hanjakal, teu kenging dipunggu-punggu, kana raraga kusumah.

24. Sang Putra Nurasajati, kawantu-wantu budiman, sakilat gampang ngahartos, kana silib Arya Kumba, tina aya maksudna, lesu lir kapupul bayu, jeung bari teras ngandika.

25. Duh paman Aria Patih, putra langkung rumaosna, nandang lepat buret hate, kana cariosan paman, amung waktu ayeuna, kahartos sareng kasurup, kana lebeting pangrasa.

26. Kajudi ku sepi harti, kacipta ku taya tanda, yen putra terah narpatos, Ratu nagari Riskomar, nu nyangking tali rasa, sulaya tina panyebut, kaom Wiku Gurangsarak.

27. Asal tina jalir pikir, pukah sareng tali rasa, jalan poho ka papagon, ti anu masihanana, amung waktos ayeuna, kang putra rebu nya nuhun, aya pangoboran paman.

28. Kitu deui paman tadi, mundut hampura ka putra, menggah putra nu sayaktos, sumeja ngaturkeun pisan, rebu-rebu hampura, kana lepat paman kitu, dunya dumugi aherat.

29. Kadua, paman migalih, tepang jeung Purnama Alam, terah Sri Maha Pramayon, anu nyangking Talirasa, kang putra sanggem pisan, nepangkeun engke ka payun, di kota nagri Riskomar.

30. Mung kang putra aya jangji, neda pasanggeman paman, dina wangkid ieu bae, samemeh paman patepang, sareng Purnama Alam, paman kedah purun kalbu, ngagentos heula agama.

32. Lebet ka agama suci, rukun titis kanabian, mun hanteu kersa tinangtos, kaselehkeun ku kang putra, ka Mantri Pajarangan, Aria Kumba ngawangsul, nya eta anu diteda.

32. Malah kemutan nu Yakti, menggah sim abdi paneda, pamugi

ayeuna bae, gamparan kersa masihan, rukun elmu agama, Pangeran Pinutra nyaur, atuh nuhun kitu manah.

33. Tawis paman tigin galih, kana ngilangkeun pamurka, nu jadi rereged kotor, halangan kasampurnaan, ayeuna kabukana, diruat supaya mulus, tumitis kasalametan.

34. Sang Putra sanggeus wawarti, terus bae ngawurukan, sagala nu jadi pokok, babaraning kasucian, barang Kumba geus paham, elmu rukun ti Sang Sunu, ujug-ujug bisa hudang.

35. Payahna ngadadak leungit, jadi waras tur waringkas, sikep diuk sarta mando, payuneun Sang Raja Putra, malah taya tapakna, urut gering naun-naun, kurnia Sang Raja Putra.

@@

Pangkur

1. Aria Patih Ambarak, ulak-ilik ka dirina pribadi, bari nandang heran bingung, sarta leuwih percaya, kana watek agama matak rahayu, tina bukti ngadak-ngadak, leungitna eta kasakit.

2. Teu lila terus unjukan, Arya Kumba ka Sang Nurasajati, sarta dibarung ku sujud, duh gamparan Sang Putra, jisim abdi rebu-rebu katur nuhun, menggah ka lenggah gamparan, aya piwelas ka abdi.

3. Masihan dikawarasan, dugi sehat ilang kabeh kasakit, geusan nungtun kana lampus, tina lintang nistana, margi eta jisim abdi anu estu, maksud gaduh panadaran, ka lenggah gamparan yakti.

4. Ti waktos ieu ngawitan, saterasna dugi ka mangsa pati, sumeja tumut sumujud, sadrah raga jeung nyawa, lahir batin moal seorong laku palsu, menggah ka kersa gamparan, sumpah taruh baya pati.

5. Upami sim abdi cidra, ka gamparan mugi Yang Maha Suci, ka diri sim abdi estu, nurunkeun sipat bahya, turun-turun dumugi

ka anak-incu, kitu abdi patekadan, ka kersa gamparan yakti.

6. Sang Putra Purnama Alam, ngadangukeun carita Arya Patih, serah badan maksud tumut, dibarengan ku sumpah, hanteu lami Sang Putra lajeng ngadawuh, ka Aria Patih Kumba, dibarung pasemon manis.

7. Menggah paman aya manah, anu langkung rido teu aya tanding, ka putra anu saestu, miwelas sapaosna, putra nampi sareng rebu-rebu nuhun, malah diiring paneda, salamet lahir jeung batin.

8. Barang geus tamat wawarta, Rajaputra ka Kumba Aringaring, ngalirik ka Mantri Racun, sarta bari ngandika, geuning kieu balukar nu rek dihukum, menta pangampura kula, tanda geus balik pikir.

9. Ngajalankeun kasetyaan, atuh kudu urang merean adil, ka nu sumpah taruh lampus, ku sabab eta kula, arek menta timbangan pramantri istu, ka ieu paman Aria, Patih Kumba Aringaring.

10. Mantri Ginggi ngawangsulan, menggah eta sim abdi mah mung ngiring, sakersa gamparan kitu, masihan pangadilan, hanteu cios dianggo parabna racun, amung sim abdi paneda, gamparan pamugi-mugi.

11. Kedah rerempagan heula, sareng rai Sang Ajeng Ayu Putri, nu kagungan Bungbungumur, tina margina eta, nu kagungan tangkepan anu saestu, abdi darma piwarangan, ngahukum Aria Patih.

12. Sang Rajaputra ngandika, na di mana ayeuna Ratu Putri, kaula arek barempug, ki Mantri ngawangsulan, menggah rai nalika ayeuna nuju, di dunya kamanusaan, geus lami teu acan sumping.

13. Gamparan kedah ngantosan, kana sumping Sang Ajeng Ayu Putri, Purnama Alam seug nyaur, kumaha lamun lila, henteu datang tangtu kula leuwih bingung, mikir hayang geura mulang, ka nagri kula pribadi.

14. Kitu deui pikir kula, najan enggeus nimbang ka paman Patih, tina dosa nu sakitu, ngaidinan mulang mah, moal waka sabab aya nu ditunggu, nya eta anu boga hak, nangekep paman Arya Patih.

15. Kitu deui paman Arya, ulah pisan rek merod kana mulih, nya wayahna kana tunggu, ngawangsul Arya Kumba, menggah abdi teu aya peta ngaberung, kana dawuhan gamparan, mung mak-sad sumeja ngiring.

16. Sumawonten didawuhan, kedah ngantos sumping Sang Ajeng Putri, parek sasih tebih taun, najan salalamina, jisim abdi dina guha Bungbungumur, estu henteu pisan-pisan, kana suming-kir nya ati.

17. Ngandika deui Sang Putra, nuhun pisan paman kitu nya ga-lih, tanda kasetyaan estu, ngan ayeuna sumangga, urang muru ka gedong Putri Ratnayu, nyumangakeun Arya Kumba, sareng sa-daya pramantri.

18. Sang Putra Purnama Alam, enggeus sumping ka gedong ban-jarsari, tempat lenggah Ratna Ayu, Sang Pinutra lenggahna, dina korsi nu beunang nabur ku jambrut, sadaya nu di harandap, ma-rando beres ngabaris.

19. Pangeran Purnama Alam, keur dadasar gumilangna ti tadi, asal-usulna ngagebur, katambah kasorotan, ku sagala permata nu malalancur, bati obyor tur gumebyar, matak serabeun praman-tri.

20. Sami isin sadayana, tarungkul taya nu dangah hiji, payuneun Sang Raja Sunu, teu lami seug ngandika, ka ki Mantri juru kuncen kamar racun, kula hanteu acan terang, di rupa Sang Ayu Putri.

21. Kumaha dina adegna, jeung manusa kira teu geseh teuing, pamuluna Ratna Ayu, dumeuh bangsa kajinan, Mantri Ginggi ka Rajaputra ngawangsul, perkawis Sang Ajeng Ratna, menggah raos jisim abdi.

22. Sawengkon nagri kajinan, hanteu aya tandingna Ajeng Pu-tri, tina geulisna kalangkung, dina waktos ayeuna, amung aya nu nanding ka Ratna Ayu, samalah rada ngungkulan, amung sanes bangsana jin.

23. Pandita kamanusan, kakasihna Sang Dewi Paramanik, di pun-cak gunung Sirkawur, malah Sang Ajeng Ratna, nya di dinya ling-gihna kersa ngaguru, elmuning kasampurnaan, bagbagan agama su-

ci.

24. Sang Rajaputra Purnama, barang nguping piunjuk mantri Ginggi, ngaranjug lebeting kalbu, ngahuleng sajongjongan, ampir-ampir ngarumpuyuk nadah lesu, marga Mantri Pajarangan, nyebatkeun Dewi Pramanik.

25. Emut ka Dewi Kania, dugi lungse nyangkrung medal citangis, mung kalah ageng pamegung, sarta teu lami teras, nyaur deui ka Ki Mantri juru racun, naha putri ratu mana, nu ngaran Dewi Pramanik.

26. Suganna paman uninga, da kula mah bener manusa yakti, tapi hanteu pisan maphum, ka anu ngaran eta, Mantri Ginggi ka Rajaputra ngawangsul, dupi saur anjeunna mah, wawartos ka jisi abdi.

27. Putra Wiku Gurangsarak, nu kasebat Muhamad Kurbah Resi, kitu saurna nu estu, margi aya di dinya, keur pelesir ngajajah ka gunung-gunung, wantu adat Kadewian, pupuja jeung mujasmedi.

28. Sang Rajaputra teu kira, sumedotna dina salebet galih, bari nyaur dina kalbu, moal gagal Kania, pang ayana di puncak gunung Sirkawur, tinangtu asal neangan, ka diri aing pribadi.

29. Tatapi lamunna enya, naha taya panyaram ama Gusti, atawa panyaram ibu, mungguh Nyai Kania, bet diantep sina lunta usrak-asruk, kana tempat anu hina, leuweung geusan baya pati.

30. Jeung palangsiang Kania, pang ingkahna ku jalan dinyenyeri, ku ama sareng ku ibu, lantaran kieu peta, leungit aing tinangtu jadi gumuyur, kitu manah Sang Pinutra, sarta teu lami ngalahir.

31. Naha kumaha asalna, Ratu Putri papanggih jeung Pramanik, wawuh jeung terus ngaguru, ki Ginggi ngawangsul, ka Sang Putra nerangkeun Sang Ratu Ayu, lantaran tiasa tepang, sareng Sang Dewi Pramanik.

32. Diunjukkeun mimitina, tina asal Ratu Putri ngaroris, kana tempat kamar racun, kedanan ku Sang Putra, nya dumugi jengkar tina Bungbungumur, ka dunya kamanusaan, ngilari Dewi Pramanik.

33. Diunjukkeun teu kaliwat, ku Ki Mantri ka Sang Nurasjati, dumugi kana patepung, Ajeng Ratna Suminar, sareng Dewi Pramanik di luhur gunung, tempat aki pangebonan, katelah Turna jeung Turni.

34. Mantri Jurung-pajaranan, enggeus tamat carita leuwih apik, Nurasjati teras nyaur, kutan kitu asalna, pang euweuhna Nyi Putri ti Bungbungumur, ngan kula ku hayang terang, rupana Sang Ayu Putri.

35. Arya Kumba seug unjukan, yaktos pisan piunjukna pun Mantri, menggah rupi Ratna Ayu, marga lintang geulisna, taya anu ngalungkungan teh saestu, jisim abdi oge terang, estu mustika putri jin.

36. Amung aya hanjakalna, langkung-langkung barangasan teh teuing, tara bendu teu ngabunuh, paling adil najongan, atawana nyeuseul bari noker irung, Ginggi seuri jeung ngajawab, komo ka anu sok maling.

37. Sok tara mindo nyabokna, najan gagah katiban tangan Putri, pasti kana nyorang lampus, sanajan henteu misan, kudu bae tara cageur ku sataun, wuwudon tularaṇana, matihna Sang Ayu Putri.

38. Ku Arya Kumba kamanah, nyaritana Ki Mantri Ginggi sindir, ngawalon barina nunjuk, pantes da dibongohan, mun terang mah yen aya Sang Ratu Ayu, kakang tangtu ngejat anggang, mo beunang najan diberik.

@@

Sinom

1. Pangeran Purnama Alam, nyaur salebeting galih, lah kutan hade rupana, disarebut leuwih geulis, eta Nyi Ratu Putri, ceuk Kumba jeung Mantri Racun, sanggeusna kitu manah, lajeng Sang Putra ngalahir, ka Ki Mantri juru jurung pajaranan.

2. Kutan teh hade rupana, ngan aya semang saeutik, disebut sok barangasan, babarian kana pusing, ngawangsul Mantri Ginggi, yaktos pisan eta kitu, hanteu aya lepatna, sapiunjuk kakang Patih, Ratu Ayu adatna sok barangasan.

3. Kawuwuh langkung tampikan, taya bopati ditampi, sugri-sugri nu ngalamar, malah batan kersa nampi, ka anu sararumping, anggur diberik ditundung, dilabrak ka nagrina, adatna Sang Ajeng Putri, tungtungna mah taya nu wantun ngalamar.

4. Mung nembe ayeuna pisan, nu kapendak ku sim abdi, Sang Ajeng Ratna Sumianar, kairut dugi ka lali, dina kamar werejit, ku dampal gamparan istu, istuning matak heran, leungit tampikan nu tadi, semi-semi pikadareun ka gamparan.

5. Sang Rajaputra ngandika, atuh nuhun laksa-keti, ari enya mah kaula, dipiasih ku Putri jin, asuhan paman Mantri, mustikaning Bungbungumur, teu cara paman Kumba, boro mah pangkat Papatih, ngasor-ngasor awewe goreng lelewa.

6. Eukeur mah kasar rupana, ari tata lir teu eling, dangdanan saaya-aya, cara ronggeng ogel badis, barang ki Arya nguping, lahiran Pangeran Sunu, langkung-langkung isinna, ngawangsul jeung bari seuri, jisim abdi mung darma nu kumawula.

7. Dupi waktos ayeuna mah, bawiraos jisim abdi, balikanan mun kamanah, ku gamparan pun Kaswati, asa kacida teuing, miruruh ka jurig hawu, Sang Pinutra Purnama, ngandika jeung imut manis, mun bareto paman kitu mamanaan.

8. Meureun putra moal pisan, ngarasa sangsara diri, aya di nagara lian, saperti ayeuna bukti, jeung ibu-rama tebih, reujeung jungjunan pakantun, Aria Patih Kumba, henteu ngawangsul ku isin, ngan ki Mantri juru jurung pajaranan.

9. Piunjuk ka Sang Pinutra, amung raos jisim abdi, jadi naha mun gamparan, teu nyorang prihatos galih, awit ku Arya Patih, jisim abdi katalanjur, moal nyangking agama, kaom nabi anu suci, eta kitu emutan jisim abdi mah.

10. Ngandika Sang Rajaputra, ka Mantri kamar werejit, atuh kula nuhun pisan, dianggo kabungah galih, nganpikir kula leuwih, hayang geura-geura wangsul, ka nagara Riskomar, malah la-

mun para mantri, ngidinan mah kaula wangsul ayeuna.

11. Pinasti kaula mulang, sareng ieu paman Patih, ka dayeuh nagri Riskomar, bali geusaning ngajadi, ngawangsul Mantri Ginggi, rebu-rebuning panuhun, gamparan ulah waka, kana hoyong enggal mulih, kedah ngantos Sang Ajeng Ratna Suminar.

12. Sareng dua perkawisna, tina margi jisim abdi, ngemban timbalan Sang Ratna, ngabantun serat ka Gusti, Maha Ratu Saksari, badaratna nu kaemut, kedah hatur-uninga, yen anjeunna nuju linggih, di Sirkawur jero dunya kamanusan.

13. Sareng timbalan Sang Ratna, dikedahkeun Kangjeng Gusti, Sang Sri Maha Saksaria, Ratuna ieu nagari, kedah ngagem agami, kaom suci elmu luhung, kitu dawuhanana, malah ayeuna sim abdi, bade teras ngadeuheus ka Sang Sri Nata.

14. Saur Sang Purnama Alam, nya heug bae Mantri Ginggi, ngadeuheusan ka Sang Raja, ramana Nyi Ratu Putri, ulah ngengkekeun deui, supayana gancang putus, Mantri Ginggi teu lila, ka Sang Raja Putra pamit, teras mios ti gedong Karangkamulyan.

15. Sang Rajaputra Purnama, sareng Patih para mantri, nu kantun di jero guha, sarta harita sayagi, kagungan Ratu Putri, tutuangeun hanteu suwung, malum tempat kajinan, lir beja tata sawargi, tara pisan sulaya tina paneda.

16. Jadi Sang Raja Pinutra, hanteu aya damel deui, di guha karang panyiksan, ngan wungkul diiring-iring, ku kabeh para mantri, pelesir di Bungbungumur, ningali kaayaan, kalangenan Ratu Putri, langkung matak ngagetkeun kana manahna.

17. Margi ku nembe mendakan, banjarkarang kitu rupi, matak ngahegarkeun manah, salirik nu katingali, di jero guha candi, gancangna anu dicatur, tunda Sang Rajaputra, kocapkeun Sang Sri Narpati, Saksaria Ratuna Tolongtelengan.

18. Waktu eta nuju lenggah, sareng sadaya bopati, sabawah nagara eta, kempelan di pancaniti, ngabaris dina korsi, Ratu Saksaria nyaur, ka sadaya dipatya, margina sadaya sami, para wargi dite-da kana lelengah.

19. Maksud sumeja barempag, supaya sami tingali, tina marga saawitna, dongkap Kumba Aringaring, Patih Ambarak nagri, ka guha si Bungbungumur, ngabantun hiji arca, anak Sang Pramayon Aji, eukeur baris siksaeun di pajarangan.

20. Amung sanggeus diteundeunan, ku arca bantunna Patih, eta Jurung-pajarangan, jadi sangar leuwih-leuwih, racun-racun we-rejit, bubar kabur hanteu kanton, teu kuat kana arca, samalah-malah ngajadi, jero kamar pajarangan jadi paras.

21. Hanteu beunang dideukeutan, tina panas taya tanding, malah Nyi Ratna Suminar, ampir dirina balahi, saktina teu ngajadi, ngilangkeun panas nu kitu, sarta pantona muka, arcana katembong sidik, jeung rupana kasep endah taya bangsa.

22. Sajero dunya kajinan, gaduh rasa mun ngilari, anu nanding-an rupana, estu moal bisa manggih, malah-malah si Nyai, kama-shur ku tina pengkuh, tampikan taya bangsa, meureun sadaya tingali, kana tata adat Nyi Ratna Suminar.

23. Tapi ari ku eta mah, leungit kapengkuhan tadi, kaduyung ku rupa arca, jeung sasambat bari ceurik, cara nu nandang lali, hanteu beunang dililipur, sartana hanteu beunang, dibawa balik ka nagri, batan daek anggur rek ngamuk tekadna.

24. Ayeuna ge masih aya, si Nyai di guha candi, enggeus sataun lilana, ka-dayeuh teu balik-balik, dijaga ku pramantri, nu aya di Bungbungumur, ari arek dipaksa, dibawa ti guha candi, inggis terus ngaruksak Tolongtelengan.

25. Ari diantep karepna, cicing dina guha candi, malum pu-guh leuwih melang, ku sabab eta pamugi, sadaya para wargi, manawi aya nu sanggup, ngalelejar pikirna, ku pituah geusan eling, atawana nyingkahkeun eta arcana.

26. Barang tamat Sang Sri Nata, wawarti ka prabopati, sadaya ngawarangsulan, sami teu wantun ka Putri, aringgis joljol meuncit. atanapi jol ngaringkus, lebet kana siksaan, aringgis terus digiling, atawana dikampa dijieun minyak.

27. Kitu wangsul sadayana, tina teu wantun ka Putri, margi ta-

rerang adatna, keur bengis kawuwuh sakti, Sang Ajeng Ayu Putri, gancangna anu dicatur, barang keur gunem warta, sadaya para bopati, Mantri Ginggi enggeus dongkap ka pamengkang.

28. Katingal ku Sang Sri Nata, eta Ki Mas Mantri Ginggi, digupay dihiap-hiap, Mantri Ginggi hanteu lami, nyembah payuneun Gusti, gancangna Raja ngadawuh, ka Mantri Pajarangan, eh Mantri kamar werejit, naon maksud nu matak ka dieu datang.

29. Bet kawas meunang titahan, anu perlu leuwih-luwih, ti Nyai Ratna Suminar, nyembah ngawangsulun Mantri, perkawis abdi Gusti, ngemban dawuhan nu estu, ngabantun ieu serat, bade ka Dampal Jeng Gusti, ti keresa Putri Sang Ratna Suminar.

30. Hanteu lami eta serat, dicandak ku Sang Narpati, diaos kieu ungelna, konjuk klayan pangabakti, ing pangkon Kangjeng Gusti, Ratu ing rat Bumi pitu, nagri Tolongtelengan, kaulanun abdi Gusti, bakti serat sumeja unjuk uninga.

31. Wirehing waktos ayeuna, abdi Gusti nu sayakti, di dunya ka manusaan, di Resi Dewi Pramanik, dupi nu jadi margi, wireh maksud ngalap ilmu, haliah kasampurnan, bagbagan agama suci, sareng rukun papagon ti kanabian.

32. Kalayan laksa paneda, asihing panggalih Gusti, padua kawilujengan, kalayan padang ing ati, nyari di sanubari, titisan ilmu nu luhung, pokoning kadewian, kasampurnan lahir-batin, kasinungan ku rasa kabatarian.

33. Malah Gusti kedah pisan, waktos ieu lejar galih, ngagem rukun kasucian, sareng sadaya bopati, sugri bibit para jin, sapangkon Gusti nu estu, saha-saha nu baha, tinangtos ku abdi Gusti, dihukuman nu nista potong beuheungna.

34. Sumawonten wadya-balad, upami henteu malikir, kana ngagentos agama, sawengkon pusering bumi, pasti ku abdi Gusti, dibasmi dongkap ka tumpur, moal aya sirungna, diabrik diberikberik, sanggem seep dina sabedug lamina.

35. Ku margi eta sumangga, galih anu lintang lantip, mana nu bade dicandak, menggah kalejangan galih, sakitu abdi Gusti, piunjuk anu satuhu, sareng diiring sembah, bakti sujud abdi Gusti, di Sir-

kawur pun Ajeng Ratna Suminar.

@@

Pucung

1. Saparantos maos serat Kangjeng Ratu, langkung ngajenghok-na, sakedap ngahuleng bae, teu ngandika bawaning tunggara manah.

2. Lami-lami ka para bopati nyaur, coba ku sadaya, para tumenggung dipaten, ieu serat waraca masing kamanah.

3. Hanteu nyana Nyi Ratna Suminar suwung, di Karang panyiksan, sugan temah aya bae, bet ayeuna geus aya di kamanusan.

4. Keur ngaguru ka Batari anu luhung, Dewi kamanusan, Pramanik jenenganna teh, nu dialap guru ku Ratna Suminar.

5. Tapi nuhun tanda jejem nyiar elmu, geusan kasampurnan, bagbagan kaom nu sae, nu kasebat agama di kasucian.

6. Tapi aya anu bakal matak bingung, nu taya tandingna, kana sajeroning hate, tina sabab Nyi Ratna Suminar nitah.

7. Sarerea kudu make kaom kitu, saha anu baha, tangtu dihukumkan bae, moal aya kana hampura timbangan.

8. Ari arek diturut da hanteu perlu, ngaganti agama, ku teu aya hasilna teh, turug-turug bejana beurat makena.

9. Ari henteu diturut da teu kauntup, ngalawan ambekna, ka Nyi Ratna Suminar teh, sakabeh ge tangtu terang di adatna.

10. Tina margi eta cobi neda rempug, mupakat sadaya, para tumenggung dipaten, sae mungpangatawana sae sadrah.

11. Sadayana sami ngawangsul ka Ratu, mung sadaya-daya, ngiringan sakersa bae, kitu saur para dipatya aria.

12. Malah-malah rempag sadayana ratu, bawaning sieunna, ku Sang Ajeng Ayu Putren, sami sadrah ngambangkeun kana kersa-

na.

13. Tina margi kemutanana nu estu, sanajan rek baha, da puguh eleh kasakten, taya pikeun tanggulan baris ngalawan.
14. Maranahna jeung tinimbang ajur lampus, ku Ratna Suminar, anggur mending pasrah bae, kana nyekel agama di kasucian.
15. Hanteu lami Ratu Saksaria nyaur, nya ari rempag mah, sadaya para dipaten, hayu bae rempugan sakahayangna.
16. Barang enggeus nyaur ka para tumenggung, seug deui ngandika, ka Ki Mantri juru kuncen, hanteu nyana balukar kieu bukti-na.
17. Reujeung naha maneh henteu buru-buru, ka kami bebeja, saku geus lilana teh, yen euweuhna Ratna Suminar ti guha.
18. Euweuh mantri ka kami anu piunjuk, cing naon sababna, anu matak kumawanen, ngajalankeun pertata kataledoran.
19. Mantri Ginggi ka Ratu nyembah ngawangsul, sarta nandang reuwas, kaulanun abdi Gusten, sanes pisan midamel kataledoran.
20. Amung margi abdi Gusti anu istu, teu aya di guha, ngiring Sang Ajeng Pinutren, jengkar ngambah sawengkon kamanusaan.
21. Malah-malah abdi-abdi nu dikantun, para mantri guha, ku kersa Sang Ajeng Putren, samemehna jengkar tina jero guha.
22. Didawuhan ulah aya anu geruh, wantun arunjukan, menggah ka dampal Pagusten, kitu asur Sang Ajeng Ratna Suminar.
23. Margi eta Gusti anu langkung maphum, putra Ajeng Ratna, sakalintang matak seber, nu unjukan dihukum pati kantenan.
24. Hanteu lami mariksa deui Sang Ratu, kumaha asalna, Nyai Ratna Suminar teh, anu matak lolos ka dunya manusa.
25. Mantri Ginggi ngawangsul deui ka Ratu, ngunjukkeun asal-na, Sang Ajeng Ratu Pinutren, tina awit tapakur di Pajarangan.
26. Sarta aya saur ilapat karungu, miwarang neangan, Dewi Pramanik kasiten, anu bakal nulung kana kahoyongna.
27. Dongkap kana tepang di Gunung Binarum, taya nu kaliwat,

dongkap ka gunung patanen, dijunjuk ku Mantri ka Sang Sri Nata.

28. Ratu langkung kagetna barang ngadangu, lalakon Sang Ratna, ku tina leber wawanen, wani ngambah sawengkon buana alam.

29. Lajeng deui mariksa Sang Maha Ratu, kumaha tuluyna, babatang Arya Kumba teh, saenggeusna dibawa ka patanian.

30. Mantri Ginggi tumeras deui piunjuk, hal Aria Kumba, bade didamel parepeh, dina jero kamar Jurung-pajarangan.

31. Dongkap kana gugahna Pangeran Sunu, ngahampura Kumba, teu cios kanggo parepeh, ku pangersa Sang Putra Purnama Alam.

32. Ratu wuwuh kagetna lebeteng kalbu, yen Purnama Alam, waras aya di kaputren, sarta Kumba geus anut jadi rencangna

33. Ratu nyaur sarta bari mindel kalbu, pasemon kewuhan, ka Ki Mantri juru kuncen, tangtu tiwas guha Karang panyiksaan.

34. Diayaan manusa anu teu anut, geus pinasti sangar, terkadang baruntak bae, moal beunang dipake kana hukuman.

35. Tina sabab waktu ayeuna teh kudu, Mantri Pajarangan, ayeuna ulah talangke, Ki Purnama pindahkeun ulah di guha.

36. Kudu bawa ka dieu sing buru-buru, teu daekeun paksa, ku para mantri sakabeh, tina guha banjar karang panyiksaan.

@@

Asmarandana

1. Hanteu lami Mantri Ginggi, ngawangsul ka Sang Sri Nata, perkawis sim abdi Gusten, sumeja kumambang pisan, amung saupamina, Sang Pinutra henteu purun, abdi Gusti teu tiasa.

2. Maksa miwah tanpi titi, kalintang hanteu wantunna, bilih kuma onam bae, wirehing nampi dawuhan, ti kersa Ajeng Ratna,

Sang Raja Purnama Sunu, kedah tetepkeun di guha.

3. Sri Maha Ratu Saksari, ngahuleng henteu ngandika, bawa-ning ku sumpeg abot, ngadangukeun piunjukna, ki Mantri Pajarangan, lami-lami seug ngadawuh, ka sadaya pradipatya.

4. Cing atuh sadaya wargi, neda pirempag hal eta, sae gugu sae entong, parentah Ratna Suminar, eta Purnama Alam, yen kudu di Bungbungumur, di gedongkarang kamulyan.

5. Para tumenggung bopati, ngawangsul sadaya-daya, ngiringan pangersa bae, alihkeun ti karangdenda, bok bilih jadi matak, sangar guha Bungbungumur, tangtos cambal pangaruhna.

6. Mung kedah heula wawarti, ka Ajeng Ratna Suminar, same-meh dialihkeun teh, bilih jadi kabenduan, ngaresak ka sadaya, Ratu Saksari ngadawuh, kitu ge nya rempug pisan.

7. Ngan ayeuna Mantri Ginggi, buru-buru ulah elat, kudu indit deui bae, ka Nyai Ratna Suminar, perluna mawa surat, Ki Mantri nyembah ngawangsul, nyumanggakeun ka Sang Raja.

8. Teu lami Maha Narpati, parantos midamel serat, teras dipasihkeun bae, gancangna nu dicarita, Ki Mantri Pajarangan, nyembah amit ka Sang Ratu, teras mios ti pamengkang.

9. Asup kana guha deui, maksadna nepangan heula, ka Sang Pinutra Raspaten, teu lami ka guha dongkap, ngadeuheus ka Sang Putra, masih keneh nuju kumpul, para mantri sadayana.

10. Mariksa Nurasajati, ka Ki Mantri Pajarangan, kumaha Maha Narpatos, ka Mantri dawuhanana, kira aya sadrahna, kana kahoyong Ratnayu, kedah ngagentos agama.

11. Teu lami ngawangsul Mantri, perkawis Maha Narpatya, parantos kersaeun oge, kana ngagentos agama, samalah sadayana, para bopati tumenggung, margi nuju magelaran.

12. Sadaya taya nu mungkir, kana kahoyong Sang Ratna, nyangking rukuning kasucen, Sang Raja Putra ngandika, sukur ari kitu mah, tawis sami wening kalbu, para bopati Tolengan.

13. Ki Mantri piunjuk deui, mung aya dawuhanana, Jeng Gusti Maha Narpatos, menggah ka lenggah gamparan, ulah linggih di

guha, memeh sumping Ratna Ayu, kitu dawuhan Sang Raja.

14. Margi parantos tingali, Raja ka lenggah gamparan, margi ku abdi pribados, diunjukkeun ka Sang Raja, nalika ngadeuheusan, yen gamparan anu estu, damang tina jadi arca.

15. Kersa hanteu kersa misti, kedah ngalih ka pamengkang, saur rama Sang Narpatos, Purnama Alam mariksa, ka Mantri Pajarangan, naha aya basa kitu, daek teu daek dipaksa.

16. Pindah kalawan dimisti, teu meunang sakarep kula, cara ka babandan bae, cing kula menta sababna, nu matak kitu basa, sabab nioal tumbuh-tumbuh, nitah pindah jeung pamaksa.

17. Ngawangsulan Mantri Ginggi, ka Sang Pangeran Purnama, diunjukkeun hanteu geseh, sadawuhan Sang Sri Nata, nu jadi margi kedah, ngalih tina Bungbungumur, bilih matak jadi sangar.

18. Sanggeus Sang Nurasajati, ngadangu kitu margina, nu matak kedah ngalih teh, mesem jeung teras ngandika, ka Mantri Pajaringan, mun kitu kula teu perlu, pindah tina ieu guha.

19. Risi enya matak jadi, raga kula watek sangar, sieun sangar ka karaton, sarta ka para ponggawa, wantuning sadayana, saeusi bumi pingpitu, tacan anut jeung kaula.

20. Tinimbang kaula sudi, kana pindah ka pamengkang, leuwih hade rek ngaleos, ka luar ti ieu guha, jeung paman Arya Kumba, ki Mantri Ginggi ngawangsul, jeung langkung pasemon reuwas.

21. Gamparan pamugi-mugi, ulah ngadolos pangersa, bendu dumugi ngalolos, margina tinangtos pisan, upami kayaktosan, gamparan keresa kitu, jisim abdi anu tiwas.

22. Ku rai Sang Ajeng Putri, kenging hukuman nu beurat, margi eta laksa-keten, pamugi kersa gamparan, agung-agung kawelas, ka diri abdi nu estu, bok bilih pinanggih bahaya.

23. Sang Putra mesem ngalahir, nya ari matak susah mah, sieun hukuman Sang Putren, kaula ge moal waka, nyingkah ti ieu guha, ngan ayeuna Mantri kudu, geuwat ka Ratna Suminar.

24. Bejakeun kula rek balik, tina sabab henteu meunang, cicing

lila di guha teh, nya eta bisi baruntak, ku sangar diri kula, ki Mantri Ginggi ngawangsul, jeung pasemon leuwih bungah.

25. Nuhun gamparan migalih, ka jisim abdi miwelas, teu cios kersa ngadolos, ku margi eta ayeuna, jisim abdi pamitan, bade ka gunung Sirkawur, neda hibaring pandunga.

26. Saur Sang Nurasajati, kula ngadungakeun pisan, pamugi Yang Maha Manon, maparin kasalametan, ka Mantri salawasna, teu nyorang bancang pakewuh, sarta teréh-teréh datang.

27. Reujeung kaula ka Mantri, sumeja mihape surat, ka Resi guru Sang Putren, jenengan Pramanik tea, ari badaratna mah, ku Mantri unjukkeun kudu, kaula katuring salam.

28. Nyumanggakeun Mantri Ginggi, ka kersa Pangeran Putra, gancangna nu dicarios, barang enggeus nampi serat, teras bae pamitan, kawidian ku Sang Sunu, Mantri Jurang-pajaranan.

29. Kebat tina guha candi, lir kilat bawaning gancang, cara perjalanan pelor, tunda Mantri Pajaranan, catur deui Sang Putra, nu kantun di Bungbungumur, banjar karang kamulyaan.

30. Nyaur ka Aria Patih, cobi ku paman manahan, mungguh Sang Saksari Katong, aya basa sieun sangar, baruntak jero guha, dumeh putra tacan anut, jeung bebet para kajinan.

31. Ayeuna mah putra mikir, batan daek kaanutan, ku bangsa jin genderewo, meméh salin agamana, anggur putra ayeuna, rek nyingkah ti Bungbungumur, balik ka nagri Riskomar.

32. Anteurkeun ku paman Patih, kang putra ayeuna pisan, bok bilih kabujeng amprok, sareng Ratu Saksaria, nu geuleuheun ka putra, Aria Patih ngawangsul, eta mah sadaya-daya.

33. Pun mamang mah amung ngiring, kana pangeresa Agan, mulih linggih sae bae, amung pun paman paneda, pamugi manah Agan, ulah aya rempan kalbu, ku Ratu Tolongtelengan.

34. Pun paman nanggél téh teuing, sanajan gagah perkosa, paman hanteu serab seber, wantun ngagarap ragana, amung ku hiji pisan, raos jebol hanteu wantun, ku Putri Ratna Suminar.

35. Malah raos paman mugi, ieu teh guha ku Agan, sae angken milik bae, digeugeuh sareng lenggahan, etang-etang boyongan, kedah kitu lebet kalbu, paman nu jadi patihna.

36. Salira Agan nu jadi, Dipati Banjaran karang ngayon ka kabeh narpatos, Sang Raja Putra ngandika, putra mah mung ngiringan, supayana paman puguh, wawanen ngajaga bahya.

37. Sanggeus Sang Putra ngalahir, Aria Kumba wawarta, ka para mantri sakabeh, penjaga Karangpanyiksan, kumaha sarerea, kira-kira maksud tumut, ka kersa Pangeran Putra.

38. Ngawangsulana para mantri, montong nganggo dipariksa, menggah katumutan hate, ka kersa Pangeran Putra, malah waktos ayeuna, pikir jujur kana tumut, langkung ti kakang Aria.

39. Sang putra mesem ngalahir, nya sukur ari kitu mah, sami pada welas abot, sadaya ka diri kula, ku sabab eta muga, mulus lulus tur rahayu, langgeng nandang kamulyaan.

@@

Dangdanggula

1. Raja Putra tetep bae linggih, geus diangken ku pramantri guha, eta Sang Pangeran Anom, Sri Nata Bungbungumur, Maha Ratu Nurasajati, malah-malah harita, taya nu ditunggu, Saksari Ratu Tolengan, diayonan mun datang kalawan bengis, mindahkeun tina guha.

2. Tunda heula Ratu Nurasjati, kocap deui para putri dua, Pramanik jeung Sang Pinutren, masih aya di gunung, waktu eta nuju lalinggih, ngarendeng dina dipan, sami gunem saur, Arya Langlangturna aya, jeung garwana Siti Turnia teu tebih, mayun ka putri dua.

3. Hanteu lami Sang Dewi Pramanik, teras nyaur ka Ratna Suminar, eh ayi Ratu Pinutren, aceuk teh sakalangkung, nandang

heran ku paman Ginggi, naha nu matak elat, masih tacan cunduk, palangsiang meunang sabab, anu bakal ngajadi geusan prihatin, ka Mantri Pajarangan.

4. Hanteu lami ngawangsul Sang Putri, aceuk mugi ulah semang manah, ku margi rai tinangtos, upami henteu cunduk, Mantri Ginggi di ieu sasih, rai mios nyusulan, ka bumi pingpitu, saupami pangelatna, taya sabab ngan lantaran ku melencing, ku rai dihukuman.

5. Atanapi ku Jeng Rama Gusti, dibinasa Mantri Pajarangan, dumeh ngabolos ngaleos, ninggalkeun kamar racun, Kangjeng Rama ku rai pasti, katut bawahanana, dibasmi ditempuh, diseepeun sadayana, Sang Pramanik ngadangu carios Putri, imut bari ngandika.

6. Edas bae ari anu sakti, sumawonna ku bangsa nu lian, kolot ge rek dikoroyok, aceuk mah estu paur, sasarengan sinareng ayi, aringgis di ahirna, aceuk nyorang luput, kawantu bangsa manusa, kudu bae katerapan ati lali, enggoning kaluputan.

7. Geus pinasti ka aceuk teh ayi, moal aya hampura timbangan, kadangkala jol beledog, turug-turug kasebut, ku babasan anu geus galib, saherangna cibeas, pikiran ka maru, sakitu aceuk karempaan, wantu-wantu aceuk mah jelema laip, bodo taya kabisa.

8. Ratu Putri ngadangu panglahir, langkung-langkung ngajengok manahna, dumugi ka ngorokotoy, reuwas campur kaduhung, risi kebat Dewi Pramanik, kagungan manah hangham, ka Sang Retna Ayu, ku margi kitu adatna, hanteu lami sujud ka pangkon Pramanik, Putri Ratna Suminar.

9. Bari nyaur duh aceuk pamugi, ulah aya panggalih nu rempaan, menggah ka rai pribados, sumpah naruhkeun umur, saupami di awal-ahir, rai awon pikiran, lampah kumawantun, ngalawan nga hina basa, mugi rai ulah jamuga nya diri, dunya dugi aherat.

10. Sumawonten menggah rai nampi, saur awon anu lintang nista, ka diri rai pribados, najan kersa ngabunuh, rai sadrah ati bere-sih, tina marga emutan, ka aceuk nu estu, miwah sumpah ka Pangeran, rai seja ngangken guru lahir-batin, numutkeun sapanger-

sa.

11. Sang Pramanik ngadangu Sang Putri, langkung-langkung nambahan kawelas, sartana lajeng nyarios, eh Ajeng atuh nuhun, galih lembek sarta beresih ka aceuk anu hina, kersa ngangken guru, ngan aceuk taya petana, dipiguru da puguh bodo tur laip, bukti kieu sipatna.

12. Ngan aceuk mah paneda ka ayi, mugi-mugi ulah kitu manah, ngajujur hawa nu awon, turug-turug ka sepuh, eta ulahestu pama-li, temahna mo jamuga, mergahala sepuh, sanajan gagah perkosa, moal burung kabendon cambal nya diri, apes pangawasana.

13. Sabab asup cacandran nu galib, guru, ratu, nu kudu disem-bah, sarta wong atua karo, eta geus jadi rukun, yen netepkeun hurmat jeung tadim, mintonkeun kasetyaan, tanda sujud tumut, kana sakur pangersana, eta kitu Ajeng ulah lali-lali, bilih aya temahna.

14. Sabab urang geus tetep jasmani, kamanusan lain sato hewan, kasinungan budi hade, kudu pisan kasurup, larap elmu anu sajati, langgeng kasatiaan, sabar nu satuhu, tara bengis barangasan, ting-kah polah dijaring ku ati wening, ngalap karahayuan.

15. Ratu Putri ngadangu pepeling, bati isin marga ku kamanah, rumaos anjeunna awon, ngajujur teuing napsu, anu hanteu sareng pamilih, bengis tur barangasan, teu lami piunjuk, rai teh rumaos pisan, kirang titi kairid ku murka ati, ratuning kaawonan.

16. Mung ayeuna nuhun laksa-keti, dikadarkeun ku Anu Kawa-sa, ku kersa aceuk kagondeng, teu surud nampi wuruk, tawis we-las ka diri rai, megatan kalepatan, nungtun ka rahayu, upami teu sasarengan, sapaosna jongjon nanjur murka ati, moal aya saena.

17. Eta kitu saur Ratu Putri, tina tawis langkung katiginan, nga-lap bagbagan nu sae, gancangna nu dicatur, barang eukeur gunem-an, warti, Mantri Ginggi harita, ka Sirkawur jebul, dongkapna ti awang-awang, enggeus aya di payuneun para Putri, nyembah seug ngadeuheusan.

18. Ajeng Ratna jeung Dewi Pramanik, langkung-langkung gumira manahna, serewel nyarebat aeh, Ratna Suminar nyaur,

ka ki Mantri juru werejit, eh paman naon sabab, bet kakara cunduk, nepi ka aya bulanna, coba kula menta beja anu sidik, lantaran paman elat.

19. Mantri Ginggi ngawangsul ka Putri, rada galat jeung bari rumenghap, tina ku Putri dipencrong, tapi maksa piunjuk, teu kaliwat ku Mantri Ginggi, ti sabarang inditna, ti gunung Sirkawur, ngabantun Aria Kumba, sarta nepi ka kamar tempat werejit, guha Karangpanyiksan.

20. Diunjukkeun Kumba Aringaring, henteu cios dihukumanna, lantaran tobat ngadengek, sarta Pangeran Sunu, diunjukkeun ka para Putri, geus damang salirana lesot tina tenung, sehatna ku jerit Kumba, sarta pangna hanteu dihukuman pati, dicaram ku Sang Putra.

21. Tatag titih unjukanna Mantri, sumawonna waktu ngadeuhusan, ka Sang Saksaria Katong, prabopati tumenggung, diunjuk laluntur galih, rek sadrah ka Sang Ratna, bade gentos elmu, nya eta salin agama, Ratu Putri sareng Sang Dewi Pramanik, langkung bingah manahna.

22. Ratu Putri pok ngalahir deui, waktu ieu di mana lenggahna, eta Sang Pangeran Anom, Mantri Ginggi ngawangsul, linggihna teh di Banjarsari, gedong Karangkamulyan, guha Bungbungumur, dijagi ku sadayana, abdi-abdi gamparan pun para mantri, kuncen karang panyiksan.

23. Ratu Putri mariksakeun deui, ari eta si Kumba ayeuna, di mana ngajedogna teh, Mantri Ginggi ngawangsul, dupi eta Aria Patih, tumut ka kersa raka, ngagandek teu kantun, ngiring di Karangkamulyan, serah raga migusti lahir jeung batin, ka Sang Pangeran Putra.

24. Sareng ieu ngabantun sim abdi, serat ti Sang Pangeran Pinutra, bade ka raka sayaktos, Sang Dewi Putri Wiku, badaratna anu katampi, saurna hatur salam, sinarengan mundut, pandunga kawilujengan, mung sakitu dawuhanana ka abdi, Sang Pangeran Purnama.

25. Sang Pramanik ngadangukeun Mantri, yen ngunjukkeun

Sang Pangeran Putra, geus sehat cara bareto, anjeunna langkung-langkung, nandang bingah dumugi nangis, murubut cisocana, muji sukur ka Pangeran, nganuhunkeun dikabul paneda galih, Rajaputra geus damang.

26. Hanteu lami Sang Dewi Pramanik, maos serat kintunan ti raka, ungelna anu kahartos, ingkang serat kahatur, ka payuneun pandita istri, nu linggih di patapan, di gunung Sirkawur, marga kakang ngintun serat, taya sanes mung bade hatur tingali, tina kawilujengan.

27. Sareng kakang sarebu pamugi, neda dunga malar, enggal-enggal, ka luar tina prihatos, sareng mugu pisaur, ka keresa Sang Ratu Putri, Ajeng Ratna Suminar, mugu buru-buru, ngaluarkeun tina guha, hoyong geura patepang sareng prawargi, jeung sepah di Riskomar.

28. Sinarengan manawi tingali,ka pun bojo Nyi Dewi Kania,seuweu Sang Resi Pasantren, kumaha masih mangkuk, jeung di mana ayana deui, palangsiang sangsara, atawa teu puguh, kumargi eta pamuga, saupami patepang pasihan warti,pun bojo Nyi Kania.

29. Yen pun kakang keur nandang prihatin, dina guha nagara kajinan, neda didungakeun bae, geusan lulus rahayu, bisa terehtereh nya balik, ka gunung Gurangsarak, pihatur sakitu, ka kersa Nyai Pandita, mugu jembar maparin piwelas asih, baktos Purnama Alam.

30. Saparantos Sang Dewi Pramanik, maos serat ngawuwuh kewuhan, teras ka Putri nyarios, sarta pasemon mesum, geura ieu aos ku ayi, ungel serat engkangna, cing kumaha atuh, da aceuk mah teu tiasa, wungkul tekad kumaha pangersa ayi, dina waktu ayeuna.

31. Saupami ayeuna teh ayi, kersa jengkar rek nyandak engkangna, aceuk mah ngan bade ngantos, di masigit Binarum, sareng aceuk sumeja titip, waleran ieu serat, ka Pangeran Sunu, didungakeun ayi muga, abot manah kalayan kawelas asih, ka aceuk anu hina.

32. Ratu Putri ngawangsul jeung nangis, cumalimba nyusutan cisoca, aceuk ayi narah bae, ka kersa aceuk ngantun, sumawonten ka anu tebih, najan parek satumbak, hanteu wantun ngantun, dupi sanes awit marga, ku kasisih dumugi pastining diri papasten

tilar dunya.

33. Tigin ati teu bade sumingki, sakawawa sumeja bumela, moal ka seeh ku weleh, satungtung nya lumantung, raga ojah di alam lahir, malah-malah kemutan, anu dipituhu, ti dunya dugi aherat, mugu-mugi paneda ka Maha Suci, teu pegat sasarengan.

34. Sang Pramanik ngawangsul ka Putri, atuh ayi kumaha petana, mo sae diantep bae, ku ayi teu dibantun, eta dina seratna geuning, engkangna mundut enggal, ku ayi ditulung, kaluarkeun tina guha, Ratu Putri teu lami ngawangsul deui, mangga sareng aceuk mah.

35. Dupi margi ku emutan rai, hanteu kedah Sang Purnama Alam, ku rai dibantunna teh, ku Ginggi oge cukup, kawuwuhan langkung peryogi, teu aya basa hina, ku Ginggi dipunggu, moal aya ragab rempan, tina margi ngemutkeun sami lalaki, Sang Dewi ngawalonan.

36. Ach yaktos sugan teh teu pulih, galih lilir kana paharaman, miceun halal nu bareto, Ratna Suminar imut, bari tungkul semu nu isin, ngadangu cariosan, raka Putri Wiku, silib-sindir ka anjeunna, seug ngawangsul rai nuhun laksa-keti, ku aceuk kamanah mah.

37. Sang Pramanik gumuyu ngalahir, balikanan mun teu kitu manah, ciri agama teu netes, mung aceuk mah panuhun, paman Mantri pamugi-mugi, mulang deui ka guha, ngajagi Sang Sunu, sareng aceuk rek wewerat, ngintun serat ngawaler parantos nampi, serat nu ti anjeunna.

@@

Sinom

1. Sinareng aceuk wartosan, ungel serat ti Sang Aji, teu lami Ratna Suminar, ngaos serat sarta tarik, payuneun Sang Pramanik, ungelna anu kamaphum, Nyai Ratna Suminar, santri Sang Dewi Pramanik, hal perkara surat ku ama katampa.

2. Ama leuwih nandang heran, lantaran Nyai pribadi, lunta ti karangkamulyan, ngalolos hanteu pupulih, taya titi panolih, ka sipat ama jeung ibu, lir lain rah kusumah, titisan bangsa narpati, anu nyekel jejeran karaspatian.

3. Padahal naon halangan, mun Nyai satia ati, amitan heula ka ama, rek lunta nyiar pangarti, ama ge moal teuing, teu pulur kana ngajujur, kana sagala-gala, pikeun pangeusining ati, sipat mawat salamet dunya-aherat.

4. Tatapi mungguh ama mah, teu dijieun raheut pikir, najan Nyai sakituna, ama teu petot pamerdih, neda ka Mama Suci, Nyai mulus tur rahayu, caang padang pikiran, pangarti tereh sumari, sing kapipit tata sipat sajatina.

5. Ngan Nyai pamuga-muga, lamun geus tetes tumitis, panemu anu utama, kudu gancang-gancang balik, sing aya tigin asih, nyaah ka ama jeung ibu, sababna tangtu pisan, mun Nyai ngaberung pikir, salawasna lumampah sakama-kama.

6. Ama-ibu nyorang bahya, moal walagri nya diri, lantaran nandang baluas, nyoreang melang ka Nyai, kadangkala pinasti, diri ama reujeung ibu, pejah lantaran susah, mikiran anak sahiji, tangtu narik raraga kana naraka.

7. Jeung kadua perkarana, Nyai ka ama meredih, kudu ngagan-ti agama, nyekel elmu kaom Nabi, ama maksud teh teuing, nyang-king elmu anu luhung, sanajan sarerea, para aria bopati, saweweng-kon wadia bawahan ama.

8. Ka Nyai rek nurut pisan, taya saurang nu mungkir, ngan supaya Nyai geuwat, buru-buru kana balik, jeung ama rek pupu-lih, ayeuna di Bungbungumur, Banjarkarang panyiksan, arca nu cangkingan Ginggi, anu asal Purnama Alam Riskomar.

9. Bet cageur lesot tenungna, ayeuna geus hirup deui di ge-dong karangkamulyan, malah kabeh para mantri, penjaga jero can-di, kabeh taluk pada nurut, ka eta Ki Purnama, ama leuwih-leuwih risi, jadi sangar baruntak jeroning guha.

10. Tatapi ku ama tacan, diroris ka guha candi, manggihan Pur-

nama Alam, ku lantaran nunggu Nyai, sababna ama risi, ku Nyai hanteu kasurup, tina ku sabab eta, ama menta maksud Nyai, kumahakeun ayeuna Purnama Alam.

11. Naha bawa ka nagara, atawana sina cicing, di guha karang panyiksan, atawana sina balik, usir ti guha candi, ama menta anu tangtu, perkara Ki Purnama, menta walon gasik-gasik, sarta dunga ama di Tolongtelengan.

12. Saparantos maos serat, gumuyu Sang Ratu Putri, sarta di-barung ngandika, lah ama bet matak seuri, ageng wawanen galih, rek nundung Pangeran Sunu, bet abong-abong sepah, pikun dugi leungit budi, sageuy lali waktu ngaronda ka guha.

13. Bet montong-montong ayeuna, geus waras sarta walagri, Pangeran Purnama Alam, cacakan di waktu tadi, masih ngajadi candi, ama ampir-ampir pupus, ku panas Sang Pinutra, ayeuna mah komo teuing, kadangkala tibalik jeung nagarana.

14. Dewi Pramanik ngandika, ka rai Sang Ratu Putri, pikir aceuk tambah semang, nguping serat ti Sang Aji, engkangna rek diusir, ditundung nyingkir teu puguh, terus kalunta-lunta, lantaran hanteu tingali, perjalanan ti nagri Tolongtelengan.

15. Atawana palangsiang, dibinasa dinyenyeri, disangsara sina lara, ngandika Sang Ratu Putri, ka Sang Dewi Pramanik, bo aceuk rebu panuhun, kagungan manah semang, ku kersa ama Narpati, bade ganggu ka salira Sang Purnama.

16. Tina margi upamina, kayaktosan hiri-dengki, sakumaha ungel serat, rai tangtos nandang lali, mo aya kaping buri, noli ka nu jadi sepuh, mo kenging dihalangan, najan ku sipat Batari, sabuana sipat jin jeung kamanusan.

17. Moal alang kumapalang, ngabasmi dumugi ledis, kasebat lebet kajinan, tina tigin pikir rai, ku maksad bela pati, ngawalon Sang Putri Wiku, eta nu jadi marga, aceuk merih ti tatadi, hayang enggal engkangna candak ti guha.

18. Malar teu kantos baruntak, di bumi ku nu teu eling, kumaha mun tutuluyan, kana pusing murang-maring, ka Batara-Batari,

nu bangsa luhung panemu, aceuk wuwuh risina, kawantu rajeun mepeling, salawasna ngan purah ngahalang-halang.

19. Kahayang aceuk ayeuna, ieu paman Mantri Ginggi, sina teras deui mulang, ka banjaran guha candi, dikedahkeun ngajagi, ngiring Sang Pangeran Sunu, bok bilih kuma onam, Sang Putra hanteu diaping, ngawangsulan Sang Putri unjuk sumangga.

20. Teras Sang Ratna Suminar, ngandika ka Mantri Ginggi, eh paman Mantri ayeuna, kudu bae balik deui, bantun serat ka Gusti, badaratna mah panuhun, Sang Pangeran Purnama, kudu angken ku pangasih sakumaha ka putra anu geugeuhan.

21. Malah ku kabeh ponggawa, sawengkon pusering bumi, sarta tangenkeun ku paman, saha-saha anu mungkir, tegesna teu gumati, ka kersa Pangeran Sunu, pinasti ku kaula, ditibanan hukum pati, moal aya kana hampura timbangan.

22. Dewi Pramanik ngandika, ka Mantri juru werejit, ku paman emutkeun pisan eta dawuhan Sang Putri, leuwih-leuwih mateni, mun taya nu sungguh-sungguh, ngajaga Sang Pinutra, tinangtu jin beak ledis, pada nyebut ku watek Raja Pinutra.

23. Kadangkala pada nyapa, diperih sina balai, ku jin anu teu berdosa, ku margi eta pamugi, ayeuna paman gasik, mulang ngajagi Sang Sunu, jeung ieu putra wiat, serat ka gustining ati, nu ngageugeuh pangeusi Karangkamulyan.

24. Sang Ajeng Ratna Suminar, imut barina ngalahir, ka Ki Mantri Pajarangan, marigga atuh paman gasik, ayeuna bae indit, didoakeun muga mulus, nandang kasalametan, nyumanggakeun Mantri Ginggi, teras mios ka nagri Tolongtelengan.

25. Tunda Mantri Pajarangan, neruskeun Sang para Putri, Dewi Pramanik ngandika, ka rai Sang Ratu Putri, aceuk arek meredih, pikeun laju nu rahayu, keur pilampaheun urang, da moal sae teh teuing, salawasna marunggon di pangalasan.

26. Kumaha rai pangersa, mupakatna nu sayakti, tetep atawana ingkah, ti ieu gunung patani, lamun mupakat indit, ka mana anu dijugjug, aceuk arek ngiringan, ngawangsul Sang Ratu Putri, dupi raos rai mah manawi rempag.

27. 'Wireh rai gaduh tunda, anu tadi dipiwarti, Ratu nagari Banuya, jenengan Sang Raraspedi, nuju nandang prihatin, dina tegal Sulungtubu, utusan Sang Ambarak, nangeup Sang Pramayon Aji, mung teu cios lantaran si Kumba pejah.

28. Mung tadi aya basana, waktos ditaros ku rai, maksudna malik ngalawan, ka Sang Putiasukmaji ngan rada hemar-hemir, wantu-wantu eleh jadug, ku Sang Putiasukma, malum di adatna jalmi, sok percaya ka beja nu tacan nyata.

29. Margi eta manawina, karempangan sareng galih, sumangga ayeuna jengkar, urang angsonan sakali, supaya terus wani, kana ngadeg jaya pupuh, ngayonan Sang Ambarak, ku rai bade di-aping, Sang Banuya dina tengah danalaga.

30. Itung-itung nyieun jalan, kana mangmaleskeun pati, nigas beuheung Sang Putia, jeung si Endang Rohongguris, anu ngajadi awit, nyangsara Pangeran Sunu, Sang Pramanik ngandika, aceuk mah kumaha ayi, ngan aceuk mah ka ayi aya paneda.

31. Lantaran aceuk teu bisa, leumpang ngambahing wiati, ka-wantu sanes kajinan, paneda aceuk mah mugi, ayi lir tata jalmi, angkat titih kajeun ripuh, jalan raratan lemah, ngawangsul Sang Ratu Putri, menggah rai ngiringan kumaha kersa.

32. Sumawonten ngambah lemah, ukur ngaping ngiring-ngiring, sanajan hoyong uninga, perjalanan di wiati, ku rai teh pinasti, salira aceuk dipunggu, Sang Pramanik ngandika, dibarung gumuyu manis, masa Allah cara waliwis jeung kuya.

33. Ah ayi aceuk mah narah, dicandak ngambah wiati, bet asa nga-leuleuwihan, tina poko nu paranti, anu enggeus kacangking, bisa lumatung ku suku, hanteu pisah jeung lemah, ti barang gumelar hurip, nu dipaham raratan kamanusaan.

34. Ngawangsul Ratna Suminar, angkat ge rai mah ngiring, mung panuhun enggal-enggal, ngawalon Dewi Pramanik, mangga di dinten enjing, ayeuna urang barempug, sinareng paman Turna, tumaros dawuh mustari, sugan masih nyangking bangsa palintang-an.

35. Sang Dewi Pramanik teras, nyarios ka Turna-Turni, paman ayeuna teh putra, sareng ieu Ajeng Putri, sumeja bade amit, bade mios ka nu jauh, Sulungtubu ngaranna, nepungan hiji Bopati, Sang Sri Maha Ratu nagara Banuya.

36. Ku margi eta paneda, sihing galih paman yakti, pangdunga kawilujengan, teu nyorang geusan cocobi, sareng pamugi-mugi, makbul sugri nu dimaksud, lesot ti marga lara, nu diperih siang-wengi, mugi-mugi panutan kasalametan.

@@

Asmarandana

1. Turna-Turni barang nguping, yen para Putri pamitan, duana teu ngawalon, wungkul nyusutan cisoca, tina Langkung teresna, sesah ku arek dikantun, ka nu sakitu jauhna.

2. Aringgis teu tepang deui, lami-lami ngawalonan, duh Ajeng para Pinutren, hate paman kantun susah, ku bade ditalilar, ka tetelar Sulungtubu, tempat kayu Langlangsona.

3. Ngan wungkul mentegeg ati, da nyaram mah teu tiasa, puguh kasipat ku hate, ngemutkeun marga mangsana, muga waktu ayeuna, tuturan panemu wiku, babaran ti paham ajar.

4. Mung ayeuna ati mukti, medalkeun bangsa pandunga, neda ka Gusti Yang Manon, Pangeran nu myrbeng alam, maparin karamatna, sipat waluya rahayu, laksana sugri pangersa.

5. Tapi paman ge pribadi, dina salebet ditilar, ngadederek ku pangdenge, sareng pangrasa ilapat, tanda-tanda ajengan, geus lungsur kana rahayu, nandangan geusan waluya.

6. Tangtos paman indit sirib, nilar gunung pangebonan, tanda tina geus tumete, wates-wangenna subaya, ukuran lalampahan, nya wangsul ka asal-usul, ka lemah cai sorangan.

7. Dewi Pramanik ngalahir, paman perkawis eta mah, ku putra

ge geus kahartos, pang urang kieu nya lampah, sami-sami nandangan, nyusul geusaning rahayu, milampah jalan tarekah.

8. Kairid ku banjir lahir, katebak ku lambak dunya, emutan wayahna bae, ngan sugan-sugan ahirna, tumiba geusan mulya, lantaran tuhu miruruh, ngimeutan kasalametan.

9. Sang Ratu Putri ngalahir, ah paman ulah cangcaya, marga kula engke oge, upama geus kasalsean, laksana pamaksadan, tangtu pisan buru-buru, paman ku kula dirawat.

10. Jeung lamun kula geus indit, ka tetelar Langlangsona, Mantri Ginggi juru kuncen, manehna ka dieu datang, caritakeun ku paman kudu buru-buru susul, ka tetelar Langlangsona.

11. Gancangna anu digurit, Pramanik Ratna Suminar, saparantos cacarios, karulem di pagulingan, ngantos poe isukna, kacatur geus waktu subuh, garugah sami ka jamban.

12. Hanteu lami para Putri, ngalahir ka Turna-Turni, putra darungakeun bae, pamugi kasalametan, sartana enggal-enggal, diturunan geusan wahyu, laksana sapangarepan.

13. Turna-Turni bati ceurik, bari teu petot ngadoa, nyalametkeun nu rek mios, ngaos doa tulak bahla, jeung panyinglar parancah, pokona mah tawil umur, ngarah panjang rahayuna.

14. Lajeng jengkar para Putri, nyonggeang mudun ka lebak, nuju ka pangawat kaler, ngaliwat tetelar datar, jungkrang lamping kasorang, nuju ka leuweung nu liwung, narajang tegal nu lenglang.

15. Jurig-jurig pada nyingkir, setan-setan lalumpatan, onom mah ngan bati nyempod, serabeun ku pangabaran, para Putri nu angkat, hanteu suda hanteu rihup, dibarung ku pangawasa.

16. Para Putri enggeus tebih, angkatna carang lireнна, lamina geus tujuh poe, dongkap ka hiji tegalan, lenglang taya kaian, datar cara alun-alun legana tuna paningal.

17. Jongjon angkat para Putri, nuju ka tengah tetelar, sarta mangsa tengah poe, tapi teu ngaraos panas, lantaran ku maunat, nu mayungan kuwung-kuwung, kalang anu ngahalangan.

18. Kana tengah tegal sumping, bet aya hiji walungan, ngujuur ti wetan ka kulon, caina herang kacida, cara cai saringan, praputri liren teu laju, ku ningal cai walungan.

19. Katingali aya leuwi, semu nu langkung jerona, caina dumugi hejo, Pramanik Ratna Suminar, ngarandeg di sisina, emutanana rek ancrub, kersa ngarumbah sampean.

20. Tatapina para Putri, lalungsur teu kaciosan, lantaran marendak kaget, anu teu aya hinggana, wireh aya pamendak, ti jero leuwi ngurumuy, ka luar tina dasarna.

21. Dua awewe rarintit, sapasang cara nu kembar, kulit harideung lir mehong, huntuna tonggar barodas, sarta barang bijilna, jol gabrug ka Putri Wiku, sujud kana sampeanna.

22. Bari nyebut aduh Gusti, ratuning nu dipikiblat, jisim abdi laksa keten, marga tina kanuhunan, laksana nu diteda, kenging ngalengkur tapakur, neneda ka para Dewa.

23. Merih Batara-Batari, mutang ka para Sangiang, paneda maksud tinemon, kalayan lenggah gamparan, ayeuna ninggang kadar, hasil anu dipituhu, patepang sareng gamparan.

24. Pramanik hanteu ngalahir, deudeupeun langkung kagetna, malah barang dirangkul ge, Sang Pramanik reuwas ngejat, ningal nu kitu peta, turug-turug pande kitu, saumur kakara mendak.

25. Bijil tina jero cai, kamanah tangtu siluman, nu bakal narik cocoge, sipat gogoda rancana, Sang Pramanik ngandika, ka rai Sang Ajeng Ratu, cobu ku rai pariksa.

26. Lantaran aceuk teu ngarti, pang milampah kitu peta, ka aceuk sujud ngarontok, kawas nu aya asalna, geusan kaprihatinan, teu lami Sang Putri nyaur, ka eta dua sileman.

27. Tandang dangah sarta bengis, teureugeus taya karempaan, mariksa ditompo-tompo, maneh teh bangsa sileman, atawana manusa, reujeung naon nu dimaksud, anu matak kitu peta.

28. Coba ka aing pupulih, nu jadi asal-usulna, kade dicampur ku linyok, reujeung saha sia ngaran, enggal nu dipariksa, ka Ratna Putri ngawangsul, sarta teu kira hurmatna.

29. Hal perkawis diri abdi, kasebat bangsa siluman, dupi ngaran nu sayaktos, abdi katelah, Maneca, dupi wasta ieu mah, pun adi Maneci estu, dulur saindung-sabapa.

30. Jadi Maneca Maneci, tina margi sakembaran, pun bapa pangkat Narpatos, Sagara-keusik nagrina, Ratu Putri ngandika, oh paingan goreng patut, ari anak siluman mah.

31. Tapi naon anu jadi, lantaran pang kieu lampah, Maneca teras ngawalon, dupi abdi saawitna, pang kieu lalampahan, sabada pun bapa ucul, tina karajaanana.

32. Anu ngagentos Narpati, pun lanceuk Maha Runjana, nyekel turunan ti kolot, amung Sang Ratu Runjana, tacan kagungan garwa, baris wawangen kadatun, pangkat ka Prameswarian.

33. Teu lami Sri Maha Aji, harita teras ngalamar, ka hiji putri Narpatos, Guyunglimbu nagarana, Putri ti Prameswara, mashur tina patut semu, didamel kembang Pamengkang.

34. Putri Endang Rohongguris, Sang Burusganur ramana, amung barang dilamar teh, Rohongguris hanteu nampa, nampik sapajodogan, jebras-jebris jeung cumiduh, ngahina ka Sang Runjana.

35. Bari nyebut najis teuing, dikawin ku nu godegan, da hayang ka nu bolostong, pun Rohong kitu sanggemna, ka Sang Ratu Runjana, taya dipinding pangemu, kontan dipayuneunana.

36. Atuh Sang Runjana Aji, langkung tina baluasna, ku nampi omong Nyi Rohong, bawaning dianggo manah, terasna kaleleban teu damang dumugi ngangluh, ampir nilar padamelan.

@@

Dangdanggula

1. Hanteu lami Sang Runjana Aji, miwarangan ka abdi duaan, milari jampe pamake, ka bangsa wiku-wiku, atanapi ajar jeung resi, baris kias tarekah, sipat gendam duyung, anu dipalar laksana,

Tata Ratu Runjana ka Rohongguris. kabandang jadi garwa.

2. Tina langkung hawatosna abdi, ka salira pun lanceuk harita, nya teras duaan mios, dupi anu dijugjug, hiji gunung patapan resi, pandita kamanusan, jagat madhab kidul, pandita kongas waspada, kakasihna Sang Resi Komartohidi, patapan Ragatoya.

3. Hanteu lami ka patapan dugi, teras bac abdi ngadeuheusan, sarta Sang Resi marios, naon anu dimaksud, pang maraneh datang ka kami, ku abdi diwangsulun, sakumaha maksud, diunjuk tina awitna, nylar burat sipat pangirut-pangurit, babaran kinasihan.

4. Saur Resi hanteu bisa kami, kana bangsa jampe jangjawokan, elmu pangemat pamelet, ngan kami arek nulung, mangnuduheun supaya hasil, ku maraneh lampahan, sarta buru-buru, jugjug gunung Gurangsarak, tempat Resi ngaran Pasantren Pramanik, jenengan Wiku Kurbah.

5. Eta Wiku kagungan sahiji, putra istri jenengan Kania, lalanden urang pasantren, eta putri teh kudu, beurang-peuting ku maneh aping, tapi ulah katingal, ku Nyi Putri Wiku, sumawonna ku nu rea, engke lamun geus sumping putra Narpati, Pangeran Purnama Alam.

6. Ku Maneca kudu geuwat aping, nu jenengan Sang Purnama Alam, Maneci ngaping Sang Putren, engke lamun geus tepung, Raja Putra jeung Nyai Putri, duanana kedanan, sarta pada ngangluh, sami maredal cisoca, ku Maneca reujeung ku ieu Maneci, cisocana tandean.

7. Jeung wadahan kana ples nu leutik, saenggeusna ku maraneh bawa, cisoca Pangeran Anom, ulaskeun ka Sang Ratu, kana taar masingna lantis, sarta kana rumbahna, jeung tungtung pangambung, ari cisoca Kania, heug ulaskeun kana beungeut Rohong Guris, malar dina ahirna.

8. Rohongguris upami ningali, ka Runjana tangtu kaedanan, lir Kania ka Sang Anom, Sang Ratu mah geus puguh, eukeur dasar bogch ti tadi, katambah dikiasan, beuki komo tangtu, kitu saur Sang Pandita, hanteu lami abdi teh ti dinya amit, ku Resi kawidian.

9. Teras abdi ti patapan indit, jeung pun adi hanteu pisan pisah, saban pasantren dilongok, enggalna abdi cunduk, tina leukeun ku dipilari, pasantren Gurangsarak, abdi sup ka tajug, taya santri anu ningal, waktos eta abdi raga jirim lantip, marungon dina bongbak.

10. Abdi lami di pasantren cicing, teu kaetang taunna winduna, Sang Putri ge burey kenéh, kinten yuswa sataun, lami-lami gurudag sumping, putra Ratu Riskomar, nu kasep pinunjul, kersa masantren di dinya, teras bae Sang Raja Putra ku abdi, teu pisan di-anggangan.

11. Dupi ieu pun adi Maneci, nya gamparan anu diapingna, siang-wengi hanteu lesot, wuwuh gamparan nuju, waktos eta enggeus birahi, sedengkeun kabalegan, mustika pamulu, nalika gamparan tepang, sinarengan Sang Putra anu raspati, di karang patamuan.

12. Abdi ningal nu sami sarasmi, duanana sami kaleleban, putra-putri hanteu geséh, ngangluh pada kairut, sami-sami bijil citangis, ku abdi ditandean, ku kapas jeung cupu, dumugi kana nalika, gamparan teh diusir ku maha Resi, lantaran aya pitnah.

13. Waktos eta gamparan teh nangis, teras jengkar ditundung ku rama, ka bumi karang patamon, ngadeuheus ka Sang Sunu, barang tepang sami narangis, gamparan jeung Sang Putra, ku abdi teu suwung, cai soca ditandean, pinuh soteh tabuh genep enjing-enjing, bubar kaprihatosan.

14. Saparantos abdi teras indit, gagancangan wangsul ka nagara, barang dongkap ka karaton, ngadeuheus ka Sang Ratu, saur Ratu bet lila teuing, diitungna ku kakang, tujuh belas taun, enggalna ku abdi teras, eta landong diulaskeun sareng lantis, kana raray Sang Raja.

15. Enya eta cisoca nu kenging, tina soca Sang Purnama Alam, kana taar kana janggot, teu lami abdi terus, ti nagara arindit deui, kana puser sagara, nagri Guyunglimbu, nya eta anu dimaksud, bade ngulas beungeut Endang Rohong Guris, ku cisoca gamparan

16. Amung langkung nandang heran abdi, barang dongkap ka puser sagara, Guyunglimbu narikolot, Sang Ratu Burusganur, sinarengan Nyi Rohongguris, malah-malah patihna, ngaran Barakgirung, teu aya duka ka mana, anu kantun wungkul rayat abdi-abdi, anu masih araya.

17. Rohongguris hantem dipilari, di kaputren teras ka pamengkang, suwung saeusi karaton, panto-pantona nutup, tina weleh abdi milari, nya teras bae mulang, bari nandang bingung, tatapi abdi harita, hanteu teras wangsul ka Sagara-keusik, maksud ka Ragatoya.

18. Nu dimaksud bade naros deui, ka keresa Resi Ragatoya di mana si Endang Rohong, teu lami abdi cunduk, ka Sang Resi Komar Tohidi, unjukan sapamendak, ngandika Sang Wiku, per kara Rohong ayeuna, moal bisa ngabejakeun mungguh kami, Rohongguris ayana.

19. Ngan rek mere perjalanan kami, malar Rohong ku maneh kapendak, ayeuna mah jugjug bae, sartana buru-buru, poma ulah ngengkekeun deui, ka tegal awat-awat, pernah kulon-kidul, tengah-na aya walungan, maraneh teh dina leuwina nya cicing, nunggu-nunggu terbuka.

20. Eta kali ngaran Lariburi, patapaan bangsa duruwiksa, nu maksud kana tinemon, kana geusan rahayu, engke tangtu aya nu sumping, dua putri arendah, ku maraneh kudu, saruhunkeun piwelasna, kersa nuduh ayana Nyi Rohongguris, sabab anjeunna terang.

21. Hanteu lami abdi amit deui, ka keresa Resi Ragatoya, atuh teras bae mios, ka dieu nu dijugjug, cicing mukim di ieu leui, nu kaemut lamina, sataun ge langkung, barang ret abdi teh ningal, ka gamparan teu pisan samar nya ati, putri Dewi Kania.

22. Putri Wiku pasantren Pramanik, abdi henteu samar-samar rasa, najan parantos lami ge, ku margi eta nuhun, dikadarkeun papendak deui, kadua perkawisna, sumeja panuhun, gamparan aya piwelas, katerangan ayana pun Rohongguris, nu lolos ti nagrina.

23. Kawuwuhan dawuhan Sang Resi, yen gamparan nu tangtos uninga, di tempatna Endang Rohong, sareng Sang Burusganur, anu mawi ayeuna abdi, isin oge wayahna, ngukuhan panuhun, menggah ka lenggah gamparan, Sang Pramanik gumuyu bari ngalahir, ka Maneci Maneca.

24. Ach-ae! bet teu nyana teuing, anjeun terang ka babad kaula, lampah nu sae nu awon, bubuhan kula mahluk, katetepan anu geus pasti, hina jeung kaapesan, taya anu unggul, ku kula enggeus karasa, waktu eta teu terang aya nu ngintip, kaduhung kajong-jonan.

25. Kitu deui anjeun teh meredih, menta tuduh patempatanana, anu ngaran Endang Rohong, putri Sang Burusganur, mungguh kula anu sayakti, teu pisan-pisan terang, sumawonna tepung, ngaranna ge bet kakara, beja anjeun aya ngaran Rohongguris, siga naon rupana.

26. Lamun anjeun maksud rek meredih, ulah arek ka diri kaula, ka ieu bae Sang Putren, dulur kaula estu, putri Ratu pusering bumi, Ajeng Ratna Suminar, geus tinangtu maphum, ka ngaran Nyi Rohong tea, hanteu lami Sang Ratu Putri ngalahir, ka Maneci Maneca.

27. Oh Maneca jeung ieu Maneci, lampah maneh anu geus didadar, nyiar jampe jeung pamake, baris ngirut ngaduyung, anu ngaran si Rohongguris, duruwiksa sagara, anak Burusganur, kami teh leuwih hanjakal, lamun kami nyaho maneh waktu ngintip, aceuk di Gurangsarak.

28. Tangtu maneh ku kami prabadi, jol beletok diketig cungkurna, bongan pertata belengong, tedak laku culudur, wani titi taya panolih, lir kaya ka sasama, campelak teu patut, rungang-rongkong kana rayar, abong-abong siluman Sagara-keusik, bet surup ka patutna.

29. Turug-turug eta teh citangis, lain baris ngagendam nu endah, bet pikeun ngaduyung barong, Sang Pramanik gumuyu, bari nyaur lah Ajeng Putri, engkeun bae karunya, sareng itung-itung, piluwangeun ka hareupna, boga lampah anu teu dibarung lantip, najan nuju nyorangan.

30. Ngawangsulana Putri ka Pramanik, yaktos pisan mun kitu manah mah, mung raos rai pribados, kantenan ka Sang Sunu, jabi tina nande citangis, tangtos aya tambihna, laku nu teu patut, cupu-capa ngaragapan, Sang Pramanik gumujeng lir bungah galih, ngadangu Ajeng Ratna.

31. Bari nyaur lah puguh teh teuing, engkangna mah sumawon manusa, bangsa siluman ge bogoh, Ratna Suminar imut, nampi saur Dewi Pramanik, raos sindir panyaram, ulah sok timburu, ku sangka nu hanteu nyata, nu dijagi bok bilih baring supagi, wirang lamun sulaya.

32. Turug-turug ka nu lain tanding, timburuan ka bangsa siluman, rupana ratuning goreng, Ratna Suminar terus, nyaur deui teu eureun bengis, ka Manéci Maneca, jeung dibarung nunjuk, perkara maraneh nanya, patempatan nu ngaran si Rohongguris, kami teh nyaho pisan.

33. Tatapina waktu ieu kami, moal aya pamaksud ibadah, ngamonyah-monyah pangartos, najan maneh ngaberung, keukeuh menta pitulung kami, kami taya petana, ka maneh ngagugu, sumawonna karek basa, ukur menta pitulung piwelas asih, kasebut gawe balas.

34. Najan maneh upama ka kami, arek ngongkos ku dunya barana, hamo ku kami direret, sabab kami teu butuh, ayeuna mah neangan deui, nu baris kana bisa, nuduhkeun si Burus, kami teh lain teu nyaah, ngan bolampar kami ge nuju prihatin, aya nu diteangan.

35. Ngan teu kudu mungguhing ku kami, dibejakeun nu jadi kasusah, sabab diri maneh hamo, ka kami bisa nulung, tina sabab maneh kabukti, cacakan barang gampang, nu teu kudu bingung, aya dina biwir mata, ngajedogna duruwiksa Rohongguris, mata maneh kasulap.

36. Komo teuing mun kasusah kami, diterapkeun ka nu kitu rupa, kadangkala beuki renghek, Dewi Pramanik imut, ngadangukeun lahiran Putri, poksang taya kabimbang, abong-abong alur, ngumbar hawa barangasan, estu ludeung teu aya anu dihindang, wantu tedak kajinan.

Pangkur

1. Maneci reujeung Maneca, segruk ceurik nguping dawuhan Putri, yen moal keresa nulung, nuduhkeun patempatan, Rohongguris sareng Ratu Burusganur, tungtungna mah serah badan, Maneca sareng Maneci.
2. Gamparan abdi tinimbang, teu dimanah sugri panuhun abdi, sae anggur abdi bunuh, telasan ku gamparan, hirup oge dikinten saumur-umur, taya marga kasenangan, teu sepi ririwit ati.
3. Eukeur mah lara ku marga, diri abdi estu pahatulalis, taya bapa taya indung, nuturkeun dulur cikal, anu baris miara darapon hirup, kawuwuh bengis adatna, ka abdi teu aya adil.
4. Malah abdi pangkieuna, luluntaan sareng ieu pun adi, teu aya nu teu kajugjug, miceun raga jeung nyawa, tina sieun abdi ku nu jadi dulur, Sang Maha Ratu Runjana, samalah saurna tadi.
5. Saupami hanteu meunang, tangtos abdi kenging hukuman pati, ku keresa Maha Ratu, bagjana tangtos pisan, diri abdi ditundung teu kenging wangsul, kitu nu jadi margina, nu jadi kasesah abdi.
6. Ayeuna abdi mangsana, nyorang pati lantaran hanteu hasil, ditilas beuheung ku dulur, saupami gamparan, teras taya piwelas keresa nulung, Sang Ajeng Ratna Suminar, gumuyu bari ngalahir.
7. Oh kutan Ratu Runjana, dugal bengis tata teu aya adil, ka anu jadi sadulur, turug-turug teu pernah, kawas lain tata anu jadi ratu, teu ngutus bangsa ponggawa, papatih atawa mantri.
8. Ayeuna kami kakara, sedet ati aya watir saeutik, dikira satungtung buuk, ka maneh duanana, maksud oge nulung tapi moal rusuh, di waktu-waktu ayeuna, tempo dua tilu sasih.
9. Ari anu jadi sabab, pameredih maneh teh leuwih-leuwih, ngajadikeun kana bingung, lantaran pasal beurat, leuwih-leuwih ti waridan sipat elmu, malah aya sasaratna, panajem basa paraji.

10. Atawa cangkrub caina, moal beunang ku pangaji saringgit, itung-itung nebus elmu, lamun taya saratna, tangtu nyangkang moal tinemu jeung husu, nya jadi waridan gaplah, moal pinanggih jeung hasil.

11. Tah kitu nu jadi susah, turug-turug ku kami katingali, maneh teh sagala suwung, hanteu barang teu uang, pikeun tandon panajem nampana elmu, ngan ayeuna kudu sabar, mun hayang pinanggih hasil.

12. Gancang ngawangsul Maneca, hal perkawis gamparan sesah galih, ku margi kedah ditebus, panajem pertuduhan, tina margi abdi henteu barang bantuan, uang atanapi barang, amung hanteu sesah abdi.

13. Margi parantos biasa, panajem teh aya dua perkawis, upami anu teu gaduh barang atawa uang, ku tanaga kumawula nu satuhu, ngajaga sapiwarangan, migusti lahir jeung batin.

14. Tina abdi kayaktosan, ngagilincing kantun diri nu bukti, mung maksud anu satuhu, kana marga laksana, sapangdawuh bade kumereb tumutur, minangka nebus ku nyawa, tigin ngajait ku pati.

15. Ayeuna mah nya sumangga, ku gamparan enggal-enggal piwarti, ayana Sang Burusganur, Ratu Putri ngandika, si Maneca aya hojah arek nipu, menta dibejaan heula, ayana si Rohongguris.

16. Kudu maneh nu ti heula, kumawula ngiring ka diri kami, engke lamun enggeus putus, sarta kasalametan, diri kami dikabul anu dimaksud, kaluar tina kasusah, leungit geusaning prihatin.

17. Di dinya kami tumiba, pertolongan ka Maneca Maneci, nuduhkeun Rohong jeung Burus, ari waktu ieu mah, asa moal kami teh kana ngagugu, najan keukeuh najan maksa, anggur maneh ditampiling.

18. Maneci sareng Maneca, nyembah sujud ka eta Ratu Putri, reuwas sieun terus bendu, abdi sadaya-daya, kuma kersa gamparan anu saestu, abdi sumeja ngiringan, mung supados dipiasih.

19. Saur Sang Ratna Suminar, kudu kitu ari enya mah tigin,

ka anu rek dipimaksud, supayana laksana, ngan pamenta kudu miceun laku alur, kawantu adat siluman, salaman-sulumun ngintip.

20. Pramanik imut ngandika, ayi hayu urang arindit deui, gancangna anu dicatur, para Putri jalengkar, Nyi Maneca Maneci ngiring ti pungkur, angkat di si Awat-awat, nilar Kali Lari-buri.

21. Tetelar ku matak kelar, sakuriling teu aya aling-aling, tebeh kidul leuweung liwung, sampalan beulah wetan, pangawatan kaler hunyur nu laluhur, ti kulon tanah sampalan, paranti brahala ulin.

22. Sato-sato sadayana, sami semu terang ka para Putri, nuju ngandung manah ngungun, tandana kanyataan, para Putri luhung panemuna manjur, sato katarik maunat, sami-sami ngiring sedih.

23. Sawareh nu ngabubungah, mun surili lir ngigel uler kili, tikukur lir tembang pangkur, monyet-monyet ngarudat, bangkong bangbung patembalan lagu ringkung, simeut-simeut salametan, anis anu rara tangis.

24. Jingjing teureup tandak jungjang, lamun heulang ngalingling lir nu nyuling, manuk apung lir nyelempung, kadanca kaya dangsa, lutung-lutung sada ngangklung cikurantung, jogjog anu jojo-gedan, sondari nu gunungsari.

25. Ngan gagak nu tukang senggak, kidang-kidang sada anu ngarinding, puyuh gonggong sada degung, tando anu badinda, walik-walik cingcareluk sada beluk, jawawut sada nyalawat, geuri mah ngan bati seuri.

26. Ajag nu ngigel bajigjag, uncal-uncal sada nu ngawih mijil, munding-munding ngawih kidung, dadali dangdanggula, ari peucang ngacancang jeung tembang pucung, kumbang-kumbang tembang lambang, langgir anu maen jungkir.

27. Mun angkat ngaliwat ranca, kijing-kijing teu cicing lir ngagongjing, kuya-kuya nu kulayu, rarong nu babarongan, berod-berod sili sered meh bararud, sepat-sepat balap lumpat, hurang-hurang ngahariring.

28. Kancra cara anu menca, jatun-jatun anu lagu manintin, gabus

anu laku debus, lauk mas udan emas, uling-uling ngalingling jeung sada nyalung, mun bogo siga ngalaga, jeler anu ngigel silir.

29. Kabeh sato ngabibingah, taya pisan nu wani hiri dengki, semu nu ngiring nunuhun, marga kawilujengan, Nyi Maneca Maneci oge teu suwung, carita haharewosan, di pungkureun para Putri.

30. Omongna Nyai Maneca, ka Maneci aceuk bareto manggih, carita ti batur-batur, Sang Ratu Saksaria, anu mangkon nagri di bumi pingpitu, putrana kamashur pisan, sakti manggulang-mangguling.

31. Jenengan Ratna Suminar, gagah rosa hanteu aya nu wani, pada sumujud taraluk, sipat bangsa kajinan, rasa aceuk moal gagal ieu tangtu, hanteu geseh tina beja, adatna wani tur bengis.

32. Tina sabab eta urang, kudu pisan lampah teh ati-ati, bisi matak jadi bendu, lantaran geus kawentar, ieu Putri lamun ka nu teu panuju, taya hampura timbangan, nu salah tuluy dipeuncit.

33. Malah-malah bejana mah, aya guha kagungan ieu Putri, ngaranna si Bungbungumur, banjar karang panyiksan, enya eta paranti nyiksa nu luput, nu teu nurut ka anjeunna, kitu beja nu sidik.

34. Aceuk mah paura kacida, sieun nyorang lampah engke di ahir, laku anu teu kapanduk, tangtos moal ngampura, Nyi Maneci ngawangsul nya kudu tuhu, mintonkeun lampah satia, pertiti anu migusti.

(a (a

Sinom

1. Gancangna ieu carita, tunda heula para Putri, di tegal si Awat-awat kacatur Sang Raraspedi, nu rek ngarugrug jurit, jeung kabeh wadya soldadu, teu acan kenah jengkar, margi ngantosan Sang Putri, enya eta Sang Ajeng Ratna Suminar.

2. Masih keneh masanggrahan, dietang sataun leuwih, dina tegal Langlangsona, harita Sang Raraspedi, di panggung nuju linggih, sarengan raka Sang Guru, Raden Mas Gendarata, teu lami Sang Raraspedi, nyaur alon tina bawaning kewedan.
3. Ayeuna kang rai susah, anu hanteu aya tanding, mikir ieu kalakuan, kumaha sangkan ngajadi, kana geusan lastari, laku mulus nu rahayu, laksana pamaksadan, beutining pamerih ati, nu di-teda terbuka jalan laksana.
4. Tapi mun kaya kieu mah, menggah emutan kang rai, tebih kana enggal-enggal, ngajadi anu dipambrih, asup basa kiwari, maju mundur moal ujur, kadangkala tumiba, kairid ku lain-lain, jadi sipat manusa pangeusi alas.
5. Kawuwuh nu diantosan, Putri jin pusering bumi, lebeng nepi ka ayeuna, ka dieu teu datang deui, sakieu enggeus lami, diitung jejeg sataun, lamun kaya kieu mah, kawasna tumuluy balik, jeung piraku tacan laksana maksudna.
6. Jadi rai tambah susah, ari arek balik deui, wangsul ka nagri Banuya, tangtos Putiasukmaji, benduna leuwih-leuwih, pinasti ngahukum gantung, ari kang rai kebat, asup ka Riskomar nagri, taya pikeun maksud anu saenyana.
7. Kumargi eta kumaha, petana sangkan lastari, kaluar ti sa-kieuna, marga kang rai sayakti, waktu ieu teh pikir, kalawan anu satuhu, hanteu ngalalangkungan, siang-wengi nu dipuhit, mung ngambangkeun kana sugri hojah kakang.
8. Ngawangsulun Gendarata, ka Sang Ratu Raraspedi, abdi Dalem panuhunan, rebu-rebuning pamugi, teu sae lebet galih, cumeungceum sipat kaewuh, pejah kasatiaan, sisip ku jalan pri-hatin, ngabubarkeun babaran dikasabaran.
9. Pamugi gumanteng manah, nunuhun ka Maha Suci, enggal terbuka laksana, sugri anu dipigalih, kalayan abdi Gusti, ayeuna bade piunjuk, Ajeng Ratna Suminar, dina dinten ieu sumping, pa-sosonten kinten-kinten tabuh lima.
10. Samalah-malah kantenan, sareng Sang Dewi Pramanik, Resi sipat Kadewian, diiring ku dua istri, urang Sagara keusik,

bangsa siluman saestu, ku margi eta kedah, pangersa Gusti sayagi, pahormatan ka Ajeng Ratna Suminar.

11. Sareng bilih teu uninga, Gusti ka Dewi Pramanik, garwa Sang Purnama Alam, nu baris kana ngajait, tina geusan prihatin, nimbulkeun nu asal-usul, ngabasmi sipat murka, Gusti teh pamugimugi, kedah kekel neda pertolonganana.

12. Margi Sang Pramanik eta, nyangking senjata sajati, pedaran bangsa karamat, titisan ti para Wali, malah Sang Ratu Putri, parantos tumut gumuru, sipat kasampurnaan, ka Sang Dewi Pramanik, tigin ngangken paguron dunya-aherat.

13. Sakitu anu gagahna, bisa ngambah ing wiati, Sang Ajeng Ratna Suminar, dumugi ka ngintil-ngintil, manahna hanteu wani, laku nu jujur murudul, malah-malah ayeuna, jengkarna teh para Putri, angkat nyacat jajahan ngadampal lemah.

14. Kapaksa tedak manusa, katarik ku Sang Pramanik, dupi pisumpingeunana, ti beulah kidul pinasti, ayeuna moal lami, sarumping ka Sulungtubu, milahir Sang Sri Nata, dibarung gumbira galih, atuh mangga urang papag ku sadaya.

15. Teu lami Ratu Banuya, sareng Patih para mantri, lalungsur ti psanggrahan, bade mapag para Putri, gancangna nu digurit, geus sumping Sri Maha Ratu, ka tepis-wiring tegal, liren sami hempak calik, sahandapeun kakayon pangeusi alas.

16. Ngantosan nu rek dipapag, caralik bari dipirig, ku leleson koroncongan, baris ngahormat nu sumping, Sang Dewi jeung Sang Putri, gancangna anu dicatur, teu geseh ti panorah, tabuh lima memeh magrib Sang Pramanik jeung Ajeng Ratna Suminar.

17. Sumping nuju ka nu mapag, iberna cahya dumeling, gumilang bati gumebyar, lir cahya berlian kuning, serab anu ningali, layungan sa Sulungtubu, kocapkeun anu mapag, barang ret sami ningali, ngararandeg hormatan ku bangsa doa.

18. Nganuhunkeun kana sihna, pitulung Rabul alamin, tiasa deui patepang, sareng Sang Ratu Putri jin, anu tadi maparin, jimat ali anu manjur, ngaran si Padaringan, nyegerkeun wadya perjurit, salawasna teu kirang ku papanganan

19. Para ponggawa Banuya, pramantri carik ngabei, hempak jongkok sadayana, serab isin ku praputri, Sang Ajeng Sang Pramanik, gancangna parantos tepung, sareng Ratu Banuya, Ratna Suminar teu lami, tandang dangah nyaur ka Ratu Banuya.
20. Lah paman Ratu Banuya, kuring nuhun laksa keti, dikadar deui patepang, tanda yen sami walagri, hanteu nyorang balai, Ratu Banuya ngawangsul, bari ongko-ongkoan, jeung gumuyu semu isin, sawangsulna paman kitu pamaksadan.
21. Ayeuna sumangga enggal, di dieu tong lami-lami, Sang Ajeng ka pasanggrahan, nyumanggakeun Ratu Putri, gancangna hanteu lami ti dinya jengkar ka panggung, Pramanik Ajeng Ratna, reujeung Maneca-Maneci, nu ti payun diiring ku sadayana.
22. Kacaturkeun geus sumpingna, di panggung sami lalinggih, Pramanik Ratna Suminar, sami linggih dina korsi, Sang Ratu Raraspedi, nu mayunan rada jauh, jeung Raden Gendarata, katilu Aria Patih, para mantri hempak ngaberes di handap.
23. Dewi Pramanik lenggahna, ngarendeng sareng Sang Putri, ari sapungkureunana, Maneca reujeung Maneci, sarta Dewi Pramanik nambahan tumurun wahyu, sipat bangsa maunat, titisan para Batari, bati mubyar ku cahaya pangabaran.
24. Sadayana anu ningal, bopati patih pramantri, tumungkul teu werat tanggah, serab ku Dewi Pramanik, jaba ti matak isin, geder sieunna kalangkung, leuwih ku Ajeng Ratna, pangabaran Sang Pramanik, wantu ngagem senjata para Dewata.
25. Sri Maha Ratu Banuya, ngandika ka Ratu Putri, paman sakalangkung heran, margi Sang Ajeng ku lami, dugi sataun leuwih, kumaha margina kitu, naon marga pambengan, paman nyuhunkeun pawarti, hanteu lami ngawangsul Ratna Suminar.
26. Oh paman kuring margina, pang elat ku sabab leuwih, banggana nu dipimaksad, tepung gelang kolong langit, ti beurang jeung ti peuting, lumaku teu mundur napsu, lamun lain ku lampah, jalan ngambahing wiati, kadangkala tujuh taun mo kapendak.
27. Tinemu soteh ku asal, tigin pamerih nya ati, tekad miceun

raga nyawa, sumeuseuh nyipuh jasmani, ngalap ilmu ka resi, geusan panungtun rahayu, mujijat kanabian, sipat agama nu suci, anu jadi lantaran tiasa tepang.

28. Jeung paman bisi teu terang, anu dijugjug ku kuring, lantaran maksud nepangan, nya ieu anu sayakti, Sang Dewi Paramanik, Resi ti gunung Binarum, malah-malah ayeuna, diri kuring geus ngajadi, pangkat catrik santri nu pangkadeuheusna.

29. Malah geus dianggap badal, purah nyiar pikeun santri, jeung saha nu teu percaya, ka Resi Dewi Pramanik, tangtu pisan ku kuring, diajak urang bersambung, nyoba-nyoba kabisa, tukeur-patukeur nya pikir, naon bae teu pilih jin jeung manusa.

30. Sumawonna lamun aya, anu taya tata-titi, talajak nu kurang adab, ka Resi Dewi Pramanik, kawas-kawasna kuring, ka jalma sarupa kitu, pinasti moal aya, sir ati geusaning adil, jol disamber sina paregat nyawana.

31. Nya kitu dewi ayeuna, surgi anu pada hadlir, dina ieu pasanggrahan, pamenta kuring pribadi, kudu pada babakti, ku tekad anu satuhu jalan kasatiaan, ka ieu Resi Pramanik, pendekna mah kudu ngambangkeun kersana.

32. Saha-saha anu baha, teu nurut ka omong kuring, tanda aya cita-cita pikir kana nyangking wani, ngajalankeun toh pati, ka diri kuring nu estu, ngaran Ratna Suminar, putri jin pusering bumi, anu purah ngajajah neangan lawan.

33. Ngawalon Ratu Banuya, oh Ajeng tong kitu lahir, margi menggah sadayana, nanggél moal gaduh pikir, kana hanteu gumusti, tangtos sami-sami tumut, sanajan paman pisan, taya peta gindi pikir, bade maksud satia tumut pangersa.

@@

Mijil

1. Hanteu lami Sang Dewi Pramanik, lajeng nyaur alon, ka

keresa Sang Ratu Pinutren, menggah aceuk anu sayakti, ka ayi rek wakil, sagala pamaksud.

2. Pikeun saur ka para bopati, nu anyar tinemon, margi tacan ngalemah nya hate, bilih aceuk kirang peryogi, wantu urang sisi, luput tindak-tanduk.

3. Tina margi ku sanes paragi, ngabenkeun carios, sinarengan bangsa pragegeden, ngawangsulun Sang Ratu Putri, ka Dewi Pramanik, dibarung gumuyu.

4. Menggah diri rai nu sayakti, ku aceuk dianggo, wakil nyanggem ka para dipaten, estu sanggem hanteu sumingki, sugrining panglahir, mung sumeja tumut.

5. Hanteu lami teras deui Putri, ka Ratu nyarios, kieu paman nu matak kuring teh, datang sareng Resi Pramanik, maksad rek badami, jeung paman saestu.

6. Asal paman pang indit ti nagri, Banuya karaton, tugur tundan ngajalankeun gawe, ngawakilan raseksa jurig, Putia Sukmaji, rek ngarurug nempuh.

7. Arek nangkep Sang Pramayon Aji, dibunuh diboyong, estu anu taya salahna teh, ahir-ahir arek dibasmi, nagrina dilindih, sina ludes tumpur.

8. Rasa kuring ayeuna mah mending, malik nya ngoroyok, Sang Putia urang basmi bae, pikir kuring sanggup teh teuing, jadi senapati, kana nulung nempuh.

9. Paman ulah aya gimir risi, ku Putia Katong, dumeuh aya beja gagah saken, kuring ujub rasa mustahil, hanteu bisa jadi, beuheungna katiruk.

10. Tapi lamun paman kebat pikir, rek terus ngoroyok, ka Sri Maha Ratu Pramayon teh, diri paman engke balai, pinanggih jeung pati, sabab kuring tangtu.

11. Kana nulung jadi senapati, ngaping Sang Pramayon, tangtu paman anu katiruk teh, tilas pacing ku pedang kuring, dina medan jurit, baladna ditempuh.

12. Sang Banuya ngandika ka Putri, paman nu sayaktos, najan taya saur Ajeng Putren, nyaram ulah rek teras indit, ka Riskomar nagri ngoroyok ngarurug.

13. Paman oge hanteu aya pikir, ka Ratu Pramayon, gana-gana gawe kumawanen, ngajalankeun ngarurug jurit, emutan mustahil, campelak ka sepuh.

14. Kieu soteh emutan manawi, aya sih Yang Manon, nitis tulis geusaning katete, kana jalan pinangih jadi, walagri prawargi, mulus para sepuh.

15. Kitu deui Sang Putri milahir, bade welas abot, ngeresakeun nulung ka paman teh, bade nangkep Maha Narpati, Putia Sukmaji, paman katur nuhun.

16. Margi eta anu dipitigin, di jero pangraos, anu mawi dugi sakieu ge, dibelaan tilar nagari, yaktosna milari, terbuka rahayu.

17. Jalan geusan pinanggih lastari, lesot ti prihatos, yasa nyait prasepuh sakabeh, sareng wargi anu balai, leungit tanpa lebih, musna hanteu tembus.

18. Sang Putri jin pok ngalahir deui, ka Sri Mahakatong, rasa kuring hanteu kedah bae, diteraskeun eta panglahir, kuring ge geus ngarti kana asal-usul.

19. Engke oge di ahir kapanggih, nu sae nu awon, ayeuna mah urang mikir bae, akal malar tereh nya hasil, sugri nu dipambrih, salamet rahayu.

20. Neda-neda pitulungna sihing, Pangeran Yang Manon, sapa-neja urang teh teu geseh, bisa numpes si juru julig, urang males pati, sing nepi ka tumpur.

21. Gancangna teh ieu nu digurit, sabada carios, Raja Putri ngalirik ngareret, langkung kaget salebet galih, wirehing ningali, aya anu ngangluh.

22. Enya eta Gendarata Resi, murubut cipanon, nangis tungkul payuneun Pinutren, kawas mendak geusan kasedih, teu lami Sang Putri, imut bari nyaur.

23. Coba paman arek nanya kuring, ku tacan ngahartos, kana asal paman pang nangis teh, tina sabab mohal teh teuing, henteu aya awit, nangis teu pupuguh.
24. Nu kapikir ku kuring pinasti, aya pasal abot, nu tumanceb di manah paman teh, kasedihan dumugi jadi, sepi galih tigin, cul kateguh kalbu.
25. Leungit titi babaran raspati, lir lain panemon, anu ngagem pangkatna kajaten, sisip galih ku jalan sedih, margi eta mug, ku paman pisaur.
26. Anu jadi pang ririwit galih, nunggarakeun raos, da mustahil taya margina teh, anu jadi teresna leuwih, Genda henteu lami, ka Putri ngawangsul.
27. Menggah diri pun paman nu mawi, teu tahan cipanon, tina langkung raos poek hate, nampi sihing Yang Maha Suci, ngayu-gakeun diri, pun paman nu estu.
28. Rupi-rupi anu geus katampi, sinareng karaos, suka-duka katete sakabeh, ti sabarang pun paman hurip, hanteu aya deui, ngan rugi jeung untung.
29. Suka untung ayeuna katampi, gumira pangraos, di payuneun sadaya gegeden, hanteu aya hinggana ati, dumugi ngajadi, kana basa sepuh.
30. Lenggang padang taya aling-aling, raraosan plungplong, tina margi parantos tumetes, nyorang kadar bagjaning diri, tepang jeung praputri, anu sami luhung.
31. Anu bakal ngajait prihatin, tawis welas abot, dupi anu ngajadi duka teh, tina margi ngemutkeun awit, pang nandang balahi, jadi juru ngungun.
32. Sarat harkat leungit tanpa lebih, ngajadikeun helok, hanteu lami Sang Ratu Pinutren, megat saur Sang Genda Resi, jeung bari lumirik, dibarung gumuyu.

@@

Asmarandana

1. Eh paman kuring geus ngarti, raratan salira paman, pang nangis medal cipanon, lantaran rasa kagugat, pasal asal-usulna, kaleungitan puhu tugu, pisah jeung bibit ngayuga.

2. Paman nindih kana jangji, pukah jeung manah panyegah, jadi seeh pangkat saleh, da kapikat ku tibelat, tapi nya dikumaha, da bubuhan usum hirup, dina alam pawenangan.

3. Kitu deui tekad kuring, ayeuna rasa kapalang, upama hanteu tuluy teh, maksa tumaros ka paman, asal marga teresna, ulah disumput salindung, dihalangan dikilungan.

4. Supaya nu sami hadir, ngadangu jadi uninga, lalakon paman pribados, anu ngajadi sababna, pang paman manah duka, kaketiran dina kalbu, tinangtu aya raratan.

5. Lamun hanteu dipiwarti, pertanda paman nandangan, ngandung kaserongan hate, sepi kasetyaanana, jalan kapercayaan, ka nu tuhu maksud nulung, nya eta kuring sipatna.

6. Mangga ayeuna sing titih, ulah aya nu kaliwat, supaya tetes ngahartos, nu ngadangu sadayana, lalakon diri paman, Gendara seug ngawangsul, ka Putri Ratna Suminar.

7. Perkawis Sang Ajeng Putri, mariksa awit pun paman, dumeh nandang duka hate, nya dumugi kaluasan, ilang nya kaisinan, ceurik payuneun praratu, kalintang ku kaketiran.

8. Menggah pun paman sayakti, henteu pisan bade baha, ngunjukkeun diri pribados, sugri anu kapilampah, malah-malah emutan, jangji subaya geus cunduk, mangsana waktos ayeuna.

9. Betus catur nungtik awit, muka laku anu murka, sumangga dangukeun bae, ku sadaya anu lenggah, bade muka rasiah, mung rebu-rebu panuhun, ulah kanggo getap manah.

10. Kapungkur Sang Sri Narpati, Parabu Putia Sukma, nagri

Ambarak karaton, sareng nu jadi Patihna, saderek prameswara, putra Arya Patih marhum, Papatih keneh Ambarak.

11. Arya Gendasoringtoni, jenengan Patih Ambarak, dupi eta Sang Narpatos, Sang Putia Sukma tea, kagungan tilu putra, cikalna anu saestu, nami Raden Gendarata.

12. Dikukut ku Arya Patih, digunggung dienod pisan, kawuwuh wajib ka alo, dupi putra nu kadua, ngaran Dewi Kania, yuswa opat belas taun, hanteu acan carogean.

13. Nu katilu deui istri, kabeh saibu-sarama, dupi jenenganana teh, Dewi Pramanik katelah, kinten-kinten yuswana, harita anu kamut, satengah taun mo kirang.

14. Dirorok ku hiji mantri, kadeuheus juru pamengkang, purah beberes karaton, leuwih-leuwih diasihna, Mantri ku Sang Srinata, lantaran boga panemu, kataekan ku ajian.

15. Ngaji ilmu kaom Nabi, malah jadi panarosan, palak pano-
rahan hate, wastana anu katelah, Mantri Muhamad Kurbah, saderek ibuna Ratu, sami terahing Ambarak.

16. Dupi eta Prameswari, Siti Binarum nu kongas, ngagem tawis songsong jene, waktos harita pun paman, diangken ku sadaya, Sang Sunu gadangan Ratu, nu baris mangkon Ambarak.

17. Harita jeng rama Gusti, nimbalan ka diri paman, kudu ngalap ilmu hade, pasal haliah agama, ka bangsa prapandita, nya harita paman terus, masantren ka Ragatoya.

18. Pandita Komartohidi, dikinten-kinten lamina, ngaji ilmu di pasantren, tilu taun moal kirang, teu lami teras mulang, sarta idinna Sang Guru, pandita di Ragatoya.

19. Paman teras bae balik, ti pasantren Ragatoya, sareng sadaya pragandek, mung paman duka kumaha, hanteu terang di jalan, tilu taun kapidangdung, bet sasab kalunta-lunta.

20. Paman teras mujasmedi, dina satengahing jalan, neda terbukaning hate, ka Gusti Anu Kawasa, nu murah ka mahlukna, nya harita turun wahyu, suara tan katingalan.

21. Panglahir anu kakuping, pokna aeh Gendarata, ujang waktu

ayeuna teh, poma kudu sing wayahna, kekelan kasabaran, ulah gugup ngandung bingung, ingetkeun bagianing awak.

22. Papasten Gusti Yang Widi, Allah anu murbeng alam, yen ujang nyorang prihatos, moal pinanggih jeung bapa, tacan puguh lilana, sabab ama ujang estu, geus teu aya di nagara.

23. Tuang ibu oge leungit, jeung saderek anu dua, malah saeusi karaton, koki jongos para emban, sakabeh oge musna, Aria Patih nya kitu, geus teu aya di nagara.

24. Tapi mun ujang ka nagri, tangtu moal salin tingal, ka ibu jeung ka rama teh, sareng ka Aria Patya, sabab nu ngagantina, sa-pasang dugi saliru, rupina jeung kakasihna.

25. Pang ujang ayeuna lali, kapidangdung luluntaan, jalan leuweung sima ganggong, nguriling di luar kota, lantaran katibaan, wisayana juru tenung, sipat duruwiksa murka.

26. Ayeuna di jero puri, lain ibu-rama ujang, estu bangsa jurig tulen, samalah-malah patihna, bangsa keneh raseksa, lain Genda-soring istu, setan nyalin-nyalin rupa.

27. Ngan ayeuna ujang misti, ati tigin kana sabar, ulah rek aya wawanen, nepungan ka eta Raja, bisina ngabinasa, sabab ujang teh tinangtu, mun ngalawan moal kuat.

28. Ayeuna mah ujang misti, ngababakan luar kota, masing tep bumen-bumen, ituŋg-ituŋg minangkana, ujang nungguan uga, nu bakal jalan rahayu, ngarawat karaton asal.

29. Ngan ujang kudu ngahiji, jeung Ratu nagri Banuya, Maha Rarapedi Katong, bantu sagala kersana, hampang beurat lakonan, sabab tinangtu tinemu, terbuka kana waluya.

30. Cirikeun engke di ahir, mun ieu Ratu geus aya, maksudna kana ngaboyong, ka Ratu nagri Riskomar, eta kana mangsana, ieu Ratu teh tinemu, apes kajayaanana.

31. Sakitu eta pawarti, anu kakuping ku paman, nu nampi rungu pangraos, nya harita paman teras, nurut saungel sora, bubura buru-buru, mabakan di luar kota.

32. Nya paman kana dumugi, kumawula ka Sri Maha, Ratu rat

Banuya Katong, naon-naon pangersana, ditumutkeun ku paman, lamina anu kaemut, ti awit dugi ayeuna.

33. Tujuh belas taun leuwih, lebet sakitu lamina, pun paman teu weleh-weleh mujasmedi nyipuh raga, neda-neda terbuka, waluya miwah rahayu, laksana sapangarepan.

34. Nya dongkap waktu kiwari, patepang sareng sadaya, rengrengan para Pinutren, anu sami aya manah, nulung ka nu keur baya, Sang Putri barang ngadangu, lampah Raden Gendarata.

(a (a

Dangdanggula

1. Langkung kaget manahna Sang Putri, ngadangukeun saur Gendarata, jeung teu petot rurat-reret, dibarung ku gumuyu, sumawonna ka Sang Pramanik, Putri Ratna Suminar, semu anu wuwuh, nandang kaisinanana, tina sidik Pramanik putra narpati, lain terahing handap.

2. Hanteu lami Sang Putri ngalahir, ka Sang Dewi duh aceuk kumaha, dina salebet pangraos, wirehing aya kitu, pasal aneh teu aya tanding, dongengna paman Genda, pasal asal-usul, Sri Maha Ratu Ambarak, bet sihareng raka aceuk nu sayakti, ieu Sang Gendarata.

3. Sang Pramanik kaget lebet galih, teu ngandika wungkul cumalimba, ngadangu Gendarata teh, tumungkul semu mesum, raos ngimpen galih Sang Dewi, bawaning kahemengan, ku balukar kitu, aneh teu aya hinggana, hanteu lami Sang Dewi lajeng ngalahir, ka Sang Ratna Suminar.

4. Aceuk nembe saumur nya hurip, ngaraosan marga kahemengan, dumugi ka poek hate, linglung rasa ngalindur, tina bieu ngu-ping pawarti, kang raka Gendarata, tina asal-usul, anjeunna leungiteun rama, Sang Sri Maha Ratu Ambarak nagari, kasilih ku raseksa.

5. Turug-turug putra anu istri, kakasihna jeung aceuk sarua, bet Pramanik saurna teh, turug-turug nu ngukut nyabit-nyabit kana kakasih, ama di Gurangsarak, jadi aceuk bingung, aringgis sadaya nyangka, yen aceuk teh ngaran Pramanik nu leungit, putra Sang Sri Ambarak.

6. Bilih aya nu netepkeun galih, sangka-sangka eta ulah waka, raos mencrong ka nu jongok, bilih bae saliru, da aceuk mah Pramanik deui, lain Pramanik musna, wawangen kadatun, ari aceuk mah tetela, bibit buit anak resi guru ngaji, pasantren Gurangsarak.

7. Ngawangsulan Sang Ratu Putri jin, najan rai henteu pisan-pisan tetep sangka dina hate, ka aceuk anu estu, nyangka putra Maha Narpati, Ratu nagri Ambarak, amung rai tuhu, sangka henteu asa-asal, ama Resi Gurangsarak mo sak deui, awit Mantri Ambarak.

8. Najan aya nu ngalain-lain, menggah rai wantun tataruhan, mun sanes Mantri karaton, Dewi Pramanik imut, bari nyaur ka Ratu Putri, mangga urang taruhan, lamun aceuk luput, lepat sangka kurang nyata, tangtos aceuk nyerenkeun dunungan Ginggi, nu aya dina Guha.

9. Ratu Putri gumuyu ngalahir, aduh-aduh lintang hawatosna, bet bade didamel receh, Dewi Pramanik nyaur, ih aceuk mah teu aya deui sipatna pangaboga, ngan salaki estu, dibelaan puji-puja, mangnedakeun salaki mugi walagri, lambat nya salametna.

10. Kitu deui aceuk tacan tigin, katetepan rasa nu rumasa, Pramanik terah narpatos, nu ilang ti kadatun, tina margi teu aya saksi, netelakeun nu enya, pang nyahona husu, yen aceuk terah Ambarak, mung kajabi upami engke diwarti, ku ama Gurangsarak.

11. Mung ayeuna urang sami tigin, neda-neda ka Anu Kawasa, dikadarkeun tereh-tereh, hasil anu dimaksud, nulung sugri anu prihatin, nandang kawisayaan, urang itung-itung, ibadah karana Allah, da wajibna mungguh nyekel kaom Nabi, kedah sili tulungan.

12. Ayeuna mah menggah ayi mugi, tetes ngatur pasal rerempa-

gan, baris ngoroyok ngaboyong, nu jadi juru tenung, hayang geura aceuk teh bukti, siga naon rupana, sipat mahluk hasud, teu lami Ratna Suminar, nyumanggakeun ka raka Dewi Pramanik, sarta teras ngandika.

13. Enya eta ka Sang Genda Resi, kuring leuwih nya nandang kagetna, ku babad paman pribados, henteu nyana yen kitu, pasal Sang Sri Maha Narpati, Ratu Nagri Ambarak, leungit ti kadatun, kalindih ku duruwiksa, tatapina ati-ati awal-ahir, putri jin nu malesna.

14. Kitu deui ayeuna geus sidik, paman Genda putra Sang Sri nata, Ratu Ambarak sayaktos, atuh kuring teh kudu, tina wates ayeuna ganti, moal nyebutkeun paman, raos kirang patut, sumeja nyebat teh kakang, tina sabab isin ku aceuk Pramanik, lantaran tanpa basa.

15. Sareng kuring panasaran ati, wireh tadi kakang Gendarata, nampi saur tan katangen, pituduh geusan mulus, dikedahkeun keresa ngiring ka Sang Ratu Banuya, supaya rahayu, nya dumugi ka ayeuna, ngintil-ngintil tumut di bawah pawarti, sarta reujeung kekelna.

16. Rasa kuring kawasna pinasti, aya sabab nu jadi lantaran, nu matak dikedahkeun teh, kumawula ka Ratu, semu-semu sami pinanggih, nandang kaprihatosan, ku leungiteun tugu, ku margi eta ayeuna, kuring malik naros ka paman Narpati, Ratu nagri Banuya.

17. Naon margi nu mawi sagalih, sinarengan kakang Gendarata, sami teresna prihatos, sareng pada warantun, kana malik majeng prang jurit, nangkep Putia Sukma, rek dibales hukum, tinangtu aya lantaran, ngajalankeun dengki Putiasukmaji, menggah ka kersa paman.

18. Margi eta ku paman teh mugi, carioskeun masing terus terang, nu jadi awit prihatos, tumilar geusan mangkuk, ulah pisan dipinding-pinding, sadaya nu kapendak, ti kapungkur-pungkur, teu lami Ratu Banuya, nyaur alon sarta mesum lir nu nyangking, panggalih kaewuhan.

19. Ajeng Putri mariksakeun awit, asal-usul menggah diri paman, sae bade dicarios, yaktos paman nu estu, nyangking soteh pangkat Narpati, di nagara Banuya, dipulung minantu, sanes asal tuturunan, paman nyekel soteh Banuya nagari, kieu saawitna mah.

20. Kangjeng Gusti Sri Maha Narpati, kakasihna Perbu Langlangsona, di Sulungtubu ngaraton, nagri gede tur mashur, resik rame pilihan tanding, sarengan Sang Sri Maha, Ratu Sulungtubu, kagunganeun dua putra, anu cikal yaktosna paman pribadi, teges ti Prameswara.

21. Kakasihna jeng ibu Meswari, anu kongas Dewi Sulagela, saderek Ratu Pramayon, harita paman terus, nya dipulung mantu ku Gusti, Ratu nagri Banuya, dumugi dikabul, sabada wapat mitoha, diri paman ngaganti nyekel nagari, ngaraton di Banuya.

22. Hanteu lami Kangjeng Rama Gusti, kagunganeun deui hiji putra, ari wartosna awewe, paman teu acan maphum, wireh paman anu sayakti, hanteu acan ngalayad, nuju gawe ribut, lami-lami aya serat ti jeng rama nyarioskeun putra leungit, ti jero pagulingan.

23. Nu kaemut umur dua sasih, diwastaan Nyi Ratna Suminar, disalebet seratna teh, mung paman marga jauh, teu tiasa rek gasik-gasik, kana indit ngalayad, wuwuh rada udur, kinten parantos sabulan, sasehatna teras bae paman indit, malah sareng embina.

24. Enya eta mios ka nagari, Sulungtubu ngalayad ka ama, tina katiwasan aneh, mung paman barang cunduk, ka bawahan Sulung nagari, padesan pangalasan, rayatna gumuyur, ear pada cacarita, nyararebut kota Sulungtubu leungit, musna tanpa karana.

25. Paman langkung kiamat nya pikir, raga taya tangan pangawasa, raos linglung poek hate, tina ngupingkeun kitu, pasal anu leuwih ajaib, bet kaleungitan kota, dayeuh Sulungtubu, jadi tegalan netelar, tatapina paman hanteu kandeg pikir, teras bae lumampah.

26. Buru-buru hayang geura sidik, barang dongkap ka lebah-lebahna, luareun lawang saketeng, paman teh leng teu emut, tina margi katingal sidik, beja henteu sulaya, dayeuh Sulungtubu, leungit ngajadi tetelar, paman poho ngarumpuyuk bari ceurik, ras ka

ibu jeung ama.

27. Sumawonna embina mah leuwih, lolongseran bari jejeritan, nyambat ka ama pagusten, praponggawa nya kitu, hulubalang jeung mantri-mantri, kapala ti Banuya, sami ngungun bingung, maraca taud istigfar, nu sawareh ngan wungkul gogodeg dikir, bawaning ku kagetna.

28. Atuh paman ti dinya teu lami, terus balik ka nagri Banuya, barang paman geus datang teh, kumpulan di kadatun, ngondang sugri para dipati, nu kaereh ku paman, maksud rek barempug, pasal ku katitiwasan, anu taya bandingna ngagetkeun ati, tina leuwih anehna.

29. Diembarkeun ka para bopati, sakumaha kaayaanana, leungi-teun kota karaton, sakur anu ngadangu, sami ngeluk bawaning leuwih, narandang pakagetan, aya pasal kitu, sarta sadaya rengrengan, taya hiji nu nyurti nu jadi awit, kaleungitan nagara.

30. Barang eukeur sadaya badami, jeubul datang utusan Ambarak, ti Putia Sukma Katong, utusan bangun rusuh, dangah anu tandangna wani, bari nyodorkeun surat, ku paman teh terus, diwaca sarta basana, paman kudu daek kaereh kacangking, kabawah ku anjeunna.

31. Mun teu daek paman teh pinasti, dikoroyok dibasmi wadyana, nagri direbut diboyong, paman jeung para ratu, sami-sami kagetna galih, maraca eta surat, ngajak perang pupuh, gancangna teras ku paman, diwalonan ka Sang Putiasukmaji, barempag sadayana.

32. Menta tempo sajero sasasih, mikir heula jeung rek rerempugan, jeungkabeh para bopatos, paman ngawalon kitu, ka Sang Sri Putiasukmaji, utusan terus mulang, ngabantun pangwangsul, ti dinya teh paman teras, rerempugan sareng sadaya bopati, sakur bawahan paman.

33. Waktu eta sakur anu hadlir, sami nyebat warantun ngayonan, ka Putiasukma Katong, ngadegkeun perang pupuh, amung aya hiji bopati, unjukan terus terang, ulah waka rusuh, nangtang sanggup ngadeg perang, urang ngutus naroskeun ka hiji resi, Pan-

dita Ragatoya.

34. Mun ceuk Resi lawan ulah gimir, sabab bakal unggul peperangan, tegesna moal kadeseh, tangtu sadaya maju, tatapina lamun ceuk Resi, bakal kana kabandang, tegesna kasambut, tinangtu serah bongkokan, moal kantos kana ngayonan prang jurit, ka Sang Putiasukma

35. Eta hojah ku kabeh bopati, karempagan kana naros heula, ka Resi Ragatoya teh, sarta ku paman terus, dijalankeun ngutus Papatih, tumaros ka pandita, ari nu dijurung, nya ieu Patih Banuya, wasta Raden Pramadia senapati, mios ka Ragatoya.

36. Ari eta Ratu nu meredih, ngamistikeun tatarosan heula, ka pandita anu kahot, wastana anu mashur, Adipati Purdayapati, nagri Wawadimara, antara praratu, anjeunna nu pangsepuhna, tuhu tigin salirik teu sepi titih, teu kantun palintangan.

@@@

Sinom

1. Sadaya para dipatya, tacan aya anu mulih, nunggu Arya Pramadia, kumaha torahna Resi, teu lami datang Patih, mentas tumaros ti Wiku, ditanya ku sadaya walonna Aria Patih, hal perkawis Pandita taya sanggemna.

2. Ngan aya kintunanana, cai ti Komartohidi, wadahnya kendi tambaga, ari pisanggemna Resi, ieu cai teh misti, leueut ku sadaya ratu, saerehan Banuya, wastana ieu teh cai, Mandirata pikeun ngaratakeun tingal.

3. Moal kalinglap ku sulap, ku panyamar anu dengki, bangsa sipat para murka, ngan sakitu saur Resi, sanggemna Arya Patih, ti dinya ku paman terus, eta Cimandirata, dibagikeun ka nu hadir, enya eta para bopati aria.

4. Taya bopati kaliwat, nu henteu kabagi cai, walatra sagelas

sewang, sanajan para papatih, barang geus nginum cai, paman jeung para tumenggung, paman datang pikiran, sieun gimir henteu wani, dugi rasa seber jeung pupuringkakan.

5. Sieun ku Putiasukma, aringgis jol rek ngalindih, ngabasmu numpurkeun wadya, ngoroyok nu teu jeung adil, sakabeh kitu deui, sabadana ngararinum, maranahna teu beda, jeung hate paman pribadi, kasieunan ku Ratu Putiasukma.

6. Malah ku paman katingal, paroman para bopati, lalesu leuleus parias, sarta ku paman teu lami, ditanya prabopati, sanggup atawa teu sanggup, ngayon ka Sang Ambarak, maju nangtang perang jurit, ngawalonan para bopati ka paman.

7. Sami warakca balaka, nyarebat gimir teu wani, kajeun dilepas dionslah, tinimbang jeung majeng jurit, jeung Putiasukmaji, kitu walon para ratu, ku paman diterasan, yen sami pikir teu wani, sami tekad kana rek serah bongkokan.

8. Sami sadrah raga nyawa, katut nagri jeung pangeusi, ka Ratu Putiasukma, ti dinya paman teu lami, ngajak ka prabopati, indit seja bakti sujud, ka Sang Ratu Ambarak, sanggem nyaosan upeti, saban taun pertanda jadi erehan.

9. Sadaya praratu rempag, mios ka Ambarak nagri, seseren jadi erehan, atuh paman teh teu lami, jeung kabeh pradipati, mios bae buru-buru, ka nagara Ambarak, iberna Aria Patih, mawa surat ka Ratu Putiasukma.

10. Barang dongkap ka Ambarak, sagala tatalu muni, pahormatan ti Ambarak, ngaguruh asa ka indit, ear surak prajurit, mariem pating jalegur, geus datang ka pamengkang, paman jeung kabeh bopati, langkung-langkung dihormat ku Sang Ambarak.

11. Gupyakna Ratu Ambarak, bari nyebat nuhun ayi, rido tawis setya manah, mikolot sarta miasih, ka kakang nu sayakti, kersa dirawu dipangku, tumut ka maksud kakang, ayeuna pamugi-mugi, ayi nadah salamet sarta sabarna.

12. Eta sakitu saurna, Maha Putiasukmaji, teu lami deui tangara, jeung susuguh nu utami, barangna geus tarapati, terus deui gunem saur, dina waktu harita, paman jeung para bopati, sakur-sakur

kapala bawah Banuya.

13. Ningal ka Putiasukma, jeung ka Kumba Aringaring, lir lain rupa manusa, kayaning badawang badis, pangadeg ngajungkiring, awakna sagede lembu, godeg ngahimpas dada, sihungan buukna rintit, katingalna ku prarengrengan Banuya.

14. Matana buburilengan, sagede pisin cacangkir, estu matak gila ningal, bet paingan waktu tadi, meméh gok rasa gimir, da patutna rupa kitu, ayeuna geus teu samar, ku karamatna Sang Resi, asal nginum cai ngaran Madirata.

15. Paman reujeung sadayana, para bopati papatih, di Ambarak hanteu lila, tina teu tahan ku risi, sapeuting teras amit, ka Ratu sumeja wangsul, gancang isukna teras, wangsul ti Ambarak nagri, sajajalan ear pada nyebut heran.

16. Sakur anu enggeus terang, di pangadeg Sang Narpati, lain kitu bareto mah, sampulur kasep dumeling, rupi manusa yakin, tapi ayeuna bet kitu, geséh ti rupa jalma, kawas duruwiksa jurig, imbang-imbang teu beda reujeung badawang.

17. Kitu carita sadaya, ka Sang Putiasukmaji, barang dongkap ka Banuya, teras magelaran deui, ari anu diwarti, lantaran ku pasal kitu, sareng sumeja teras, wayahna tombok upeti, jeung tinimbang perang jeung bangsa badawang.

18. Atuh paman salawasna, saban-saban tilu sasih, dongkap ka nagri Ambarak, kempelan para bopati, nampi sugri panglahir, baris kaperluan Ratu, gawe ngeuyeuk nagara, lobana mah nu dimisiti, kudu ngileng nagri lindiheun anjeunna.

19. Paman di dayeuh Ambarak, patepang sinareng wargi, ieu ka kang Gendarata, anu keur nandang prihatin, nyangking rasiah demit, lantaran leungiteun sepuh, Ratu Putiasukma, ku margi gesehna rupi, ku pangileng manah anu sajatina.

20. Calikna di luar kota, ieu kakang Genda Resi, atuh paman nya di dinya, majik saban gawe misti, kumpulan prabopati, nya dumugi kana waktu, ayeuna dipiwarang, ku Sang Putiasukmaji, ngarurugan nangep Sang Ratu Riskomar.

21. Sang Ajeng Ratna Suminar, nyelang ka Sang Raraspedi, mariksa kieu saurna, naon anu jadi awit. Putiasukma Aji, nitahan ngarurug nempuh, ka Sang Ratu Riskomar, teu lami Sang Raraspedi, nyarioskeun tatag nu jadi asalna.

22. Lantaran Purnama Alam, nampik teu daekeun ngawin, ka putra Putiasukma, nu ngaran Siti Kaswati, ku Ratu Raraspedi, dipisaur teu kaliru, lampah Purnama Alam, dipaling ku Arya Patih, nepi kana disiksa dipangbuian.

23. Nya dumugi kana mangsa, jengkar ngarurugan jurit, ka Ratu nagri Riskomar, sarta tetes dipilahir, nuturkeun cahya kuning, sarta nepi kana cunduk, ka gunung Sulagela, gering Kumbaaringaring, sarta nepi kana kayu Langlangsona.

24. Sarta kabur Arya Kumba, disiksa ku Arya Patih, jago nagara Banuya, nepi kana waktu sumping, Ajeng Ratna Putri jin, eta kabeh teu kaliru, taya anu kaliwat, ku Sang Ratu Raraspedi, sadayana nu nguping langkung kagetna.

25. Sri Maha Ratu Banuya, parantos tamat wawarti, Sang Ajeng Ratna Suminar, gumuyu bari ngalahir, babad paman teh leuwih, matak ngajul kana napsu, sumiak nya pangrasa, mungguh ka kuring pribadi, malah jadi tunggara kateresnaan.

26. Malah kuring geus mirasa, sisip jajatening ati, ampir bobor kasabaran, katarik ku gemes ati, hayang geura cet meuncit, ka anu asal milaku, niwaskeun sabuana, kamanusan nu sajati, mindahmindah tina sipat nu biasa.

27. Ku kuring kaharti pisan, sarta sangka mo sak deui, nu boga lampah binasa, ngalindih raga jeung nagri, jurig nu nyiliwuri, tapi montong disebut, Ajeng Ratna Suminar, mun teu bisa males pati, ka siluman setan iblis duruwiksa.

28. Jeung perkara babad paman, engke dina awalahir, ku paman teh kedah pisan, dongengkeun deui sing apik, mun datang Mantri Ginggi, kuncen kamar tempat racun, jeung paman patanian, jongkok sina ngararuping, sabab eta anu sah kana nyaksian.

29. Lantaran lalakon paman, aya terusna saeutik, jeung carita Mantri Guha, kadua perkara deui, lebah leungit nagari, aya oge anu

terus, taya pisan bedana, reujeung dongeng juru tani, tangtu engke ditanggap sina carita.

30. Ngan ayeuna eta babad, montong dikebatkeun deui, menggah ku keresa paman, lantaran teu aya saksi, ngan kuring arek jangji, ka paman anu saestu, seret waktu ayeuna, nyebat paman teh diganti, bade nyebat raka Ratu salamina.

31. Dupi nu jadi margina, pangna panyebat diganti, lantaran aya sababna, ngan engke baring supagi, parantos aya milik, salamet makbul nya maksud, didamel panadaran, etang-etang ngala aci, rek dianggo ngaleunggeuh nya kabingahan.

32. Dewi Pramanik ngandika, emutan aceuk pribadi, asa hanteu kedah hangham, dina salebeting galih, dumeuh teu aya saksi, baris umangken satuhu, babaran sapencaran, titisan sabibit buit, tina jentre anu jadi katerangan.

33. Saban-saban nu wawarta, lalakon Sang Sri Narpati, Ratu Sulungtubu tea, kedah bae nyabit-nyabit, ka urang Puser-bumi, anu mangku Bungbungumur, tapi kumaha kersa, sanajan saumur hurip, hanteu ngangken kocoran ti kamanusan.

34. Ngawangsul Ratna Suminar, rai taya peta teuing, sareng wantun nadah sumpah, upami teras jeung ati, hangham ka nu wawarti, putra Ratu Sulungtubu, wasta Ratna Suminar, kantenan moal sak deui, sakumaha dongeng Mantri Pajarangan.

35. Margi emutan rai mah, kedah didongengkeun deui, di payuneun sadayana, para bopati narpati, sareng Jeng Rama Gusti, nagara Bumi pingpitu, Srimaha Saksaria, sareng sadaya praresi, sareng Ratu Pramayon nagri Riskomar.

36. Supados jadi uninga, aya nu kieu perkawis, lalakon lintang anehna, anu teu aya sasami, ngawalon Sang Pramanik, yaktos aceuk oge rempug, sabab ieu perkara, sanes pasal alit-alit, ngagenjlongkeun kana kawasa Sri Nata.

@@

Asmarandana

1. Panjang lamunna ditulis, pertata waktu harita, pada carios lalakon, harita sami tetepna, linggih di pasanggrahan, para bopati tumenggung, papatih jeung senapatya.
2. Ari linggihna praputri, di panggung dadakan endah, turug-turug dipapaes, dikeput ku sutra kayas, layarna sutra bodas, diwiru ku sutra biru, kewes tempat kaputrian.
3. Nu nuguran para mantri, gulang-gulang upacara, carik ngabei kaliwon, di handapeun papanggungan, ngajaga piwarangan, bilih Putri aya perlu, eta dawuhan ti Raja.
4. Gancangna anu digurit, waktu harita geus lila, dikira geus tujuh poe, para Putri di dinyana, Ajeng Ratna Suminar, teras tina panggung lungsur, Maneca anu ngiringna.
5. Kersana Sang Ratu Putri, jengkar kana pasanggrahan, tempat Sang Maha Narpatos, magelaran rerempungan, sareng Ratu Banuya, Pramanik kantun di panggung, Maneci nu ngarencangan.
6. Sang Ratu Putri geus sumping, ka panggung tempat Srinata, dangah nu ageng wawanen, ubiag nu kasumpingan, Sang Putri teras lenggah, mayun ka para tumenggung, Maneca pungkureunana.
7. Hanteu lami Ratu Putri, unjukan ka Sang Srinata, duh kang rai pribados, margi dugi ngadeuheusan, bade aya barempag, jalan anu dipisaur, kaleungitan pupuhunan.
8. Menggah kajudi ku abdi, kacipta lebeting rasa, miwah kateke ku hate, eta pasal kawas-kawas, moal dumugi musna, mo asup babasan buhun, ilang lir salanggeng alam.
9. Rai Dalem nu sayakti, menggah nalika ayeuna, kalintang parantos ngartos, kalayan moal sulaya, tina emutan sangka, rai Dalem anu estu, ka nu gaduh lampah murka.
10. Wani gawe hiri dengki, ngaruksak kamanusaan, curang se-

rong lampah merong, nyulap ngalindih nagara, pupuhunan sadaya, ku rai Dalem katulup, tinangtos sipat raseksa.

11. Mung sewu-sewu pamugi, raka Dalem ulah waka, kaenggalan geruh raos, hoyong kana enggal-enggal, nangkep si juru murka, kedah ngantos heula dawuh, raratan kawilujengan.

12. Sareng kadua perkawis, emutan waktos ayeuna, rai Dalem nu sayaktos, moal bade ngalangkungan, kana sugrining ojah, ti aceuk Pramanik estu, Maha Resi Kadewian.

13. Malah panuhun pamugi, raka Dalem sinarengan, rengrengan para bopatos, kedah sami tigin manah, numutkeun sakersana, aceuk Pramanik nu estu, urang teda maunatna.

14. Sanajan sipatna istri, teu aya pambenganana, ku pameget dipiguron, bade jalan kasaeaan, geusan kasalametan, sipat panemu rahayu, nu ngenyang kawalayaan.

15. Amung kakang Genda resi, eta mah kumaha kersa, ka aceuk Paramanik teh, da puguh enggeus kacipta, babaran sapancuran, sanajan kukuh salingkuh, tacan bener umangkenna.

16. Nerangkeun titis sabibit, lantaran aya margina, aceuk Dewi Pramanik teh, ngantos pikeun saksi nu sah, tetes kauningana, kana pasal asal-usul galagat nagri Ambarak.

17. Tatapi menggahing rai, pikir teu semang teu hangham, nepkeun kana saderek, ieu kakang Gendarata, menggah ka salirana, aceuk Pramanik nu estu, tigin taya basa sugan.

18. Ngawangsul Sang Genda Resi, perkawis Ajeng wawarta, yen parantos netes ngartos, kana bagbagan pun kakang, raratan kanyataan, ka Dewi Pramanik dulur, ku panorah anu nyata.

19. Najan kakang lebet ati, dibarung ku satiasa, aji pamelengan hate, estu sidik henteu samar, ieu nu disarengan, pertela pun adi bungsu, Nyi Dewi Pramanik tea.

20. Najan pisah nuju alit, Pramanik sareng pun kakang, kakang moal samar hate, sanajan manehanana, mungkir tacan rumasa, kana tetes ngaku dulur, lantaran aya saksina.

21. Amung nuhun laksa keti, Pramanik geus nincak sipat, pang-

kat raspatining hate, langgeng nandang kapahingan, taya getap deudeupan, miruruh geusan satuhu, raratan kasareatan.

22. Sawangsulna Nyi Pramanik, ngangken ayeuna-ayeuna, ka pun kakang misaderek, bok bilih bae ahirna, mariksakeun ayana, ama sinarengan ibu, Sri Maha Ratu Ambarak.

23. Tangtos kakang sesah ati, kumaha nerangkeunana, ayana ama Narpatos, kadangkala aya basa, Pramanik ka pun kakang, taya tawis nu satuhu, bela ka nu jadi sepah.

24. Sang Putri ngalahir deui, saur kakang kayaktosan, curiga nu dianggo teh, malah-malah geus kantenan, kana kitu ahirna, nyeukseukan ku saur bendu, aceuk Pramanik ka kakang.

25. Lantaran anu kajudi, kakang anu pangsepuhna, putra Sang Maha Narpatos, amung teu aya tawisna, bela pati ka rama, manahna tinangtu kitu, terkadang nganaha-naha.

26. Mung ayeuna pikir rai, neda rempag ka sadaya, wireh aceuk Pramanik teh, garwa Sang Purnama Alam, putra Ratu Riskomar, anu rek dipulung mantu, ku Sang Putia ayeuna.

27. Anu tadi dipiwarti, disiksa dipangbuian, dumeuh-dumeuh henteu daek, ditikahkeun ka anakna, sareng saupamina, sami henteu acan maphum, aceuk Pramanik awitna.

28. Pang linggih di gunung Masjid, lantaran kalunta-lunta, bahaya ku leungit caroge, nya eta Purnama Alam, ti jro banjar kaputran, tah eta awitna kitu, pang aya dipangalasan.

29. Kadua perkawis deui, aceuk Pramanik terangna, putra Sang Wiku pasantren, puncak gunung Gurangsarak, jenengan Wiku Kurbah, katerang rai sakitu, aceuk Pramanik awitna.

30. Gendarata barang nguping, carios Ratna Suminar, yen Dewi Paramanik teh, putra Sang Pandita Kurbah, gumuyu jeung ngandika, pun kakang pikir kawuwuh, nandangan kepercantenan.

31. Ka ieu Dewi Pramanik, sidik putra ama tea, tina margi dicarios, putrana Pandita Kurbah, atuh ari Kurbah mah, tetela pun aki estu, sesepah di padaleman.

32. Sang Putri ngalahir deui, bari gumuyu nu bingah, atuh pu-

guh sidikna teh, rai oge hanteu samar, dina waktu ayeuna, amung ayeuna panuhun, kang rai ka sadayana.

33. Ieu aceuk Paramanik, jajapkeun ku sadayana, sanggakeun ka Sang Narpatos, Ratu nagari Riskomar, nya eta mertuana, perluna urang barempug, maksud hal ieu perkara.

34. Sareng Sang Maha Narpati, Ratu nagari Riskomar, ku sabab rai bareto, waktu tepang jeung anjeunna, sami-sami kaluar, catur sanggug sili tulung, sili hanjatkeun ti bahya.

35. Malah waktu rai indit, ti jro karaton Riskomar, kersana Ratu Pramayon, kang rai teh kedah pisan, wangsul ti panyabaan, ngajugjug deui ka Ratu, bade barempag nu enya.

@@

Dangdanggula

1. Sang Srimaha Ratu Raraspedi, ngadawuhan ka Ratna Suminar, mungguh kakang nu sayaktos, waktu ieu mah maksud, naon-naon kumaha rai, moal ngalangkungan, kakang ngan rek nurut, kana ojah geusan jalan, anu narik salamet walagri diri, laksana pangarepan.

2. Saur Putri ka Sang Raraspedi, rebu nuhun kakang kitu manah, menggal ka rai pribados, tawis satia tuhu, tigin galih nyangking kawening, jembar kapercantenan, ka rai nu estu, mung rai ge manawina, karempagan ku kersa aceuk Pramanik, kitu soteh pamaksad.

3. Tangtu panjang lamunna ditulis, anu sami guneman wawarta, Ratu sareng Sang Pinutren, Sang Pramanik kacatur, dina panggung sareng Maneci, taya deui rencangna, hanteu lami nyaur, sarta dibarung ku tata, hanteu dumeuh ka nu sipat patut laip, ngemutkeun anak raja.

4. Saur Dewi eh Endang Maneci, kuring arek naros anu enya,

ulah dipungkal-dipengkol, meungpeung teu aya batur, tina margi Endang teh tadi, waktu nembe patepang, ka kuring misaur, umur dua taun kira, ana kitu Endang di pasantren lami, sabab nepi ka mangsa.

5. Tujuh belas taun umur kuring, waktu tepang jeung Pangeran Putra, jadi lamina Endang teh, aya di ama Wiku, lima belas taun mo leuwih, di sajero harita, Endang moal luput, salami intip-intipan, tangtu aya kukupingan anu sidik, dongeng ibu jeung ama.

6. Saur anu titih rintih demit, pasal-pasal panglinggih di dinya, Maneci enggal ngawalon, menggah abdi nu estu, salamina di Maha Resi, Pandita Gurangsarak, henteu nguping saur, nyarioskeun pasal asal, lemah cai awit ti mana ti mendi, estu teu nguping pisan.

7. Amung aya ku dua perkawis, ati abdi nandang kaheranan, tegesna henteu kahartos, ku kersa Maha Wiku, tina margi antero resi, ageng marga panyegah, kana sipat laku, nu dicaram ku agama, ngajurungkeun tepung pameget jeung istri, nu hanteu acan nikah.

8. Saur Resi Sang Komartohidi, waktos abdi guguru igama, bagbagan eimu kasucen, teu kenging laku kitu, estu langkung-langkung dipahing, dawuhan praambia, anu geus dijudul, dina saantero kitab, amung naha dupi kersa Maha Resi, Pandita Gurangsarak.

9. Hanteu aya panyegah-panolih, ngajujurung ka lenggah gamparan, angkat ka karang patamon, ka Sang Pangeran Sunu, malah waktos gamparan nampi, serat ti Sang Pinutra, dumugi ka bendu, Maha Resi ka gamparan, tina margi gamparan teu gasik-gasik, angkat ka patamuan.

10. Sareng aya saur Maha Resi, nyebat kieu ka lenggah gamparan, Nyai masing hade-hade, ngawula ka Sang Sunu, sakersana ulah dipungkir, nu hina nu teu hina, Nyai kudu tumut, karana jangji subaya, ku pitulung terah Sang Maha Narpati, Ratu nagri Riskomar.

11. Anu yasa ngajait balahi, ngarawatan ka lemah sorangan, nu aya di tangan sejen, tah eta saur kitu, langkung-langkung ka ati abdi, ngajadikeun kaheran, semi aya galur, lantaran ka titiwasan,

awit marga gamparan kalindih nagri, pang lenggah di padesan.

12. Hanteu lami nyaur Sang Pramanik, eta bener sapanggalih Endang, tapi kuring masih keneh, tacan tetep nu estu, tigin nyangking percaya ati, ka caritaan Endang, perlampah kapungkur, lantaran taya tandana, yen geus panggih Endang bareto jeung kuring, di gunung Gurangsarak.

13. Coba kuring arek menta bukti, tanda terang ka sagala lampah, kuring jeung Pangeran Anom, Nyi Maneci ngawangsul, bari seuri ka Sang Pramanik, hal perkawis gamparan, ka sim abdi mundut, bade tawis kanyataan, bilih abdi misanggem nu teu sayakti, nga-bohong ka gamparan.

14. Ieu abdi gaduh bade bukti, serat anu ti Pangeran Putra, ka gamparan tea yaktos, ku abdi henteu kantun, dibabantun ka manna-mendi, margi kalintang pisan, serat matak lucu, Dewi Pramanik ngandika, coba kuring ngilikan bisi pahili, reujeung alip-alipan.

15. Hanteu lami serat ku Maneci, disanggakeun ka Pramanik teras, dumugi serat geus lepet, gancangna Putri Wiku, nyandak serat ti Nyi Maneci, sarta terus dibaca, sidik henteu palsu, yen serat ti Sang Pinutra, Sang Pramanik ningali ka eta tulis, jeung maca ungel serat.

16. Titis tulis karancana galih, bocor manah jalan kapalingan, bobor marganing jajaten, tina nandang kalangkung, ku tarikna sumedet galih, emut ka Sang Pinutra, dumugi ka linglung, bawaning ku kahimengan, ngarumpuyuk bari nyebut aduh Gusti, Pangeran Jagat Rasa.

17. Ieu abdi nu kantun balahi, nadah bahaya nu taya hinggana, miraos abot prihatos, abdi rebu panuhun, mugu-mugu agung sih galih, kawelas ka nu hina, nu kalampud luput, gamparan pamugi enggal, lebar galih ngalayad ka diri abdi, tawis masih miwelas.

18. Diri abdi ka mana nya balik, di salebet ngambah pawenangan, lian ti di leuweung gonggong, leuheung upami lampus, nitis tulis niba ka pati, bubaran lara dunya, kitu ge mun husu, kana marga kasucian, sirna soteh kasebat pulih ka jati, pangkat pulang ka asal.

19. Kuma lamun tutulisan abdi, nyorang pati lantaran baluas, jadi kaseder ku goreng, lampus teu mawa husu, nindih pati hanteu jeung suci, jadi sakaba-kaba, teu nuju ka wahyu, babaran pulang ka sasar, jadi manjing jalma teu lahir teu batin, teu dunya teu aherat.

20. Eta kitu sambatna Sang Dewi, bari nangis nyuuuh kana bantal, salira lesu tur lungse, Maneci langkung-langkung, nandang reuwas dugi ngagidir, gado totoroktokan, jeung bari sesegruk, sarta ngomong kendat-kendat, dumareuda piunjuk ka Putri Resi, muntangan sampeanna.

21. Aduh-aduh gamparan pamugi, lambat manah marga kaelingan, naha gamparan ngadolos, ngajujur sipat linglung, kawas sanes titisan Resi, taya galih parancah, ngabendung kaliwung, rancana kasasar manah, dugi sisip galih katarik ku iblis, ngajak kana sungkawa.

22. Sang Pramanik teu pisan ngagalih, ka Maneci anggur tambah-tambah, nangisna teu pisan liren, tungtungna leng teu emut, kapiuhan teu usik-usik, lungse leuleus lir kapas, hanteu emut-emut, ngan ukur bae napasan, ku Maneci dipangku teu usik-usik, cara nu kapidara.

23. Beuki tambah reuwasna Maneci, sarta bari mapatkeun sagala, parancah jampe pamake, diusap jeung ditiup, kana raray Dewi Pramanik, tapi taya nu mental, panumbalna mintul, Maneci ngahuleng susah, sarta ngomong dina sajeroning ati, aduh aing cilaka.

24. Tangtu bae Sang Ratu Putri jin, Ajeng Ratna Suminar nereka, pangna kieu Sang Dewi teh, wales teu emut-emut, dibinasa ku diri aing, sanajan diunjukkan, asal marga kitu, manahna moal percaya, tangtu keukeuh awit ku binasa aing, Sang Dewi pangkieuna.

25. Tangtu aing dihukuman pati, moal aya hampura timbangan, mo geseh ti beja bae, tukang nyiksa ngabunuh, ngan kumaha ayeuna aing, piakaleun supaya, salamet rahayu, teu nyorang kana hukuman, da cicing mah aing teh kana pinasti, raga nadahan bahaya.

26. Ngan ka saha aing rek meredih, menta jampe supayana waras, ieu Dewi Pramanik teh, kaduana tinangtu, lamun ieu Dewi Pramanik, dumugi kana wapat, maksud aing buntu, pamundut Ratu Runjana, aing pasti mo bisa balik ka nagri, sabab teu beubeunangan.

27. Ngan ayeuna Sang Dewi ku aing, ti dieu teh rek dibawa minggat, ditambakeun sugan sae, ka saban wiku-wiku, meungpeung euweuh Sang Ratu Putri, reujeung aceuk Maneca, di panggung praratu, Maneci gancangna teras, sanggeus mikir ngabantun kampuh Sang Dewi, ti jero kajuaran.

28. Terus bae Sang Dewi Pramanik, seug dibuntel ku kampuh sal bodas, sanggeusna terus dipangkon, Pramanik hanteu emut, jongjon lungse teu usik-usik, Maneci hanteu lila, ka luar ti.panggung, culang-cileung gagancangan, sarta bari ngemban Sang Dewi Pramanik, bedas wantu kajinan.

29. Saenggeusna ka luar Maneci, kebat ngambah kana juman-tara, gancang kaya kilat bae, ari anu dimaksud, arek neda tulung Sang Resi, Pandita Ragatoya, pangawatan kidul, nyuhunkeun dunga panawa, sarta langkung gancangna lampah Maneci, hanteu aya lireнна.

30. Tunda heula lampahna Maneci, kacaturkeun Resi Ragatoya, harita lenggah di bale, garwana henteu kantun, jeung putrana istri sahiji, yuswana kira-kira tujuh belas taun, geus mangkat kabirahian, asup basa keur nitih miraja putri, endah carang layanna.

31. Santen leleb lungguh sarta lenggik, kakasihna Sang Dewi Pursita, tacan kagungan caroge, sanes marga teu payu, mung Pursita keur tigin galih, ngalap pangeusi manah, sipat elmu luhung, bagbagan kasampurnaan, wiwincikan jalan sajatining diri, jeung elmu pangawasa.

32. Aji-aji jejeraning sakti, kagagahan digjaya perkosa, siangwengi hanteu petot, tatapa jeung tapakur, mujasmedi merihing diri, nyipuh pangawasana, warisan ti Wiku, atuh Sang Dewi Pursita, pilih tanding sipat pangojahing istri, pencaran Ragatoya.

33. Tatapina najan gagah sakti, luhung elmu jembar pangawasa,

teu mashur hanteu kasohor, sabab saumur-umur, tara lunta ka mana-mendi, wungkul di Ragatoya, tur nyumput di kampung, asup kana paribasa, cara bancet katuruban batok badis, kucat-kecet di dinya.

34. Waktu eta mando payun Resi, marga nuju nampi panglahiran, saurna Resi eh Enong, poe ayeuna tangtu, kadatangan ku Nyi Maneci, jeung kukutan Sang Kurbah, putra Maha Ratu, Parabu Putiasukma, nu ayeuna nuju katindih cocobi, Ratu Nagri Ambarak.

35. Pang dibawa Sang Dewi Pramanik, ku Maneci lantaran teu damang, kaedanan ku caroge, tina bawaning tuhu, asal kekel ku tigin muhit, sajatina manutan, ka Sang Raja Sunu, terahing Ratu Riskomar, kakasihna caroge Dewi Pramanik, mashur Purnama Alam.

36. Asal tina leungit tanpa lebih, ti kaputran hanteu puguh losna, lir aya nu maling bae, ku sabab eta enung, poe ieu kudu sayagi, beresan patempatan, pikeun linggih tamu, jeung kudu saaya-aya, pikeun nyuguh Sang Putri Dewi Pramanik, isin mun teu sadia.

@@

Sinom

1. Kitu deui Nyai poma, ka eta Dewi Pramanik, ulah kurang tata basa, nu kasebut hurmat tadim, wantu Dewi Pramanik, titisan bangsa nu luhur, terah sipat kusumah, tedaking andanawari, Nyai ulah katur tata basa kasar.

3. Sanggeus nampi piwarangan, Dewi Pursita ti Resi, kawantu istri kersaan, beberes jeung beberesih, kamar jeung tengah bumi, ngebut nyapu harimumu, reujeung sakabeh rencang, ari sanggeusna beresih, teras damel nyanga nyangu papasakan.

3. Gancangna ieu carita, caturkeun deui Maneci, masih dina jumantara, jeung mangkon Dewi Pramanik, gancang leuwih ti

angin, wantu lalampahan rusuh, ngajugjug Ragatoya, Maneci teu lami nepi, sarta teras ngadeuheus ka Sang Pandita.

4. Dibantun ka bale latar, tepas payun bumi Resi, Pandita sareng garwana, barang ningal ka Maneci, gugupna leuwih-leuwih, dugdug-degdeg muka pintu, garwana Sang Pandita, ngamparkeun paramedani, dina kamar pikeun pagulinganana.

5. Pandita teras ngandika, ka eta Nyai Maneci, pura-pura hanteu terang, ka eta Dewi Pramanik, saurna Maha Resi, saha eta nu dibantun, kawas anu nandangan, sasakit nu leuwih-leuwih, ngawangsulun Maneci ka Sang Pandita.

6. Ngunjukkeun tina asalna, tepang jeung Dewi Pramanik, di tegal si Awat-awat, nepi ka manehna ngiring, ka Sang Dewi Pramanik, kana tegal Sulungtubu, tempatna Langlangsona, nepi ka meunang balai, kapiuhan Pramanik di papanggungan.

7. Ku Maneci teu kaliwat, dipiunjuk ka Sang Resi, Pramanik Ratna Suminar, barang ngadangu Sang Resi, tuturan Nyi Maneci, kaget sarta terus nyaur, Ya Allah atuh geuwat, Sang Putri Dewi Pramanik, sina ebog dina katil pangjuaran.

8. Dewi Pramanik harita, masih keneh tacan eling, lungse leuleus taya daya, cara anu kulem badis, Maneci hanteu lami, piunjuk deui ka Wiku, ama pamuga-muga, neda agung sihing galih, neda dua supados Sang Dewi waras.

9. Gumuyu Resi ngandika, ka eta Nyai Maneci, jeung semu teu nandang reuwas, ah Endang tong susah ati, sabab ieu Sang Dewi, moal kana teras pupus, lantaran katiginan, metakeun gumati galih, kekel teguh migusti ka carogena.

10. Ulah geruh ulah reuwas, engke oge eling deui, ayeuna mah tarungguan, ku Pursita jeung Maneci, ulah rek tararebih, gancangna Pursita terus, ngagendeng nu teu damang, Dewi Pursita ningali, ka Pramanik kana sagala sipatna.

11. Istu moho ningalina, neuteup hanteu euhih-euih, resep ningal ku geulisna, rupi Sang Dewi Pramanik, nyaur lebetiing galih, ya Allah nu maha Agung, agung teuing damelna, ngadamel sipat nu geulis, beunang oge disebut mustika rupa.

12. Hanjakal kabina-bina, aing teu jadi lalaki, meureun bagja ngabogaan, ngamilik ka Sang Pramanik, najan boga salaki, dibela-an lampus umur, kajeun pejah nya raga, tinimbang hanteu kacang-king, eta kitu panggalih Dewi Pursita.
13. Sang Pandita Ragatoya, teras bae nyandak cai, diwadahan dina gelas, bari ngadunga Sang Resi, sanggeusna seug ngalahir, bari maparinkeun lumur, ka Sang Dewi Pursita, ieu landongkeun ku Nyai, kepret-kepret kana raray jeung mastaka.
14. Gancangna ku Sang Pursita, dilandongkeun ka Sang Dewi, sakumaha ceuk Pandita, barang dikepretan cai, kadaring Maha Suci, Sang Dewi Pramanik emut, ngorejat sarta gugah, hanteu petot larak-lirik, dilarungan maca taud jeung istigfar.
15. Sanggeus tetep kaelingna, teras lungsur tina katil, jeung kaget lebeting manah, nyampeurkeun ka Nyi Maneci, linggih dina alketip, ka Maneci terus nyaur, ieu aya di mana, bet sejen jeung tempat tadi, naha kuring jadi geseh titingalan.
16. Maneci teras unjukan, ka Sang Dewi Paramanik, nerangkeun pangna di dinya, lantaran anjeunna lali, sartana ku Maneci, ka Pramanik dipiunjuk, yen eta patempatan, bumina Sang Maha Resi, nu kasebat Resi Ragatoya tea.
17. Dewi Pramanik ngandika, naha atuh rusuh teuing, gura-giru teu jeung tata, benerna Endang pupulih, ka Nyi Ajeng Putri jin, yen kuring arek dibantun, ka dieu rek tatamba, nyuhunkeun pitulung Resi, lamun kieu pasti jadi kaawonan.
18. Terkadang Ratna Suminar, bijil sangka teu jeung lantip, leuheung mun nyangka ka Endang, pang euweuh dibawa kuring, si-dem ti Nyi Putri jin, minggat asal embung campur, kumaha mun sangkana, pang euweuhna diri kuring, ku jalanan panggawe binasa Endang.
19. Tangtu Endang dibinasa, diterapan hukum pati, da tangtu Endang ge terang, adatna Nyai Putri jin, malah ayeuna pasti, ributna di Sulung tubu, burberna nu neangan, kadangkala murang-maring, Nyai Putri ambekna ka sarerea.
20. Kuring mah melang kacida, ku dirina Nyi Putri jin, aringgis

kalunta-lunta, ambekna teu jeung pamilih, taya geusan panarik, jujur kana ngulur napsu, kawuwuh sieun taya, nu baris ngeumbing kaeling, anu bisa jeujeuhan ojah pituah.

21. Ayeuna mah enggal-enggal, kuring kudu bawa deui, kana tegal Langlangsona, lantaran ayeuna kuring, geus cageur lir sasari, Endang kudu neda malum, ka Nyi Ratna Suminar, engke dibantu ku kuring, pijawabeun lamun nyababkeun ka Endang.

22. Pramanik kitu saurna, bari cumalimba nangis, emut ka Ratna Suminar, bawaning ku nyaah leuwih, tapi barang ningali, Pramanik ka putra Wiku, Nyai Dewi Pursita, kaget salebeting galih, sajongjongan hanteu petot neutep ningal.

23. Lantaran Dewi Pursita, taya gesehna saeutik, sareng Sang Ratna Suminar, sapasang lir gambar badis, lir babasan kiwari, salira saru saliru, cara kalangkang ngaca, malah Sang Pramanik ampir, nyebat aeh geuning ieu Ajeng Ratna.

24. Mun taya beda ku tata, sabab ari Sang Putri jin, tandang dangah taya rendah, wantu asal pancaniti, tindak terah narpati, ari Pursita mah wantu, enggeus ngalemah lampah, tata-titi tepis wiring, tara pukah jeung lampah nu sipat rendah.

25. Teu lami teras mariksa, Sang Pramanik ka Maneci, eh Endang ieu teh saha, enggal ngawangsul Maneci, ieu putra Sang Resi, jenenganana nu estu, Ajeng Dewi Pursita, Dewi Pramanik ngalahir, ka Pursita nuhun dikadar patepang.

26. Aceuk teh nembean terang, sinareng salira ayi, sareng rebu kanuhunan, aceuk dirawat diasih, sartana luntur galih, ka aceuk kereso nulung, ngubaran dugi sehat, teu kantos nyorang balahi, pejah raga lantaran kabaluasan.

27. Ngawangsul Dewi Pursita, saur gampanan katampi, miwah lintang jadi bingah, menggah kana hate abdi, tina margi kagalih, pangdeudeul abdi sakitu, ka salira gampanan, sawangsulna diri abdi, kasumpingan bingah nu tanpi hinggana.

28. Saparantos sasauran, Pursita sareng Pramanik, Pandita ngahiap-hiap, miwarang ka tengah bumi, linggihna Sang Pramanik, gancangna anu dicatur, Dewi Pramanik teras, ngambangkeun pa-

nyaur Resi, teras ngalih ka tengah bumi ti kamar.

29. Pramanik seug ngadeuheusan, mando payuneun Sang Resi, isin bubuhan ku sepah, Pandita lajeng ngalahir, ama teh leuwih-leuwih, marga kagunturan sukur, anu taya hinggana, kasumpingan ku Sang Dewi, rasa munggah kana sagara kabingah.

30. Ari nu jadi margana, pang bungah sumping Sang Dewi, tina manteng ati ama, taya nu dianos deui, siang sarengan wengi, mung putra kukutan Wiku, pasantren Gurangsarak, jenengan Dewi Pramanik, putra Ratu Putiasukma Ambarak.

31. Dupi margi dianos, wireh ku cumeungceum ati, nu hanteu aya towongna, dina antara samemit, tina ama teh awit, nampi wahyu nu satuhu, soara tan katingal, basana teh ama misti, kudu wani jadi saksi nu keur samar.

32. Wirehing anjeun keur samar, tina asal ku katindih, dongeng Raden Gendarata, Putra Srimaha Narpati, Sang Putiasukmaji, nagri Ambarak nu estu, ku margi eta muga, ulah jadi samar galih, tina marga anjeun teh nu saenyana.

33. Putri Sri Maha Ambarak, lain putra Maha Resi, pasantren di Gurangsarak, jadi anjeun teh sayakti, saderek nu pituin, estu sarama-saibu, ka Raden Gendarata, ama wantun jadi saksi, lamun anjeun hamham salebeting manah.

34. Dupi asal-asalna mah, pang malungkar ti nagari, papisah sakulawarga, eta mah pamugi-mugi, ulah waka migalih, kana enggal hoyong maphum, lantaran pangkituna, engke ge di ahir pasti, ku Sang Dewi kabuka sareng pertela.

35. Ayeuna paneda ama, munggah salira Sang Dewi, ulah waka hoyong jengkar, di dieu bae nya linggih, bari ngantosan pasti, asihing Gusti Yang Agung, Allah anu kawasa, anu sipat rahman-rahim, anu baris masihan kahidayan.

36. Sang Pramanik ngawangsulun, perkawis ama milahir, miwarang ka diri putra, ulah waka mios deui, di dieu kedah mukim, munggah putra seja tumut, kana dawuhan ama, tawis miwelas miasih, amung putra kalintang gaduh kamelang.

37. Pun adi Ratna Suminar, putra Sang Maha Narpati, nagari Tolongtelengan, bangsa jin pusering bumi, Sang Saksaria Aji, kankantun di Sulungtuwu, putra kalintang melang, papisah nu leuwih tebih, maksad putra sumeja diteang heula.

@@

Asmarandana

1. Lajeng ngandika Sang Resi, Sang Dewi ulah rek hamham, nandang manah melang seber, ngantunkeun Ratna Suminar, ku sabab ama terang, tedak putri Bungbungumur, senapati ing ngalaga.

2. Ahli meuncit anu sakti, purah ngawarah nu gagah, adatna leber wawanen, rasa ama balikanan, mun masih sasarengan, jeung juru mawur piwuruk, purah jeujeuhan cegahan.

3. Tangtos moal tereh hasil, terbuka nya pangarepan, lantaran Sang Ajeng Putren, tinangtos sagala ojah, kapegat ku raratan, piwuruk pamancuh napsu, babaraning kasabaran.

4. Emutan ama pribadi, Sang Ajeng Ratna Suminar, urang kalencarkeun bae, sina jajakah manahna, kana ambah-ambahan, ngajujur napsuna hurung, supaya tereh terbuka.

5. Sabab mo aya nu wani, ngalabrak bangsa raseksa, lian ti Ajeng Pinutren, anu matak ayeuna mah, Sang Dewi muga-muga, sabar linggih sarta lungguh, di dieu bae ngantosan.

6. Ngawangsul Dewi Pramanik, upami yaktos kitu mah, putra mah ngiringan bae, supados kawilujengan, kalayan enggal-enggal, makbul maksud nu satuhu, terbuka jalan waluya.

7. Gancangna anu digurit, Sang Dewi Pramanik teras, ngambangkeun Pandita bae, ngantosan di Ragatoya, saban wengi jeung siang, rerentetan hanteu kantun, sareng Sang Dewi Pursita.

8. Manahna Dewi Pramanik, ka eta Dewi Pursita, raos henteu

pisah bae, sareng Sang Ratna Suminar, lantaran ku sarupa, sarta harita teh nuju, Pramanik sareng Pursita.

9. Katilu Nyai Maneci, amengan di palataran, pukul opat pasosore, ngajajah bunderan kembang, pantes banjaran karang, kembangna sipat nu harum, ligarna ngawuwuh hegar.

10. Lalinggih barina niis, dina dipan panglangenan, jajaran gambir tongkeng ros, bari guneman wawarta, Pramanik jeung Pursita, tuturan geusan gumuyu, sili pedar sapamendak.

11. Teu lami Dewi Pramanik, papariksa ka Pursita, kumaha ayi teh wanoh, ka jenengan Gendarata, tina marga anjeunna, waktu sareng aceuk tepung, di tetelar Langlangsona.

12. Wawarti geus jadi santri, di dieu di kersa ama, ngalap elmuning pasantren, ngawangsul Dewi Pursita, abdi teh terang pisan, waktu anjeunna keur nuju, ngaos kitab di pun bapa.

13. Ayeuna parantos lami, teu sumping duka kumaha, semi nolas ka pasantren, manawi nu jadi marga, kagungan kalangenan Sang Dewi Pramanik imut, barina teras ngandika.

14. Tapi aceuk mah hawatir, ka salira kakang Genda, ku ayana di nagri teh, lieuk deungeun lieuk lian, taya anu miwelas, bubuhan keur nuju kitu, kurang sandang kurang pangan.

15. Sumawonna anu sudi, suka ngarawu ngarawat, geuning ku buktina oge, bet masih keneh ngaduda, hanteu kagungan garwa, Dewi Pursita ngawangsul, bari rada cumalimba.

16. Abdi ge lintang hawatir, ka Raden Mas Gendarata, tina marga kapengker teh, ngintun serat ka pun bapa, dupi ungelna serat, mundut pangdua rahayu, hanjat tina baya lara.

17. Sareng ditungtungan deui, anjeunna aya kersana, miwelas miasih yaktos, ka diri abdi nu hina, bade midamel garwa, amung pun bapa ngawangsul, ka Raden Mas Gendarata.

18. Saurna doa teh teuing, anu teu aya hinggana, ngan ama arek papagon, menggah waktu ayeuna mah, ulah waka ngamanah, kana ngabeubeurat kalbu, kana kagungan geureuha.

19. Masing jongjon heula galih, mujasmedi merih raga,

supados enggal tinemon, kana sugri pangarepan, bela ka sepah-sepah, ayeuna mah masing husu, neneda kana terbuka.

20. Engke ge lamun geus hasil, moal ka saha milikna, kitu saur pun bapa teh, tah tina waktos harita, Raden Mas Gendarata, duka tina jalan bendu, pang henteu aya sumpingna.

21. Dewi Pramanik ngalahir, kumaha ayi nya manah, menggah ka kakang Genda teh, menggah di waktu ayeuna, naha teu aya manah, ka lalaki sipat kitu, taya sorot taya sarat.

22. Pursita ngawangsul deui, dupi menggahing abdi mah, emutan waktos ieu teh, sanajan ti kapengkerna, teu aya pisan peta, ngandung napsu nu kalangsuh, nampik ka terah kusumah.

23. Malah kapungkur ge abdi, parantos nyanggakeun serat, ka Raden Gendarata teh, nguningakeun patekadan, maksad bade ngantosan, kalayan anu satuhu, kana paneda laksana.

24. Malah margi diri abdi, dibelaan hanteu kendat, puasa nyenen-kemis teh, ku margi maksad nyarengan, Raden Mas Gendarata, supados anjeunna makbul, kaluar tina sungkawa.

25. Pramanik ngalahir deui, ih atuh ari kitu mah, ayi teh masih bebene, langganan ceungceuman manah, ka Raden Gendarata, Dewi Pursita ngawangsul, manawi dipareng Allah.

26. Panjang lamunna ditulis, Pramanik di Ragatoya, sartana teu towong-towong, tatapa nyipuh salira, neda ka Nu Kawasa, paneda gancang tinemu, kalawan kawalayaan.

27. Tunda heula Sang Pramanik, kocap Sang Ratna Suminar, nu masih guneman wartos, sareng sadaya dipatya, di jero pasanggrahan, Ratna Suminar seug nyaur, ka Ratu nagri Banuya.

28. Kang rai ayeuna nampi, kana mupakat sadaya, tapi rai ayeuna teh, sumeja barempag heula, kalayan pangersana, aceuk Pramanik nu estu, bilih hanteu karempagan.

29. Sang Putri sanggeus ngalahir, teras mulih jeung Maneca, ti panggung para bupatos, angkat alon ngagandeuang, ka panggung kaputrian, para bopati tumenggung, sami jajap sadayana.

30. Sanggeus sumping Sang Putri jin, kana panggung kaputrian, raos-raos manah bae, sartana tumeras lenggah, tina marga sangkana, Dewi Pramanik geus ngantuk, kulem di jro pagulingan.
31. Hanteu lami Ratu Putri, teras lebet lalaunan, ku margi wiwahanana teh, risi baribin ka raka, sanggeus ka pajuaran, teras muka-keun kulambu, kersana ebog nyarengan.
32. Ningali ka jero katil, sidik teu aya eusina, ngan aya bantal-na bae, jeung kampuh anu teu aya, Ajeng Ratna Suminar, nyaur salebeting kalbu, naha aceuk teh ka mana
33. Ningal ka enggon Maneci, nya kitu deui teu aya, Sang Putri teras nyarios, ka eta Nyai Maneca, tapi henteu jeung reuwas, tina disangkana lungsur, Pramanik angkat ka jamban.
34. Saurna Sang Ajeng Putri, aceuk Pramanik ka mana, coba susulan ku maneh, bisina angkat ka jamban, taya anu ngiringna, ngan reujeung Maneci wungkul Maneca teras nyusulan.
35. Lungak-longok wantu peuting, Maneca di tempat siram, malah disaksrak sakabeh, tempat-tempat pasanggrahan, ku eta Nyi Maneca, tatapi di kabeh suwung, Maneca kantun bingungna.

@@@

Dangdanggula

1. Nyi Maneca ngadeuheus ka Putri, bari langkung rumenghap ku reuwas, punjuk ka Sang Pinutren, ngunjukkeun raka suwung, dipilari hanteu kapanggih, Sang Putri sakalintang, barangna ngadangu, yen Sang Dewi teu kapendak, leuleus lungse salirana Ratu Putri, tina nandangan reuwas.
2. Bari nyaur ya Allah balai, palangsiang teu puguh jengkar-na, ngalolos ka leuweung ganggong, lantaran kapidangdung, tapina rasa mustahil, juru di pangalasan, bet mahal kasarung, ka-bawa ku kaba-kaba, anu enggeus tumitis istri sajati, karancana

ku setan.

3. Saenggeusna nyaur kitu Putri, teras deui miwarang Maneca, ngempelkeun para bupatos, gancangna nu dicatur, sadayana ratu sarumping para tumenggung arya, kumpulan di panggung, Sang Ajeng Ratna Suminar, seug ngembarkeun ka sadaya anu linggih, bari pasemon reuwas.

4. Saur Putri ka Sang Raraspedi, cob i kakang kumaha petana, istuning cilaka gede, matak jadi gumuyur, hanteu aya aceuk Pramanik, ti jero pajuaran, dipilari suwung, jeung Maneci teu ayana, cob i manah ku sadaya prabopati, kira-kira ka mana.

5. Waktu ieu ulah linggih-linggih, sadayana kudu nareangan, sabuana leuweung ganggong, bilih bae kalangsu, wantu-wantu lungsur ti peuting, karuncang ku siluman, dibawa teu puguh, ayeuna sumangga enggal, ulah kenging ngancik prawadya prajurit, nyalaksrak pangalasan.

6. Sang Sri Maha Ratu Raraspedi, langkung-langkung jumenngok ku reuwas, ngadangu saur Sang Putren, yen Sang Pramanik suwung, tina panggung reujeung Maneci, sarta sadaya teras ubiag lalungsur, ngarahraha sapangalasan, ari Putri damelna ngalinjing pusing, taya nu teu disentak..

7. Sumawonna Maneca mah sering, digaokan diciwit ceulina, ku kersa Sang Ajeng Putren, malah harita terus, Ratu Putri ngambah wiati, sareng Nyai Maneca, bubuhan nu alur, ngambah kana jumantara, buar-biur nyusul Pramanik Maneci, bisi aya nu mawa.

8. Hanteu cicing ngacancang dilangit, rurut-reret kana madhab papat, weleh teu kapendak bae, Sang Ratu Putri ewuh, raos langkung nadahan sedih, tina marga nembean, pinanggih jeung kitu, katarajang kaapesan, dugi ngangres dina salebeting galih, Ajeng Ratna Suminar.

9. Hanteu lami teras mulih deui, kana panggung pasanggrahanana, ngempelkeun para bupatos, kersana rek barempug, tina sidik Dewi Pramanik, leungitna dugi musna, Sang Putri ngadawuh, ka sadaya pradipatya, cob i manah ku sadaya prabopati, estu leuwih helokna.

10. Istu neribe saumur nya hurip, nyorang tiwas nu kieu jalanna, matak nunggarakeun hate, nyurungkeun kana napsu, narik pikir sumerah diri, tinimbang jeung kieu mah, anggur lampus umur, nyoreang kana aherat, nyorang pati moal panasaran ati, lamun geus luluasan.

11. Moal nyangking pertiti nu rintih, ka nu salah moal ngomah-ngomah, kajeun disebut logojo, tukang ngahukum bunuh, mung ayeuna pamugi-mugi, urang sami ngamanah, anu leuwih husu, nerapkeun sangka-sumaneka, hal perkawis ayana aceuk Pramanik, jeung si Maneci tea.

12. Mung pribados moal geseh deui, sangka hate ka ieu Maneca, geus tinangtu kana pongkol, tegesna sapamaksud, jeung dulurna bangsat Maneci, lantaran pang euweuhna, aceuk teh ti panggung, tangtu dipaling dibawa, ku Maneci terkadang diarah pati, wantu adat siluman.

13. Ayeuna mah samemeh kapanggih, si Maneca ku sadaya tahanan, borogod ku jimat rante, sasampur ti karuhun, parantina ngarante prajin, lamun dina sabulan, aceuk henteu timu, tinangtu terap hukuman, diasupkeun ka jero kamar werejit, si Jurung-pajarangan.

14. Raraspedi ngawalon ka Putri, hal perkara ingetan kakang mah, ulah waka rusuh bae, netepkeun sangka estu, kalepatan ka pun Maneci, anu gawe binasa, ka Sang Dewi hasud, dipaling dikaniaya, bilih bae aya salian Maneci, nu nyieun kitu lampah.

15. Ayeuna mah Ajeng mugi-mugi, kedah naros kana kaweruhna, kakang Gendarata yaktos, ku tingal elmu nujum, ayana teh Dewi Pramanik, wantu juru panorah, ti kapungkur-pungkur, ngawangsul Ratna Suminar, ka keresa Sang Srimaha Raraspedi, rai lintang mupakat.

16. Hanteu lami teras naros Putri, enya eta ka Sang Gendarata, cobi manahan sing yaktos, peleng lebeteng kalbu, hal perkawis aceuk Pramanik, dina waktu ayeuna, deukeut naha jauh, jeung suka atawa duka, sinarengan di mana tempatna linggih, carioskeun ku kakang.

17. Gendarata ngawangsul ka Putri, bari mesum lir anu kewuhan, perkawis Sang Ajeng Putren, mariksa nu saestu, kaayaan Dewi Pramanik, pun kakang sakalintang, nandang pikir ewuh, ku margi waktos ayeuna, teu tiasa ngileng tempatna Pramanik, poek lebetng rasa.

18. Sareng wantun sumpah nu mateni, saupami bebenjon pun kakang, sembuni lebetng hate, yen nandang pikir linglung, lir upami paningal lahir, mendung jeung halimunan, rasa kakang estu, duka anu jadi marga, cambal palak kakara saumur hurip, teu mental pangawasa.

19. Mung sakadar kapeleng ku ati, kaayaan Pramanik ayeuna, mung suka-dukana bae, ku kakang nu kamaphum, mungguh tuang raka Pramanik, dupi nandang sukana, nambahan panemu, raratan kasareatan, kudu ngambah jajahan ojahing lahir, ihtiar pasaratan.

20. Dupi pangna dukana Pramanik, wireh langkung abot ku kamelang, nyaah ka Sang Ajeng bae, tina raos satuhu, umangkenna ka Ajeng Putri, anu taya hinggana, lir saderek estu, mo pegat dunya-aherit, malah-malah ayeuna Dewi Pramanik, manahna ngadudua.

21. Kawaluyan laksana pamerih, eta kitu Sang Dewi duana, menggah ka lenggah Sang Putren, Ratna Suminar nyaur, ari eta iblis Maneci, ayeuna teh di mana, pang ilang ti panggung, Gendarata ngawangsul, sasarengan sareng Sang Dewi Pramanik, sami suka jeung duka.

22. Sukana teh mulungan pangarti, rukun-rukun bagbagan agama, dupi kadukaanna teh, sieun aya panulup, gawe maling Dewi Pramanik, disangka rek binasa, ka Sang Dewi estu, pikirna inggis ahirna, dihukum ku kersa Sang Ratu Putri, tah kitu pang dukana.

23. Naros deui Sang Ratu Putri Jin, dupi eta nu jadi lantaran, pang lolosna ti panggung teh, naha lantaran bendu, atawana aya nu maling, ngawangsul Gendarata, bari tungkul mesum, palebah eta pun kakang, poek deui hanteu kaileng ku ati, halimunan pang-rasa.

24. Duka naon anu jadi margi, palak kakang henteu bisa muka, medeng dupi rasa poek, Sang Ratu Putri nyaur, estu hanteu mat tak kaharti, pasal ieu perkara, kakara saumur, ngajajah alaming ojah, manggih heran leuwih ti nu enggeus tadi, anu geus kapilampah.

25. Ngan kumaha kinten-kinten ahir, bisa deui dikadar patepang, sareng aceuk Pramanik teh, Gendarata ngawangsul nu kaileng ku kakang pasti, tepang deui ahirna, dina waktos nuju, Sang Ajeng gumira manah ku jalanan laksana nu dipigalih, terbuka para sepah.

26. Ratu Putri ngalahiran deui, kieu bae atuh ayeuna mah, mupakat rai pribados, ka Riskomar tong tulus, sadayana kedah marulih, ka nagara Banuya, engke mun geus cunduk, urang tangtang si Putia, atawana rurugan bae sakali, datangan ka nagrina.

27. Montong geder sumeber nya galih, ku nu ngaran si Putiasukma, najan digjaya kasakten, masih hirup lumantung, ieu urang Pusering bumi, ngaran Ratna Suminar, Ratu Bungbungumur, nu purah nadah nu gagah, anu ahli ngaberik meuncit nu sakti, nu mawi ulah semang.

28. Raraspedi ngawalon ka Putri, menggah kakang kumaha Sang Ratna, ka mana ge ngiring bae, atuh ayeuna kudu, ka Banuya warangsul deui, mangga najan ayeuna, ngan aya panuhun, mugi Ajeng ulah nilar, bilih bae Sang Putia ngarah pati, ngabinasa ka kakang.

29. Saur Putri wah mo enya rai, nilar anggang ka salira kakang, samemeh Putia Katong, lampus ragana ajur, margi eta mupakat rai, dinten ieu sadia, enjing subuh-subuh, budal mulih ka Banuya, maksud rai hayang enggal-enggal jadi, ngadegkeun danalaga.

30. Gancangna teh ieu nu digurit, saparantos guneman wawarta, sadaya ubiag bae, bupati pratumenggung, patih mantri wadya prajurit, sami-sami gumbira, bubuntel bubungkus, bungah ku nampa embaran, poe isuk Sri Maha Ratu rek mulih, ka nagara Banuya.

31. Wengi eta wadia prajurit, sukan-sukan ngadegkeun tangara, minangka ngahormat bae, ka Tegal Sulungtu, tina arek ditiar

mulih, ku Sang Ratu Banuya, sartana rahayu, watek kai Langlangsona, hanteu nyorang kana balai cocobi, geusan kaperlayaan.

32. Hanteu eureun morobotna bedil, tingialegur sora mariemna, ngaguruh lir urug bae, kebek di Sulungtubu, jeung dibarung surak prajurit, sartana tatabeuhan, koromong jeung degung, pelor bajidor dordoran, musik tanji wantuning pesta bopati, kenging kanugrahaan.

33. Kacaturkeun geus isukna deui, pukul lima ngawitan barangkat, ngaleut kaya lulut bae, ngantunkeun Sulungtubu, Sang Banuya jeung Genda Resi, teu anggang tunggang gajah, ngaran si Gurundung, ngan Ajeng Ratna Suminar, hanteu anggang sareng Maneca pangiring, ngambah ka jumantara.

34. Saluhureun aleutan bopati, nangtayungan dina mega malang, ka aya para bopatos, Maneca jeung Ratnayu, sarta hanteu lami ngalahir, Sang Putri ka Maneca dibarung ku mesum, Maneca kami ayeuna, rek carita tapi maneh kudu lantip, piceun adat siluman.

35. Kami leuwih gumanteng nya ati, rada aya pikiran cangcaya, tapi lain goreng hate, kana sagala saur, kakang Genda nu waktu tadi, nerangkeun kaayaan, dina pasal nujum, paningalna wawarehan, aya pasal palak cambal hanteu jadi, paningal halimunan.

36. Kakang Genda ku panaksir kami, kawas-kawas rada dihalangan, tempat aceuk Pramanik teh, sartana nu ngabantun, disebatkeun teu katingali, dina jero panorah, tah ku sabab kitu, kami leuwih panasaran, semu-semu manah kakang Genda Resi, aya nu dipindingan.

37. Lamun lain raka Sang Pramanik, nyieun tata nu kitu curangna, tadi oge jol beledog, najan elmuna luhung, moal burung nyawana bijil, ngan ku aya halangan, ku saderek guru, tatapi kami ayeuna, tina leuwih ngandung panasaran ati, tegesna teu percaya.

@@

Kinanti

1. Tina sabab eta kitu, cing kami ka maneh merih, tapi kudu reujeung tata, ulah kaciri ku budi, ulah katara ku polah, masing titih rintih demit.
2. Ayeuna maneh teh kudu, indit ka Pusering bumi, jugjug ka karang panyiksan, Bungbungumur tempat candi, nagara Tolong-telengan, perluna nepungan Ginggi.
3. Mantri Pajarangan Racun, sebutkeun titahan kami, Mantri Ginggi kudu iang, sarta kudu gasik-gasik, ka dunya kamanusaan, aya anu perlu leuwih.
4. Sartana lamun geus tepung, maneh reujeung Mantri Ginggi, kudu terus ngadeuheusan, ka Ratu Banjaransari, Sri Maha Purnama Alam, menta dianteur ka Ginggi.
5. Perluna maneh ngabantun, surat ti kami pribadi, jeung maneh kudu sing awas, suganna aceuk Pramanik, kasampak linggih di dinya, maneh geuwat balik deui.
6. Ayeuna maneh tong tulus, ka Banuya ngiring kami, pek ayeuna geuwat-geuwat jeung ieu ka Baraspati, surat kateranganana, tanda enggeus idin kami.
7. Maneca terus ngawangsul, nyumanggabeun ka Sang Putri, gancangna Maneca kebat, perjalanan nincak angin, monteng ti luhur ka handap, geblus asup kana bumi.
8. Wantuning siluman estu, bisa di handap di langit, tunda lampahna Maneca, kacaturkeun deui Putri, Sang Ajeng Ratna Suminar, nyaur salebeting galih.
9. Aing teh kumaha atuh, pikebateunana diri, lantaran ku sachieuna, kawas moal kana hasil, kana pangarepan asal, pang indit ti Puserbumi.
10. Lantaran nu dipijugjug, salira aceuk Pramanik, ayeuna kitu

buktina, tega ngantunkeun ka aing, ngalolos hanteu wawarta, kawas nu sembuni galih.

11. Mana kitu ge teu purun, ku aing diiring-iring, pikeun dayung pamuntangan, bagbagan lahir jeung batin, jalanan kasampurnaan pertiti agama suci.

12. Aing nu kantun nawuku, perih sajeroning ati, ngan tukang ambon sorangan, taya nu tetes tumitis, umangken kana ruma-wat, miwelas asih ka diri.

13. Tapi ayeuna kasurup, kana sajeroning ati, leuwih hade aing nunda, kana jalan bela pati, ka sipat bangsa nu lian, lain terahing sabibit.

14. Ayeuna mah nu dipaju, rek nungtik wiwitan tadi, lemah cai nu sorangan, anu geus ledis laleungit, itung-itung ngarawatan, jeung bela ka sepah wargi.

15. Barang geus ngamanah kitu, teras bae Ratu Putri, kebat la-lampahanana, kitu deui prabopati, sareng sadaya ponggawa, geus sumping ka tepis wiring.

16. Iberna anu ti payun, Rahaden Aria Patih, sumping ka jero nagara, ngembarkeun yen Ratu sumping, enggeus ubiag di kota, marapag ka Sang Narpati.

17. Sarta pada nyararebut, Gusti urang enggeus sumping, ke-ning peperanganana, unggul tanda leuwih sakti, kitu aromonga-nana, marukanna trus prang tanding.

18. Geus ngaguruh di kadatun, pahormatan bangsa muni, musik degung jeung gamelan, Prameswari bingah galih, sareng sadaya rengrengan, garwa peryayi nagari.

19. Gancangna enggeus murudul, aleutan wadya perjurit, Sri Maha Ratu Banuya, geus linggih di pancaniti, dirangkul ku Pra-meswara, jeung ku para putra alit.

20. Marga sono langkung-langkung, teu tepang sataun leuwih, malum dipasal eta mah, teu lami Ratu ngalahir, ka rai Parameswa-ra, kudu sadia di puri.

21. Baris nyadiakeun tamu, Putri jin ti Puserbumi, teu lami eng-

geus sadia, wantu di bangsa narpati, jeung sadaya pradipatya, harita sami lalinggih.

22. Di payun gedong kadatun, beres linggih dina korsi, sami nandang bingah manah, para tumenggung bopati, gumuyu ear-caran, wilujeng sarumping deui.

23. Barang keur gumuyu saur, torojol Sang Putri sumping, ngolenyay ti awang-awang, lumebet ka pancaniti, kana riungan pranata, tandang bari imut manis.

24. Ratu Putri di kadatun, ngalinjing samemeh linggih, ningal pangeusi pamengkang, beda jeung di Puserbumi, taya nu hurung nu herang, sepi sipat nu karetip.

25. Teu lami Sang Putri terus, linggih dina korsi gading, beunang narapang ku giwang, mayun ka para bopati, nyebatkeun Alhamdulillah, terang di Banuya nagri.

26. Patepung jeung para kupu, pinanggih jeung kulawargi, kalawan kasalametan, nuhun nampi sihing Gusti, amung muga kana kebat, pinanggih jeung bibit-buit.

27. Ngandika para tumenggung, pada nyebat sami-sami, nunuhun ka Gusti Allah, dumugi kana pinanggih, laksana anu diteda, salamet lahir jeung batin.

28. Barang parantosna nyaur, ger surak asa kaindit, dibarung ku tatabeuhan, tawis sami bingah galih, ratu jeung para ponggawa, abdi-abdi kitu deui.

29. Sang Ratu Banuya nyaur, mariksa ka Ratu Putri, dupi pun Maneca mana, naha henteu aya ngiring, ngawangsul Ratna Suminar, Maneca dijurung rai.

30. Ka guha si Bungbungumur, ngala paman Mantri Ginggi, wi-reh manehna teu acan, dongkap laporan ka rai, perkawis Aria Kumba, dijurung dihukum pati.

31. Diparabkeun kana racun, siksaan milampah dengki, ayeuna rai teu acan, nampi laporan ti Ginggi, margi ku rai diala, bade diparios tebih.

32. Samalah rai pamaksud, perkawis majeng prang jurit, kedah

ngantos Ginggi heur senapati Puserbumi, Ratu Banuya ngandika, kakang mah sumeja ngiring.

33. Saparantos gunem saur, sadayana prabopati, baringah riungan tuang, ngaberes di pancaniti, ngolear di parukunan, pamirig gamelan muni.

34. Sang Meswari hanteu jauh, calik sareng Sang Putri jin, teu lami lajeng mariksa, Sang Putri ka Prameswari, ari ieu saha tea, kuring kakara papanggih.

35. Meswari lajeng ngawangsul, aceuk teh Parameswari, garwa Sang Ratu Banuya, ngandika Sang Ratu Putri, nuhun dikadar patepang, pangasih Gusti Yang Widi.

36. Gancangna anu dicatur, geus tetep Sang Ratu Putri, calik di puri Banuya, kalangkung dipusti-pusti, ku sadaya pradipatya, dipiserab dipigimir.

37. Sanagri Banuya guyur, lantaran aya putri jin, geulisna kabinabina, loba anu nyebut geuning, bet sulaya tina beja, majar jiga barong badis.

38. Saban poe ngaleut ngabrul, harayang nyaho putri jin, tisuklakna tisiklukna, daratang ka jero nagri, sambian narongton pesta, ngaruat para bopati.

39. Ari Sang Putri teu kantun, sarengan Parameswari, layeut dugi rerentetan, diugung dipusti-pusti, ngan tacan buka rasiah, Ratu Putri ka Meswari.

@@

Asmarandana

1. Gancangna anu digurit, tunda Sang Ratu Banuya, sareng Sang Ratu Pinutren, kacatur deui Maneca, utusan Ajeng Ratna, sartana teu lami cunduk, Maneca ka lawang guha.

2. Geus tepung jeung Baraspati, nu purah ngajaga lawang, Baras-

pati terus naros, pokna Nyai nu ti mana, jeung naon nu dimaksud, nu matak ka dieu cunduk, Maneca seug ngawalonan.

3. Sim kuring nu mawi dugi, wirehing ngemban timbalan, ti kersa Ratu Pinutren, Sang Ajeng Ratna Suminar, didawuhan nyusulan, Mantri Ginggi juru racun, kamar Jurung-pajaranan.

4. Tah ieu ngabantun kuring, serat kateranganana, ti kersa Sang Ajeng Putren, bade ka nsalira mamang, ti dinya pek diwaca, tetela ti Ratu Ayu, Baraspati seug ngidinan.

5. Barang enggeus nampa idin, Maneca terus ka guha, dumadakan jol paamprok, reujeung Mantri Pajaranan, sarta teu kira-kira, barang ret Ginggi ngaranjug, kaget ku ningal Maneca.

6. Terus nanya Mantri Ginggi, eta Nyai nu ti mana, naon anu dimaksud teh, nu mawi ka dieu dongkap, Maneca ngawalonan, lembur mah kuring teh jauh, tanah Banua Asia.

7. Nagara Sagara Keusik, bapa mah Ratu di dinya, Mantri Ginggi seug ngawalon, bari seuri nengkep baham, jeung taktak raranjagan, paingan atuh beyedug, urang Sagara Keusik mah.

8. Maneca ngawalon bengis, jeung tinimbang nu kitu mah, boga adat cara lele, saumur-umur ngaguha, Ki Ginggi ngawalonan, ah Nyai tong terus bendu, kakang oge babanyolan.

9. Ayeuna mah gasik-gasik, naon anu dipimanah, ceuk Maneca hal kuring teh, nu mawi ka dieu dongkap, puguh ngemban timbalan, ti kersa Ratu Ayu, Sang Ajeng Ratna Suminar.

10. Miwarang ka diri kuring, dikedahkeun ngadeuheusan, ka kersa Pangeran Anom, Sang Putra Purnama Alam, nyanggakeun ieu serat, sarta kedah buru-buru, Mantri Ginggi ngawalonan.

11. Mangga atuh gasik-gasik, ka gedong karang kamulyan, sanggakeun ku Nyai bae, ceuk Maneca atuh mangga, unjukkeun ka Sang Putra, ceuk ki Ginggi henam atuh, bet teu kudu dijontrotan.

12. Sang Putra Nurasajati, lenggah di korsi kancana, nu mubyar katambah obyor, dideuheusan Arya Kumba, jero kamar Kamulyan, gancangna Maneca asup, ngadeuheus ka Sang Pinutra.

13. Sang Putra barang ningali, ka eta Nyai Maneca, ngarenjag

ku tina kaget, ningal nu kitu rupana, hideung rintit buukna, huntu tonggar badan imbruh, lain pandena manusa.

14. Pinutra geus nyangka jurig, bangsa bebet duruwiksa, ka eta Nyi Maneca teh, teu lami teras mariksa, maneh anu ti mana, naon anu dipimaksud, nu matak ka kami datang.

15. Nyi Maneca hanteu lami, ngawangsul ka Sang Pinutra abdi teh anu sayaktos, rencang Sang Ratna Suminar, ngemban timbalanana, dawuhan kedah ngabantun, serat ka kersa gamparan.

16. Sang Putra Nurasajati, teras bae maos serat, ungelna anu kahartos, serat katur ing pangkonan, jeng raka anu lenggah, ing kaputran Bungbungumur, Banjarkarang kemulyaan.

17. Kaulanun margi rai, ngajurungkeun pun Maneca, sumeja bade tumaros, kalayan nu sayaktosna, ka salira jeng raka, wirehing rai ka pungkur, parantos nyanggakeun serat.

18. Nu dibantun ku pun Mantri, juru Jurung-pajarangan, waktos rai di patanen, amung dugi ka ayeuna, rai teh henteu acan, nampi waleran nu husu, menggah ti kersa jeng raka.

19. Rai ngantos sasih-sasih, dumugi gaduh kemutan, palangsiang Mantri Kuncen, nyorang balahi di jalan, atanapi jeng raka, anu teu kersa ngawangsul, kana sipat serat hina.

20. Ku margi eta pamugi, disuhunkeun lejar raka, kersa tombok ku carios, ka nu lintang hina papa, upami parantos mah, serat kapengker kamaphum, sapanuhun rai tea.

21. Kadua perkawis deui, nyuhunkeun dienggal-enggal, pun Ginggi dijurung mios, kedah kairingkeun pisan, ku ieu pun Maneca, sakitu rai piunjuk, baktos pun Ratna Suminar.

22. Sang Putra Nurasajati, saparantos maos serat, gumuyu bari nyarios, ieu surat dines pisan, coba ku Mantri baca, sanggem Mantri adat alur, semi sanes ka pupujan.

23. Dumugi taya saeutik, kecap tawis kacintaan, saena mah kedah nganggo, ya Allah jeung masa Allah, nu parantos biasa, dupi ieu mah bet suwung, bolostong taya iketan.

24. Amung sae jadi tawis, dunungan jisim abdi mah, adat peng-

kuh ti bareto, tara kersa bobogohan, nu mawi dina serat, teu aya kecap pangluyu, wungkul basa sahinasna.

25. Walon Kumba Aring-aring, wah mungguhing ayeuna mah, kecap teugeug mah da goreng, dipake ka kacintaan, geus alam kama-juan, Ginggi seuri jeung ngawangsul, unjukkeun ka Ajeng Ratna.

26. Walon Kumba bari seuri, pek bae da tangtu ngambat, sabab lain kakang bae, nu nyebut bolostong basa, surat taya iketan, sang-geus pada nyaur kitu, heug seuri eak-eakan.

27. Purnama Alam ngalahir, ka eta Nyai Maneca, kami teh tarima bae, nandangan di kaluputan, ka Nyi Ratna Suminar, tina hanteu buru-buru, kami ngawalonan surat.

28. Tatapina aya margi, pang teu acan ngawalonan, lantaran ku tacan salse, ku sabab waktu ayeuna, sang Sri Maha Tolengan, malik piwelasna kalbu, ka kami asiheunana.

19. Malah geus salin agami, kaom bangsa kasucian, jeung saka-beh prabopatos, sabawah Tolongtelengan, sipat bangsa kajinan, taya anu hanteu nurut, kana kaom kanabian.

30. Saban poe saban peuting, ka dieu pada daratang, ieu paman Mantri Kuncen, anu purah nawajuhan, ngawaridkeun agama, tah eta sababna kitu, anu matak jadi elat.

31. Sarta Kangjeng Rama Gusti, sareng Jeng Ibu Meswara, dina waktu ayeuna teh, anu teu aya hinggana, tina welas-asihna, kaya ka putra nu esu, ku kami enggeus karasa.

32. Dina sapoe sakali, sumpingna Sang Sri Narpatya, sareng ponggawa sakabeh, ka kami kersa ngalayad, samalah-malah nyaram, ulah waka arek wangsul, ka ama Sang Sri Riskomar.

33. Kitu anu jadi margi, tina wagel ku panyaram, henteu nog-trog teu belengong, wani maksa neda mulang, lain ku hanteu aya, kana kamelang kaemut, ka bojo di kamanusan.

34. Lantaran ku enggeus nampi, surat ti Nyi Resi tea, Dewi Pramanik bareto, aya basa kudu yasa, nitipkeun nya salira, ka Ratu Bumipingpitu, ngalap nyalametkeunana.

35. Najan paman Mantri Ginggi, lain teu sering amitan, kana maksud hayang mios,* ngan ku kami teh dicaram, ulah waka ayeuna, dikudukeun nunggu-nunggu, beresna nyebar agama.

36. Malah maneh oge misti, ngadeuheusan ka Sri Nata, nya eta unjuk waspaos, sagala dikaayaan, Nyai Ratna Suminar, supayana jadi wuwuh, manahna kapercayaan.

@@

Sinom

1. Maneca seug ngawangsul, ka Sang Putra Nurasjati, meng-gah abdi tumut pisan, kana sugrining panglahir, kedah unjuk tinga-li, ka keresa Kangjeng Ratu, hal perkawis Sang Ratna, amung abdi mug-mugi, neda widi kana wangsul enggal-enggal.

2. Saur Sang Raja Pinutra, taya halangan teh teuing, ngan mang Mantri Pajarangan, ku maneh moal kairing, engke jeung diri kami, wangsul mun geus idin Ratu, ka nagara Riskomar, Maneca ngawangsul deui, menggah eta kumaha kersa gamparan.

3. Panjang lamun dicarita, wawarti Sang Nurasjati, gancang harita bubaran, sadaya ti jero bumi, Kumba jeung Mantri Ginggi, Nyi Maneca anu kantun, sareng Sang Raja Putra, duaan di jero bumi, Rajaputra neraskeun deui mariksa.

4. Kami arek malik nanya, ka diri maneh pribadi, lantaran kami kakara, tegesna anyar pinanggih, jeung maneh nu sayakti, turug-turug taya catur, beja ti anu lian, Nyi Putri boga pangiring, ngan kajaba Mantri Jurung-pajarangan.

5. Ari maneh nu ti mana, bibit-buit asal tadi, kawas rencang sasampeuran, jeung saha maneh teh landi, ngaran anu sajati, gancang Maneca ngawangsul, wasta abdi Maneca, ti nagri Sagara Keusik, bapa abdi Ratu di nagara eta.

6. Mariksa deui Sang Putra, na kumaha anu mawi, tepang

sareng Ajeng Ratna, dumugi jadi pangiring anjeun ka Nyai Putri, Nyai Maneca ngawangsul, sarta teras didadar, ku Maneca asal tadi, tina awit diutus ku Sang Runjana.

7. Dipiunjuk teu kaliwat, milari tumbal nu matih, sarta nepi kana dongkap, ngintip Sang Putra Sang Putri, Purnama jeung Pramanik, ditutur hanteu kaliru, nandean cai soca, nepi ka milari deui, Rohongguris teu aya ti nagarana.

8. Nya dumugi kana mangsa, tepang sareng para Putri, di tegal si Awat-awat, leuwi Kali Lariburi, nu jero leuwih-leuwih, sarta dumugi ka cunduk, ka tempat Langlangsona, ngan aya nu teu diwarti, ku Maneca ka Sang Pangeran Pinutra.

9. Enya eta kaleungitan, Sang Dewi sareng Maneci, ku Maneca dirasiah, temahna bilih ngajadi, tunggara kana galih, bobor geusaning rahayu, disebut ku Maneca, Sang Dewi Pramanik masih, sasarengan sareng Sang Ratna Suminar.

10. Sang Putra Purnama Alam, kalangkung kagetna galih, ngadangu dongeng Maneca, hookeun henteu ngalahir, tina teu nyanten teuing, aya anu gawe kitu, ngintip laku anjeunna, teu lami lajeng ngalahir, babad anjeun estu leuwih ku anehna.

11. Teu nyana waktu harita, pribados aya nu ngintip, hadena teu kalepasan, amung pribados teu nampi, percaya dina ati, ka saur anjeun sakitu, lantaran taya tanda, bukti yen anjeun tingali, kana laku pribados di Gurangsarak.

12. Meureun caritaan beja, ti Nyai Dewi Pramanik, da anjeun geus sasarengan, beunang ti carita demit, Maneca hanteu lami, ka Rajaputra ngawangsul, aya bade tawisna, gamparan nalika nampi, pang waleran serat ti Sang Dewi tea.

13. Ku gamparan disimpenna, dina bupet tempat nulis, geuning ku dampal gamparan, barang rek diaos deui, hanteu kapendak deui, malah gamparan misaur, kabantun ku Sembada, mangga ku gamparan galih, lebah mana abdi kirangna katerang.

14. Sang Putra Purnama Alam, nyaur salebeting galih, enya aing inget pisan, harita surat teh leungit, nyangka ka paman Carik, pang euweuhna ku kabantun, Rajaputra ngandika, barina gu-

muyu manis, yaktos pisan anjeun teh taya lepatna.

15. Mana ayeuna seratna, - anu ti Nyai Pramanik, cobi pribados ningalan, Nyai Maneca teu lami, ka Sang Nurasajati, nyanggakeun serat jeung nyaur, sumangga ku gamparan, tingali dumugi sidik, bilih abdi serong bohong ka gamparan.

16. Diilo ku Sang Pinutra, sidik hanteu samar galih, yen serat ti rai tea, nya eta Dewi Pramanik, Rajaputra bawaning, kagagas lebeting kalbu, ku kagugat ku serat, ngawuwuh perlaya galih, le-leb tandes sumedot emut ka garwa.

17. Leng bae ilang kemutan, kaya kapidara badis, nyuuh payuneun Maneca, bari nyebat aduh Nyai, enung pamulet ati, jungjunan wawangen kalbu, ieu engkang perlaya, leuwih hade nindih pati, jeung tinimbang lara ku jalan patilar.

18. Lami-lami Sang Pinutra, les bae teu eling-eling, dumugi cara nu wapat, teu pisan ngalahir-lahir, Maneca leuwih-leuwih, reuwas ningali Sang Sunu, dugi ka ngadegdegna, bari nyebut eh balai, tangtu aing disangka nu ngabinasa.

19. Geus pinasti sadayana, para mantri juru kunci, penjaga di ieu guha, ka aing ngahukum pati, Maneca segruk ceurik, ejegeler hanteu diuk, inggis kaburu datang, mantri-mantri guha candi, lami-lami Maneca datang ingetan.

20. Aing kawas lain terah, nagara Sagara Keusik, ku aing rek sakalian, dipaling dibawa balik, ti ieu guha candi, disanggakeun ka Sang Wiku, patapan Ragatoya, sina ditawa ku Resi, saenggeusna Maneca kitu pikirna.

21. Teras kana pagulingan, ngabantun kampuh sal putih, pikeun ngabuntel Sang Putra, ari saenggeusna buni, Sang Putra Nurasajati, ku Maneca seug dipunggu, belesat bae lumpat, Maneca ti banjarsari, dumadakan Baraspati jagalawang.

22. Waktu ngaliwat Maneca, Baraspati nuju sepi, keur calik di pacilangan, Nyi Maneca enggeus bijil, ngejat kana wiati, lir kilat bawaning rusuh, sarta kebat lampahna, perjalanan nincak angin, nu dijugjug ka patapan Ragatoya.

23. Tunda lampahna Maneca, kacatur Dewi Pramanik, sareng Sang Dewi Pursita, dideuheusan ku Maneci, wantu keur nuju linggih, dina dipan latar payun, Pramanik seug ngandika, ka eta Nyai Maneci, sarta langkung nandang mesum pasemonna.
24. Eh Endang kuring teh susah, lantaran patilar tebih, reujeung Nyi Ratna Suminar, istu melang leuwih-leuwih, pasti moal sak deui, kana nandang napsu nguwung, malum dina adatna, manggih kieu komo teuing, amarahna Nyi Ajeng Ratna Suminar.
25. Sarta tangtu kana nyangka, Endang anu maling kuring, ambekna tangtu mamawa, ka Maneca enggeus pasti, kana ngahukum pati, tapi mugi Maha Agung, Allah anu kawasa, Nyi Ratna Suminar lilir, lesu napsu nadah babaraning sabar.
26. Nyi Maneci ngawangsulana, menggah bawiraos abdi, upami rai gamparan, ngersakeun pusing ka abdi, abdi sadrah teh teuing, sanajan dihukum gantung, tina margi emutan, kapambeng nandangan hurip, jeung tinimbang nandang lara sapaosna.
27. Amung abdi teh emutan, siang sinarengan wengi, menggah di waktos ayeuna, gamparan anu diiring, sumeja bela pati, gamparan upami pupus, abdi teh ngiring pejah, upami gamparan mukti, diri abdi anu bingah kumawula.
28. Dewi Pramanik ngandika, sanajan ingetan kuring, ari ka anu bela mah, moal henteu welas asih, enggeus tangtu teh teuing, sili tabur ku panulung, dina saupamana, Endang teh nyorang balahi, tangtu kuring nulungan sabisa-bisa.
29. Ngan kuring rek menta tanda, yen Endang rek bela pati, coba kumaha akalna, supayana diri kuirng, enggal-enggal papanggih, reujeung panutan satuhu, Sang Pangeran Pinutra, nu aya di Puserbumi, jero guha nagara Tolongtelengan.
30. Maneci seug ngawangsulana, menggahing emutan abdi, teu kedah ka saha-saha, ka rama bae Sang Resi, margi tangtos teh teuing, anjeunna yasa ngabantun, raka ti jero guha, Dewi Pramanik ngalahir, atuh isin cumonggah nitah ka sepah.
31. Gancangna ieu carita, barang Sang Dewi Pramanik, keur nuju genah wawarta, gurudug Maneca dugi, dongkapna ti wiati, ka pa-

yuneun Putri Wiku, sarta nu dibantunna, masih dikurudung buni, seug ditendeun dina latar palenggahan.

32. Dewi Pramanik teu kira, kaget salebeting galih, ningali Maneca dongkap, hookeun henteu ngalahir, Maneca kitu deui, barang ret ngarangkul sujud, kana sampeanana, nya eta ka Sang Pramanik, bari nyebut aduh gamparan teu nyana.

33. Bet aya di dieu lenggah, ku abdi teh dipilari, kana sabuana madhab, sareng rai Ajeng Putri, dumugi teu kapanggih, ku naon margana kitu, linggar hanteu wawarta, Dewi Pramanik ngalahir, eh kuring teh ayeuna tarima dosa.

34. Ayeuna mah hanteu kedah, nyababkeun nu jadi awit, asal kuring pangkieuna, engke oge dipiwarti, payuneun ama Resi, ayeuna mah buru-buru, itu anu dibawa, buka hayang nyaho kuring, kawas-kawas gumebyar sipat sosoca.

35. Barang eta Nyi Maneca, rek muka Sang Nurasjati, Resi norojol ka luar, sartana bari ngalahir, pasemon kawas pusing, ka Maneca bari nunjuk, sia kurang wiwaha, hayoh bawa gasik-gasik, ulah sina ebog dina dipan latar.

36. Kudu bawa kana kamar, katil pagulingan kami, ku maneh bae sorangan, jeung ulah aya nu wani, muka lian ti kami, gancang ku Maneca terus, Sang Pangeran Pinutra, dibantun ka kamar Resi, salebetna teras disorog pantona.

37. Anu lebet kana kamar, ngan Maneca sareng Resi, katilu garwa Pandita, Pursita sareng Pramanik, caralik tengah bumi, hanteu tiasa arasup, ka jero pagulingan, tina kabujeng disosi, sarta nampi panyaramna Sang Pandita.

38. Sang Putra Purnama Alam, diebogkeun dina katil, sartana teras dibuka, ku eta Sang Maha Resi, Resi lajeng ngalahir, saurna ginulur kalbu, medal panyipta siang, merwinci alaming lahir, lenggang padang ngalantung di pawenangan.

39. Kitu saurna Pandita, ditungtungan tanghi-tanghi, teu lami Raja Pinutra, eling sarta kaget galih, gugah bari ngalahir, sareng ditarung gumuyu, ieu aing di mana, geseh tinggal ti sasari, kawas-

~~awas~~ was lain di Banjaran Karang.

@@

Dangdanggula

1. Hanteu lami lungsur tina katil, larak-lirik bari teras lenggah, dina pramedani obyor, mayun ka Maha Wiku, hanteu petot neu-teup ningali, Pinutra ka Pandita, kaget lebet kalbu, lantaran nembé patepang, kawuwuhan saliring nu katingali, beda jeung sasarina.

2. Bari nyaur salebeting galih, teu samemit aing rarasan, naha geus sagala geseh, bieu eukeur cacatur, pasal surat ti Nyi Pramanik, reujeung ngaran Maneca, utusan Ratnayu, ayeuna bet enggeus aya, dina ieu imah nu anyar pinanggih, sipat bangsa manusa.

3. Hanteu lami Sang Putra ngalirik, ka Maneca aya di gedeng-na, keur emok semu ngajogo, Rajaputra seug nyaur, pribados teh leuwih teu ngarti, ieu teh na di mana, Maneca ngawangsul, kantenan lenggah gampanan, kahimengan dina salebeting galih, dina waktos ayeuna.

4. Margi eta sanes guha candi, anu aya di Tolongtelengan, tempat Ginggi nu porenges, ieu mah anu estu, bumi Resi Komar Tohidi, Pandita Ragatoya, manusa satuhu, sanes bangsa jin siluman, tah nya ieu payuneun gampanan calik, Pandita Ragatoya.

5. Rajaputra mariksakeun deui, naha saha anu boga lampah, nu mindahkeun ka paribados, Maneca seug ngawangsul, nu ngalihkeun yaktosna abdi, ti bumi Banjarkarang, Guha Bungbungumur, dupi anu jadi marga, tina lintang reuwas ku gampanan tadi, nyuuuh lir kawidara

6. Waktos eta sakalintang abdi, nandang reuwas sinareng salem-pang, ku kasawat gampanan teh, tina kalangkung ngangluh, atuh pikir abdi teh risi, disangka ku sadaya, mantri Bungbungumur, abdi anu gaduh dosa, ngabinasa ka lenggah gampanan yakti, tangtos kitu sangkana.

7. Eta kitu anu jadi margi, pang dibantun ka dieu ayeuna, meng gah dampal gampang teh, bade nyuhunkeun tulung, ka keresa Sang Maha Resi, panawa ka gampang, pandua nu makbul, ku margi eta paneda, mugi-mugi gampang sih pangaksami, ka abdi anu lepat.

8. Rajaputra ngadangu pawarti, ti Maneca langkung kaget manah, nyaur salebeting raos, kutan aing teh kitu, ku jalanan lepas nya ati, inget ka pamajikan, tuluy kapidangdung, leungit budi ilang akal, ku bawaning sumedot ka Nyi Pramanik, **taya daya upaya**.

9. Barang eukeur Sang Putra migalih, Sang Pandita gumuyu ngandika, Sang Anom muga waspaos, kadar Yang Maha Agung, titis-tulis geusan pinanggih, anu jadi lantaran, salamet rahayu, kaluar tina cocoba, yasa bijil ti nagri Pusering-bumi, guha Karang panyiksan.

10. Titis-tulis nu narik walagri, anu mawa ka geusan waluya, bet ku sipat genderewo, dumugi yasa tepung, sinarengan ama pribadi, tina margina eta, ama ngiring nuhun, ka Gusti Allah taala, menggah Agan sumping ka wiwitan tadi, mulang ka kamanusan.

11. Mugi ulah kahimengan galih, dumeuh hanteu samemit lamina, emut geus di dieu bae, eta kedah kasurup, kana galih anu sajati, ibarat hampurana, Allah Anu Agung, ti dosa dugi hampura, teu karaos malah hanteu gentos menit, ana geus dijabah.

12. Rajaputra ngadangu pawarti, ti keresa Resi Ragatoya, tumungkul marga karaos, hanteu lami ngawangsul, sewu nuhun kang putra nampi, hibar pandua ama, geusaning rahayu, terbuka kawilujengan, taya sanes tina galih welas asih, ama ka diri putra.

13. Sang Pinutra sapanjang ngalahir, hanteu kendat murubut cisoa, ngemutkeun darajat gede, iasa deui wangsul, kana bali geusan ngajadi, lemah cai nu asal, lembur geusan matuh, di dunya kamanusaan, Rajaputra neraskeun naros ka Resi, putra teu acan terang.

14. Dupi ama ti mana saawit, sinarengan ieu palenggahan, nagri naon nu ngawengkon, Resi lajeng ngawangsul, wartosna mah ceuk nu tingali, bawah nagri Banuya, amung langkung jauh, raratan

ku anu leumpang, tujuh dinten sanggem anu ahli-ahli, nyaraba ka nagara.

15. Naros deui Pinutra ka Resi, ama terang ka nagri Riskomar, Pandita lajeng ngawalon, ama teh tacan maphum, wartosna mah teu kira tebih, ka nagara Riskomar, upami dijugjug, ku anu leumpang sabulan, hanteu lami Sang Putra ngalahir deui, atuh Putra teh sesah.

16. Hayang wangsul mo kiat ku tebih, dupi henteu wangsul enggal-enggal teu kiat melang ka bojo, Pandita mesem nyaur, kutan Agan kagungan rai, naha ka putra saha, Sang Putra ngawangsul, menggah putra gaduh pisan, Nyi Pramanik putrana jeng rama Resi, Pasantren Gurangsarak.

17. Palangsiang teu aya di nagri, kasangsara marga taya putra, ngalolos teu puguh nya los, dupi ka ama Ratu, pikir putra henteu kumait, bubuhan pangkat Raja, kalampud ku agung, jembar lebar pangawasa, henteu kedah dipimelang dipiati, roa rengrenganana.

18. Kitu saur Sang Nurasajati, kacaturkeun Pramanik harita, tengah bumi calikna teh, henteu tiasa asup, ka jro kamar margi disosi, atuh teu yasa ningal, da pantona nutup teu terang saha-sahana, nu dicandak carios ku Maha Resi, bantuanna Nyi Maneca.

19. Hanteu lami Sang Dewi Pramanik, ka Maneci sareng ka Pursita, mariksa mung ku harewos, tina inggis kadangu, ku kereso Sang Maha Resi, nu di kamar teh saha, Pursita ngawangsul duka abdi henteu terang, mung manawi nu digulung tea tadi, bantuanna pun Maneca.

20. Sang Pramanik linggihna teh ngalih, kana deukeut panto lawang kamar, negeskeun anu carios, Pursita ge nya kitu, sami ngintip di sisi balik, maksadna hayang terang, kana gentra tamu, tatapi teu hawar-hawar ukur wungkul gerendengna nu kakuping, ku nu aya di luar.

21. Amung aya nusidik kakuping, wireh rada kawas kalepasan, anu carios di jero, dina waktu keur nyebut, langkung melang ka Nyi Pramanik, sieun ngalolos luas, ngapruk henteu puguh, Dewi Pramanik kalintang, ngarenjagna tina aya nu milahir, nyebat was-

ta anjeunna.

22. Hanteu lami garwana Sang Resi, tina jero kamar ngagentran, Pursita ulah talangke, urus-urus di dapur, nyayagikeun anu utami, Dewi Pursita teras, popolah di dapur, ari Dewi Pramanik mah, ampar-ampar beberes di tengah bumi, amung andon sukana.

23. Tatapina Sang Dewi Pramanik, dina manah tacan aya terka, nu di kamar teh SangAnom, sartana henteu suwung, ngaharewos ka Nyi Maneci, cobi masing pertela, ku Endang teh rungu, nu ngomong di jero kamar, nyebut-nyebut ngaran Nyi Dewi Pramanik, kawas jalma nu terang.

24. Hanteu lami teras calik deui, Sang Pramanik deukeut panto kamar, rek nempo taya nu kohok, Sang Dewi tambah husu, ngadangukeun ka nu wawarti, awas kana gentrana, lir gentra Sang Sunu, Dewi Pramanik nambahan, panasaran ku hayang geura ningali, ka anu boga sora.

25. Catur deui Sang Nurasajati,seug unjukan ka kersa Pandita, panuhun putra pribados, manawina kasapuk, sareng galih ama sayakti, putra ku hayang enggal, ka Riskomar wangsul, amung moal ka nagara, bade teras ka keresa ama Resi, pasantren Gurangsarak.

26. Bilih bae pun Dewi Pramanik, hanteu aya di kota Riskomar, nu mawi ka pasantren teh, Pandita lajeng nyaur, hal perkawis Agan migalih, leleb ku kaabotan, kamelangan kalbu, ka garwa margapatar, mung emutan pun paman anu sayakti, pamugi ulah waka.

27. Waktos ieu kana hoyong mulih, paman bade aya pamaksadan, tawis ngiring bingah hate, sumeja turun kaul, tina margi parantos nampi, pasal kawilujengan, terbuka rahayu, kaluar ti kahemengan, maksad paman babakti ku geusan pulih, ilang bingbang kamelang.

28. Rajaputra ngawangsuluan deui, raos putra menggah kaayaan, di dunya mah rugel bae, bade landong panglipur, ku emutan ka Nyi Pramanik, najan wilanganana, ditumbu disambung, ku pedaran ti sawarga, waktos ieu teu aya panginten teuing, ilang di

kamelangan.

29. Malah-malah emutan nu tigin, saupami dikadar ku Allah, diri putra nu sayaktos, moal deui patepung, sinarengan Dewi Pramanik, di alam kalahiran, putra mah nunuhun, lebih nyorang baya wapat, jeung tinimbang lara ku ririwit ati, anu taya sehatna.

30. Catur deui Sang Dewi Pramanik, beuki teges ka saur Sang Putra, manah wuwuh ratugna teh, ari rek maksa asup, hemar-hemir aringgis lain, tungtungna samar polah, sagala teu cucud, lenggah ngadeg henteu betah, sarta bari garetek lebetng galih, ku teu geura kaluar.

31. Teras calik dina pramedani, dina lawang kajuaranana, Dewi Pursita norojol, ka Sang Dewi piunjuk, sarta gentra ditarik-tarik, wantu nu gerewengan, tara alon saur, gamparan abdi wurukan, papasakan bangsa tuangeun bopati, abdi hayang tiasa.

32. Sang Pramanik imut jeung ngalahir, poho deui da puguh geus lila, teu jadi urang karaton, ku aceuk teu kaemut, da keur naon sanajan rajin, mungguh diri aceuk mah, da puguh geus suwung, anu pituangeunana, asal leungit musna teu kapendak deui, ti jro karang kaputran.

33. Eta kitu walonna Pramanik, gentra tarik gumencrang ka kamar, ngorejat Pangeran Anom, ngadangu eta saur, sarta sidik soara istri, kaget Pangeran Putra, dina lebet kalbu, ku sada gentra garwana, sarta nyebat leungit musna tanpa lebih, ti jro karang kaputran.

34. Rajaputra henteu genah calik, larak-lirik ari rek ka luar, aringgis awewe sanes, ku Sang Wiku kamaphum, putra-putri yen kitu galih, narandang pakagetan, Pandita seug nyaur, majar maneh leungit musna, puguh oge ukur kahalangan bilik, ditempo oge awas.

35. Sang Pinutra nguping saur Resi, geus kamanah silih ka anjeunna, yen bieu nu nyarios teh, ku Sang Putra katulup, tangtu garwa Dewi Pramanik, bawaning teu kawawa, teu isin ku Wiku, ngojengkang bade kaluar, sarta teras gerendel panto ditarik, barang bray hanteu samar.

Awacan Purnama Alam I — R. Sudi



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal Ke-

899.1
SUR
W